

Angel mendengus. Acara ulang tahunnya yang meriah justru membuat Angel ingin terjun bebas ke kolam renang. Kalau bisa sih mati sekalian karena kelelep. Ia benar-benar tak habis pikir. Bisa bisanya laki-laki itu membawa Cabe Busuk ke acara maha penting miliknya.

'Jangan panggil gue Angel, kalau gue nggak bisa bikin dia enyah dari lo Mas,' sungut Angel karena kesal.

Malas melihat pemandangan menjijikan di deretan Abang dan para teman lelaki itu, Angel memilih meninggalkan acara. Sepertinya kembali ke balkon rumah lebih mengasyikan dibanding harus menatap laki-laki yang dia sukai bercengkrama dengan Cabe Busuk.

"Berapa kali Kak Rachell harus bilang kalau ngerokok itu nggak baik, Angel?!" tegur Rachell yang merupakan istri Abangnya-Arsen.

Angel berdecak, namun ia tetap melemparkan kotak rokok ditangannya ke bawah sebagai tanda menghormati wanita yang berbeda usia lebih dari sepuluh tahun darinya itu, "Kakak kok nggak di bawah sama Abang?" tanya Angel melirik Rachell yang terlihat cantik dengan gaun berwarna merah muda.

"Males ah, habis yang punya acara malah kabur sih.!"

Angel jelas terkekeh. Ya jelas saja dia memilih kabur. Angogah ya mengorbankan diri untuk persembahan sakit hari. Secara

ini hari kelahirannya, mana mau dia termehak-mehak demi Fazarickh seorang.

"Kenapa kabur?" tanya Rachell. Angel tersenyum miris sebelum bibirnya terbuka menjawab Rachel yang masih terlihat cantik di usianya yang hampir menginjak kepala tiga, "Males, dia bawa mak lampir." kontan saja Rachell terbahak mendengar jawaban sinis Angell.

"Jadi ceritanya, masih di kejar walaupun udah punya tunangan nih?" Angell menggelengkan kepala cepat membuat istri dari Arsen Ardiansyah itu mengangkat alisnya heran, "terus?" tanya Rachell memastikan apa yang di inginkan princess di keluarga suaminya itu.

"Terus ya kak?"

"Terus tuh gini kak." ujar Angel lalu melemparkan korek gasnya ke bawah dengan sisa-sisa emosi yang mengendap di hati.

"Aduuh!" teriak orang di bawah yang terkena lemparan korek gas. Angel yang mendengar suara orang mengaduh jelas saja melihat ke bawah, tempat dimana ia melemparkan koreknya tadi.

"Angel, kamu ngelempar tunangan Kakak pake korek?" Angel memutar bola matanya, alay memang laki-laki yang tengah mengacakkan pinggang dibawah sana itu. Baru juga korek gas, bukan tabung gas yang ia lemparkan ke tunangannya. Belum saja laki-laki tua itu! Nanti kalau Angel sudah geram, Angel lempar tabung gas dua belas kilogram ke tunangannya biar gosong sekalian itu w*****a.

"Alay, kalau benjol bawa ke rumah sakit! Ntar gue bayarin Bang Fa." kata Angel dengan tangan yang sudah terlipat di atas

d**a.

"Angeeeeeel!"

"IJAAAALLLL," Angel memekik senang saat Rizal, sahabat lakinya berteriak dengan membawa sebuah boneka besar yang menutupi tubuh anak remaja itu.

"Om, Om. Awas, ijal mau lewat ya Om. Om ngalangi jalan." kata Rizal menggeser tubuh Faza dengan boneka besar yang ia bawa. Faza terus saja menggerutu memprotes tingkah remaja labil itu.

Angel tentu saja terbatak mendengar panggilan Rizal terhadap Faza. Memang benar sih, Faza itu lebih pantas ia panggil dengan sebutan Om dibandingkan Kakak, secara dirinya dan Faza berselisih umur sebelas tahun.

"Om, awas, ngalangi nih! Princess gue nggak bisa lihat boneka kesukaannya." omel Rizal membuat Faza menarik lengak tunangannya dan berlalu pergi dari tempat yang menurutnya neraka j*****m itu.

"Ijal, ke kamar gue aja Ijal. Gue tunggu." pekik Angel senang. Bagaimanapun juga Angel tetaplah remaja labil, membuatnya senang bukanlah hal yang sulit mengingat mood gadis remaja itu mudah sekali berubah-ubah.

to be continued...

"La.. La.. La.." teriak Angel dengan suara nyaring. Setiap pagi Angel pasti akan memenuhi kamar dengan nyanyian absurd yang pita suaranya ciptakan. Sial bagi penghuni lain, Brandor Ardiansyah- Sang Papahbtak membuat setiap kamar kedap suara sehingga lengkingan fales Angel berhasil merusak setiap gendang telinga penghuni rumah mewah mereka.

Bukan lagi menjadi sebuah rahasia, jika Angel Ardiansya memiliki kecantikan luar biasa yang bisa membuat semua laki laki dimanapun meneteskan air liur hanya dengan melihat senyum yang jarang sekali gadis itu terbitkan. Dibekali dengan kekayaan melimpah milik ke dua orang tuanya, Angel berhasil menjadi ratu penguasa semua fakultas di kampusnya. Beruntunglah Angel memiliki Rizal, sahabat rasa body guard sejati. Mereka sellau bertukar peran penjaga.

Jangan salah, selama ini Angel lah yang lebih banyak berjasa. Karena kegaharannya sebagai seorang gadis, setiap wanita yang tidak Rizal sukai enyah. Mereka merinding duluan dari pada haru berhadapan dengan putri dari keluarga Ardiansyah tersebut.

"Hem.. Sebenarnya gue males mau kuliah, secara dosennya si Om itu." desah Angel, sembari menarik celana ketatnya dari lutut sampai ke pinggang, "tapi, kalau gue nggak masuk ntar si Abang cerewet terus ngadu ke Mamah. Alamak, singa satu itu kalau marah rasanya bumi mau gempa!" dengus Angel kali ini membicarakan keganasan ratu di rumah mereka.

"Ngeeeelll..." Angel menghentikan aktifitasnya saat mendengar suara Arsen. Laki-laki tua itu pasti akan menghancurkan pagi indahnya.

Tokk.. Tokk...

"Angeeeel."

"Abang berisik!" maki Angel. Mulut Angel terkutup rapat saat mata Arsen mendelik tajam membuat keponakan yang umurnya saja hanya berjarak lima tahun darinya, tertawa mengejek saat melihat Papanya yang laknat itu mengomel.

"Tante, kasihan deh."

Ya Tuhan, makhluk satu itu! Tidak bisakah diam seperti kembarannya. Jahil sekali, pasti anak abangnya itu! Tidak salah lagi, anak yang usianya saja belum genap dua belas tahun itu memang jelmaan Arsen.

"Jangan panggil gue Tante, gue masih muda!" teriak Angel yang sukses mendapatkan jitan maut dari Arsen, "mulut, jangan sampai Abang ruiyah dadakan dikolam renang kamu ya." kata Arsen membuat Angel mendengus sebal.

"Sarapan, tuh Mamah udah ribet nanyain anak kesayangannya kenapa nggak turun-turun." ujar Arsen. Dibelakang Arsen Angel terus menggerutu, ingin sekali mencekik batang leher manusia berusia tiga puluh dua tahun itu.

"Papah.. Papah, Tante mau cekik Papah!"

"Victooooorrr." teriak Angel saat Angel terjatuh karena kejahilan kaki Arsen.

--

☒

"Angel.. Angel."

Angel mendengus sebal saat beberapa anak laki-laki difakultasnya saling berbisik memanggil. Dasar masa depan suram, batinnya. Malas menanggapi para pemuda bermasa depan suram, Angel melangkahakan kakinya untuk menuju kelas yang menurutnya akan menjadi neraka terpanasnya. Bayangkan saja, dimata kuliah itu ia harus duduk empat jam lamanya dengan dosen yang paling ia hindari.

"Baru telat lima menit, gue ke kantin dulu aja kali ya." ujanya lalu melangkahakan kakinya berlainan arus dengan arah kelasnya saat ini.

Ini semua efek Rizal yang salah memasukkan mata kuliah saat pendaf aran krs, jadilah dia harus sendiri dimata kuliah Fazarick Magrib laknat itu. Ingin sekali rasanya Angel mencekik sahabat SMAnyu itu, tapi kalau si Rizal mati nanti siapa yang mau menjadi temannya. Secara semua anak mendekatinya penuh modus terselubung membuatnya muak.

"Hai Ngel."

"Nama gue bukan Angel (Dibaca Angel- Susah/ sulit dalam Bahasa Jawa)." ujanya tajam lalu kembali meneruskan langkahnya yang sempat terhenti.

"Angel." angel menghentikan langkahnya saat mendengar namanya dipanggil oleh suara yang berat namun tidak seberat satu tabung gas yang ingin ia lemparkan pada tunangan laki-laki itu.

"Kelas Saya bukan disitu." ujar Faza.

"Maaf Pak, Bapak itu siapa ya? Tukang kebun dilarang masuk

area belajar-mengajar Pak." ujar Angel membuat gigi Faza bergemelumuk menahan geram.

"ANGEL ARDIANSYAH!"

to be continued...

Faza memukul stir mobilnya. Dasar remaja labil, percuma dia merasa bersalah karena membentak Angel. Sia-sia sudah dia meninggalkan tugas mengajarnya. Ia pikir adik sahabatnya itu akan membuat ulah. Ternyata..., anak itu justru tengah memadu kasih dengan laki-laki yang katanya hanya sahabat itu.

Cih, cinta tai kucing! Dasar remaja labil, bener kata Fandra bentar lagi lo juga lupa sama gue, batin Faza mengingat ucapan tunangannya tentang ceritanya bersama adik sahabatnya itu.

"Mending gue tidur ke tempatnya Franda." putus Faza mengalihkan tatapannya dari Angel yang tengah mengecupi pipi Rizal, sedangkan sahabat gadis itu terbahak karena terus mendapat serangan ciuman dari Angel.

"Damn!" umpatnya entah karena apa.

Sampai di apartemen Franda, Faza memilih untuk memasuki kamar Franda. Ia butuh mandi, sebelum wanitanya itu pulang dan melihat tampang kusutnya. Sudah sering Faza mengecewakan Franda dengan wajah tak bersahabatnya, hanya karena ulah adik sahabatnya. Franda pasti akan kembali merajuk, jika kali ini ia kembali menceritakan ulah gadis nakal itu.

Faza menghentikan jemarinya yang melepas kancing-kancing kemejanya saat pintu kamar apartemen Fandra terbuka, ia tersenyum saat menemukan kekasih hatinya berlari kecil ke arahnya. Direntangkannya tangannya menyambut sang pujaan hati, "udah dateng, hem?" tanya Faza mencium kepala Fandra.

"Aku cuma mampir, abis ini mau pergi lagi. Aku ada pemotretan dibali." bisik Fandra ditelinga Faza. Melihat raut tidak suka Faza, buru-buru Fandra mendaratkan kecupan bertubi-tubi dibibir laki-laki itu, "jangan marah, aku janji abis kita nikah aku bakalan bener-bener berhenti Sayang. Ya, boleh ya?" tanya Fandra mengguncangkan lengan Faza, manja.

"Kita ada janji sama Mama sama Papah, kamu tahu ini kesempatan kamu untuk menarik perhatian mereka agar mereka merestui kita Franda." desah Faza.

Ya, cinta mereka tidak diresui oleh kedua orang tua Faza. Terlebih Sang Nyonya Besar- Mamanya. Wanita cantik itu benar-benar menentang keras hubungannya dengan Franda, mengingat status Franda yang bekerja sebagai model.

"Aku janji, aku janji. Abis pemotretan bikini yang ini, aku bakal hentiin semua project kerja sama aku Sayang. Boleh ya, boleh?"

"Janji?" tanya Faza serius. Kali ini ia tidak akan memberikan kesempatan lagi, jika wanita yang dicintainya ini kembali membohongi dirinya. Tidak untuk kesekian kalinya, karena sang Mama jelas lebih berarti baginya dibandingkan wanita manapun di dunia ini.

"Janji Sayang." ujar Franda, mengalungkan lengannya dileher Faza, ia tersenyum menggoda menarik tengkuk Faza agar semakin dekat dengannya, "janji Sayang." janjinya lagi, sebelum melumat bibir Fazarick Magrib, tunangannya.

★

Angel mendengus sebal saat melihat mobil dosennya yang terparkir di halaman rumah sang Papah. Rizal yang juga melihat itu

memandang Angel yang berdiri disamping motornya, "itu mobil si Om kan? Dosen kita yang killernya, huh-hah itu bukan?" tanya Rizal, tak yakin karena yang memiliki mobil seperti milik dosennya juga termasuk banyak di Jakarta.

"Ijal iklan apaan? Kok huh-hah? Kerak telur?" tanya Angel, Rizal yang ditanya seperti itu melayangkan tangannya ke udara, menahan tangan Angel yang hampir saja mendarat mulus di kepalanya, "eits, nggak bisa. Ijal udah hapal gerakannya. Hahaha." tawa Rizal menggelegar.

Mendengar tawa kencang tentu saja membuat Arsen keluar dan melihat kericuhan apa yang terjadi. Arsen memang sengaja tidak menutup pintu utama rumah keluarganya karena ke dua temannya saat ini tengah merokok.

"Lah, kok kamu baru pulang?" tanya Arsen yang melihat sang adik tengah menguncir bibir Rizal dengan jarinya.

"Main dulu, beli es kepal." ujar Angel melepaskan jarinya dari bibir Rizal. Angel mengumpat kasar saat Rizal menoyor kepalanya membuat langkah kakinya maju satu langkah akibat toyoran sang sahabat.

"Weh, pala adek gue." amuk Arsen menarik tangan Angel agar mendekat padanya, sedangkan Faza yang baru saja keluar karena mendengar ribut-ribut ikut menarik lengan Angel dan mengusap rambut Angel saat mendengar lagi-lagi Arsen berteriak tentang kepala sang adik.

"Yaelah Bang, santai ih. Gue calon imamnya Bang. Nggak papa nyicil noyornya." usapan dikepala Angel terhent tiba-tiba, dengan cepat laki-laki bernama Fazarick Magrib itu berjalan masuk

ke dalam rumah orang tua Arsen.

"Mulut lo, ogah gue Jal. Ogah punya ipar lo. Tukang ngambil roti gue kalo pagi, balik sono lo." amuk Arsen membuat Rizal terkekeh.

Angel menghembuskan nafas lelah, Abangnya dan Rizal adalah paket lengkap untuk membuat kepalanya pecah.

"Stop!"

Bukan, bukan Angel yang berteriak agar perdebatan sengit antara Arsen dan sahabat laki-laki Angel terhenti. Faza, di samping Angel berkacak pinggang sembari menunjukkan selebar kertas ke arah Arsen dan Rizal.

"Apaan Fa?" tanya Arsen heran, emang dia apaan dikasih kertas, butuh juga dikasih duit si Arsen batinnya.

"Kamu Rizal, ini hasil ujian kamu. Besok nggak usah masuk kelas saya, kamu ngulang tahun depan."

Rizal takjub di tempatnya, dosennya ini benar-benar menyampaikan hasil belajarnya di depan Arsen? Calon kakak iparnya jika Tuhan berkenan?

Gila, lebih Gila lagi saat om-om itu menarik tangan Angel-sahabatnya, agar masuk ke dalam rumah.

Sebenarnya itu rumah punya siapa sih?

to be continued...

"Ish. Apasih Om! Om ngapain tarik-tarik sih! Lepas, nggak?!" Angel meronta mencoba melepaskan cekalan tangan Faza yang menarik paksa lengannya.

"Kamu mau nggak Saya lulusin juga?" tanya Faza melepaskan lengan Angel dari jemarinya.

"Apa Sih Bang! Lo aneh deh! Nggak lulus juga nggap-papa sih Gue ada temen ini si Ij..."

"Empppp..."

"Heh, anak Toyib lo apain adek gue weh." amuk Arsen yang melihat Faza mencium paksa Angel. Kevin di ruang tamu memeluk Garneta cepat, menghalangi sang istri agar tidak melihat tingkah konyol sahabatnya.

"Kalau nggak kaya gini, adek lo nggak bakalan diem." ujar Faz membuat mata Arsen melotot tajam, "Heh, Toyib! Lo berapa kali udah nyerobot bibir adek gue, hah?" sentak Arsen menarik kaos sahabatnya itu.

Angel yang melihat kelakuan Arsen tentu saja menggelengkan kepala. Ia memilih henggang dari arena tinju dadakan, melangkah menuju tangga rumah. Tapi mendengar hanya suara sang Abang yang muncul ke permukaan, langkah ka Angel terhenti, ia membalikkan tubuh sebelum menghembuskan nafas dan berkata, "Dua kali ini, termasuk waktu nolak Ange sebulan lalu sebelum dia tunangan Bang." Adu Angel lalu kempa

berjalan.

Bugggg!!!!!!

Faza memejamkan matanya saat kepalan tangan Arsen mendarat tepat di wajah lelaki itu.

"Lo apai n adek gue, Hah!?" bentak Arsen, "maksud lo apa nyium adek gue padahal lo nolak dia?"

Faza menghembuskan nafas. Mulut laknat Angel memang tidak ada bedanya dengan sang kakak selagi muda.

"Jawab Toyib!"

"Gue khilaf.. KHILAF!" teriak Faza membuat kekehan Kevin terdengar. Kevin meminta Garneta untuk naik ke kamar Rachell, agar istrinya tidak perlu mendengar pertengkaran antara lelaki dewasa itu. Nggak ada faedah, yang ada Garneta nanti jadi oon maksimal.

"Kalau khilaf jangan sama adek gue Oncom!" kesal Arsen akhirnya. Gila saja si Faza batin Arsen, pantas saja Angel tidak mau datang ke acara pertunangan sahabatnya itu kemarin.

"Lo, jangan deket-deket adek gue sebelum lo nikah sama si Franda lo itu. Gue nggak mau Angel tiba-tiba bunuh diri di kolam belakang rumah gue. Jauh-jauh lo, biarin aja dia ngulang mata kuliah lo tahun depan!"

Faza mendengus, apa-apaan si Arsen batinnya, "urusan Angel kuliah, nggak ada urusan sama masalah pribadi Sen."

"Ada!" bentak Arsen membuat Faza menatap laki-laki itu tajam. Arsen ditatap Faza bukannya menciut malah melayangkang bogeman mentah ke wajah Faza sekali lagi, "gue bilang, jauh-jauh dari adek gue mulai sekarang! Lo nikah dulu aja, gue yakin adek

gue ntar move onnya cepet. Secara adek gue cakep, Rizal juga nggak-papa deh." ujar Arsen sembari membalikkan tubuhnya membelakangi Faza.

Brakk...

Kevin terbahak saat melihat Faza yang membanting pintu utama kediaman Arsen. Arsen yang mendengar itu lantas berbalik lagi lalu menyiapkan teriakan mautnya pada sang sahabat, "Heh! Anaknya Bapak Ashar Magrib. Pintu Mak gue rusak, gue santet online lo ya!"

★

Turun kamu, Abang dimobil deket gang rumah kamu.

Angel menyipitkan mata saat melihat pesan dari Faza. Ngapain laki-laki tidak tahu diri itu mengiriminya pesan. Mana ngajak ketemuan lagi, kan tadi juga ada dibawah itu manusia, kenapa tiba-tiba ada di gang deket rumah, batin Angel.

Ogah, ntar dikira gue selingkuhan lo lagi. Males, balik aja lo sono ke apartemen dugong lo.

irim!

Begitulah balasan dari Angel. Enak saja laki-laki bernama Fazarick Magrib itu. Emang sih rencananya Angel akan mengagalkan pernikahan Faza, tapi sebelum itu Angel ingin sok jual mahal dulu bair dikira udah move on. Padahal nanti pas ljab, Angel mau teriak sekuat tenaga kalau dirinya hamil anak Faza. Si Rizal juga sudah setuju pinjamin catokan super kakaknya buat lurusin janur kuning yang melengkung nanti dinikahannya si Faza.

Keluar cepetan, nanti Abang nggak lulusin kamu ya!

iya udah! Gpp! angel...

Kamu turun, apa Abang ke kamar kamu manjat balkon!

Ada Bang Arsen! kalau berani yaudah! angel...

Arsen doang! Usir!

ya Allah, demi Papah gue yang takut sama Mamah gue! Nih, anak bawang bikin emosi aja dari tadi. Tinggal turun kenapa sih, kesal Faza membenturkan kepalanya ke sandaran jok mobil.

Sama Bang Kev, mau tidur kamar gue! Gak usah chat, pusing Gue. Lo sana, pulang! Dugong lo ntar nyariin, males gue! angel...

ngapain Kevin di kamar lo? Usir!

Bikin anak tampan gue! Gue kan calon bini ke duanya, serah dia lah mau di kamar gue apa enggak! Bye Om.. angel...

"Shit!" maki Faza kencang lalu melempar ponselnya. Dengan cepat ia turun dari mobil sedan miliknya dan berlari masuk ke dalam rumah orang tua Arsen.

"Lo ngapain lagi?" tanya Arsen melihat Faza yang berjalan cepat masuk ke ruang tamu.

Sialan! Gue dikerjain anak kecil!

"Minum gue ketinggalan, aus gue." ujar Faza mengambil gelasny di meja ruang tamu Arsen.

to be continued..

Angel mendengus. Duh, harus banget ngadain acara menginap. Inikan juga Mama-Papa lagi nggak ada di rumah, bisa bisanya Abangnya ngadain acara menginap ditempat mereka. Mana, yang satunya si Faza lagi. Dipikir, setelah chating terakhir tadi Faza langsung tancap gas ke apartemen dugongnya, eh, ternyata. Laki-laki itu malah mengusulkan untuk acara menginap.

"Udah, bukannya kamu seneng Abang Fa kamu nginep rumal. Udah jarang banget kan dia nginep disini, terakhir kapan ya." Uja Rachell yang tengah memasakkan Arsen mie instan. Memang kebiasaan sang Abang kalau jam sepuluh minta dibuatin mie instan. Kan jadi nular ke Angel jadinya. Mie instan buatan kaka iparnya masalahnya emang nggak ada duanya, soalnya bikinny pake cinta kata sang Abang.

"Lelaki orang Kak, nggak boleh Angel sukain. Angel uda move on." ujar Angel. Sese kali Angel melirik sosok laki-laki yang berdiri dibalik rolling door penghubung meja makan dan dapurnya. Dasar bego, bayangannya keliatan kali, percuma jadi dosen kala tetep bego.

"Heh, Fa. Ngapain lo? Mana es batunya?"

Angell terkekeh saat melihat tubuh yang mengintip itu berjengit kaget karena suara bentakan sang Abang. Uh, gemes. Sampai pengen lelepin ke kolam renang rasanya Angel.

"Duh, pinter banget sih kamu. Mirip Abang kamu banget deh Ngel." kekeh Rachell, melirik Faza yang ternyata tengah

menguping pembicaraan mereka.

"Iyalah, Angell gitu loh. Kalau itu orang masih nikah juga, Angell bakalan teriakin dia maling perawan Angell, biar mati digebukin Mamah." sungut Angell membuat Rachel; Kakak Iparnya, terbahak.

"Pinter-pinter, anak Mamah beneran kamu Dek."

"Hoooh." jawab Angel, sembari menarik mangkok mienya yang sudah Rachell isi dengan mie yang sudah ibu dua anak itu tiriskan.

"Makan gabung aja sama Abang, ada Kak Garneta juga di depan kok." ujar Rachell yang berjalan membawa nampan dengan tiga mangkok mie masak di atasnya.

"Males ah, mau makan dikamar sambil VIDEO CALL- AN SAMA IJAL." kata Angell sengaja meneriakan kata video call dan Rizal nama sahabatnya.

Langkah Faza yang hendak mengambil es batu ke dapur terhenti saat mendengar teriakan Angell. Ia mendengus sebal, sengaja eh?

"Angell, sampein ke Rizal. Besok dia masuk kelas Saya. Saya mau kasih dia remedial, biar nggak perlu mengulang mata kuliah Saya, sayangkan waktu dan uangnya." kata Faza tenang lalu kembali melangkah ke dapur rumah Arsen.

Rachell yang melihat ekspresi Angell segera melangkahakan kakinya cepat, bisa gawat kalau sampai melihat singa ngamuk, batinnya.

"Hiaaaaa, Fazarick Magrib!" teriak Angel membalikkan tubuhnya lalu berjalan cepat menyusul Faza yang sudah berada di depan kulkas.

"Angel apa yang kamu lakuin ke Abang!" teriak Faza saat mangkok mie Angell sudah mendarat, menelungkup di kepalanya dengan mie yang berjatuhan ke tubuhnya.

to be continued...

"Hiaaaaa, Fazarick Magrib!" teriak Angel membalikkan tubuhnya lalu berjalan cepat menyusul Faza yang sudah berada di depan kulkas.

"Angel apa yang kamu lakuin ke Abang!" teriak Faza saat mangkok mie Angell sudah mendarat, menelungkup di kepalanya dengan mie yang berjatuh ke tubuhnya.

Angel yang dibentak bukannya takut justru mengacakkan tangannya ke pinggang. Ia menatap tajam Faza, lalu jari tengahnya melayang tetap ke arah wajah Faza, "f**k you!", maki Angel keras sebelum membalikkan tubunya.

"Heh, Angel!" teriak Faza kencang, "Angel." bentaknya karena gadis itu tidak merespon teriaknya.

"Sialan!" umpat Faza sambil membersihkan kepalanya dari mie kriting yang Angel guyurkan tadi.

"Homaiigiaaaaat, Om Faza kenapa?" teriak Viktor kencang melihat penampilannya kacau sahabat Papinya itu.

"Tante kamu mana?" tanya Faza pelan, merubah raut marahnya menjadi tenang agar tidak salah sasaran pada anak kesayangan Arsen. Bisa digantung dia nanti jika mengotori otak anak Arsen yang sudah kotor.

"Tante Angel? Tadi jalan ke kamarnya sambil marah-marah Kenapa sih Om? Berantem ya? Nanti Papi marah loh." kata Viktor mengambil susu kotak di dalam kulkas.

"Enggak siapa yang berantem." elak Faza, sebelum anak kecil itu menalaknya dengan uang tutup mulut.

"Kok Tante Angel nangis tadi?"

"Bilangin Papah ya." ancam Viktor sambil menusukkan sedotan ke kotak susu ditangannya.

Mendengus sebal Faza mengeluarkan dombet dari celananya. Ia mengambil dan mengulurkan satu lembar uang berwarna merah ke arah keponakan Angel itu, "Dibagi adeknya, jangan dipake sendiri.", kata Faza memberi nasehat.

"Siap Om. Makasih ya Om."

"Kampret!" umpat Faza setelah putra pertama dari Arsen itu berlalu dari dapur.

Kamu dikamar ya. Awas aja, Abang bales kelakuan kamu ya Ngel.

"Weh, Fa.. Fa lo mau kemana?" tanya Arsen yang melihat Faza naik ke tangga rumahnya.

"Fa.. Weh.."

"Uhuk... Uhuk..."

"Pi.. Pi, minum dulu." ujar Rachell memberikan segelas air putih pada suaminya yang tersedak.

"Ada apa lagi sih Mi?" tanya Arsen sambil memukul dadanya kecil.

"Angel tadi ngamuk Pi."

"Hapaaah?! Ngamuk?" Rachell mengangguk, sedangkan Kevin masih asik menyuapi sang istri tidak memperdulikan keributan yang pasangan alay itu ciptakan.

"Fazaaaaaaa jangan lo amuk adek kesayangan gue Fazaaaaa." teriak Arsen berlari menuju tangga rumahnya.

"Fazaaa."

Ceklek... Ceklekk...,"Weh, Mi ini kunci gimana ini kalau adek Papi bunting Mi."

Plak...

"Ngomongnya Pi, jangan sampai Mama kuncir ya itu bibir." amuk Rachell pada suaminya; Arsen.

Sedangkan di dalam kamar Angel tengah melempari Faza dengan bantal. Habis bantalnya, Angel kembali melempari laki-laki itu dengan berbagai boneka pemberian Rizal.

"Enyah lo, minggat dari kamar gue." amuk Angel dengan air mata yang juga turun dari matanya.

"Minggat bego, minggat!"

"Angel, kamu apa-apaan sih! Salah Abang apa kamu tumbahin mie dikepala Abang, hah?" hardik Faza berjalan mendekati Angel.

Angel berdiri sigap diatas ranjangnya, "maju selangkah lagi, gue cekek lo ya Bang." ancam Angel.

Faza menghembuskan nafasnya. Ia menghentikkan langkah kakinya karena yakin, jika kata-kata gadis di depannya ini bukanlah hanya angin lalu semata.

"Minggat sono lo, balik ke habitat lo."

"Saya dosen kamu Angel."

"Heh! Dikampus dodol. Dirumah lo temennya Bang Arsen, mantan gebetan nggak kesampaian gue, sama mantan orang yang gue suka! Jadi, minggat sono."

Faza mengeraskan rahangnya. Mantan? Abg labil memang, belum ada setengah tahun anak itu menangis karena dia tolak sekarang sudah berteriak lantang seperti itu.

"Oh, udah move on. Oke, besok gue mau nikahin Franda."

Bruk..

Angel teruduk diranjangnya. Ia menatap nanar Faza, "Oke, semoga bahagia." lirik Angel.

"Pintu keluar gue ada di sana Bang Fa." tunjuk Angel lemah pada pintunya yang masih ditegrak oleh sang Abang.

"Ngel."

"Pintu kamar Angel ada di sana, Bang Fa bisa keluar? Angel mau istirahat Bang." pinta Angel halus.

"Angel, Ab..."

"KELUAR!" teriak Angel kencang. Mau tidak mau Faza melangkah keluar dari kamar Angel.

"Heh, anaknya bapak Ashar adek gue lo apain, Heh!" maki Arsen.

"Gue mau balik, nggak jadi nginep Sen."

"Lah, kenapa sih. Ada apaan?" Kepo Arsen ingin tahu.

Rachell yang mengintip ke dalam kamar Angel segera masuk ke dalam kamar adik iparnya itu. Istri dari Kakak Angel itu menutup pelan dan mengunci pintu kamar Angel.

"Angel kamu nangis?" tanya Rachell duduk dan membawa sang adik ipar ke dalam pelukannya.

"Huaaa Bang Fa kejam Kak, Angel sakit hati." isak Angel memeluk erat kakak iparnya.

"Kakak bentar, hiks." ijin Angel merogoh ponselnya setelah melepas pelukkan Rachell.

"IBAB! SANTET ONLINE SEMUA PENGHULU YANG TUGAS BESOK. HUAAA GUE BELOM SIAP CATOKAN SUPER SOALNYA, HUAAAA."

to be continued

"Shit! Shit! Shit!", maki Faza sambil memukul roda kemudi dengan telapak tangannya, "ngapain kali gue pake ngomong kaya gitu, tuh anak tuyul jadi nangis kaya gitu kan." omelnya pada diri sendiri.

Tok.. Tok.. Tok...

Faza mengalihkan pandangan ke arah kaca mobil yang diketuk. Faza menghembuskan nafas, mencoba mengatur pernafasannya agar kembali normal.

"Mamas ngapain kok nggak masuk ke rumah Mamah perhatiin?" tanya Vita; Mama Faza setelah ia menurunkan kaca mobilnya.

"Mama dari mana? Kok mobilnya dibelakang mobil Mamah?" tanya Faza yang masih berada di dalam mobil.

"Mamah?" tanya Vita sambil menunjuk dirinya sendiri "Mamah habis jemput Tante Icha dari bandara. Tuh, Papa kamu lagi ngerokok bareng sama Om Brandon disamping mobil."

"Hah?"

"Iya, tadi sore Tante Icha tuh udah sampai dari Jogja, cuman kita makan dulu tadi sekalian cek restonya Papah kamu yang di Kuningan." Jelas sang Mamah, "masukin gih mobilnya, biar mot Papah bisa masuk Mas."

"Iya Mah." ujar Faza. Faza menyalakan mobilnya, membunyikan klakson agar gerbang di depan dibuka satpam rumahnya.

"Mas."

Faza melepaskan pedal gas dari kakinya, saat mendengar Mamanya memanggil namanya.

"Mbok suruh bikin minum ya Mas. Mas ganti baju terus ke ruang tamu. Mamah sama Papah mau ngomong penting." Faza hanya mengangguk, sebagai jawaban atas titah sang Mamah.

Memarkirkan mobilnya digarasi rumah, Faza segera masuk ke dalam. Melalui pintu samping, ia segera melangkahakan kakinya ke dapur.

"Mbok, ada tamu kata Mamah suruh buatin minum. Kaya biasanya aja, Om Bran sama Tante Icha yang dateng."

"Iya Den."

Setelah menyampaikan pesan sang Mamah pada asisten rumah tangga dirumahnya, Faza segera melesakkan kakinya ke kamarnya.

"Huf ꦠngapain coba gue nangis. Nggak tega gitu gue?" tanya Faza pada dirinya sendiri. Jemarinya menghapus air mata yang lancang, menetes ke pipinya mengingat tubuh Angel yang tiba-tiba saja jatuh diranjang milik gadis itu tadi.

"Mending gue ganti, sebelum Mamah nanti teriak." katanya tidak ingin mendapat hari yang buruk untuk kesekian kalinya dihari yang sama.

"Mas.. Mamas."

Faza buru-buru memakai kaosnya saat mendengar suara teriakan sang Mamah. Dengan langkah cepat dia membuka pintu kamarnya, "iya Mah, ini Mamas jalan ke ruang tamu.", sahutnya sembari melaksanakan apa yang bibirnya ucapkan.

"Duduk kamu." titah sang Papa menatap Faza dalam. Ashar, Papahnya menghembuskan nafasnya, hingga terdengar ditelinga Faza.

Tanda-tanda Papah mau marah, ucap Faza dalam hati mengingat tanda-tanda yang selalu Papanya lakukan ketika lelaki penuh humor itu dipenuhi amarah.

"Katanya besok kamu mau nikahin pacar kamu itu?" tanya Ashar sambil menyedap kopi yang dibuatkan oleh asisten rumah tangganya tadi.

"Pah."

"Angel yang bilang! Dia satu jam lalu telpon Mamanya nangis, cerita kamu mau nikah sama model itu besok." jelas Ashar membuat Faza menghembuskan nafasnya, sama seperti apa yang Papanya lakukan tadi.

"Faz, Kamu bisa jauhkan Angel?" tanya Icha; Mama Angel.

"Maksud Tante?" tanya Faza cepat.

"Jauhkan Angel, sepertinya rasa suka Angel ke kamu itu nggak wajar. Tante pikir dulu itu hanya rasa kagum adik perempuan terhadap Abangnya, mengingat kamu sahabat dekat Arsen." Icha menjeda kata-katanya sebelum melirik suaminya yang tengah mengeraskan rahang, "tapi ternyata putri Saya benar-benar patah hati sampai merengek untuk memindahkan kuliah dia ke tempat Omany sekarang berada."

"Intinya gini Fa, kalau emang kamu itu nggak suka Angel. Om nggak-Papa. Kamu anak sahabat Om, Om udah anggep kamu kaya Arsen, anak Om sendiri meskipun sebenarnya masih warasan kamu. Tapi Om nggak rela princess Om satu-satunya jadi kaya gini

karena kamu. Om minta jauhkan Angel, bisa?"

Jemari tangan Faza terkepal disisi pahanya mendengar penuturan Brandon; Papa Angel. Matanya menyorot tidak suka dengan permintaan sahabat Papanya itu.

"Mas." ujar Vita menepuk pundak putranya.

"Jauhi Angel, kamukan sudah mau menikah. Sedangkan anak Saya masih tergila-gila sama kamu. Itu nggak baik buat dia, karena semakin ke sini dia semakin parah dengan patah hatinya Fa." lanjut Brandon memberi pengertian pada anak sahabatnya itu.

"Saya akan jauhi Angel Om."

"Oke! Kalau gitu kamu pilih. Kamu yang keluar dari pekerjaan Kamu, atau Angel yang Om pindah ke Jerman?"

"PAPAAAAH!"

to be continued

"Papah!" teriak Arsen kencang, tepat setelah ia membuka pintu rumah Faza yang tidak dikunci.

"Papah! Angel, Angel, princess kecelakaan Papah."

Selain ke dua orang tua Angel yang langsung bangkit, Faza ditempatnya justru langsung menerjang tubuh sahabatnya itu. Ia mencengkeram kaos hitam Arsen, mengangkat hingga tubuh laki-laki yang jauh lebih besar darinya itu sedikit terangkat ke udara.

"Jangan ngada-ngada, lo bohong kan?" tanya Faza dengan erangan yang terselip dari kata-katanya. Ia tidak terima jika terjadi sesuatu pada gadis yang beberapa waktu lalu membuat air matanya menetes.

"Lepasin bego, ngapain gue bohong."

"Pah, ayo Pah. Angel di rumah sakit. Rachell udah ke sana. panik Arsen, membuat ke dua orang tua Arsen melangkahkar kakinya cepat untuk segera meninggalkan kediaman orang tua Faza.

"Bran, gue ikut. Sen, kamu bawa anak Om ke sana. Kamu kirir ke Om alamat rumah sakit Angel ya." ujar Ashar. Ia menarik lembu lengan istrinya, "ayo Mah." ujarnya, lalu berlalu meninggalkan Fa: yang terduduk lemas di sofa ruang tamunya.

"Fa lo jadi ikut nggak, gue mau ke rumah sakit ini."

"Lo bercandain gue kan? Nggak lucu nih." lirik Faza, masi menampik kabar yang Arsen sampaikan.

"Heh! Bego!," amuk Arsen, "ini adek gue kecelakaan, ngapain gue bohongin lo. Katanya dia mau ke tempat Ijal. Mau pinjem catokan super Kakaknya Ijal buat lurusin janur kuning lo besok." terang Arsen membuat Faza langsung berdiri tegap.

"Bodoh!" umpatnya, lalu berjalan ke luar rumah.

"Arsen, ayo!" teriak Faza disamping mobil Arsen yang berada di halaman rumahnya. Laki-laki itu mendahului Arsen tadi.

★

Satu hal yang Faza temukan selain Tante Ichanya yang menangis tersedu-sedu di pintu ruang operasi Angel dan juga Mamanya yang terus memarahi sang Papah tentang bagaimana gen playboy Papanya bisa menurun ke dirinya.

Satu hal, dan itu membuat darahnya naik hingga ke ubun-ubun.

Disamping wanita yang menjadi Ibu bagi Angel, sesosok anak muda juga tengah mengepalkan tangan di tembok sembari mencuri tahu keadaan Angel dari kaca kecil yang tersemat dipintu ruang operasi.

"Sial! Gue bilang apa, gue aja yang ke sana Ngel. Gue aja, princess." ujar lelaki itu pada tembok di depannya, "tahu kaya gini, gue beneran nyari dukun santet online buat lo."

"Hiks, Ngel. Jangan kenapa-napa, nanti siapa yang marahin cewek-cewek gue. Siapa yang gangguin gue makan bakso. Siapa yang malak gue thai tea Ngel. Hiks." racau anak itu sembari sesekali menghapus air mata yang jatuh dipipinya.

"Ijal diam bisa, Mama Angel lagi nangis ini " amuk Brandon yang memeluk erat tubuh Icha di samping Rizal.

"Hiks, maaf Om. Kepompong ljal lagi berjuang di dalam. Boleh nggak ljal aja yang gantiin Princess?" tanya Rizal semakin tersedu.

"Kamu aja sana, jangan anak Saya." amuk Icha pada akhirnya membuat Rizal menggelengkan kepala. Nyesel minta ganti.

Anak laki-laki itu memundurkan langkahnya, lalu berbalik. Saat mata itu bersitatap dengan Faza yang tak kalah hancur, kakinya melangkah cepat lalu menarik kaos Faza, "Lo ini semua gara-gara lo Om. Kalau sampai ada apa-apa sama Princess, gue bakal bunuh lo ya Om. Gue, nggak akan biarin dia ngejar Lo lagi. Karena gue bakal perjuangin dia mulai sekarang." ancam Rizal membuat Arsen yang melihat itu segera meleraikan dan menjauhkan Rizal dari sahabatnya.

*

Satu minggu, satu minggu Faza menunggu mata indah itu terbuka. Tapi nyatanya, mata itu terus tertutup. Hanya alat medis yang ia dengar, bukan amukan gadis yang tengah terbaring diranjang rumah sakit di depannya. Faza merindukan teriakan itu, amarah dan kata-kata tidak sopan gadis itu padanya.

"Lo mending pergi Om, gue muak liat muka lo di sini, ngajar sana lo. Pakai cuti segala. Gak guna!" amuk Rizal yang baru saja bangkit dari kursinya disamping Icha; Mama Angel.

"Bukan hak kamu menyuruh Saya pergi Rizal."

"Cih, jangan ngomongin hak. Tunangan lo tadi udah marah-marahkan dikantin? Balik gih, dari pada dia mutusin lo." ujar Rizal sengit. Bisa-bisanya model kekurangan bahan itu mengutuk Angel untuk tidak bangun saja. Kalau cemburu jangan kelewatan, seperti tidak pernah makan bangku sekolahan batin Rizal geram.

"Zal, jangan berisik. Kasihan Angel kalau kamu berisik." ujar Icha kembali membalas membelai gadis kecilnya. Karena sampai kapanpun, baginya Angel tetaplah gadis kecil nakalnya yang ia Sayang.

"Iya Tante."

Icha memekik saat melihat mata sang putri yang mengerjap, "Panggil dokter, panggil dokter." teriak Ibu dua anak itu.

"Angel.. Angel, ini Mamah Nak." ujarnya saat melihat mata sang putri terbuka.

"Mamah." lirik Angel pelan, membuat air mata Icha jatuh.

"Ngel, Ngel, Princess, akhirnya kamu siuman. Akhirnya." pek Rizal senang menggenggam tangan Angel.

"Kamu siapa?" tanya Angel masih dengan suara lirik Mengalihkan pandangannya pada Rizal yang girang karena kesadarannya.

"Ak.. Aku.. Aku pacar kamu Sayang."

Brak!!!

Faza membanting keras pintu yang ia pegang tadi. Apa? Kekasih? Anak kecil itu ingin bercanda rupanya.

"Aku beneran pacar kamu, Princess. Kok kamu ngga percayaan gitu sih?", keukeh Rizal sambil menggenggam jemari Angel. Rizal terus saja mencoba menyakinkan Angel. Jangan sampai Angel teringat akan cinta sepihaknya dengan sang dosen jahat.

Untung saja Mama Angel tadi ijin sebentar untuk telepon Papa dan Abangnya Angel, jadi Rizal lebih leluasa untuk meyakinkan Angel, bahwa dirinyalah kekasih yang dicintai Ange selama ini. Boro-boro kekasih, gadis itu setuju Rizal selalu menjomblo demi menjaga kesetiaan cintanya pada dosen sialannya itu. Nah, kan! Langkahnya sudah sangat tepat. Ini dem menyelamatkan sang sahabat dari cinta buta.

Cekleekk..

Rizal buru-buru melepaskan tautan tangannya dengan Angel, bisa ditendang sampai Madagaskar dia kalau dikira c***! sama Mamanya Angel. Secara Mamanya Angel galaknya sebelas-duabelas sama kepala sekolah SMAnya dulu. Hih! Mengingat itu Rizal bergidik ngeri.

Goblok, emang dia kepala sekolahnya bego, umpat Rizal dalam hati.

"Mama, dia beneran pacar Angel?" Belum sempat sang Mama menjawab, Rizal dibuat melongo takjub dengan mulut ceplas-ceplos sahabat perempuannya itu, "kok jelek Mah, ih Angel nggak mungkin pacaran sama dia." kata Angel membuat Icha

terkekeh melihat kelakuan anaknya. Bisa begitu ya? Lupa dengan semuanya, tapi tetap punya standar yang tinggi mencari kekasih.

Ah, dia sekali kalau itu.

"Kok Prince..." Kali ini, belum sempat Rizal meneruskan kata-katanya, pintu kembali terbuka menampilkan Faza yang membawa seorang dokter. Faza memasuki ruangan tersebut dengan aura siap membunuh Rizal yang duduk disamping ranjang Angel.

Melihat orang yang disukai datang tentu saja Angel langsung gugup seketika. "Bang Fa ngapain di sini?" tanya Angel membuat Rizal buru-buru meraih pipi Angel cepat untuk menghadap ke arahnya, "Kamu kok inget dia?" kali ini Rizal yang bertanya.

"Dia kan temen Abang gue, masa gue nggak inget. Lo siapa sih? Tengil banget perasaan dari tadi. Lepas dong!" ujar Angel masih dengan suar lemahnya karena baru sadar dari koma.

"Saya, nungguin kamu."

Suara itu mampu membuat Angel kembali menatap laki-laki bernama lengkap Fazarick Magrib yang saat ini sudah berdiri di samping sang Mamah.

"Kok tumben, Abang disuruh Abang Arsen ya?"

Faza menggelengkan kepalanya, ia tersenyum pada Angel sebelum menatap tajam Rizal yang sama-sama memandang sengit ke arahnya, "bukan, karena Saya Suami kamu. Makanya Saya nungguin Kamu."

Wanita bernama lengkap Marischa Darmawan menatap putra sahabatnya lekat, apa-apaan itu. Sejak kapan putrinya

dinikahi. Kenapa sama gilanya, laki-laki dewasa disampingnya ini dengan sang Papah; Ashar Magrib.

"Su.. Suami? Canda nih, Angel masih umur enam belas tahun. Gila aja udah nikah sama Bang Fa." kata Angel.

"Saya emang suami kamu." Sekali lagi Faza menekankan kata suami dikalimatnya.

"Heh, Gemblung! Jangan ngaku-ngaku lo, cewek gue lo akuin istri. Om-Om sarap ya lo." maki Rizal tidak terima.

Mana terima Rizal, inikan dia yang mau memanfaatkan keadaan lupa akut Angel supaya move on dari orang sinting di depannya. Ini malah, Om-Om di depannya ikutan. Nggak kreatif banget, batin Rizal mengomentari langkah tiruan Faza.

"Heh!" akhirnya suara itu menggelegar setelah ditahan, Icha dengan beringasnya menatap dua laki-laki yang ada diruangan putrinya itu. "Keluar kalian dari ruangan anak Saya, sebelum Saya botakin kalian! Anak Saya butuh tenang, minggat!" Usirnya lalu menatap dokter yang berada tak jauh dari dirinya dan Faza, "Dokter kapan periksa anak Saya, keburu otaknya tumpul liat dua manusia ini."

"Tante." rengek Rizal berharap Icha akan luluh dan tidak mengusir dirinya. Gimana-gimana dia ikutan panik waktu Angel nggak sadarkan diri.

"Minggat!"

Faza yang tidak ingin membuat keributan melangkahakan kakinya pertama kali untuk keluar. Ia menghiraukan Rizal yang masih kekeh ingin menemani Angel yang sedang dalam pemeriksaan.

"Loh, Fa kamu mau kemana?" tanya Brandon yang berada di depan pintu yang sudah ditutup Faza.

"Om, Om bisa ikut Fa sebentar. Fa ada perlu Om." Pinta Faza dengan wajah serius.

"Angel.."

"Sebentar saja Om. Ini masalah penting." terang Faza pada Brandon, berharap dengan adanya kepentingan lelaki itu mau ikut dengannya.

"Sok penting Tapir. Apaan dah?" tanya Arsen menoyor kepala Faza pelan.

"Lo masuk aja, temenin Tante Icha. Nanti bisa ribut sama temen adek lo kalau dibiarin nggak ada orang lagi."

"Hah?" Beo Arsen.

"Mari Om." ajak Faza. Brandon tentu saja mengikuti langkah anak dari sahabatnya itu.

"Sialan gue ditinggal. Masuk ajalah." ujar Brandon bermonolog. Ayah dua anak itu lantas membuka kamar perawatan sang adik.

"Adeeeek Abaaaang." teriak Arsen kencang. Teriakan itu membuat adik dari Arsen menatap nyalang atas kedatangannya.

Braakkk...

"Angel pala Abang kenapa kamu lempar remot TV, sakit heh!" amuk Arsen kencang.

"Ini gara-gara Abang kan. Gara-gara Abang lelepin Angel dikolam renang semalem, Angel jadi sakit nggak bisa ikut MOS Abang!"

"Hah?"

Sedangkan diperjalanan Faza tak hentinya berpikir atas tindakan yang akan dia ambil. Semoga saja ini tindakan paling tepat dalam hidupnya.

"Kamu mau bawa Om ke mana Fa?" tanya Brandon yang duduk disamping Faza yang tengah mengemudi.

"Sebentar lagi sampai Om." Brandon mengangguk mendengar itu.

Alis Brandon terangkat. Matanya menatap gedung di depan mobil Faza yang terparkir rapi mengikuti mobil-mobil lainnya. "Ngapain kamu bawa Om ke KUA Fa?"

"Tolong, nikahkan Saya dengan Angel Om."

"Tolong, nikahkan Saya dengan Angel Om." pinta, Arsa sekali lagi mengulang kalimatnya pada papah Angel.

Brandon menghembuskan nafas, jika bukan putra sahabatnya mungkin dia akan menggunakan kepala tangar untuk anak muda yang usianya saja belum genap tiga puluh tahun itu. 'sinting, memang!,' batin Brandon mengomentari permintaan aneh Faza.

"Om.."

"Atas dasar apa Saya harus menikahkan kamu dengan putri terbaik Saya?" tanya Brandon menatap laki-laki disampingnya. Tajam, ia menggunakan hak sebagai seorang Papah pada laki-laki yang menginginkan putrinya.

"Saya.. Saya tidak ingin kehilangan Angel Om." jawab Faza lirih.

Brandon menaikkan alisnya tanda meminta jawaban lebih masuk akal, "tidak ingin kehilangan Angel?" ulangnya meminta jawaban lebih spesifik.

Faza mengangguk, "benar Om. Saya tidak ingin kehilangan Angel dalam hidup Saya. Tidak tahu mengapa, mendengar Rizal mengaku sebagai kekasih Angel hati Saya begitu sakit. Rasanya apapun ingin Saya banting saat mendengar ucapan lancang itu." jujur, Faza. Ia memang tak berdusta untuk alasan yang ia buat.

Brandon tertawa. Jangan lupa sebelum tua dan menjadi Papa dua orang anak, ia juga pernah muda dulu. Dia hapal betul, apa yang dirasakan oleh Faza pernah dia rasakan dulu pada sang istri dan Willy, besannya.

"Hanya itu? Maaf Om tidak bisa melepaskan Princess Om hanya karena kamu marah putri Om diakui milik orang lain. Terlebih kamu sudah bertunangan Fa."

"Saya sudah putus Om, tepat beberapa jam yang lalu " potong Faza cepat. Ia tak mau kehilangan momen dalam menjadikan Angel istrinya.

"Lalu kamu mau menggunakan Angel sebagai pelampiasan begitu?" kali ini Brandon mengeram. Tanda ia tersinggung dengan jawaban yang diberikan oleh Faza.

"Bukan Om, bukan!"

"Saya yang memutuskan Franda, bukan Franda yang memutuskan Saya." sebelum Papa Angel murka, dengan cepat Faza mengklarifikasi semuanya. Ia tidak ingin gagal dalam mengambil hati Brandon.

"Alasannya?"

"Dia, Dia berkata bahwa Angel lebih baik tidak usah bangun, dengan begitu tidak ada lagi yang Saya khawatirkan dan meninggalkan dia di apartemen sendirian." rahang Brandon mengeras. Jadi wanita itu mendo'akan supaya putrinya meninggal?! Lancang sekali!

Bagitu ya, ujar Brandon dalam hati.

"Ayo turun."

"Apa Om?"

"Ayo turun, Saya nikahkan kamu dengan putri Saya. Setelah itu kamu harus berusaha sendiri untuk memperjelas status kamu, agar dicatat Negara nanti. Saya tidak ingin anak Saya nikah sirih selamanya."

Faza mematung ditempat.

Gue nggak salah denger kan ini?

"Ayo, kalau tidak jadi Saya pulang naik taksi."

"I-lya Om." gugup Faza lalu cepat-cepat turun dari mobilnya.

"Eh, tapi nggak perlu Fa. Kamu cukup bawa penghulu hadapan saya. Saya yakin, dalam keadaan sadar Angel pasti tidak akan menolak menikahi kamu. Telepon mamah dan papah kamu, biarkan mereka jadi saksi."

Faza?!

Tentu lelaki itu langsung bergegas memenuhi apa yang Brandon perintahkan. Jangan sampai ia gagal kawin. Nanti Rizal tambah semena-mena mengklain Angelnya.

*

"Saya nikahkan engkau..."

"Saya terima nikah dan kawinnya Angela Ardinsyah binti Brandon Ardiansyah...."

"Sah?"

"Sah!" teriak Ashar dan sang istri kompak.

Faza menunduk, bibirnya tersenyum karena ia bisa memiliki Angel sekarang. Secara agama Angel adalah miliknya. Tidak akan lagi manusia yang mengakui Angel, selagi ia masih

bernyawa.

Selagi Ia; Suaminya, masih bernafas!

"Ayo Om pulang." ajak Faza setelah prosesi Ijab selesai.

"Kamu nggak mau traktir Om dulu?!"

"Traktir Om? Om mau apa? Fa beliin." Brandon terkekeh mendengar pertanyaan anak menantunya itu.

"Mobil boleh?"

"Apa Om?" kaget Faza membuat Brandon terbahak melihat wajah syok Faza.

"Apa?! Kenapa lirik papah?! Pake duit kamu sendiri!" murka Ashar pada putranya. Ia bergegas menarik Vita agar segera berlalu. Cemburu adalah alasan Ashar mengapa ingin segera pergi. Masa hanya Brandon yang diajak pulang sih!

"Ayo ke rumah sakit, kita temui istri kamu."

"Eh.. I-iya Om."

-

Faza mendelik marah saat Rizal; Anak didiknya, terus saja menceritakan kisah mereka. Entah itu benar atau hanya rekayasa belaka. Faza tidak suka. Faza tidak suka jika laki-laki itu terus berada di ruang perawatan Angel. Faza tidak suka, jika Rizal terus berada di dekat Angel!

Salah?

Gue suaminya, jadi gue nggak salah kalau nggak suka sama itu bocah!

Bener gue nggak salah, ujarinya dalam hati membenarkan pemikirannya saat ini.

"Rizal sudah malam, kamu nggak pulang? Jam besok juga sudah habis!"

"Lah, orang Saya mau nemenin Angel malam ini. Mau ceritain semua tentang kita nih Om." kata Rizal memandang tidak suka pada Faza yang tega-teganya menginterupsi ajang gibahnya dengan Angel.

Faza mendengus. Anak itu memang tidak mengerti bahasa manusia sepertinya. Pantas saja nilai responsinya sangat buruk.

"Saya yang jaga, Saya suaminya. Jadi kamu pulang saja sana!" Rizal terkekeh kencang merasa lucu dengan ucapan Faza barusan.

Om nih, gemblung apa gemblong sih! Ngaku-ngaku aja bisanya, Saya terkekeh nih." cemooh Rizal lalu terbahak.

Faza bangkit dari duduknya. Laki-laki itu merogoh ponsel yang berada di saku celana bahannya, "nih, kamu lihat. Ini Saya ijab kabul dengan Papahnya Angel. Masih belum percaya kalau Saya suaminya?"

Angel yang mendengar itu tentu saja ingin tahu akan kebenaran yang diucapkan oleh teman Abangnya itu, "masa beneran udah nikah? Abang nggak lagi becandain Angel kan? Angel lelepin ke kolam loh ntar Bang." kata Angel mengancam jika Fasa membohinginya.

"Nggak Abang nggak bohong, lelepin aja kalau kamu tega sama Abang." jawab Faza sambil mengacak rambut Angel.

Rizal membuka mulutnya tidak percaya. Jadi beneran sudah nikah? Kapan kok Rizal nggak tahu? Terus ngapain Angel

pinjem catokan ke Kakaknya kalau udah dinikahin sama Pak Dosen mereka yang gemblung itu?

"Ngel? Catokan gue terus mau lo buat apa kalau itu Om-Om udah jadi suami lo?" tanya Rizal serius.

"Heh! Catokan apa sih? Catokan apaan? Gue pusing deh." amuk Angel mendorong tubuh Rizal yang duduk di ranjang.

"Lo beneran amnesia ya? Gue kirain pura-pura?"

"Abang dia suruh keluar deh, padahal udah Angel bolehin cerita malah ngerusuh nih anak Bang."

"Rizal pulang aja dulu, besok ke sini lagi. Nggak usah nginep, ceritanya lanjut besok. Saya pengen berdua sama istri Saya bisa?"

"Eh.. Bisa Pak." ujar Rizal turun dari ranjang. Ia berjalan mengambil tasnya di atas sofa.

"Om.. Eh, Pak. Responsi Saya lulusin ya Pak, kan Saya sahabat istri Bapak." ucapnya sebelum berlari ngacir dari pada mendapatkan teriakan dari dosen yang terkenal galak dikampus.

Abang pulang juga sana!" usir Angel.

"Abang jagain kamulah, kamu istri Abang nanti dicuri sama orang." kata Faza lalu menggeser tubuh Angel agar memberikan ruang untuk dirinya.

"Mau ngapain sih, awas ah." amuk Angel.

"Tidur Abang capek, sini peluk Abang." pinta Faza yang sudah berbaring.

"Nih, Om Om gestrek otaknya ya. Biasa gue deketin lari, ini ngaku laki gue. Bang Fa, drama Bang Fa nggak lucu mana ada anak baru MOS udah nikah. Di tolak KUA Bang!" amuk Angel, yang

langsung mendapat jitan dari Faza dikepalanya.

"Gestrek-gestrek gini, dari kamu piyik kamu tergila-gila sama Abang. Nanti kalau ingatan kamu udah balik, sujud syukur kamu pasti. Udah sini tidur, udah malem Abang besok ngajar."

"Tapir!" umpat Angel kencang.

"Dimas Arizal?"

"Hadir Pak." begitulah teriakan Rizal menggema dikelas, saat Faza memanggil nama laki-laki itu untuk mengecek absensi setiap mahasiswa yang hadir di kelasnya.

"Rika Tabrik?"

"Hadir."

"Mumahad Zikaf?"

"Ada Pak.. Nggak bolos-bolos lagi Pak." Seisi kelas lantas terbahak. Mengingat Zikaf memang kerap kali hilang ditengah-tengah mata kuliah yang tengah berlangsung.

"Angela Darmawan." Sebelum Faza menutup buku absen ditangannya, suara Rizal menyeruak di gendang telinga lelaki itu, "sakit Pak di rumah sakit."

"Saya sudah tahu Rizal." sahut Faza ketus, membuat sahabat dari Angel itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Padahalkan ia hanya berbaik hati memberitahu dimana Angel berada saat ini. Siapa tahukan, dosennya ikutan amnesia.

Faza bangkit dari kursi. Ia mengambil pengeras suara yang tergantung atas rak sudut ruangan kelas. Jujur saja Faza merasa sangat lelah hari ini. Ia membutuhkan pengeras yang biasanya tidak pernah ia gunakan sama sekali kala mengisi jam kuliah.

"Baiklah.. Saya mulai kelas pagi ini. Sebelumnya saya akan membagikan hasil responsi kalian minggu lalu." Faza kembali

mendudukan diri dikursi dosen. Sembari membawa alat pengeras suara ditangannya tentu saja.

"Hanna, tolong baigikan kertas milik teman-teman kamu ini!," perintah Faza tegas pada salah satu mahasiswi. Gadis yang dipanggil Faza tentu saja maju meninggalkan kursinya untuk mengambil tumpukkan kertas yang berada disamping Faza.

"Sembari Hanna membagikan hasil kinerja kalian minggu lalu, saya ingin menyampaikan kekecewaaan saya. Bukankah minggu lalu kalia berteriak mengerti atas materi yang saya sampaikan?! Lalu mengapa hasilnya sangat-sangat mengecewakan, hah?!" Semua anak hanya terdiam mendengarkan hardikan Faza. Mereka tentu paham tabiat dosen mereka itu.

"Pak.." Salah satu mahasiswa mengangkat tangan, menginterupsi kemarahan Faza.

"Saya tidak memberikan remedial jika kalian ingin menanyakan hal tidak penting itu. Percuma mulut saya berbusa, jika otak kalian tidak menyerap materi yang susah payah saya sajikan!"

"Kamu yang di sana! Letakkan ponsel kamu atau kamu bisa keluar dari kelas saya. Nilai kamu paling buruk setelah Rizal!" tunjuk Faza pada seorang gadis yang duduk dipojok belakang.

Faza menaikkan intonasi suara, membuat para peserta mata kuliahnya sedikit menciut dengan gaya mengajar dosen muda itu, "Saya tidak suka ada yang bermain ponsel dikelas Saya. Berlaku untuk siapapun. Jika kalian tidak setuju, silahkan keluar dari kelas saya dan mengulang ditahun setelahnya."

"Mengerti kalian?" tuntutan, Faza meminta jawaban.

"Mengerti Pak." jawab mereka serentak.

"Buka buku kalian, baca Bab 5! Sebelum saya menjelaskan, Saya akan memberi pertanyaan secara acak." Begitulah sosok Fazarick Magrib saat menjalankan tugasnya sebagai dosen. Ia terkenal dengan sebutan dosen killer dimata para mahasiswa.

Sebagai Dosen muda Faza memang terkenal kaku dan menyebalkan dalam memberikan nilai. Tentu saja Faza sedang membentuk brand dalam dirinya, agar dikenal baik dimata pegajar yang lain. Tidak peduli bagaimana mahasiswanya memberi label atas gaya mengajarnya, yang Faza tahu dia adalah pengajar dan sudah sepantasnya ia berlaku tegas agar apa yang ia jelaskan dipahami dengan baik oleh para mahasiswanya.

Faza tidak dibayar untuk membuat para mahasiswanya semakin bodoh. Ia dibayar guna memajukan pengetahuan mereka, agar kelak siap menghadapi tuntutan setelah bangku perkuliahan.

*

Jika biasanya setelah mengajar Faza akan datang ke apartemen Franda- tunangannya, maka sejak kemarin Faza akan menghapus kebiasaan lama itu. Ada atau tidak ada Franda digedung megah yang ia beli, Faza tidak akan mungkin datang ke tempat itu lagi mengingat statusnya adalah lelaki milik Angel saat ini.

Faza menatap jam tangan yang melingkar dipergelangan tangannya. Harusnya Angel; sang istri sudah berada dirumah orang tua gadis itu mengingat hari ini Anel sudah di perbolehkan

untuk pulang.

Usai membereskan berkas-berkas dimeja kerjanya, Faza memilih bangkit dari kursi kebesaran sebagai dosen. Ia memang memiliki bilik kerja sendiri, yang kebetulan berada satu ruang dengan tiga dosen lain. Baru Faza menutup pintu ruangan, Faza dikejutkan dengan suara manja seseorang.

"Baby." Faza menegang saat wanita yang berstatus mantan tunangannya itu datang ke tempat mengajarnya tanpa janji terlebih dahulu.

Mantan! Ya, setelah dimana ia meminta Angel dari papahnya tentu statusnya bersama Franda juga berganti.

"Baby, aku bawain makanan, tadi aku masak loh." Suara merdu Franda tentu membuat para mahasiswa yang hilir mudik di dekat Faza memperhatikan mereka. Beberapa orang nampak kagum dengan kehebatan Faza mendapatkan wanita cantik seperti Franda.

"Franda, ngapain kamu ke sini?!" tanya, Faza heran. Tak biasanya Franda datang menyambangi ia langsung ke kampus.

"Mau minta maaf sama kamu, maafin aku ya." ujar Franda dengan tangan kanannya yang menggelayut manja dilengan Faza.

"Lepaskan saya Franda. Para mahasiswa memperhatikan kita sekarang." Franda terkekeh, lalu melepaskan lengan Faza. Ia tentu tak mau membuat Faza semakin marah.

"Kamu masih marah atau emang sok cool gini karena masih di kampus sih babe?" goda Franda sembari mengedipkan mata.

"Franda, pulanglah." Pinta Faza. Ia tak mau orang-orang memandang buruk Franda atas pakaian yang wanita itu kenakan.

Rok mini dengan baju mode crop yang memperlihatkan pusar mantan tunangannya itu jelas akan membuat stigma negatif. "Pakaian kamu sama sekali nggak cocok buat datang ke lingkungan pendidikan, Fran." Mendengar ucapan Faza, Franda tentu saja menatap pakaian yang melekat pada tubuhnya. Tawa wanita cantik itu sontak keluar, "ya Ampun Baby, kamu posesif banget sih. Aku tadi belum sempet ganti tahu."

"Ayo cari tempat, kita makan." ajak Franda lalu menyambar jemari Faza.

"Maaf Saya nggak bisa." Faza menghempas pelan jemari Franda. Menolak ajakan wanita yang sebenarnya masih sangat ia cintai.

"Baby, kamu apaan sih. Masih marah ya? Kok gitu si?! Makan di apartemen aja yuk sambil ngomong. Kamu pasti masih marahkan sama aku!"

"Saya harus pulang Franda." Sekali lagi Faza menolak.

"Yaudah aku ikut, kita makan sama Mama kamu. Biar aku tambah deket sama Mama kamu Babe." lagi-lagi Franda meraih jemari Faza untuk ia genggang.

"Franda hentikan! Hubungan kita sudah berakhir! Kamu sendiri kemarin yang berteriak. Maaf ya, saya harus pulang sekarang." ujar Faza melepaskan jemari Franda. Faza tersenyum sekilas sebelum melangkahakan kakinya untuk meninggalkan Franda yang membisu karena perkataan terakhir Faza.

"Aku cuma bercanda. Aku emosi kamu lebih luangin waktu kamu buat anak kecil itu. Ini gara-gara dia kan? Kamu kaya gini karena anak kecil itukan?" teriak Franda membuat tatapan

seluruh manusia yang berada di sekitar mereka kembali terfokus, menjadikan keduanya pusat atensi.

Faza membalikkan tubuh, ia menatap Franda sekilas dengan tatapan sendunya sebelum berucap, "yang kamu sebut sebagai anak kecil itu Istri Saya, Franda. Maaf." Setelahnya Faza kembali melangkahakan kaki. Meninggalkan Franda yang berdiri mematung.

Faza meremas roda kemudi. Matanya menatap sendu wanita baru saja keluar dari gedung fakultas tempat dimana ia mengajar. "Maafin aku Baby, bukannya aku udah nggak cinta sam kamu. Aku juga nggak tahu kenapa hatiku lebih condong sam Angel. Hubungan kitapun nggak akan bisa berhasil."

Sepenuhnya Faza menyadari jika ia dan Franda tidak akan mungkin bisa menyatu mengingat sang mamah begitu menolak kehadiran wanita yang ia cintai. Lebih dari itu, Faza sadase selama mereka berhubungan tak pernah satu kalipun rasa cemburi bersarang dihatinya. Ia justru merasakan hal remeh itu pada sosok Angel. Tak rela jika sang gadis diakui oleh lelaki lain.

Faza memilih melajukan mobil. Memutus kontak mata yang sedari ia tujukan demi melihat wanita yang ia cintai. Jujur saja Faza tak sanggup melihat kesedihan diwajah Franda. Faza lebih baik segera pulang, menemui Angel di rumah papah mertuanya sebelum dua lelaki sang istri mengamuk hebat karena tak kunjung melihat keberadaan dirinya.

Faza ingat, pagi tadi ia tidak berpamitan pada Angel yang masih terlelap. Gadis itu pasti mencari keberadaannya dirinya. Terlebih ia tidak bisa ikut menjemput kepulangan Angel dari rumah sakit karena harus mengajar.

"Ass..." Faza segera berlari saat melihat Angel yang tengah membuka mulutnya, terlihat akan menerima suapan coklat dari lelaki tengil bernama Rizal.

"Menjauh dari istri saya, Rizal!" hardik Faza mendorong tubuh Rizal hingga tersentak kebelakang.

"Assalamualaikum. Bang Fa pulang." ucap Faza mengucapkan salam yang sebelumnya terpotong karena kekagetannya. Faza mengulurkan tangan ke depan wajah Angel.

"Apaan?" tanya Angel tidak mengerti.

"Cium tangan, suami pulang itu cium tangan. Dosa kalau nggak." Faza lalu mengambil tangan kanan Angel secara paksa, mengarahkan tangannya sendiri ke bibir sang istri.

"Nah, ginikan pinter kamu." kekeh Faza gemas sendiri.

"Owalah! Om Gemblung." pekik Rizal yang masih kesal atas tindakan anarkis sang dosen. Bayangkan saja tiba-tiba datang lalu melakukan KDRT padanya! Manusia mana yang tidak akan kesal coba!

"Kamu ngapain sore-sore ke sini?! Kerjain tugas saya sana! Minggu depan dikumpul. Lebih baik kamu belajar dibanding mengganggu istri saya! Ingat, dua kali responsi, dua kali nilai kamu sama jebloknya!" Murka Faza.

"Ya Allah Pak. Gitu banget sama ljal Pak. Ntar malem, entar! Saya masih mau ngobrol sama princess."

Princess gundulmu, maki Faza dalam hati tak rela ada orang lain memanggil dengan panggilan sayang gadisnya.

Hal inilah yang tidak pernah Faza dapatkan dihubungannya dengan Franda. Ia bahkan tidak pernah marah pada Franda saat wanita itu harus melakukan pemotretan meski telanjang sekalipun. Dia sama sekali tidak pernah merasa cemburu, ketika wanita itu pergi berhari-hari dengan seorang laki-laki yang jelas-

jelas Faza tahu, jika sang lelaki memiliki perasaan lebih pada tunangannya.

"Balik sana! Suaminya udah pulang. Kamu nggak dibutuhin lagi." ketus Faza lalu mendudukkan dirinya di samping Angel.

Angel tentu saja langsung mendengus. Merasakan jika sofa yang ia duduki semakin sempit. "Bang Fa, minggir! Tuh di sana masih ada tempat luas. Buat Bang Fa tiduran juga bisa." amuk Angel.

Cup...

"Nakal mulutnya. Suami baru pulang dimarahin."

"Hiaaa jangan asal main sosor bisa nggak sih!" jerit Angel menarik rambut Faza, karena tidak terima bibirnya dikecup.

Rizal bergidik ngeri. Untung bukan dia yang rambutnya ditarik. Bisa tambah goblok nanti dia, kepalanya dianiaya oleh Angel. "Pak Saya pulang aja deh Pak." pamit Rizal cepat. Anak itu menyambar tasnya, lalu bersalaman secara sopan dengan Faza. Ini semua Rizal lakukan demi melindungi dirinya. Jangan sampai nanti ikut kena serangan Angel.

"Ngel, balik yak. Bye."

Angel menatap tanpa minat Faza yang tadi pagi meninggalkannya. "Awat, mau ke kamar." Angel bangkit, berdiri ingin meninggalkan Faza seorang diri. Angel mendengus, kesal. Bukannya tetap duduk rapi di sofa, sahabat abangnya itu justru mengekor bak anak ayam ke lantai dua.

"Bang Fa mau apa sih? Udat di luar aja sana! Angel mau tidur ke kamar."

Faza terkekeh saat sifat asli Angel tidak ikut menghilang

dengan ingatan gadis itu, "Abang juga capek. Pengen tidur meluk istri."

"Istri, istri! Apaan sih! Jangan ngaco deh, Bang!"

Sebenarnya Angel senang karena Faza mengaku dirinya adalah istri laki-laki itu. Hanya saja ia terlalu gugup jika bersama Faza. Terlebih ia tidak mengingat apapun. Cerita Rizal tentang dirinya yang baru saja merayakan ulang tahun ke tujuh belas, membuat Angel sedikit berpikir keras bagaimana jalan cerita ia bisa menikah dengan lelaki yang tengah mengikuti dirinya saat ini. Apalagi dari informasi yang Rizal sampaikan, Faza ternyata dosen ditempat mereka kuliah.

"Weh... Weh.. Apa-apaan nih." Angel menarik lengan Faza yang berjalan mendahuluinya memasuki kamar.

"Nggak pake ya Bang Fa. Nggak baik cowok di kamar perawan." ketus Angel.

"Duh, kamar istri Abang sendiri ini. Apa perlu Abang perawanin dulu biar diaku suami?!" goda Faza sembari menarik-turunkan alis.

"Fuck." Angel mengangkat jari tengahnya ke wajah Faza, membuat Faza terkekeh geli. Faza menarik jari tengah Angel, memasukan ke dalam mulutnya.

"Heh.. Heh! Kalian kalau mau yang nggak-nggak tutup pintu! Masih sore ini, cucu kembar Mamah masih keliaran." amuk Icha kala melihat Faza mengulum jemari sang putri.

Brakk...

Angel terlonjak, saat pintu kamarnya ditutup kasar oleh sang Mamah.

"Ayo."

"Ayo apaan sih? Minggir-minggir." usir Angel.

"Katanya mau malam pertama gimana sih, Abang udah siap ini." Rasanya Faza semakin suka melakukan godaan pada sang istri. Terlebih saat wajah merah Angel tersaji, membuat Faza gemas sendiri.

"Malam pertama Buapak Mu! Katanya kita suami istri, malem pertama aja belum! Makin curiga ya Angel sama Abang. Jangan-jangan ini alesan Abang buat modusin Angelkan?! Minggaaaa sana!"

Faza menganga tidak percaya ditempatnya. Modus? Gila apa, batinnya. Dari pada Angel yang amnesia, Faza lebih memilih Angel yang mengejanya secara agresif seperti saat gadis itu duduk dikelas tiga SMA dulu. Dibandingkan sekarang, sudah jadi miliknya tapi gadis itu justru seperti orang lain dimata Faza.

Pletak...

"Auh kenapa jidad aku di sentil sih." erang Angel sambil mengusap jidadnya yang terasa perih. Padahal dia sudah berbaring di ranjang loh, telat banget itu laki-laki satu responnya.

"Biar cepet sadar." kata Faza.

Faza mendorong tubuh Angel sehingga gadis itu berguliris ke tengah ranjang. Setelah itu ia ikut membaringkan dirinya diranjang bersama dengan sang istri.

"Modus! Nanti nih kalau kamu udah inget, awas aja kalau sampai sujud syukur karena Abang nikahin ya."

"Alay, mana ada kaya begitu, Bang! Angel tuh nggak bakal sampai segitunya. Cowok masih banyak, apalagi yang muda nggak Om-Om kaya Abang." celoteh Angel membuat dirinya sendiri meringis. Jelas ucapannya adalah dusta, mengingat sedari kecil saja ia sudah menggilai Faza.

Gemas mendengar mulut Angel yang berbicaranya tanpa filter, Faza menarik tubuh Angel agar semakin dengan dengannya. Ia membalikkan tubuhnya sendiri agar berada di atas tubuh Angel, dengan siku tangan sebagai tumpuan.

"Kalau gitu, kenapa sampai harus kecelakaan gara-gara Abang mau nikah sama wanita lain, hem?" goda Faza. Toh, apa yang ia ucapkan adalah kebenaran dibalik mengapa sekarang Angel amnesia.

Angel menganga tak percaya. Jadi apa yang ceritakan oleh Rizal bukan kebohongan semata?! Gara-gara laki-laki ini?! Sumpah! Wah, mereka pasti bersekongkol! Angel yakin. Pasti Rizal dapat benefit tak terduga ini.

"Sampai mau pinjem cat...." Faza tersenyum saat tangan Angel menarik tengkuknya. Bibir gadis kecil dibawahnya melumat bibirnya cepat untuk membungkam ucapannya yang akan keluar. Tak ingin menyia-nyiakan adegan yang Angel mulai, ketika gadis itu melepaskan tautan bibir mereka Faza beraksi. Melakukan apa yang tadi Angel buka.

"Emp... Ud..ah ih." Tawa Faza menyembur saat Angel kehabisan nafas karena ciumannya.

"Ciuman pertama aku nih." amuk Angel mendorong d**a Faza, membuat laki-laki itu semakin tertawa. Ternyata Angel memang benar-benar kehilangan memori. Terbukti dari ucapan gadisnya baru saja.

"Ciuman kita buat yang ke sekian kalinya Ngel, bukan yang pertama." koreksi Faza membenarkan argumen Angel.

"Apaaaaa? Ini bukan yang pertama?!" pekik Angel yang diangguki Faza sebagai jawaban.

"Huaaaa bibir aku udah nggak perawan." teriak Angel yang tiba-tiba saja mengubah posisinya menjadi duduk.

Faza menoyor kepala Angel, "bentar lagi juga kamu nggak perawan, Abang perawanin! Abang udah tua. Temen-temen Abang udah punya anak semua. Abang juga mau punya anak. Arsen aja dua tuh! Mana kembar lagi!" Kalimat berisi curhatan Faza itu mampu membuat Angel ketakutan. Mana keponakan

kembarnya dibawa-bawa lagi sebagai contoh.

"Huaaaa.... Mamaaaaa." teriak Angel lalu turun dari ranjang, "Mamaaaaaaaa." Angel berlari menuju pintu kamarnya, "Mamaaaa!" teriaknya lagi sambil membuka pintu kamar. Angel lalu membantingnya keras sebelum berlari mencari sang Mama.

Faza yang melihat itu menggelengkan kepala berulang kali. Kalau sadar pasti gadis itu agresif. Apa Faza benturkan saja kepalanya, biar sadar gitu!

Sepertinya itu ide bagus. Faza akan mempertimbangkan demi kesehatan emosinya bersama sang istri baru. Capek juga Faza menghadapi Angel yang sekarang ini.

*

Sudah satu jam Faza menunggu Angel di kamar gadis itu. Tapi janganakan orangnya, batang hidung saja tak nampak sama sekali dimata Faza. Sebenarnya kemana gadis itu pergi?!

"Ck, katanya ngantuk. Ditungguin nggak dateng-dateng." gumam Faza sambil kembali merebahkan dirinya di ranjang empuk Angel. Gadis itu, benar-benar deh batin Faza.

Ceklek!

"Sa..." kata-kata Faza menggantung di udara saat melihat siapa yang masuk ke dalam kamar Angel.

'Arsen!,' Perasaan Faza mendadak tak enak melihat sahabat sekaligus kakak iparnya masuk ke kamar. Anak itu pasti akan merundung dirinya. Mana hampir keceplosan lagi dia tadi.

"Jiah, Sa.. Sayur Mang?" kekeh Arsen. Faza berdecak malas. Bisa habis dia di kata-katain sama sahabatnya yang satu itu.

"Dulu aja nggak mau, tiba-tiba lo narik bokap buat nikahin

adek gue. Kapan lo mau nikahin dia beneran? Ijab doang gitu?!" sembur Arsen ikut membaringkan tubuhnya di samping Faza.

"Lagi ngurusin berkasnya. Adek lo juga susah diajakin ngomong. Mana bini gue?" tanya Faza. Matanya melihat langit-langit kamar Angel.

Arsen mengulum bibir. Kekehan hampir saja meledak kala mendengar bibir Faza memanggil Angel sebagai istri.

"Di kamar Mamah. Biarin aja, biar bokap gue nggak ahai-ahai sama nyokap."

"Sialan!" dengus Faza.

"Lo beneran sama adek gue? Gue nggak mau ya adek gue lo buat maen-maen doang." peringat Arsen. Meski sejak kecil niatan menghabisi Angel selalu mampir diotak sengklek Arsen, sebagai Abang tentu saja ia tak rela jika adik satu-satunya hanya dijadikan mainan. Terlebih itu oleh sahabatnya sendiri.

"Beneranlah. Kurang beneran apa gue?"

"Kuranglah. Nikahin dia beneran. Resepsi gedein. Biar semua orang tahu, media tahu! Lo tahu sendiri kan media tahunya lo tunangan si Franda."

Menghela nafasnya, Faza nampak berpikir keras mengenai perkata sahabatnya itu. Benar juga kata Arsen, batin Faza. Media hanya mengetahui hubungannya dengan Franda. Mereka bahkan belum mengumumkan perpisahan.

"Gue harus gimana?" Faza bertanya lirih. Jujur jika itu menyangkut Franda, ia mendadak bingung. Tak tahu harus berbuat apa. Terlebih ia sadar, dirinya telah menyakiti hati wanita yang ia cintai.

"Nanya sono sama cupang. Ya mana gue tahu, lo yang nikahin si Angel!"

Tangan Faza sebenarnya sudah gatal ingin mencekik sahabat sekaligus Kakak Iparnya itu. Hanya saja otaknya berteriak jangan dulu. Bisa-bisa gagal mendapatkan cinta sang adik nanti. Nanti saja kalau dia sudah benar-benar resmi jadi suami Angel, Faza pasti akan merencanakan bagaimana cara untuk menghabiskan Arsen dengan cepat dan tepat.

"Ngemeng-ngemeng, Tapir! Lo mulai sekarang harus panggil gue A-B-A-N-G!" Kedua alis Arsen bergerak naik turun. Ia telah merencanakan kalimat ini sebelum memasuki kamar Angel.

"Ogah!" tolak Faza keras.

"Eh. Cumi-cumi Afrika, gue kakak ipar lo! Sopan lo sama gue sekarang!"

"Males, ibab!"

"Panggil gue Abang cepetan!" titah Arsen sekali lagi.

"Iyuh!" kali ini Faza berlagak ingin muntah. Gila hormat banget memang si Arsen.

"Cepet, Abang gitu." paksa Arsen yang tiba-tiba saja sudah mengubah posisinya menjadi duduk.

"Cepetan, Tapir!"

Brak!! "Bang Fa.."

Suara gebrakan pintu membuat tubuh Arsen berjengit kaget, hingga tidak sengaja terjatuh di atas tubuh Faza, membuat si empunya kamar yang membuka pintu secara kasar membulatkan sempurna.

"Kak Acheeeelllll Abang homooaan sama Bang Faaaaa."

Faza tergagap. Ia mendorong tubuh Arsen, "Sayang! Ini nggak kayak yang kamu kira.." ujar, Faza ingin mengklarifikasi persepsi Angel.

"Huwaaaa! Kak Achell! Suami Kak Achell homooan!"

"Kak Acheeeelllll Abang homooaan sama Bang Faaaaa."

Brukk...

"Heh, heh! Awas!" jerit Faza sembari mendorong tubuh Arser agar menyingkir dari atas tubuhnya.

"Lah, bini lo pingsan Fa! Gue kirain dia kabur gitu, malah K.C ucap Arsen sembari menggelengkan kepala mengomentari kelakuan sang adik.

Rachell; Istri Arsen, yang tadi diteriaki oleh Angel segera berlari dari kamarnya menuju kamar Angel. Matanya membula saat melihat adik iparnya itu tergeletak di depan pintu kamar yang masih terbuka, "Papi, ini Angel kenapa dibiarin tidur di sini?!

Ya Tuhan, jerit Faza dalam hati. Bisa begini tanggapan Rachell, batinnya. Kenapa ada sepasang makhluk tanpa otak yang ditakdirkan bersatu guna membuat orang waras seperti dirinya gila dadakan. Suami istri dikamar Angel sekarang ini, bisakah dibinasakan saja?!

"Angel pingsan Mami." terang Arsen memberi tahu agar Rachell tak menyalahkan dirinya karena terlalu tega pada sang adik. Bengal begitu, Adik kesayangan Rachell si Angel.

"Hapaaah?" jerit Rachell membuat Faza memegangi d**a. Berhasil sudah Arsen membuat istri pintarnya menjadi sama bodohnya dengan laki-laki itu.

"Ini ada apa sih?" tanya sang mamah mertua yang tiba-tiba

saja juga menampakkan batang hidung tanpa diminta.

"Hiaaa Angel!!! Kenapa Angel tidur di atas lantai?" teriak Mama mertuanya membuat Faza ingin segera membenturkan kepala di dinding terdekat. 'Kenapa semua orang mikir dia tidur sih!!'

"Angeel."

Gusti, apalagi ini? Tanya Faza dalam hati saat suara besar dan berat juga ikut berteriak disamping sang Mama mertua yang belum resmi sepenuhnya itu. Siapa lagi jika bukan Papa mertuanya; Brandon Ardiansyah. Laki-laki itu juga sepertinya akan berteriak tentang putri satu-satunya yang tergeletak dilantai.

"Anak Papah, kenapa tidur dilantai."

Plak...

'Nah, kan?!'

Faza memukul pelan keningnya sendiri. Ia tidak habis pikir, kenapa ada satu keluarga dengan paket komplit keanehannya.

Warbyasaaahhh, batinnya memuji paket komplit super itu. Faza yakin pasti keluarga ini diadon pakai telur dua dan bungkusnya diikat pakai karet merah sebagai penanda lain.

"Angel, Sayang sadar." ujar Faza menjadi satu-satunya orang waras yang ingin melihat mata istrinya yang pingsan itu terbuka.

"Fa, anak papah kenapa bobok'an di sini?!"

"Angel pingsan Pah." Arsen berjalan mendekati sang Papah. Bukannya jeritan kaget seperti pada awal melihat putrinya yang tergeletak di lantai, Papa mertuanya dari Fazarick Magrib itu justru menganggukkan kepalanya, tanda mengerti akan informasi yang sulungnya sampaikan, "oh, pingsan. Yaudah, tinggal aja ada

suaminya ini."

"Ayo.. Ayo pada keluar. Biar suaminya yang urus." ajak Brandon sembari menarik tangan sang istri.

Arsen dan Rachell yang sudah mendapat titah dari kepala suku Ardiansyah tentu saja mengikuti perintah itu dengan khidmat.

"Fa, gue tutup ya. Gue kunci dari luar. Gue tahu lo belum ena-enakan?"

Sialan!, maki Faza dalam hati. Bisa-bisanya laki-laki itu membahas ena-ena disaat istrinya saja tengah pingsan begini.

Tidak mau membuat Angel marah. Faza mengangkat tubuh ramping sang istri dari lantai, dan membawanya ke ranjang untuk direbahkan. "Kamu kenapa ada-ada aja sih, Ngel." gerutu Faza.

Amnesia bukannya normal, tapi tambah kurang saja otak gadis kecilnya ini. Gimana mau ngomong penting kalau orangnya saja sedang sakit otak begini.

"Kalau kaya gini, kamu mana bisa dibawa keluar. bisa-bisa orang-orang pada kabur tak..."

Plakk!!!

"Auh, kenapa kamu nampar Abang." amuk Faza. Tangannya memegang pipinya yang memerah, bekas tamparan Angel.

"Jangan ngatain kalau nggak mau Angel santet."

"Astaga, ayo ke rumah sakit. Abang reparasi otak kamu."

Angel memutar bola matanya malas, "Bang Fa kapan pulang?" tanya Angel membuat Faza mendengus sebal. Di usir gitu dia?

"Kalau kamu udah siap-siapi barang. Kita pulang."

"Kita? Lo aja kali, gue enggak!" ketus Angel.

"Angel, Abang mau ngomong serius bisa?" Faza menatap Angel dengan sorot tegasnya. Ia ingin istrinya itu mendengarkan setiap penjelasan darinya. Bagai tersihir oleh tatapan tegas Faza, Angel menganggukan kepala.

"Abang ini suami kamu. Abang dosen kamu juga disalah satu makul kamu. Kamu ini anak kuliah bukan anak SMA lagi. Denger?" tanya Faza di akhir katanya.

"Udah tua Angel?"

"Udah! Udah semester tiga juga. Istri Abang juga! Terus kamu sama Rizal sahabatan."

"Iya, yang terakhir Angel tahu." jawab Angel sekenanya.

"Abang nikahin kamu secara siri."

"Apaaa?!!" kali ini Angel memekik kaget. Tidak menyangka bahwa laki-laki yang dengan getol mengaku suaminya itu ternyata menikahnya secara siri.

"Angel minta cerai." ucap Angel cepat, sembari mendudukkan dirinya diranjang.

"Eh.. Pala Angel." ucapnya saat Faza menoyor kepalanya ke kiri.

"Sembarangan! Nggak ada cerai-ceraian. Abang rela ninggalin tunangan Abang demi kamu yang gila ke Abang."

"Nih, om-om dusta apalagi coba." dengus Angel sembari menggelengkan kepala tanda ia tak percaya.

"Dibilangin nggak percaya."

"Mana percaya, masa ya segitunya. Dikira Bang Fa ini

seganteng apa coba." kesal Angel.

"Awas aja kamu sujud syukur pas ingatan kamu balik. Selama ingatan kamu belum balik, kita rahasiain pernikahan kita dulu ya."

"Hem, bolehlah. Siapa tahu nanti dikampus Angel ada cowok yang lebih ganteng dari Bang Fa."

"Eh, pala gue miring." pekik Angel saat lagi-lagi Faza mendorong kepalanya hingga membuat tubuhnya juga ikut miring ke kiri.

"Berani Abang hamilin kamu." ancam Faza membuat Angel bergidik.

"Udahkan, sana pulang." usir Angel.

"Belom lah. Besok kamu kuliah, Abang yang jagain. Terus abis kuliah tungguin Abang, kita urusin berkas nikahan kita. Mau nikah nggak sama Abang."

"Liat besok deh. Kalau besok Angel masih pengen nikah sama Abang ya kita pergi. Kalau nggak ya, ceraiin aja Angel. Gampangkan?"

"Weh... Weh... Di fitrahin ini, main toyor aja." amuk Angel saat lagi-lagi dengan lancang sahabat Abangnya itu menoyor kepala cantiknya.

"Mulut kamu. Abang udah abis-abisan ya nikah sama kamu. Nggak mau rugi Abang." kesal Faza lalu merebahkan dirinya di ranjang milik Angel.

"Heh, Abang balik sono."

"Tanpa kamu, Abang nggak akan balik. Kamu di sini, Abang juga di sini. Dimanapun kamu, Abang juga ada di situ."

"Aaaaa." Angek berteriak saat Faza menarik lengannya,

hingga membuat dirinya jatuh tengkurap di d**a Faza.

Cup...

"Istri Abang. Jadi istri yang baik ya, jangan nakal." Angel merona saat Faza membelai lembut pipinya.

"Apapun yang terjadi, kalau pun otak kamu nggak balik ke tempat yang bener kamu harus percaya sama Abang. Abang cuma mau nikah sekali seumur hidup Abang. Udah terlanjur sama kamu, jadi kamu yang wajar-wajar aja ya." pesan Faza membuat Angel yang tadinya merona mengeram kesal.

Sialan Bang Fa! Nih mulutnya nggak bisa apa nggak ngerendahin sehari!

Faza meremas rambut, kuat sekali. Bisa-bisanya di pagi hari buta, Angel si istri kecil membuat ulah. Faza sepertinya harus memiliki stok sabar unlimited plus ekstra combo dari sebelum-sebelumnya untuk memaklumi kelakuan gadis yang telah ia persunting.

Astagah!

Bayangkan!

Coba kalian bayangkan saja! Angel, istri sirihnya itu memakai baju yang bisa Faza katakan sangat tidak layak untuk pergi ke kampus. Dan saat Faza dengan baik hati mengingatkan, titisan Dakjal- Macam Arsen itu malah melayangkan jari tengah tepat ke depan wajahnya.

Catat ya, Netizen Budiman!!

Jari tengah! Fucek! Fucek lacknud itu!!!!

Sungguh benar-benar keteraluan si Angel. Siapa yang mengajarkan gadis genit nan lucu itu menjadi gadis bar-bar bermulut pedas. Meskipun ia yakin gen dari Ibu mertuanya pasti terlalu kental untuk mencair, Faza yakin Arsen; Sang sahabat turut andil dalam merubah si gemoy menggemaskan, yang memang dari piyik mengguncang kewarasan Faza.

Damn! Demi Dewa! Faza sampai memilih meluapkan emos melalui lintingan tempakau, dibanding mencari ribut pada sosok Angel yang mendapat seluruh dukungan manusia babai

Ardiansyah.

Faza menghembuskan asap rokok dari hidung dan mulutnya. Ia memilih hengkar dari bilik pribadi Angel. Jika saja ia masih di sana, Faza pasti sudah naik darah dan berakhir membakar semua baju tak layak milik gadis itu. Emosi jiwa Faza lihatnya!

"Ayo!" Ajakan dari Angel membuat Faza segera membuang putung rokok ditangannya. Gadis bar-bar itu terlihat berjalan menuju Faza, meninggalkan pintu utama rumah keluarga Ardiansyah yang terhormat namun bar-bar.

"Nah, ginikan lumayan!" decak Faza melihat out fit Angel yang lebih manusiawi. "Nggak kaya tadi! Udah kayak mau fashion show produk daleman!" Nyinyir Faza mengomentari crop top yang tak mampu menyentuh lubang perut istrinya.

Komentar pedas Faza membuat Angel menghembuskan nafas Cerewet sekali, batin Angel. Masa sih, dia sampai rela tertabrak mobil demi laki-laki cerewet macam laki-laki di depannya ini?! Impossible kan ya?! Kayak nggak ada orang lain saja di dunia!

"Masuk ke mobil! perintah Faza.

Angel mengangguk, menuruti perintah Faza, karena memang dia belum tahu dimana letak kampusnya berada. Yah, walaupun Rizal pasti mengantarkannya sih kalau dia mau.

Di dalam mobil, mata Angel terus memperhatikan jalanan yang Faza lalui. Sejenak ia sempat menggelengkan kepala saat melihat sekitaran pertigaan jalan di perumahan rumahnya. Kilasan-kilasan itu membuat Angel menggelengkan kepala saking tidak percayanya dengan memori yang mulai muncul silih berganti.

"Kamu ngapain geleng-geleng?" tanya Faza membuat Angel mengalihkan matanya guna melihat ke arah Faza yang berada di sisi kanannya.

"Enggak!" pekik Angell. Sebelum Faza bertanya lebih jauh, gadis itu kembali melanjutkan kata-katanya, "masa aku lagi lihat aku yang ke tabrak mobil terus keceplung ke bak sampah yang ada di ujung pertigaan sih Bang. Tuh... Tuh... Yang itu." tunjuk Angel ke arah bak sampah yang ia maksud. Faza tentu saja mengikuti kemana jari istrinya itu mengarah.

"Kan nggak elit banget ya Bang." ucap Angel, lalu menggelengkan kepalanya. Masalahnya, keceplungnya itu nggak elit banget. Kepalanya duluan yang mendarat, setelah itu mobil yang menabraknya kembali ikut juga menabrak bak sampah tempat terakhir ia mendarat.

"Hem, kali aja bener."

"Nggak mungkin, ngaco ah!" sangkal Angel tidak ingin percaya dengan ingatannya yang muncul ke permukaan.

Sampai di kampus, Angel seperti tidak asing dengan suasana yang ramai dengan mahasiswa itu. Bahkan saking muaknya, ingin sekali rasanya dia kabur dari tempat yang sepertinya seperti neraka berjalan.

"Kamu jangan nakal, ikutin petunjuk si Rizal. Kalau dia ngajakin yang aneh-aneh nggak usah ikutan, langsung telepon Abang." pesan Faza, membuat Rizal yang dititipi princess kesayangannya berdecak malas.

"Ini minta tolong, tapi minta disambit juga ya si om-om!"

"Kamu dapet C."

"Pak.. Pak... Aelah canda Pak." ujar Rizal ketakutan. Mainnya ngancem masa depan mulu! Kan Rizal nggak berani.

"Pokoknya saya titip Angel sama kamu, nanti Saya jemput dia lagi kalau udah kelar ngajar."

"Iya Pak. Siap. A ya Pak." ujar membuat Faza ingin sekali mendaratkan tinjauannya pada mahasiswanya itu.

"Ngel, princess, kelas kita kan masih sejam lagi. Kantin yok." ajak Rizal yang di angguki oleh Angel.

Angel dan Rizal akhirnya memutuskan untuk menghabiskan waktu mereka di kantin. Seluruh waktu kosongnya itu Angel habiskan untuk mendengarkan cerita sang sahabat mengenai kedekatan mereka sejak sekolah menengah atas.

Percaya sih, percaya! Bagi Angel ia merasa bahwa tidak ada kata dusta yang sahabatnya itu katakan mengingat setiap cerita Rizal memang mengarah kepada kepribadiannya yang galak dan enggan untuk tersentuh oleh orang-orang yang penuh modus dan akal busuk.

Angel cukup puas juga karena sudah menghabiskan uang Rizal sebesar seratus ribu. Lumayanlah itung-itung imbalan karena katanya Angel selama ini sukses menendang jauh-jauh gadis yang tidak diinginkan sahabatnya.

Selain membuat Rizal susah, Angel cukup membanggakan diri mengingat ia lah penjaga sesungguhnya manusia bermasa depan suram seperti Rizal.

"Eh, masuk kelas aja yuk." ajak Rizal. Ia cukup takut dengan ancaman mengulang dosennya yang gila itu jika tidak membawa Angel ke kelas.

"Yaudah, gas!," ujar Angel lalu bangkit dari kursi yang ia duduki.

Ketika dua manusia bersahabat itu berjalan meninggalkan kantin, sebuah suara membuat langkah Angel terhenti. Bukan hanya Angel, Rizal juga menghentikkan langkah kakinya di samping sang sahabat.

"Kamu, Angel! Anak kecil!" kata wanita yang sekarang sudah berada di depannya.

Angel sempat bergidik melihat tampilan wanita di hadapannya. Wanita itu menggunakan rok mini dengan baju super ketat. Belum lagi dandanam menor wanita tersebut, seperti habis minum darah ayam tetangga. Cantik sih, tapi seperti kata Faza tampilan seperti itu tidak cocok untuk menginjakkan kakinya di area belajar mengajar.

"Tante siapa?" tanya Angel penasaran. Meski merasa familiar, tapi kan Angel amnesia. Dia jelas nggak mau mengingat wanita yang tampilannya norak dihadapannya ini. Semoga saja sih mereka tidak ada hubungan berarti. O to the Gah!

"Sialan. Gue bukan tante-tante." maki Franda kesal dengan sebutan yang disematkan Angel untuk dirinya.

"Gue bukan sialan! Tapir!" maki Angel balik. Tidak sopan batinnya menilai perangai wanita di depannya.

"Lo sialan! Anak kecil nggak tahu diri."

"Wah, lo belum pernah dibikin botak rambut panjang lo. Sini maju lagi, gue botakin deh!" amuk angel karena tidak terima dengan perkataan Franda. Masa baru ketemu sudah marah-marah.

"Lo sialan! Perebut tunangan orang."

"Heh! Jaga ya kata-kata lo. Siapa yang ngerebut tunangan lo. Kenal juga enggak gue sama lo!"

Franda geram sekali dengan tampang pura-pura tidak tahu Angel. Wanita itu akhirnya menunjuk wajah Angel, "Lo ambil tunangan gue. Lo pasti jebak tunangan guekan biar nikahin lo."

"Lo siapa sih, dateng-dateng nuduh." kesal Angel.

"Gue Franda. Franda tunangannya Faza. Tunangan gue yang lo ambil."

Mendengar nama Faza disebutkan, entah mengapa kepala Angel pening seketika. Tubuhnya bahkan sempat oleng. Untung saja Rizal sigap untuk memegangi tubuh olengnya.

"Princess, lo nggak papa?" tanya Rizal saat Angel terus saja memijit kepalanya yang berdenyut sakit.

"Dasar perebut. Lo bikin Faza ninggalin gue. Padahal bulan depan gue sama dia mau nikah. Pelakor dasar!"

"Diem lo!" Rizal yang geram, akhirnya menghardik wanita dewasa yang memojokkan sahabatnya. Apa wanita itu tidak melihat Angel sudah mengerang kesakitan. Sungguh tidak memiliki peri kesakitan! Eh! Manusiawi!

"Ngel, ke rumah sakit ya?" tawar Rizal.

Angel menggelengkan kepala. Matanya sempat memejam sebentar, hingga mata itu kembali terbuka saat mendengar suara berat seseorang.

"Ada apa ini?" Faza datang, menghadirkan tanya serta kerutan dikingingnya setelah melihat kondisi Angel.

"Angel, kamu kenapa?" tanya Faza lagi khawatir dengan Angel yang menyandarkan tubuhnya di tubuh Rizal. Gadisnya bahkan

memijit kepala berulang kali.

Khawatir dan cemburu secara bersamaan. Faza mendekat ingin menyentuh tubuh istrinya itu. Namun baru jemarinya mendarat di lengan sang istri, tangannya ditepis keras oleh Angel.

"Jangan sentuh gue!" kata Angel tajam, "lo urus aja tunangan lo."

"Kamu istri Saya, tidak ada tunangan lagi karena Saya hanya punya istri." ucap Faza kembali ingin menyentuh tangan istrinya yang kini sudah berdiri tegak tanpa bantuan siapapun.

"Gue buka istri lo." kata Angel setengah berteriak, "karena seingat gue, terakhir malam itu lo bilang mau nikahin dia besoknya."

"Jal, cabut. Mual gue disini." ujar Angel menarik lengan Rizal.

Faza menatap nanar punggung Angel. Ia yakin telah terjadi hal buruk yang membuat gadis kecilnya sampai mengamuk seperti tadi.

"Kamu... Kalau sampai terjadi sesuatu sama rumah tangga Saya. Saya jamin karir kamu bakalan hancur ditangan Saya." ancam Faza sebelum berlalu meninggalkan Franda.

Faza memandang muak wanita yang pernah mengisi hatinya. Ia sendiri tak mengerti, mengapa melihat kemarahan gadis kecilnya turut membangkitkan amarah besar dalam dirinya. Terlebih ketika sumber kemarahan Angel berdiri tanpa dosa dihadapannya.

"Baby.."

"Baby.. Aku..." Tak ingin memberi harapan pada Franda Faza memilih membalikkan tubuh. Tak memperdulikan suara liri Franda yang memanggil namanya. Kaki-kaki Faza melangkah meninggalkan Franda demi mengejar kemana sang istri kabur.

"Baby, wait.."

'Persetan dengan kamu, Frand,' batin, Faza masih sempat mengomentari panggilan Franda.

Faza harus segera menyelesaikan masalah yang tercipta agar Angel tak kabur-kaburan seperti sekarang ini. Melihat reaksi Angel, Faza yakin jika gadis kecilnya itu sudah mengingat semua hal. Terlebih Angel membawa turut serta pembicaraan mereka sebelum malam naas yang menghampiri sang istri.

"Angel.."

"Angela.."

"Angela Magriib!" teriak Faza mengubah nama belakang Angel dengan mengikut sertakan nama keluarganya. Faza menggemborkan kepemilikan atas gadis yang telah ia nikahi

beberapa hari lalu itu.

"Angela Magrib!," Sekali lagi Faza berteriak keras, "Berhenti kamu! Suami kamu sedang bicara Angel! Angela Magrib! Berhenti di sana sekarang juga!"

Mendengar teriakan Faza tentu saja seluruh penghuni gedung yang merupakan mahasiswa dan rekan Faza menaruh minat terhadap kabar yang mengejutkan itu. Tak sedikit dari mereka yang merasa terkejut mendengar teriakan dosen muda mereka.

"Astaga! Kenapa tambeng banget kamu sih!" erang Faza kesal karena Angel menghiraukan teriaknya. Faza semakin cepat berlari, mencekal lengan kiri Angel karena lengan kanan gadis itu menggandeng milik Rizal.

"Suami kamu mau ngomong Angel!" Desis Faza menggunakan kedudukannya dalam rumah tangga mereka.

"Lo bukan suami gue!," amuk Angel menghempaskan jemari Faza. Ia menolak disebut istri oleh teman Abangnya itu. Angel tak merasa pernah menikah dengan laki-laki yang saat ini menyebut dirinya sebagai 'Suami.'

"Rizal, lepas tangan kamu dari jari-jari istri saya!" Sentak Faza dengan mata tajam yang menyorot Rizal.

Rizal gelagapan. Padahal Angel yang memegangnya tapi seolah dirinya yang kini sedang membawa istri orang. "Lepas, Nces! Suami lo galak, gue takut!" cicit Rizal mencoba melepaskan jari-jari Angel dengan tangannya yang lain.

Faza menghembuskan nafas. Tangannya terangkat untuk merapikan rambut Angel yang berantakan sebelum membelai

surai itu dengan gerakan lembut.

"Sayang, jangan marah. Kakak minta maaf ya. Jangan emosi kaya gini, Baby. Anak kita nanti kenapa-napa Sayang." ujanya lalu mengecup kening Angel mesra.

Seluruh mata yang memandang mereka membulat; Tak percaya! Mereka tidak menyangka dosen yang selama ini menjadi idola masal, ternyata suami dan calon Ayah dari Angel si pembuat onar.

"Auh!" jerit Faza kesakitan saat kakinya di njak keras oleh Angel.

Angel lagi-lagi melayangkan jari tengah ke wajah Faza, "sinting!" maki Angel keras karena dusta receh yang Faza koarkan dimuka umum.

"Ijal, ayok. Anterin gue balik. Bisa gila gue lama-lama ngadepin kelakuan dosen lo!" Rizal memandang takut ke arah dosennya. Tapi ia jauh lebih takut pada princess Ardiansnyah di bandingkan dengan tatapan membunuh dari Faza sang Killer.

"Baby..."

"Dasar gemblung." gerutu Rizal tidak habis pikir dengan dosennya itu. Bisa goblok begitu, batin Rizal.

"Maaf ya, maaf. Biasa istri Saya sedang hamil." Faza meminta maaf atas keributan kecil yang ia sebabkan, sebelum berjalan kecil ke kantornya.

Sial sekali dia, coba dia tidak ada jam mengajar lagi. Ia pasti akan mengejar istrinya yang lebih memilih sahabatnya itu ketimbang dirinya yang dari orok digilai.

"Awat ya nanti kamu di rumah! Abang kasih perhitungan

kamu." umpat Faza tidak terima.

*

Di dalam keluarga Ardiansyah saat ini tengah terjadi drama. Dimana seluruh keluarga berkumpul kecuali dua anak kembar Arsen Ardiansyah yang memang sengaja diungsikan dulu ke rumah teman mereka.

"Jawab Angel, siapa yang nikahin Angel sama Bang Fa?" teriak Angel sambil menghentak-kakinya dilantai. Ia tidak terima jika ketidaksadarannya dimanfaatkan secara tak terhormat.

"Papah Sayang. Papah yang nikahin kalian princess. Nggak mungkin Mamahkan? Ngaco kamu ah." jawab Brandon; Papah Angel sembari membelai dadanya berulang kali. Pasalnya sudah tiga kali Brandon menjawab jika itu dirinya. Putrinya masih saja bengal seperti itu tidak mau menerima kenyataan.

"Pokoknya Angel mau cerai. Urusin perceraian Angel di KUA."

"Eh Tapir!" Angel melotot tajam saat kepalanya ditoyor oleh sang Abang. Membuat jeritan dari Papa, Mama, dan Kakak iparnya menyeruak karena kekasaran sang Abang padanya.

Lagipula Arsen memang betulan geram setengah mati. Mana ada cerai ke KUA. Adiknya memang kalau bodoh tuh itung-itung. Semua diborong mentang-mentang free.

"Ish, Arsen ini mau kasih tahu jalan yang benar lurus tanpa belokan mau ke dia Pah. Jangan sampai nyunse..."

"Nggak usah dibahas!", bentak Angel saat Arsen ingin membahas kronologi kecelakaannya.

"Iye, iye. Lo nikah siri, nggak ada berkas di KUA. Suruh aja

jatohin talak itu si Fa kalau lo mau cerai dari dia. Lagian bego, cerai tuh di Pengadilan Agama, Tolol!"

"Apaaaaa?!" teriak Angel kaget. Angel memandang sengit Brandon.

"Pokonya Angel marah sama Papah. Titik nggak pake koma." kata Angel lalu berlari untuk naik ke kamarnya dan mengubur rasa malu pada sang abang. Kan dia belum pernah menikah, mana tahu kalau cerai ke pengadilan bukan KUA.

Di dalam kamar Angel tersenyum sendiri mengingat statusnya yang sudah berubah menjadi istri dari laki-laki yang ia sukai. "Ya Allah, makasih ya Allah. Aaaa Makasih." ucapnya bersyukur sambil bersujud ke lantai."

Di dalam kamar, Angel tersenyum sendiri mengingat statusnya yang kini sudah berubah menjadi istri dari laki-laki yang ia sukai. Rahang Angel seolah membeku, tak ingin mengatup barang sedetikpun demi merespon mimpi yang akhirnya menjadi kenyataan.

"Ya Tuhan," lirih Angel menghadakan wajah ke langit-langit kamar. Suara gedebuk, pertemuan antara lutut Angel dengan lantai menyeruak. "Aaaaa... Terimakasih Tuhan,,, Terimakasihh huwaaaa akhirnya mimpi Angel jadi Nyonya Fazarick terwujud. koar Angel menggunakan suara keras, lalu melakukan adegan sujud syukur.

"Aaa.... Makasih Ya Tuh..."

Ceklek..

Angel buru-buru mencoba bangkit, berdiri dari posisinya saat ini, ketika mendengar suara gagang pintu diputar. Ucapannya bahkan mengganggu karena ia ingin melanjutkan aksi marahnya tadi. Tapi na-as sekali, saat gadis itu ingin melangkahkan kaki, kakinya justru tersandung oleh tasnya sendiri yang tergeletak di atas lantai.

Gubrakk!!

"Auh." pekik Angel kesakitan.

Sedangkan Faza, manusia yang membuka pintu kamar gadis itu sedikit terkejut melihat posisi menungging istrinya.

Istrinya itu seperti sapi dengan telapak tangan dan dengkul yang mendarat dilantai sebagai tumpuan.

"Kamu ngapain?", tanya Faza, "sujud syukur?", lanjut laki-laki itu sembari melangkah mendekati sang istri.

"Jatoh, Oon!" jawab Angel dengan nada tinggi, "nggak liat apa Bang Fa!" sungutnya lagi sembari mencoba berdiri.

Faza mengedikkan bahu, merasa tidak puas dengan jawaban yang diberikan oleh Angel. Feelingnya berkata lain.

"Kirain Abang kamu sujud syukur soalnya udah Abang nikahin." Seloroh Faza yang sebenarnya tidak salah sama sekali.

"Dih, pede! Bencana aja ngapain di sujud syukurin. Minggat sana dari kamar Angel! Bang Fa tuh cowok. Cuman Ijal yang boleh masuk."

"Heh! Ijal?!", batin Faza sembari mengeraskan rahannya. Memang Rizal itu makhluk berjenis kelamin apa kalau bukan laki-laki?! Sinting memang si Angel.

Faza menghembuskan nafas, mencoba berpikir positif. Mungkin maksud sang istri adalah sosok Rizal yang tak dianggap sebagai laki-laki. Dengan begini Faza akan hidup tenang tanpa saingan.

Yap! Benar! Mana mungkin sekelas Rizal menjadi saingannya. Tak akan pernah satu level, Faza membatin dalam hati.

"Ngel, Abang mau ngomong serius." Ujar Faza meminta perhatian Angel setelah emosinya reda.

"Nggak usah pake serius, kalau ujung-ujungnya nyakitin. Urusin tuh tunangan bohay Abang!" ketus Angel membuat Faza

meringis. Ia sendiri memang tidak tahu akan berakhir menyakitkan atau tidak hubungan yang dibangunnya bersama Angel saat ini.

"Nah! Diem kan?! Pikirin aja sana si Dugong!"

"Gas terus Ngel! Gas terooooos sampe mampooos!" teriak Arsen, mengkoarkan semangatnya untuk sang adik dari depan pintu kamar Angel yang terbuka.

Faza mendelik. Rasanya ingin sekali ia menendang sahabat yang baru-baru ini menjadi Kakak Iparnya itu. Bukan menjadi penengah malah semakin mengompromi kemarahan Angel.

Angel memicing melihat keberadaan Arsen. "Abang, bawa nih koloninya Abang. !Angel mau muntah liat muka dia." titahnya pada Arsen dengan tangan kanan dihempaskan ke udara.

"Gass terooooossss. Pantang mundur sebelum jadi janda."

Daak...

"Auh, Mamah. Pala Abang sakit!" jerit Arsen dari luar.

"Mulut, Mama gorok kamu kalau sampai adek kamu jadi janda!"

Marischa tersenyum kikuk pada Faza, "duh, maafin mulut Abang Ipar kamu ya Fa. Kurang sajen maklum. Adeknya juga, sajenin aja biar manis tuh mulut." ujar Icha sebelum menutup pintu kamar Angel dengan kencang.

Brakkk...

Angel menghembuskan nafasnya, "Abang, talak Angel aja. Nikahnya enggak sah. Kan Abang masih punya tunangan yang mau dinikahin. Angel nggak mau dimadu nanti."

Faza menatap Angel tidak percaya. Siapa yang mau

memadu gadis itu sih. Memang dipikir Faza ini suami cap apa, batinnya kesal. Istri satu aja tidak akan pernah habis.

"Bang Fa udah putus sama dia Sayang."

"Alah boong."

Golok mana golooook! jerit hati Faza.

"Kalau nggak percaya ayo." ajak Faza menarik tangan Angel.

"Kemana?"

"Rumah Abang, bikin anak."

"Argggggg, Angel kenapa Abang di gigit." teriak Faza melepaskan tangan Angel. Faza mengusap lengannya yang digigit oleh Angel.

"Keriting ya otaknya. Perlu dipinjem pinjam catokan Kakaknya si Ijal emang, biar lurus itu otak." Omel Angel mencak-mencak karena omongan nyeleneh Faza yang mengajaknya pulang untuk membuat anak. Nggak pernah denger selogan minyak kayu putih apa sih dosen satu itu. Buat anak kok coba-coba!

"Dosa kamu gitu sama suami." gerutu Faza.

"Suami dari Hongkong! Situ ngimpinya getol banget Bang. Masih siang ini."

Faza mengeram kesal. Tahu begitu dia tadi mending ngajar. Enak banget mahasiswanya dia tinggal dengan jam kosong tanpa tugas hanya untuk mengurus istri labilnya ini.

"Gini deh, intinya kamu itu mau nggak jadi istri Abang?" tanya Faza.

"Gassss terooos Fa! Gas terooooossssss!" Kali ini suara Arsen menggema, mengkoorkan pemihakaknya atas sang sahabat.

Hehehe, sebenarnya Arsen random people sih. Mana yang lagi seru dia ikutin biar rame saja.

"Abaaaang!" teriak Angel kencang saat mendengar suara Abang satu-satunya dari balik pintu kamarnya.

"Jawab deh, Abang sibuk ini! Time is money!"

"Enggak!" jawab Angel cuek. Gadis itu masih mempertahankan gengsinya yang sebenarnya sudah kandas lama.

"Yaudah, Abang mau pulang ke rumah Papah." ujar Faza lalu berjalan meninggalkan Angel yang tubuhnya menegang karena ucapan tegas Faza.

Ceklek...

"Eh.. Eh... Gue jatuh." pekik Arsen panik saat tiba-tiba pintu di depannya terbuka. Icha, Brandon dan Arsen berlari kecil meninggalkan pasangan itu. Bisa ngamuk nanti Angel kalau tahu diintip.

"Kamu kalau cari Abang, tahukan rumah Papa Abang?" Tidak mendapatkan jawaban, Faza kembali melangkah kakinya untuk pergi. Padahal dia sendiri hanya mengetes Angel.

"Dih! Tuh kan! Arrrgggg." jerit Angel frustrasi.

Angel kesal! Angel sangsi jika Fazarick Magrib adalah suaminya. Ia tidak merasa diperjuangkan jika memang lelaki itu telah menjadikan dirinya seorang istri. 'Dia beneran laki gue nggak sih?! Nggak ada perjuangannya banget!,' batin Angel tak habis pikir dengan Faza yang kabur begitu saja dari pembicaraan receh mereka.

"Bodo amat ah!" dengus Angel, lalu melemparkan tubuhnya ke atas ranjang. Masih dibayangi rasa kesal, Angel kembali berdecak. Ia mengacak rambutnya sendiri.

"Apaan coba! Katanya suami, mana?! Nggak ada berjuangya buat luluhin hati istri. Dasar om-om resek!" dume Angel lagi-lagi mempertanyakan perjuangan lelaki yang katanya sudah menjadi suaminya itu.

"Arrrrggggg!"

Di lantai bawah, Arsen mendudukkan diri cepat di sofa ruang tamu. Nafas Arsen putus-putus, mengingat ia tadi berlari kencang agar tak ketahuan jika mengintip pertengkaran adik dan sahabatanya. Dalam hati, Arsen mengumpat karena Brandon dan Icha yang mengunci kamar mereka sehingga Arsen yang terlanjur panik tak menemukan tempat sembunyi teraman. Makanya ia memilih ruang tamu sebagai tempat kabur. Terlanjur berada di area bawah soalnya. Masa mau ke atas lagi. Arsen nggak mau sampai capek dua kali dan berujung sia-sia.

"Eh," Tubuh Arsen terlonjak kala melihat Faza melintas

"mau balik lo, Fa?" tanya Arsen dengan aksi sok ramahnya.

Faza yang tadinya berniat untuk pulang menggelengkan kepala cepat. Ia berjalan mendekati Arsen, lalu ikut duduk disamping tubuh lelaki itu, "nggak! Gue mau ngadem otak di sini bentar sen." seloroh Faza membuat bibir Arsen terbuka. Ia pikir Faza akan ngambek, lalu menghilang beberapa waktu seperti kebiasaan lelaki itu ketika dewasa.

"AC-nya tolong Sen, kurang dingin ini." Sembari mengibaskan tangan ke tubuhnya sendiri, Faza sukses membuat Arsen mengumpat dalam hati. Meski begitu ayah sepasang anak kembar itu tetap bangkit, mencari remot AC lalu kembali lagi ke samping Faza.

"Fyuh... Bagi gue rokok ada?" tanya Faza kali ini berniat akan melakukan pembegalan tembakau pada Arsen.

"Ngeledok lo? Gue udah berhenti lama." sewot Arsen tak terima. Dari ia, Faza dan Kevin memang dirinya lah yang sudah gantung tembakau lintingan. Sang Istri tak lagi memperbolehkan Arsen membakar uang cuma-cuma.

Faza menganggukkan kepalanya. Dengan gerakan pelan dia menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. "Adek lo ngeselin." ucap Faza. Laki-laki itu terkesan tengah mengadu ke Kakaknya ketimbang obrolan sahabat lama.

Kali ini, gantian sahabat sekaligus Kakak Ipar Faza yang menganggukkan kepalanya menyetujui ucapan lelaki itu.

"Padahal kecilnya adek gue lucu banget ya.."

Faza menunjukkan ekspresi horor ke arah Arsen, membuat Arsen balik membidik lelaki itu dengan tatapan tajam, "Heh!

Anaknya Ashar Magrib! Maksud mata lo apa? Adek gue emang lucu." amuk Arsen galak. "Iya padahal kecilnya si Angel lucu banget ya!" Ia tak terima jika Faza tak mempercayai ucapannya.

"Hem.. Lucu ya, Sen.. Sampe pengen lo cekek biar cepet mati katanya." gerutu Faza menyindir kelakuan Arsen kala SMA dulu.

"Heh, Tapir! Itu gue akting. Angel tuh lucu banget kecilnya. Kiyop, cute-cute gitu! Puas loh! Lo aja kali yang ngerasa dia nyebelin kecilnya. Nggak terima banget loh dikintilin ama anak selucu Angel."

"Iya lucu, sampai dari dulu pengen gue lelepin ke kolam renang." gerutu Faza sebal. Lucu darimana batin Faza. Sedari kecil Angel sudah seperti dewa kematian yang menempel padanya. Belum lagi gaya centil dan sok pede nya. Faza saja banyak beristighfar jika sedang sial berpapasan dengan Angel dulu.

"Bini lo tuh Fa." peringatan Arsen. Sebagai kakak ipar saja Arsen takut kalau-kalau Angel mendengar perkataan Faza. Hem, parah. Arsen yakin kepala Faza akan botak dalam waktu beberapa menit.

"Apa gue ceraiin aja ya?"

Glottakk...

"Auh!" pekik Faza saat kunci mobil seseorang menimpa kepalanya.

Mata Faza membulat saat menemukan seorang gadis berdiri di anak tangga terakhir rumah kediaman Papah mertuanya. "CERAIIN GUE!" teriak Angel kencang lalu berlari ke luar rumah. Gadis itu tidak bisa menahan air mata yang turun.

"Jahat, Bang Fa jahat." racau Angel sambil terus berlari. Padahal niat awal ia ingin menyusul Faza ke kediaman Magrib.

Sedangkan Faza mengumpat keras sebelum berlari mengejar langkah adik sahabatnya itu, "Angel, kamu salah paham. Angel dengerin Abang." ucap Faza. Faza menarik lengan Angel saat gadis itu memasuki pintu belakang sebuah Taksi.

"Lepas, jangan sentuh Gue." ujar Angel menghempaskan jemari Faza yang menahan lengannya.

Brak...

"Jalan Pak." pinta Angel cepat pada si supir Taksi.

"Shit!"

"Pas banget lagian ada Taksi lewat Sialan!" umpat Faza keras. Faza mengacak rambutnya frustrasi dengan keluan Angel kali ini. Nggak bisa apa dibicarakan baik-baik, dasar labil, batin Faza.

"Arrrgggg!" teriak Faza kencang.

"Goblok, kejar begok!"

"Sial!" masih mengumpat Faza justru membuat Arsen geram. Hingga laki-laki itu melemparkan kunci mobil yang tadi Angel gunakan untuk menyambit kepalanya.

"Nih, pake mobil bini lo. Biasanya bini lo mainnya ke tempat thai tea nya temennya si Ijal. Deket kampus lo pada." kata Arsen memberi tahu.

"Tauk gue, tauk!" bentak Faza kencang. Faza melangkah kakinya menuju gerbang rumah Arsen.

"Bocah ngapa yak? Gue kasih tahu malah naik pitam dia." celoteh Arsen bermonolog.

"Heh Fa! Kalau lo mau balikin adek gue, balikin yang bener ke orang tuanya. Jangan buat kekerabatan keluarga kita hancur karena ke egoisan Bos!" Mendengar itu Faza menghentikan langkah kakinya. Ia membalikkan tubuhnya, melayangkan jari tengahnya untuk laki-laki yang terpaut empat tahun dengan dirinya itu.

"Si Tapir, bini lo galak-galak gitu cengeng bego." teriak Arsen.

"Diem lo, mobil bini gue yang mana?" tanya Faza berteriak. Matanya menatap beberapa mobil yang berjejer di pekarangan rumah Arsen.

"Si Bego, kalau ketakutan jangan jadi dodol. Tinggal pencet, alarmnya bunyi bego."

f**k, gue kenapa kali.

"Bye!"

Arsen menarik salah satu sudut bibir ke atas. "Nasib lo kali yang bye sama si s***n kecil," nyinyir Arsen..

Di dalam mobil Faza menjerit sekerang mungkin. Ia menyesal karena memilih menggunakan mobil Angel yang justru semakin membuat dirinya ling-lung. Teringat akan teriakan minta cerai yang terus saja menggema dalam kesadarannya.

Benar, Faza ling lung hanya karena mendengar teriakan Angel yang meminta bercerai darinya. Suami normal mana yang tidak akan gila dadakkan, jika sang istri meminta cerai bahkan diusir pernikahan seumur jagung mereka.

"Nih anak, nggak pernah sehari aja nggak bikin kepala gu pusing!" racau Faza bermonolog.

"Arrg, mana minta cerai lagi. Se'enaknya aja si Angel, nikah belom ada seminggu mau jadiin gue duda." kesal Faza pada akhirnya.

Kenapa tidak ada hari tenang jika itu menyangkut tentang Angel yang sekarang menjadi istrinya. Kenapa selalu ada saja hal yang membuat harinya terasa seperti dikejar rentenir yang menagih hutang sebelum jatuh tempo.

"Cih, kenapa jadi gue nggak ngejar tuh anak pitik." Faza memukul pelan kemudi mobinya. Menyalurkan emosi yang ental tentang apa itu.

Sampai dikedai yang dimaksudkan oleh Arsen, Faza memarkirkan mobil asal. Semoga saja istrinya itu memang berada disana, mengingat satu jam lamanya ia terjebak macet

pada jalanan Jakarta.

"Awes aja kalau nggak ada di sini, gue yang bakalan lurusin otak nya pake catokan siapa itu." omel Faza sembari turun dari mobilnya. Ia mencoba mengingat-mengingat perihal catokan yang sering Angel sebutkan.

Melangkahkan kakinya kecil, Faza membuka pintu kedai minuman Thailand di depannya. Suara gemerincing menyambut dirinya sesaat setelah pintu itu terbuka.

Faza mengedarkan mata mencari keberadaan Angel. Kedua buah bola matanya memicing, melihat sosok ayu yang tengah terbatak dengan Rizal dan dua orang laki-laki yang sama sekali Faza tidak ketahui sebelumnya.

"Angella." panggil Faza.

Faza melangkah mendekat pada meja kecil yang berisi empat orang manusia, dimana istrinya ikut duduk di dalamnya.

Mendengar suara Faza Angel tentu saja berdiri, langkah gesit gadis itu diikuti oleh laki-laki yang duduk disampingnya. "Abis lo Princess." ucap Rizal pelan melihat raut wajah Dosennya.

"Siapa Ngel?" tanya Laki-laki disamping Angel, sembari melingkarkan tangan diperut terbuka sang gadis. Angel memasukan tangannya disaku celana, sebelum menjawab teman laki-lakinya "temen Abang." jawab Angel santai, membuat buku tangan Faza memutih karena mengepal kuat melihat pemandangan dihadapannya.

"Bisa kamu lepaskan tangan kamu dari perut rata Angel?" tanya Faza dengan suara beratnya.

Laki-laki itu mengangkat satu alisnya atas perintah Faza

yang Angel sebut sebagai teman Kakak perempuan itu.

"Gue Dhaniel pacar Angel." Dhaniel memberikan tangan kanannya ingin berjabat tangan dengan Faza. Menolak perintah yang jelas pendengarannya rekam itu.

"Ayo pulang." ucap Faza. Laki-laki itu terkesan marah pada Angel saat ini.

"Maaf Bang, nanti biar Saya yang antar Angel pulang. Saya sudah lama tidak bertemu dengan Angel, Saya masih rindu." jujur Dhaniel. Ia memang baru sampai di Indonesia pagi tadi. Mengajak keluar Angel bagaikan mengajak keluar anak Presiden, jadi Dhaniel tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang datang kali ini untuk menghabiskan waktunya bersama pujaan hati masa SMA nya.

"Pulang!" sentak Faza enggan memberikan jawaban pada Dhaniel.

"Abang duluan aja, nanti Angel bareng Dhaniel." Dhaniel tersenyum, mengacak rambut Angel dengan tangan kanannya.

"Duh, Princess, kangen aku kan." kekeh Dhaniel membuat wajah Faza merah padam.

"Alamak, perang deh ini." gerutu Rizal.

Faza membuang nafasnya, lelah. Apa-apaan ini? Kekasih? Sejak kapan Angel punya kekasih, batin lelaki itu.

"Angel, ayo pulang." ajak Faza lagi. Kali ini Faza mengajak dengan halus agar istrinya itu dengan senang hati menuruti keinginannya.

"Bang..."

"Kalau suami ngajak pulang ya pulang! Nakal banget kamu, ayo pulang!" gemas, marah, jengkel, akhirnya Faza mendekat dan

menarik paksa lengan Angel agar mengikutinya.

Mata Dhaniel dan Endrico membulat. Ia tidak percaya dengan apa yang laki-laki dewasa itu ucapkan barusan sebelum menyeret lengan Angel mereka.

"Suami?" Dhaniel menatap Rizal meminta penjelasan karena selama ini ia dan Endrico memang memilih melanjutkan studi mereka di Singapura. Segala kabar tentang primadona Angkasa Jaya itu jelas mereka tidak tahu.

"Iye, suaminya itu. Om Om itu, yang sedeng itu suaminya. Sekaligus dosen di kampus gue." terang Rizal. Tak membiarkan satu informasi pun luput mengenai sosok Fazarick Magrib.

"Gue ditolak lagi sama Princess?" tanya nya lagi pada Rizal.

"Pikir pake otak Tong. Jangan pake gigi." kesal Rizal, "sejak kapan emang remahan rengginang kayak lo diterima. Gue aja dulu ditolak!" decak, Rizal turut mengingat bahwasannya dulu ia juga sempat mengungkapkan perasaan pada Angel, namun ditolak mentah-mentah.

Susah memang kalau harus bersaing sama sosok dosen killer. Secara Angel saja cintanya sampai gila. Boro-boro deh bisa masuk dalam hati. Mabok saja Angel nyebutnya nama itu dosen. Sekelas Rizal mana sanggup ngalahin. Maka untuk alasan itulah, Rizal cukup ikhlas hanya bersatatuskan sahabat karib sang princess.

Dicintai dulu, baru bercinta- Michell Darmawan on Yeah, You Love You PuuUlll...

"Masuk!" titah Faza dengan suara bentakkan disamping pintu mobil yang telah ia buka. Satu tangan lelaki itu masih mencengkeram erat lengan Angel, agar sang istri tak kabur.

"Masuk, Abang bilang!"

Bukan takut dengan bentakan Faza, gadis yang sedari kecilnya telah jatuh hati pada sosok Fazarick Magrib itu justru menghempaskan tangan sang suami, hingga jemari Faza terlepas dari miliknya.

"Ogah! Balik aja sono sendiri." Balas Angel tak kalal kencang dengan bentakan Faza. Jujur saja, Angel masih sakit hat mendengar pembicaraan Faza dan Abangnya di rumah tadi.

"Angella, masuk!" Faza mengerang, tanda jika kesabarannya kini mulai di ujung batas. Entah harus dengan bahasa apa lagi dia berbicara pada sang istri.

Angel berdecih. Ia memutar mata lalu membalikkan tubuh. "Mau kemana kamu? Masuk mobil Abang sekarang juga!" Faz kembali menarik lengan Angel yang hendak kabur darinya. Untu saja responnya bagus.

"Apaan sih! Lepasin! Gue mau sama temen-temen Gue!"

"Kalau suami nyuruh tuh dilakuin, di denger! Susah ama kenapa sih! Masuk sekarang juga!" geram Faza pada akhirnya

Wajah tegas kembali Faza hadirkan, persis seperti kala ia mengajar sebagai dosen.

Angel terbahak sambil menepuk pundak Faza, tidak keras memang karena niat gadis itu hanya ingin mengejek laki-laki yang sedari tadi menyebut dirinya sebagai seorang suami.

"Gokil!! Gokil!! Suami dari Arab! Lo katanya mau cerai tadi?! Ya udah! Ceraiin sekarang!" Fazarick Magrib hanya terdiam, bungkam mendengar rentetan kata dari bibir mungil sang istri.

"CERAIIN GUE!" teriak Angel kencang sekali.

"Ngaco kamu!" bentak Faza denga mata menatap tajam Angel. Karena hal itu, Angel sampai berjengit kaget. Belum lagi toyoran yang dilakukan oleh Faza pada kepalanya.

"Sembarangan! Nikah belom ada seminggu, kamu udah teriak minta cerai! Kamu mau bikin saya jadi duda mengenaskan gitu?! Iya?!" todong Faza tak terima.

"Apasih, Bang Fa." Sumpah! Nih, orang makin nggak jelas banget sih!

"Apa sih! Apa sih! Iya pasti! Kamu mau jadiin saya duda mengenaskan, biar Abang kamu bisa ledekin mulu kalau ketemu. Bener gitu kan maksud kamu, Ngel?!" Mulut Angel menganga mendengar penuturan panjang Faza.

Nih laki gila apa gimana sih?!-- gemas Angel dalam hati, mengomentari sudut pandang terabsurd Faza.

Suara kikikan menyeruak, membuat Faza memutar tubuh. "Apa kamu liatin istri Saya sampai seperti itu? Ngefans kamu sama Istri Saya?" sembur Faza semakin murka. "Kamu jomblo pasti kan?! Sana! Cari wanita kamu sendiri. Jangan lihatin punya

orang sampai kaya gitu. Dia cuma punya Saya." aku Faza saat beberapa lelaki muda melihat penuh minat pada Angel.

"Goblok!" maki Angel kasar melihat ketololan Faza.

"Goblok-Goblok gini Saya suami kamu! Lagian pakaian apa sih yang kamu pakai ini. Aduh, itu perut buat hamil anak Saya kamu umbar-umbar gitu." gerutu Faza sembari mencoba menutupi perut terbuka Angel dengan telapak tangan.

"Gemblung lo Bang."

"Bodo, amat!" sewot Faza. Sekali lagi Faza berteriak murka saat ada laki-laki lewat yang menatap penuh gairah pada istrinya, "Heh! Sekolahin tuh mata. Istri Saya ini." ucapnya lalu memeluk tubuh Angel sebelum mendorong tubuh itu masuk ke dalam mobilnya.

"Awas saya congkel itu mata." peringat Faza sebelum ia sendiri masuk ke dalam mobil.

Tanpa Faza sadari jika pertengkarnya dengan Angel dilahan parkir di awasi oleh seseorang. Orang tersebut bahkan membidikkan lensa kamera, memotret gerak-gerik Faza dan Angel dari dalam mobilnya.

"Abis kalian habis ini ya!

*

Brandon Ardiansyah reflek melemparkan tas kerjanya ke lantai lantai saat melihat menantu dan putri satu-satunya lewat bak iklan dalam televisi. "Eh, Eh. Itu apa-apaan Princess Saya ditarik-tarik gitu!" teriak Brandon tidak terima kala Faza terlihat setengah menyeret sang putri.

"Faza, Fazaaaaa!!! Anak Mama itu Fazaaaaa." kali ini Icha yang

berteriak kencang karena Princess kesayangannya dianiaya oleh sang menantu baru.

Arsen yang melihat huru-hara langsung tancap gas, berlari guna mencari keberadaan sang istri. "Mamiii.. Mamiii... Anak-anak ada dimana?" tanya, Arsen panik.

"Ayo ngungsi, ayo! Jangan sampai anak-anak kita ada dilantai dua. Kita ngungsi ke tempat Papi Willy aja. Ayo Mi!"

"Kenapa sih, Pi ada apa?" tanya Rachell tak kalah panik.

"Faza ngamuk, takut itu anak piyik d ena-enan terus anak kita denger. Gas Mi, sekarang seret anak-anak kamu semuanya" Rachell mengangguk patuh. Kakak Ipar dari Angel itu berlari kencang menuju taman belakang rumah Mertuanya.

Sedangkan di kamar Angel, Faza menghempaskan tubuh istrinya ke ranjang. Laki-laki itu berjalan cepat menuju pintu untuk mengunci kamar sang istri.

Brakk... Brak....

"Faza, Fazaaaaaa! Anak Papah jangan kamu apa-apain. Papa santet kamu Fa." teriak Brandon kencang sembari menggedor-gedor kamar Angell.

"Ab.. Abang mau apa?" tanya Angell panik, melihat Faza yang mulai melepas kemejanya.

"Abang jangan perkosa Angel Bang."

Faza mendengus, laki-laki itu melepaskan celana bahannya, menyisakan celana bokser hitamnya.

"Abang, awas aja. Berani Angel depak pantat Abang."

Faza terkekeh, ia berjalan mendekati ranjang dimana tubuh istrinya meringkuk ketakutan.

"Abang, kata Om Mich cinta dulu baru bercinta! Jangan kayak Bang Just yang punya anak baru cinta sama Kak Cla. Angel ogaah." Tawa Faza pecah seketika mendengar penuturan Angel yang diliputi rasa takut itu. Faza melemparkan tubuhnya ke ranjang, membuat kepala Angel terbentur kepala ranjang.

"Aduh!" pekik Angel kesakitan. Tangannya langsung saja digunakan untuk membelai kepala.

"Makanya, punya otak tuh yang bener. Siapa yang mau perkosa kamu kalau mau sama mau aja lebih enak. Abang capek pijitin suami sekarang, Tri!" Seketika tubuh Angel lunglai dengan mata tertutup. Gadis itu pingsan diranjangnya menyisakan Faza yang panik sendiri.

Jika Kediaman Ardiansyah biasanya hanya ramai dikarenakan ulah dua anak sang pemilik: Angel dan Arsen Ardiansyah, maka kini ini rumah mewah itu dibuat geger oleh salah satu tayangan acara di stasiun televisi nasional.

Rumah penuh berkat yang sudah cukup ramai dengan keluarbiasaan para penghuninya itu kini juga turut diisi oleh keluarga besar Darmawan, Ardiansyah tak ketinggalan kedua orang tua Faza beserta Rizal: Sahabat Angel yang tak tahu apa fungsinya mengapa diseret paksa pada perkumpulan resmi yang bukan merupakan sanak saudaranya itu.

"Mohon maaf, Oma (Oma Mama) Dira.. Omi (Oma Mami Brenda, ini fungsi keberadaan Rizal untuk apa ya?!" tanya Rizal takut-takut sembari melirik dua wanita paruh baya yang masih terlihat garang di usia uzurnya.. Eh- Plak!! Rizal hanya bercanda pemirsah.

"Diam kamu, Rizal!" tegur Dira membuat Rizal bungkam.

Dira menatap para anggota keluarganya, termasuk 'Magrib,' si penyusup yang tak Dira ketahui kapan telah meminang sang cucu: Angel Ardiansyah. "Jadi benar kalau cucu saya sudah menikah?!" buka Dira, dengan taring bak harimau siap menerkar mangsa, "dan kalian nggak ada yang ngabarin?! Sebenarnya kalian anggap saya apa, heh?!"

Brakk!!

Dira memukulkan payung ke atas meja, membuat semua orang di sana terperanjat bahkan sampai telonjak saking kagetnya. "Keterlaluan kamu Icha! Untung saja ada orang Mamah yang melapor. Termasuk drama di Televisi kemarin! Kalau nggak, gimana nasib cucuku ini, Hah?!!!" bentak Dira sekali lagi.

Angell menganggukkan kepala, seakan mengamini apa saja yang sang oma bicarakan. Biar habis itu Mama dan Papanya dimarahi oleh ketua suku Darmawan.

"Mami juga nggak kamu kasih tahu Bran? Mami ini udah mati apa gimana sih." Yes, serangan ganda.

"Bu.. Bu.." Icha terlihat akan membuka suara saat laki-laki bentara Dira Darmawan kembali menyeruak, "Diam! Mama nggak suruh kamu ngomong ya!," membuat Icha mengatupkan bibir lagi.

"Oma Dir.."

"Kamu juga diam Fazarick. Oma nggak ngomong sama p*****I kaya kamu!" Faza rasanya ingin terjun ke Niagara. Enak saja Omany Arsen itu kalau mengatai orang. Serasa dunia milik dirinya sendiri dan yang lain hanyalah hamba-hamba nista!

"Marchello, kamu suruh anak kamu urusin wanita yang bikin geger itu. Suruh apa kek anak kamu, dari pada kekepin istrinya terus di rumah!" titah Dira pada anak pertamanya, Om Angel.

"Iya Mah." jawab laki-laki tampan yang tengah memangku sang putri bungsu.

"Achell, jangan cari laki-laki tua yang udah punya tunangan kaya si Angel nanti kalau besar. Oma nggak bolehin!" Dira melakukan serangan sindiranya melalui Marchella, sepupu Angel.

"Oma..." regek Angel tak terima jika ia dikatai memilih

suami tua.

"Diem kamu, dijodohin sama Rizal nggak mau, eh taunya sama Om Om." amuk Dira membuat Angel menundukkan kepala. Sedang Rizal kini mulai paham kenapa ia dibawa-bawa. Ternyata hanya dijadikan perbandingan saja.

"Mah udah, inget tekanan darah Mah.." Sang kepala suku mulai memunculkan suara.

"Papah juga diem!"

Semua menunduk takut. Hanya Justine Darmawan seorang yang berani menengakkan kepala. Lelaki itu tengah memakan makanan yang lcha sediakan. Justine juga terlihat menyuapi istri dan anaknya, tidak berminat dengan urusan para tetua perihal campur tangan mengurus masalah Angel.

"Justine Darmwan..." tegur Opa Dipta, membuat Justine memalingkan wajahnya ke arah kursi yang terisi banyak anggota keluarga itu.

"Apa Opa? Justine nanggung nih, laper Cla nggak masak tadi dirumah."

"Udah biarin cucu kesayangan aku Dip. Kamu diem aja, jangan ganggu dia!" Angell mendengus sebal. Sebenarnya bukan hanya Angel, para saudaranya juga ikut mendengus karena selama ini Justine memang cucu kesayangan dari Oma mereka. Mau senakal apapun lelaki tua itu, Oma Dira akan membela sang cucu.

"Justine."

"Ya Oma." jawab Justine ramah membuat Angell melempar sendal rumahnya ke arah kepala Kakak Sepupunya itu.

"Heh! Anak kecil sopan sama orang tua." amuk Justine.

"Udah, udah!" ujar Ardira Maesaty, atau lebih orang-orang kenal sebagai Dira Darmawan. "Kamu bantuin adek kamu urusin surat-surat nikahnya sama si Faza ini. Kamu juga bantu Abang El buat urusin itu wanita cacing. Ngerti kan Sayang?"

"Ngerti Oma."

"Hem, jangan kaya Arsen. Nggak bisa di andelin. Ngulah aja dari mudanya." Ternyata Arsen turut menjadi salah satu objek yang Dira senggol.

Kedua anak Arsen terbahak saat mendengar Papinya dikata-katai. Begitu juga dengan Angel. Gadis itu tertawa paling kencang.

"Mamiii, Papi kena lagikan." bisik Arsen merengek pada istrinya.

"Ssttt udah, nanti di omel Oma Mama lagi ih." peringatan Rachell sedikit kencang membuat Angel makin terbahak di samping Faza.

"Ashar, awas ajak kalau anak kamu mainin cucu Saya. Saya abisin kamu nanti." Ashar; Papah Faza meneguk ludahnya mendengar ancaman itu. Ia mengangguk sembari melirik Faza seolah tengah memberi peringatan.

"Oma kamu galak." bisik Faza ditelinga Angel.

"Emang." jawab Angell santai.

Uhuy, mana bisa Bang Fa ceraiin Gue. Oma Mama udah tahu. Emang enak!

"Ini apa peluk-pelukkan. Ntaran aja, kalau udah nikah beneran." kali ini Omi nya Brenda yang bersuara disamping sang Opi. Lelaki beruban yang selalu melingkarkan lengan dipinggang

Ominya meski tangan lain tengah memakan buah.

Omi nggak bisa liat cucu seneng, dengus Angel tak terima.

Angel melempar majalah ditangannya secara asal. Dengan tidak berperi ke- majalahan, Angel menghempaskan buku dengan berbagai tema itu hingga teronggok di atas dashboard mobil Faza. Angel memang sengaja tadi, menurunkan kaca mobil Faza saat tukang tabloid asongan berada disamping mobil Faza. Ia tertarik dengan apa yang pria asongan tawarkan pada pengendara mobil disampingnya. Pasalnya wajah suaminya terpampang jelas disampul majalah yang biasa Mamanya beli, tidak mungkin kan Angel melewati kabar yang mengegerkan keluarga besarnya kemarin?!!

Gila apa woi, kalau iya!!!

"Kamu kenapa? Kesurupan?"

Angel mendelik, menampakkan ekspresi marah pada laki laki disamping kanannya. Jika boleh mencekik, rasanya Angel ingi mecekik laki-laki itu. Sayang, ia masih sangat menyayangi dirinya sendiri. Mana mau dia jadi Janda dalam tahanan, hanya karen membunuh suami yang tua.

"Buka!"

"Ha?" Pekik Faza tak mengerti dengan perintah tak jelas Angel.

"Buka, Abang!", Pinta Angel sekali lagi membuat Faza menggaruk kepalanya. Ia tidak lagi memikirkan tatanan rambut yang bisa saja rusak karena aksi garuk-menggaruk tangannya itu.

"Di sini?" tanya Faza memastikan, membuat Angel menepuk kepalanya mulai mengerti kemana arah otak suaminya memproses.

Waktu serius begini, haruskah ingatan suaminya kembali mengacau. Mau tidak mau, Angel jadi mengingat percobaan malam pertama mereka yang gagal karena di usir oleh sang oma.. Alhasil, semalam mereka pindah dadakan ke rumah orang tua Faza.

"Kacanya Abang, kacanya!" amuk Angel kencang pada akhirnya. Habis bikin badmood saja!

"Oh, kacanya. Kirain celana aku. Semalem kita dibagian itu kan?" tangan Angel rasanya sudah gatal ingin mencekik laki-laki yang syukurnya saja merupakan suami sahnya.

"Cepetan! Angel mau ngerokok ini, Bang! Pengap, liat muka Abang di itu majalah yang dempetan sama Dugong."

Buru-buru Faza mengambil majalah yang tadi dibeli oleh Angel. Faza tersenyum, di sana ia terlihat sangat tampan. Baik sekali itu para editor, memilih foto yang menampilkan sisi kerupawanannya.

"Abang ganteng ya di sini" kekeh Faza, membanggakan dirinya.

Tin... Tin....

Tok... Tok....

Faza memohon maaf melalui gerakan tangannya saat pengendara motor disamping mobil, mengetuk kaca mobilnya dan menunjukkan bahwa lampu sudah hijau. Faza langsung saja menginjal pedal gas, bisa-bisa nanti mobilnya dibakar lagi.

"Kepedean sih, makanya di azab sama Tuhan!" kesal Angel.

Faza mendengus, melemparkan majalah yang ia ambil dari pahanya ke Angel yang tengah menikmati sebatang rokok.

"Bentar lagi kamu yang kena azab." ketus Faza sembari melirik tajam lintingan tembakau ditangan Angel melalui kaca tengah.

Uhuk... Uhuk.... Angell terbatuk, karena asap rokok yang tiba-tiba saja masuk ke dalam tenggorokan, membuatnya tersedak oleh asapnya sendiri.

"See, azab buat istri durhaka itu cepet." kekeh Faza membuat Angel melayangkan jari tengahnya.

Bukannya marah, Faza malah menahan lengan Angel dan membawa jari sang istri ke depan wajah. Faza mengulum jari itu membuat Angel sempat memekik karena kaget.

"Bau jigong, hih." gidik Angel. Gadis itu berakting seperti ingin muntah, membuat Faza mendengus semakin kesal saja.

"Semalem, jigong Abang kamu makan malah. Pake segala mau muntah." cibir Faza membuat Angel tak berkutik.

Sialan, pake di inget lagi ciuman tentang semalem.

Setelah sampai di area kampus mereka, Faza memelankan laju mobil. Bagaimanapun ia masih harus tetap menjaga nama baiknya yang sebenarnya sudah sedikit hancur akibat skandal perselingkuhan dari Franda. Mengingat wanita yang sempat mengisi hari-harinya menjadi bintang di beberapa media dengan cerita palsunya, membuat Faza justru merasa jijik dengan mantan tunangannya itu.

Dari mana asalnya istri yang- Em, unik ini menjebaknya.

Faza ingin sekali menyangkal gosip murahan yang mengatakan Faza meninggalkan Franda karena jebakan Angel untuk meniduri gadis itu. Kebohongan Franda bahkan tak berhenti di sana. Ia merancang jalan cerita tentang murkanya keluarga Darmawan, hingga berujung nikah paksa yang diyakini sebagai tujuan Angel menjebakny.

Boro-boro nidurin, tidur meluk aja ditendang, rutuk Faza dalam hati.

"ABANG!"

"Ya.. Ya.." panik Faza mendengar Angel berteriak memanggil dirinya.

"Gedungnya kelewat."

"Ya Allah!" pekik Faza menepuk keningnya sendiri bisa terlewat begitu gedung fakultas mereka.

"Pasti mikirin si Dugong kan?" tuduh Angel. Faza buru-buru menggelengkan kepalanya. Bisa jadi duda cepat dia, kalau begini! Sabar Fa, sabar! Anak piyik ini Bini lo. Kudu sabar!

★

Angel mulai risih dengan bisik-bisik yang mulai terdengar diindera pendengarannya. Suara bisik-bisik itu sungguh mengganggu kenyamanan.

"Nggak nyangka ya gue, dia jebak Pak Arick."

"Ih, nggak malu ya masih ngampus itu anak."

"Ya, ampun. Selingkungan malah di jadiin istri."

"Kasihan banget ya si Franda, saingannya cewek kaya Angel."

Angel menghentikan langkah kakinya, membuat Rizal juga

menghentikan langkah kakinya agar mereka dikatakan sahabat sejati."Princess kenapa?" tanya Rizal menggenggam tangan Angel. Jika wajah Angel sudah memerah itu tandanya putri satu-satunya keluarga Brandon Ardiansyah akan mengamuk hebat.

"Nggak nyangka gue dia Pelakor, padahal anak orang kaya ya. Tapi kelakuannya minus."

"Princess, no! Biar Ijal aja yang urus." ujar Rizal menarik lengan Angel yang hendak berjalan membantai orang-orang yang membicarakan gadis itu.

Cup

Rizal mencium kening Angel pelan, membuat suara bisik tetangga semakin kencang menggema melihat tingkah dua kepompong itu.

"Serahin sama Babang Ijal para cabe itu, biar Babang Ijal yang uleg." ucap Rizal mantap pada Angel. Angel mengangguk, ingin melihat sebesar apa sahabatnya itu bisa diandalkan saat keadaan genting.

Sedangkan Rizal tidak bisa lagi menahan murkanya pada gadis yang berdiri paling dekat dengan dirinya dan Angel.

Tahu apa mereka, berani sekali membicarakan hidup sahabatnya, batin Rizal.

"Auh, Rizal sakit rambut gue." teriak salah satu gadis karena Rizal menarik rambutnya cukup keras.

"Lo kalau ngomongin Princess, gue bakalan jenggut rambut lo sampai botak ya." peringatan Rizal membuat semua yang membicarakan Angel bergidik sambil memegang rambut mereka masing-masing. Ngeri juga kalau sampai rambut mereka rontok

karena ditarik oleh Rizal. Pahadal diantara mereka ada yang sampai harus ke klinik untuk memanjangkan rambut.

"Auh, Zal. Iya, Zal." rintih gadis yang Rizal tarik rambutnya.
Plaaakkk...

"Auh Princess, kenapa kepala ljal ditabok?"

Angel mendengus sebal, "ljal, lo cewek apa cowok sih maennya jenggut? Gini nih," ujar Angel.

"Heh! Maksud lo apa ngomongin gue?" kata Angel mendorong tubuh gadis yang sama dengan korban jenggut Rizal. "Lo nggak tahu apa-apa, jadi nggak usah banyak bacot." amuk Angel sembari menoyor kepala gadis itu, "Dosen kesayangan lo yang nikahin gue, gue nggak dinikahin juga nggak papa. Ada Rizal yang setia sama gue sampai nenek-nenek."

"Eh." Rizal memekik. Nggak gitu juga kali, batin Rizal.

Tanpa Angel sadari sedari tadi Faza memerhatikan tingkah Angel dan Rizal. Ia melipat tangannya di d**a dengan rahang yang mengeras. Sedari bibir laknat Rizal yang mencium kening Angel, bagaimana cara Rizal membela Angel, belum lagi akhirnya Angel yang turun tangan dan masih membawa nama Rizal dalam perkelahian gadis itu, Faza merasa ada ruang dalam hatinya yang meledak dan terbakar hebat.

"Misi, Pak." Faza menganggukkan kepala saat ada salah satu mahasiswi melewatinya. Ia masih sibuk memperhatikan apa yang dilakukan oleh sang istri pada teman seangkatannya itu.

Faza buru-buru berlari saat melihat kepalan tangan Angel menuju wajah gadis dihadapan sang istri, "Saya tidak suka ada kekerasan di sekitar Saya. Apalagi ini di kampus Nona Angella."

ujar Faza menahan lengan Angel.

"Oh, maaf." jawab Angel santai pada Faza, bukan pada temannya.

"Minta maaf pada teman kamu, bukan pada Saya." Angel membuang muka. Lelah dengan segala aktivitas pagi yang mengurus tenaganya, Angel melangkah mundur membuat alis Faza terangkat.

"Ijal, laper. Makan yuk." ajak Angel menarik tangan Rizal membuat wajah Faza merah padam.

Sabar!

"Maafkan perilaku Angel ya, dia memang seperti itu. Lagi pula, kalian tahu Angel kalau sudah marah seperti apa. Saya mengenal Angel dari dia masih kecil, jadi tolong jangan buat emosi istri Saya naik. Kasihan anak kami, bisa-bisa nanti pertumbuhannya terganggu." ujar Faza semakin membuat korban Rizal dan Angel menganga ditempatnya. Padahal ia sangat senang sebelumnya karena sang dosen datang membela. Alih-alih membela Angel yang gosipnya ada istri dosen tampannya itu.

"Baik-baik kamu ya, nanti kalau ketemu Angel dipersimpangan lari saja."

Gadis itu menatap Faza horor. Itu tadi sebuah ancaman bukan sih?

Sudah pernahkah Faza mengatakan jika bahwasanya bersama Angel, ia selalu merasakan rasa gundah. Terlebih saat sang istri terlihat bersama lelaki lain. Termasuk itu dengan sahabat Angel sendiri yang bernama Rizal?!

Ya, perasaan asing itu hanya menyelusup jika itu tentang Angel. Gadis yang saat ini menjadi istrinya. Sekian lama ia menjalin asmara dengan Franda, tidak pernah sekalipun ia merasakan perasaan asing itu terhadap wanita yang dua tahun menemani hidupnya.

Faza ingat, pernah suatu kali ia memergoki Franda yang tengah memadu kasih dengan laki-laki lain yang ia ketahui sebagai pemilik agensi wanita itu, tapi rasanya tidak pernah se... Harus Faza sebut apa ya perasaan asing yang hadir dihatinya ketika melihat Rizal mencium kening Angel tadi pagi di kampus?

Cemburu?

Jika perasaan tidak nyaman, marah dan rasa ingir menghabisi Rizal dikatakan sebagai rasa cemburu, maka jawabannya 'Ya'. Fazarick Magrib cemburu pada anak ingusan yar bahkan membedakan Micro dan Macro management saja tidak bisa dipersentasinya.

Tapi untuk rasa cinta, Faza bisa mengatakan dengan tegas. Bahwa nama Franda masih belum bisa tergantikan di hati kecilnya. Yang ia lakukan adalah tanggung jawab pada sang istri sebagaimana seorang suami harus melindungi istrinya.

Faza menghembuskan nafas. Haruskah Franda berbuat sejauh ini? Bukankah berpisah jauh lebih baik? Kenyataan menampar dirinya saat sang Mama begitu tidak setuju dengan hubungannya dengan Franda. Mau memaksa juga tidak akan mungkin, mengingat ia begitu mencintai wanita yang melahirkannya itu.

My Love : Aku rindu kamu, sangat Babe..

Faza menggelengkan kepala membaca pesan yang Franda kiri,. Ia juga merindukan Franda, sangat. Tapi mau bagaimana lagi. Statement wanita itu ketiga mendoakan Angel agar tidak bangun mampu menarik s***n terjahatnya untuk bangkit. Bagaimanapun, ia tidak rela meski itu orang yang dicintai menyumpahi Angel kecilnya. Gadis yang dari kecil ia anggap sebagai adik kandungnya sendiri.

Perasaan Faza mulai goyah. Benarkah apa yang telah ia lakukan? Memperistri Angel dan meninggalkan Franda yang selama ini memberikan segalanya untuknya?

Faza mengalihkan tatapannya dari ponsel menuju Angel yang tengah terbaring disebelahnya. Gadis itu terlelap setelah pertengkaran mereka mengenai kedekatan Angel dan Rizal.

"Kamu, bagaimana gadis sekecil kamu bisa memporak-porandakan kehidupan yang ku bangun bersama Franda." ujar Faza lirih. Tangan kirinya membelai rambut Angel.

Merasa kalut, Faza memilih untuk menyegarkan dirinya sejenak. Ia butuh mandi air dingin agar pikirannya kembali segar. Ia butuh langkah untuk menyelesaikan semua kekacauan yang dibuat Franda. Meski kecewa dengan cara Franda, Faza tetap

tidak ingin Franda terjebak dalam masalah yang akan membuat wanita itu menghadapi kesulitan. Keluarga Angel bukanlah tandingan yang tepat untuk wanitanya itu.

Meletakkan ponsel ke atas nakas, Faza lalu turun dari ranjang. Kakinya melangkah menuju kamar mandi yang berada di dalam kamar pribadinya. Faza mulai menyalakan air dari shower, menimbulkan sedikit bunyi karena gemericik air yang mengguyur tubuh lelaki itu.

Mendengar suara gemericik air, Angel membuka kembali matanya. Ia tersenyum kecut mendengar suara Faza menyalahkan diri. Bagaimana mungkin Angel bisa tidur, jika Faza terus bergerak gelisah di sebelahnya. Ia tahu sedari tadi terus memandangi layar ponsel.

Bukan bermaksud lancang, Angel hanya ingin mengetahui kebenaran kenapa laki-laki itu mau menikahnya sedangkan malam itu jelas sekali indera pendengarannya menangkap ucapan Faza yang akan menikahi tunangan laki-laki itu.

Beruntung, ketika ia mengambil ponsel Faza di nakas. Layar ponsel laki-laki itu tidak di kunci. Hal pertama yang membuat matanya memanas adalah layar utama ponsel laki-laki itu yang menampilkan wajah Franda.

"Dugong, emang cantik." lirik Angel kecil.

Jemari lentik Angel membuka isi pesan dari akun yang Faza beri nama dengan 'My Love'. Sebaris pesan yang sama persis dengan pesan yang telah di buka oleh Faza. Pesan yang menjelaskan bahwa wanita yang selama ini menjadi tunangan suaminya merindukan sosok laki-laki itu.

Angel menghirup udara sebanyak-banyaknya. Matanya terpejam, lalu terbuka dengan anggukan kecil. Merasa mantap dengan pemikiran yang tiba-tiba saja bersarang diotaknya.

Ya, Angel sudah membuat keputusan, meski sulit. Jari-jari Angel bergerak lincah di atas layar ponsel Faza. Membelas pesan rindu wanita yang dicintai suaminya. Angel tahu, lelaki itu pasti juga menyimpan rasa rindu yang sama.

Ya, aku juga merindukan kamu Franda. Sangat, sampai aku sendiri ingin mati dibuatnya. Tunggu aku, aku akan menyelesaikan secepat mungkin agar bisa kembali sama kamu. I love you, baby..

Faza meraba-raba sisi ranjang disebelahnya. Merasa ranjang itu kosong, Faza segera membuka mata. Ia masih ingat betul, tadi subuh Angel masih bergelung diranjang yang sama dengannya setelah mereka selesai menunaikan solat subuh berjamaah.

'Ternyata udah pagi,' batin Faza sembari menatap tirai yang telah disibak sehingga cahaya mentari masuk ke dalam kamarnya, menggantikan pendar lampu yang telah dimatikan. Faza lantas bergerak, menarik ponsel di atas nakas demi melihat jam sebelum kedua matanya menemukan puluhan panggilan tak terjawab dari Franda.

"Baby.." lirik Faza meski tak ada sedikitpun niat darinya untuk menghubungi balik Faza. Sungguh, Faza tak ingin lagi goyah setelah mendengar suara Franda meski hanya melalui sambungan telepon. Cukup semalam! Tak akan lagi ada keinginan untuk meninggalkan Angel. "Sorry, baby.." sesal Faza.

Ceklekk...

Faza segera meletakkan ponselnya ke bawah bantal saat pintu kamar terbuka secara tiba-tiba. "Ngel.." sapa, Faza sembari memperhatikan Angel yang kini sudah rapi. Gadisnya terlihat sangat cantik meski hanya mengenakan celana jeans dan kaos over size bertuliskan 'Do You Love Me?!'

"Abang udah bangun ya?!" tanya, Angel sembari melangkahkan kaki masuk, megahampiri Faza.

Faza mengangguk menjawab pertanyaan Angel, "kamu udah rapi gini, ada kuliah pagi?" kali ini Angel yang mengangguk menjawab pertanyaan Faza. Gadis itu merapikkan peralatan kampusnya yang ia letakkan di atas meja kerja Faza.

"Abang ada jadwal ngajarnya siang nanti, tapi.." Faza terlihat menimbang sejenak, "kamu tunggu ya.. Abang anter kamu aja dulu, nanti baru siap-siap. Masih cukup kok waktunya." Angel hanya tersenyum kecil. Tidak mengangguk menyetujui, maupun menggelengkan kepalanya untuk menolak perintah Faza.

Faza lantas turun dari ranjang. Ia segera berlari kecil menuju bilik kamar mandi. Bersiap untuk mengantarkan Angel kuliah pagi. Kamar mandi yang ditutup, melunturkan senyum Angel. Gadis itu lalu memilih keluar dari kamar Faza dengan pikiran yang berkecamuk.

Angel kembali masuk ke dalam dapur, berniat kembali melanjutkan kegiatannya membantu sang mamah mertua tadi.

"Sayang, Mas Fanya mana? Kok nggak turun bareng?" tanya Vita, sang mamah mertua.

"Lagi dikamar mandi Mah, Bang.. Mas Fa-nya lagi cuci muka."

"Tasnya ditaruh dulu dong Ngel, kan sarapan dulu juga kan nanti." Angel terkekeh sembari menggelengkan kepala.

"Angel buatin Mas Fa aja Mah. Nanti Angel telat kalau ikut sarapan." kata gadis itu membuat Vita mengerutkan kening. Bagaimana bisa terlambat, Faza saja belum turun dari kamar.

"Dianter Mas Fa kan?" tanya Vita.

"Angel di jemput Bang El Mah. Semalem Abang telepon katanya mau ngomong penting."

"Tentang surat-surat nikah kalian ya?" Angel mengedikkan bahu, seolah-olah tidak tahu dengan tujuan kedatangan Marchellino.

"Pagi Mah..." Sapa Faza kala kakinya memasuki dapur. "Pagi, Ngel.." kali ini Angel tak luput dari bibir lelaki itu, "Sarapannya udah siap?!" tanya Faza, membuat Vita dan Angel hanya tersenyum sebagai jawaban.

Angel melangkah mendekati Faza, "Ba.. Mas." koreksi Angel, karena hampir saja ia memanggil Faza Abang di depan ibu mertua. "Mas, sarapan ya. Angel udah siapin buat Mas. Angel nggak usah dianter udah telat. Bye Mas." ujar, Angel pamitan pada Faza.

Cup..

Faza terpaku beberapa menit saat merasakan kecupan dipipinya. Hingga ia tidak menyadari Angel yang sudah menghilang dari hadapannya.

"Angeeeell.." teriak, Faza memanggil nama sang istri kala kesadarannya telah pulih.

"Udah biarin, sama Marchelino tadi Mas. Mamas sarapan gih, Angel loh yang bikin ini." ujar sang Mamah. Mau tidak mau, Faza menurut pada Mamahnya. Ia mendudukan diri dikursi makan.

**

Angel menangis sesenggukkan. Menenggelamkan wajah di d**a Marchellino, kakak sepupu dari pihak mamahnya. Lelaki yang dipanggil El itu merupakan cucu tertua dari sang Oma. Pewaris utama kekayaan Darmawan.

"Ssttt, preman Abang nangis kaya gini. Kamusebenarnya Angel apa Achel sih?"

"Abang, hiks. Angel harus gimana, Abang?" tanya Angel tidak mengerti lagi dengan apa yang harus dia lakukan. Ia menumpahkan segalanya pada sang Abang.

Angel rasanya ingin mengadu perihal keretakan rumah tangganya pada sang kakak; Arsen. Tapi mengingat ikatan yang begitu baik antara Faza dan Arsen membuat Angel mengurungkan niatan tersebut. Arsen pasti akan meledak hebat. Satu-satunya tempat hanyalah El, mengingat Justine tidak mungkin bisa diandalkan karena mereka seperti kucing dan tikus jika bersama.

"Hiks, Angel harus apa Bang? Bang Fa nggak cinta Angel ternyata." Adu Angel.

"Mau Abang tembak aja itu temennya si Arsen?!"

Uhukk.. Marchelino terbatuk saat Angel memukul keras dadanya.

"Jangan! Angel nggak mau jadi janda Abang." lirik Angel sembari menggelengkan kepala. Jika saja ia berkata ya, Angel yakin El benar-benar akan melakukan ucapannya tadi.

"Abang bunuh ceweknya suami kamu, gimana?!" tawar El.

Angel menggeleng. Faza pasti nanti sedih jika wanita yang di cintai mati. Angel tak ingin Faza bersedih.

"Terus gimana? Angel mau ikut Oma aja ke Jerman? Oma minggu depan katanya mau ke Jerman." lagi-lagi Angel menggelengkan kepala.

"Nggak mau ninggalin Mama sama Papah." isak gadis itu lagi mengingat kedua orang tuanya.

"Angel, pernah denger cerita Abang Arsen dapetin Kak

Rachell?"

Angel menjauhkan melepaskan pelukannya ditubuh El. Mata indahya menatap sang Abang yang masih terlihat tampan di usianya yang terbilang tidak muda lagi. Ayah dua anak benar-benar memikat, meski dalam setelan kerja sekalipun.

"Abang kamu, si Arsen itu.. Dulu dia sampai rela nggak naik kelas beberapa kali supaya bisa dapetin Kak Rachell.."

Mata Angel membulat tidak percaya membuat El terkekeh. "Sebegitunya?!! Begok banget Ardiansyah yang itu!" komentar Angel.

"Hahaha.." tawa El meledak sebelum kembali melanjutkan cerita perihal sepupunya dalam mendapatkan cinta. "Abang Justine dulu sampai Abang tembak kakinya. Kalau Abang Justine, Angel pasti tahu kisahnya anak nakal itu kan?!" Angel mengangguk. Ia memang tahu kisah Kakak sepupunya yang itu.

"Sedangkan Abang, untuk mendapatkan kakak ipar kamu," El menghentikan kata-katanya. Melihat Angel yang nampak antusias dengan jalan hidupnya.

"Abang ngapain?" tanya Angel.

"Abang harus menghadapi mamah kamu.. Demi mendapatkan dia, Abang bahkan harus melepaskan tunangan Abang.."

Angel membekap mulutnya tidak percaya, "ja.. Jadi, Abang El nggak cinta sama Mamanya anak-anak Abang." El menggelengkan kepalanya cepat.

"Abang tentu sangat mencintai istri sekaligus ibu dari dua anak Abang Angel. Dia melengkapi hidup Abang, meski dulu Abang

sudah punya tunangan, tapi kakak ipar kamu itu bahkan rela pindah agama demi Abang."

Angel tentu tak mengerti kisah El. Dulu sekali ketika Marchellino menghamili seorang model, Indonesia dibuat geger mengingat status El yang masih bertunangan dengan seorang musisi.

"Cinta itu memberi, Ngel.."

"Maksudnya?!" tanya Angel tak paham.

"Jika kamu tidak bisa membuat Faza mencinta kamu, maka buatlah dia kembali kepada orang yang dicintainya. Mungkin dengan begitu kamu juga akan menemukan orang yang bisa melengkapi dan membuatmu jatuh cinta lebih dari kamu mencinta sebelumnya.. Karena takdir tidak bisa kita rubah meski keduanya saling mencintai. Karena takdirlah yang akan membawa kita kepada cinta yang sebenarnya."

"Huaaaa Abaaaang kok hari ini banyak omong. Angeeeeeel suka. Abang aja gimana jadi suami Angel?" Marchelino terkekeh menyambut rentangan tangan Angel, membawa adik sepupunya itu ke dalam pelukkannya.

Angel harus mengembalikan Faza, karena Angel mencintai Faza. Biarlah nanti takdir yang akan menjawab. Karena waktu untuk membuat Faza jatuh padanya sudah ia lakukan. Waktu itu sudah terlewati, jadi yang tersisa adalah mengembalikan Faza pada sang pemilik hati. Dengan begitu, mungkin kebahagiaan akan menghampirinya .

Faza menyilangkan lengan di dada. Laki-laki itu sudah persis seperti seorang Ayah yang menunggu anak gadisnya pulang dari kencan. Jika saja tidak mengetahui siapa geranan yang membawa pergi Angel, mungkin sampai sekarang Faza masih kalang kabut mencari keberadaan sang istri yang menghilang seharian ini.

Seharian? Ya, seharian! Dan itu sukses membuat faza uring-uringan setiap saat karena tidak melihat Angel dimanapun ketika berada. Entah sudah berapa mahasiswa yang terkena imbasnya, termasuk Rizal sahabat Angel. Anak itu juga mendapat bagian atas hancurnya mood Faza.

"Tunggu dalem aja Mas, bentar lagi paling Angelnya pulang." ujar sang Mama dari dalam rumah.

"Udah Mah, biarin aja. Anak kamu itu pengantin baru. Bar juga ditinggal istrinya sehari, udah kalang kabut. Kalau istrinya pergi sehari-hari jadi duda masa kini tuh si Fa. Kaya daging nggak ada nyawanya, letoy!"

Faza mendengus ketika mendengar suara sang Papah. Ejek aja terus, kaya Papah nggak aja. Ditinggal Mama ke Surabaya tiga hari aja tiap balik rumah nangis isek-isekan mulu. "Cinta. Cinta..." terdengar lagi suara sang papah. Papahnya tahu apa sih perihal cinta. Asal aja, batin Faza marah.

Faza hanya khawatir begitulah caranya menilai rasa tidak nyaman dalam dirinya. Bukan karena merasa kehilangan aka sosok Angel. Bukan! Faza langsung berdiri tegak kala matanya

melihat sorot lampu sebuah mobil. Ia kembali memasang tampang datar. Ingin menunjukkan jika ia terlihat marah karena ulah keterlaluhan Angel kali ini

"Udah pulang tuh istrinya Mah. Ayo mah kita istirahat." lagi-lagi, Faza mendengus. Papahnya emang paling bisa membuat moodnya kembali turun.

"Bagus ya! Ditelepon nggak di angkat! Kuliah juga enggak, padahal kamu pamitnya berangkat kuliah. Kamu anggep Abang ini apa, Angel?!" sembur Faza saat Angel sudah berada dihadapannya.

Angel menarik nafasnya dalam, lalu membuang secara perlahan. Rasanya untuk marah juga percuma, mending dia berbaik-baik ria sebelum kesempatan bersama Faza semakin menipis.

Cup..

Angel mengecup pipi Faza, membuat laki-laki itu diam ditempatnya karena kaget. "Abang jangan marah-marah dong, nanti tambah tua loh. Masuk yuk, ngapain diluar terus? Dingin loh, nanti Abang masuk angin." Angel memberikan senyuman, setelahnya ia menarik lengan Faza agar mengikuti dirinya.

Setelah perlakuan tak biasa Angel, amarah Faza menguap entah kemana. Angel bertindak begitu manis. Menggandeng jemarinya hingga mereka masuk ke dalam kamar.

"Abang udah makan? Maaf ya pulang nya rada malem, tadi aku makan di tempat Bang El. Istri Abang tadi masak banyak banget soalnya."

Faza yang gemas dengan tingkah manusiawi Angel, lantas

menarik tubuh istrinya. Membawa Angel ke dalam pelukkan. Faza menumpukan dagu di kepala Angel. Tangannya membelai rambut panjang sang istri. Entah mengapa ada perasaan takut tiba-tiba menyusup. Menyadari jika Angel berubah dalam waktu sekejap.

"Abang pikir kamu kemana. Besok-besok, kabarin Abang. Jangan pergi nggak ada kabar kaya tadi." Angel menganggukkan kepala, mengerti akan dengan titah Faza.

"Abang..." panggil Angel sembari melepaskan pelukkan Faza.

"Ya?"

"Besok kita ke kampus bareng ya?!" Faza terkekeh, lalu mengacak rambut Angel gemas. "Emang dari kemaren enggak ke kampus barengan?" gemas Faza. Ingin sekali rasanya ia mencubit pipi Angel yang tembam.

"Pagi nanti pengen aja Bang... Jangan tinggalin ya, Abang tungguin Angel pokonya." pinta gadis itu pelan.

"Iya, duh kamu abis kepentok apa sih, ko manis gini. Mandi sana, bau banget.. EW." ujar Faza mendorong tubuh Angel pelan. Angel menghentakkan kakinya dilantai. Membuat gadis itu terlihat semakin menggemaskan, "wangi tahu. Enak aja Abang."

"Yaudah, Angel mandi ya. Abang kalau mau tidur, tidur aja dulu nggak usah nungguin Angel."

"Dih pede." kelakar Faza bergurau.

Masuk ke dalam kamar mandi, tubuh Angel langsung luruh di lantai. Ia terisak sembari membekap mulutnya sendiri. Mencoba sekuat mungkin menahan isakannya agar tidak terdengar sampai ke telinga Faza. Hari ini Angel mendengar kabar dari Rizal, jika

wanita yang dicintai oleh suaminya itu datang ke kampus. Malang nasib Franda, wanita itu bahkan tak bisa berjumpa dengan sang kekasih hati karena Faza izin pulang pagi.

Entah bagaimana jika keduanya bertemu, akankah Faza akan berlaku manis padanya seperti tad?. Angel tidak tahu, yang ia tahu hati Faza bukanlah miliknya. Melainkan milik Franda, tunangan laki-laki itu.

Fazarick Magrib meremas jemari Angel saat melihat siapa wanita yang berlari menghampiri mereka. Sedang Angel hanya menampakkan senyum sebagai respon sebelum melepaskan jemari Faza dari telapak tangannya.

"Abang," lirik Angel sembari berjinjit. Ia daratkan kecupan cening Faza. Anak dari Brandon Ardianysah itu kembali merekahkan senyum. "Abang, tuh kak Frandanya. Samperin gih Angel pergi dulu ya.." begitulah ucapannya sebelum berlari meninggalkan Faza yang masih berdiri mematung.

Angel berlari. Hingga matanya melihat sebuah tangan merentangkan tangan tak jauh dari tempat dimana Faza memarkirkan mobil. Angel yang saat ini terisak, langsung menghamburkan diri dalam pelukkan Rizal sahabatnya, "Ijal, hik: isaknya memanggil Rizal dengan nama kesayangan pemuda itu.

"Gue di sini, selalu di sini ada di sini buat lo." bisik Riza tepat ditelinga Angel. Tangan kekarnya selalu siap memeluk tubuh rapuh sang sahabat. Bukan cinta, Rizal menyanyangi Angel tanpa embel-embel rasa cinta dan pengharapan jika suatu hari sahabatnya itu akan melihatnya sebagai sosok lain diluar persahabatan mereka. Karena menjadi pelindung Angel lebih penting dibandingkan mengejar gadis yang sudah jelas mencintai satu laki-laki di dalam hidupnya.

Beberapa anak di sekitar Angel merasa terpukul dengan pemandangan dihadapannya. Mereka melihat dosen mereka

dipeluk oleh wanita yang sedang hangat diperbincangkan media, sedangkan si bintang kampus memeluk erat sahabatnya dengan isakan yang jelas bisa mereka dengar. Anak-anak lelaki yang memang menaruh perasaan pada Angel, mengepalkan tangan. Merasa kesal pada dosennya yang sedari kemarin sesumbar mengakui Angel sebagai istri, sedangkan gadis yang mereka idam-idamkan itu jelas sedang terlihat terluka. Bahkan gadis-gadis yang dulunya bergidik ngeri dan diam-diam memusuhi Angel sedikit merasa iba melihat pemandangan itu.

"Thai tea gratis mau?" tanya Rizal pelan sembari melepaskan pelukkan. Angel menganggukkan kepalanya pelan, setuju dengan tawaran Rizal. "Naik Go aja, gue nggak mau ganggu mereka yang lagi kangen-kangenan." lirik Angel menundukkan kepalanya.

"Anything for you, Princess." ujar Rizal menggenggam jemari Angel. Beberapa gadis yang melihat perilaku Rizal pada Angel menatap haru, mereka terpana dengan kelembutan Rizal memperlakukan preman kampus yang terkenal galak itu. Sedangkan di tempat parkir Faza sebisa mungkin melepaskan pelukan Franda. Ia tersadar Angel; Istrinya, sudah tidak ada di dekatnya.

"Lepas, Franda." desis Faza. Ia rindu, tapi ia tidak ingin menyakiti Angel yang sudah menerima pernikahan mereka. Pernikahan paskaan darinya lebih tepatnya. Pernikahan yang didasari oleh rasa marah dan cemburu darinya. "Aku kangen, kangen banget. Aku dari Bali langsung kesini setelah pemetretan selesai Fa. Aku kangen, aku seneng kamu bales chat aku. Kamu kangen aku. Aku kangen Fa." ujar wanita itu meneteskan air

matanya.

"Chat?" bingung Faza. Ia tidak merasa membalas pesan apapun yang Franda kirimkan padanya malam itu. Franda mengangguk, jemarinya membelai wajah Faza yang terlihat bingung, "aku seneng kamu juga kangen aku. Aku, aku sayang kamu." ujar Franda lalu kembali memeluk tubuh Faza. "Lepaskan Saya, Saya tidak merasa membalas pesan rindu kamu. Tolong, mahasiswa Saya memperhatikan kita." ujar Faza tegas melepaskan pelukkan Franda.

"Kamu bales Babe, kamu balesin chat terakhir aku sebelum nggak ngangkat telepon aku." lirik Franda tidak mengerti dengan penolakan yang dilakukan Faza. Wanita itu tidak tahu jika yang membalas pesan tersebut adalah Angel; Istri Faza.

"Shit!" umpat Faza kala melihat layar diponselnya menampilkan pesan balasan untuk Franda. Ia yakin, balasan itu pasti Angel yang mengirimkan. Pantas dua hari ini Angel bersikap aneh padanya. 'Angel pergi dulu ya', kata-kata itu berputar di kepala Faza. Nggak!kamu nggak berniat tinggalin Abang kan Ngel. Kamu, desis Faza dalam hati.

"Baby."

"Maaf Franda, Angel pasti sudah tidak sehat karena membalas pesan kamu. Tolong kamu lupakan balasan pesan itu." ujar Faza menekan ego nya untuk memeluk wanita yang wajahnya saat ini sudah penuh dengan air mata.

"Baby." Faza mengabaikan panggilan Franda. Ia berlari kecil untuk memasuki area pelataran gedung kampusnya. "Kalian lihat Angella Ardiansyah?" tanya Faza pada segerombolan

mahasiswanya yang tengah merokok di dekat pohon.

"Sama Rizal." ketus salah satu mahasiswa. Ia tidak lagi menunjukkan rasa hormatnya pada dosen yang telah menyakiti hati pujaan bersamanya.

"Shit." umpat Faza lagi. Faza kembali merogoh ponselnya. Ia mencari keberadaan Angel dengan aplikasi GPS yang berada di ponsel canggihnya. Kedai Thai tea, ya. Istrinya masih ada di dekat kampus. Faza harus menyusulnya sebelum istrinya benar-benar pergi.

* "Jauhkan kepala kamu dari kepala istri Saya Rizal!" sentak Faza dengan nada tinggi saat melihat dagu Rizal yang bertumpu di kepala sang istri.

"Abang!" pekik Angel kaget karena pada detik berikutnya Faza menarik lengan Angel kuat. "Ayo pulang!" desis Faza marah. Ia tidak terima istrinya memeluk erat laki-laki lain, meskipun itu sahabat Angels sendiri.

"Abang, udah ketemu Kak Frandanya?" tanya Angel membuat emosi Faza naik. "Kak Franda pasti seneng ya, dia kangen sama Abang katanya." lagi, ucapan itu membuat emosi Faza membumbung tinggi.

"Masuk!" bentak Faza sembari mendorong tubuh Angel agar masuk ke dalam mobilnya.

"Auh." menghiraukan jeritan kesakitan Angel yang entah karena apa, Faza membanting pintu mobilnya. Ia berlari cepat menuju pintu sebelah kanan dengan bantingan yang tidak kalah kencang dengan cara dia menutup pintu mobil untuk Angel.

"Abang..." cicit, Angel takut.

"Diem kamu!" desis Faza. Matanya memerah menahan amarah yang entah karena apa. Faza melajukan mobilnya kencang menuju kediaman orang tuanya. Ia sedikit bersyukur karena Mamanya hari ini menemani sang Papa ke kantor. Ia akan bebas meluapkan amarah pada sang istri dirumah nanti.

Angel meremas kemejanya. Ia takut dengan aksi Faza yang melajukan mobil dengan ugal-ugalan. Bahkan ketika sampai di jalan perumahanpun, Faza tidak menurunkan kecepatan mobilnya.

"Turun!"

"Nggak." jawab Angel kencang saat Faza memintanya turun setelah mereka sampai di kediaman sang mertua.

"Oke!" ujar Faza singkat. Laki-laki itu turun, lalu berlari ke arah pintu dimana Angel berada di dalamnya. "b*****k! Abang, turunin Angel!" amuk Angel saat Faza menggedong tubuhnya secara paksa.

"Turunin gue b*****k!" teriak gadis itu tidak bisa menaham amarahnya.

"Kalian, keluar! Jangan ada yang masuk ke rumah sampai Saya ijin. KELUAR!" bentak Faza pada asisten rumah tangga dirumahnya.

"Lepas, sialan! Lepas!" ronta Angel saat Faza membawanya masuk ke dalam kamar laki-laki itu.

Brukkk....

"Diam kamu, habis sudah kesabaran Saya sama kamu Angel." hardik Faza menghempaskan tubuh Angel ke atas ranjang. Faza yang gelap mata ikut membaringkan tubuhnya di atas tubuh Angel. Laki-laki itu menahan kedua tangan Angel di atas kepala

gadis itu.

"Kamu mau pergi? Menjadikan Abang duda begitu?" desis Faza tajam.

"Abang nanti sama Kak Franda, Abang nggak akan jadi duda kalau nikah sama dia." ucap Angel menjawab desisan Faza. Ia masih meronta dibawah tubuh Faza.

"Ah, mari kita lihat. Kamu masih bisa meninggalkan Saya atau tidak setelah ini." seringai Faza terbit, ia menduduki perut rata Angel dengan tubuhnya. Tangannya yang tadi mencengkeram lengan Angel ia lepaskan untuk melepaskan kemejanya. Faza tersenyum miring, tangannya lalu bergerak kembali untuk mencengkeram tangan Angel yang mencoba mendorong dirinya.

"Awas, minggir b*****k!" maki Angel. "Lepas!" ronta Angel saat Faza mengikat tangannya menjadi satu di atas kepalanya menggunakan kemeja Faza.

"Let's play the game, Baby."

"Let's play the game, Baby."

"Lepasin gue, Fazarick!" Faza lagi-lagi menyeringai membuat seluruh tubuh Angel merinding, takut.

"Fazarick." jerit Angel saat Faza melepas kancing kemeja teratas yang ia kenakkan. Miliknya langsung terekspos mengingat selama ini Angel memang selalu memulai mengancingkan kemeja langsung pada nomor dua, membiarkan si pertama terbuka begitu saja demi gaya.

"Wow, nyembul, Babe!" ucap laki-laki itu dengan senyum miring. Faza masih betah duduk di atas perut rata Angel. Matanya menggelap melihat bra hitam berenda di dalam kemeja Angel. "Wow, Abang nggak nyangka kamu punya sesuatu yang indah dibalik pakaian yang kamu kenakan." bisik Faz menundukkan wajahnya ditelinga Angel. Tangannya masih setia membuka tiap kancing kemeja Angel.

"Lepas!" desis Angel.

Faza terkekeh, laki-laki yang berumur jauh di atas Angel itu kembali menegakkan tubuhnya. Matanya memandang lapar pada sajian memikat dibawahnya. Perut rata Angel, tentu saja.

Ah, bukan! Sepasang bukit yang menantang dibalut dengan bra hitam adalah fokus utamanya setelah dia membelai perut rata Angel. "You look so hot, baby. I like it."

Angel bergidik saat Faza kembali membungkukkan tubuh.

Nafas laki-laki itu panas, menerpa kulit leher dan telinga Angel.

"Lepas Bang." mohon Angel bergerak gelisah saat Faza merubah posisinya menjadi berbaring di atas tubuhnya.

"Sssttt... Jangan gerak-gerak, kamu bikin yang dibawah tambah bangun Sayang." bisik Faza mesra membuat Angel menutup matanya rapat-rapat.

"Jangan, please. Angel nggak mau Bang. "Laki-laki bernama Fazarick Itu terkekeh sembari melancarkan serangan tangannya disalah satu gundukkan milik Angel.

"Kamu nakal, jadi harus Abang hukum. Abang nggak akan mau jadi duda, karena bagi Abang menikah itu hanya sekali Angella." ujar Faza merasakan gerakan Angel yang sialnya membuat bagian bawahnya semakin menegang sempurna. "Sssttt, Sayang. Jangan gerak, Abang nggak mau keluar sia-sia." bisik Faza lagi.

"No.. Lepasin tangan Abang." lirik Angel. Ia merasa terhina diperlakukan seperti ini oleh Faza.

Cup..

Faza mengecup singkat bibir Angel. Ia menatap penuh gairah pada mata yang berbanding terbalik dengan kabut gairahnya. Gadis kecilnya marah, Faza tahu itu. "Kamu tahu Baby, untuk membuat milikku bangun, Franda saja harus melakukan segala cara. Sepertinya dia menyukaimu, hanya melihat ini..." Tangan Faza kembali bergerak.

"Auh." pekik Angel saat lagi-lagi tangan Faza meremas salah satu miliknya.

Faza terkekeh mendengar pekikan itu. Seksi sekali batinnya menilai suara pekikan kaget Angel. "Milikku menegang sempurna."

lanjut Ashar.

Ketika Angel hendak mengeluarkan amarahnya, Faza segera membungkam bibir terbuka itu. Akal sehatnya hilang entah kemana. Yang ada dipikirannya hanya cara agar Angel tidak meninggalkannya, itu saja.

Jika bersama Franda pertama kali ia begitu mengingat pelindung ketika akan bercinta, bersama Angel alat itu tidak lagi mengusik pikirannya. Ia ingin berada di dalam gadisnya tanpa penghalang apapun. Ia ingin merasakannya untuk pertama kalinya, tanpa plastik sialan yang membuat dirinya tidak merasa puas saat bersama mantan tunangannya dulu.

"Jahat!" begitulah kata yang mampu Angel ucapkan saat Faza berhasil membuat dirinya tanpa sehelai benangpun. Baginya Faza semakin jahat saat tidak mendengarkan jeritan kesakitannya. Laki-laki itu seperti orang kesetanan saat berada di atas tubuhnya. Tidak memperdulikan jeritan kesakitan miliknya.

"Jahat, Abang jahat." hanya kata itu yang terus terucap. Berulang kali, hanya kata jahatlah yang bisa bibirnya katakan bahkan ketika laki-laki diatasnya mengerang nikmat menikmati tubuhnya.

"Shit, Baby. Stop! Jangan katakan itu lagi, aku.. aku..."

"Angella." raung Faza seperti singa saat Faza menyemburkan benihnya dalam tubuh Angel.

"Jahat!!!"

"Abang, jahat."

"Sssttt, Baby. Jangan nangis, jangan nangis. Maafin Abang yang maksa buat lakuin siang pertama kita, maaf. Abang, Abang

nggak bisa ngendaliin diri Abang." bisik Faza menggulingkan tubuhnya disamping tubuh Angel. Laki-laki itu mengeratkan pelukkannya ditubuh Angel sebelum mengumpat keras.

"Shit!"

"Baby, kamu di sini dulu istirahat. Abang mau ke kamar mandi dulu. Abang nggak mau nyakitin kamu lagi." ucapnya lalu mencium kening Angel sebelum berlari ke kamar mandi untuk menuntaskan urusannya yang belum terselesaikan.

Angel mengeraskan rahangnya. Sialan si Fazarick Magrib itu, seenaknya laki-laki itu kabur setelah melakukan kekejaman pada dirinya. Yang membuat Angel rasanya ingin murka adalah ke dua tangannya yang masih di ikat di atas kepalanya. Dasar laki-laki tidak tahu diri, batin Angel.

Jika seperti ini Angel rasanya menyesal sudah membantu Faza untuk rujuk dengan mantan yang masih dicinta. Mana rela Angel menjadi janda setelah dilecehkan dengan sadisnya oleh laki-laki itu. Seumur-umur, Mamanya kalau ngamuk belum pernah iket-iket macam Angel maling jemuran celana dalam tetangga. Paling banter Mamanya memukul pantatnya itu juga tidak kencang.

"FAZARICCKKKK MAGRIB!" teriak Angel murka. Sudah cukup ia beramah-tamah pada laki-laki itu. Ingatkan Angel untuk menjadikan suaminya itu musuh dalam selimut.

Dan, apa tadi yang laki-laki itu katakan saat mencumbu dirinya? Mantan tunangannya si Dugong itu bahkan harus melakukan adegan menjijikan untuk membuat laki-laki itu siap tempur?

"Hiaaaaaaaaaa." jerit Angel lagi saat sadar laki-laki yang

mengambil kegadisannya bukanlah perjaka ting-ting.

"Fazaaaaaaa."

Brakkk...

"Apa Baby? Kamu kenapa?" tanya Faza panik. Ia sampai menghempaskan pintu kamar mandi saking dasyatnya teriakan Angel.

"Lepas begok, tangan gue sakit!" maki Angel sambil menghentakkan kakinya diranjang.

Faza yang ingat belum melepaskan ikatan Angel segera berlari ke ranjang.

"Hiaaaaaa, pake baju lo. Dosen m***m, Om-Om Gemblung." jerit Angel menutup matanya. Faza terkekeh, saat melihat tingkah sang istri.

"Duh, perawan-perawan." kekeh Faza sambil melepaskan ikatan tangan Angel.

Bughh...

"Auh, Angelll." kali ini Faza yang berteriak karena perutnya di tonjok oleh Angel.

"Heh!" sentak Angel. Angel melemparkan bed cover untuk menutupi tubuh Faza. Mengingat itu, ia jadi mengingat tubuhnya yang juga telanjang. "Aaaaaaaa..... Faza sialan!" teriaknya lagi lalu berlari tertatih ke dalam kamar mandi.

Brak...

"Lah, itu anak kenapa sih. Heboh banget, pasti saking senengnya." gumam Faza menggelengkan kepalanya.

(Kalau nggak bloon, bukan anak Ashar wkwwk)

Faza berjalan ke arah almari, mengambil celana bokser dan sebuah kaos tanpa lengan. Dengan cepat ia memakai pakaiannya. "Astaga!" pekik Faza kaget sambil memegang dadanya sendiri. Ia meraba-raba dadanya, eh nggak sama kaya punya Angel enakan punya Angel eh.

Angel yang sudah memakai jubah mandinya menatap Faza sengit. Ia harus memberi pelajaran pada lelaki tua yang sudah melecehkannya itu.

Buughhhh....

Satu tendangan Angel layangkan ke perut Faza, membuat laki-laki itu mengerang kesakitan memegangnya perutnya.

"Angeeeelll." hardik Faza keras. Bukannya takut, Angel justru kembali melayangkan kakinya ke benda kesayangan Faza.

"Auuuh, masa depan Abang Angeeeelll." teriak Faza kesakitan.

"Kurang ajar lo, gue dapet bekas lo dapet segel gue. Jangan minta lagi sama gue, minta sama tunangan lo yang kaya Dugong itu."

"Lo, gue, end." ucap Angel dengan gerakan tangan yang menunjukkan kali ini tamat riwayat Faza.

Brukk....

"Hiaaaa, Angel. Masa depan kita Angel." teriak Faza ambruk dilantai saat lagi-lagi wanitanya itu menendang miliknya.

"Ini ada apa sih kok teriak-te... Aaaaa Mamas, Mamas kenapa?" jerit Vita Mama dari Faza. Ia shock melihat putranya yang meringkuk dilantai sambil memegang selangkangannya.

"Mamah, Mamah.. Anu Mamas sakit." rintih Faza menatap sang Mama dengan mata berkaca-kaca.



Dua hari Faza tergeletak tak berdaya karena ngilu diselangkangannya. Ia harus absen mengajar karena keberingasan sang istri yang menendang pusaka keramat, lambang masa depan mereka. Jahat, begitu batin Faza. Meski begitu, Faza sedikit beruntung karena akhirnya sang istri kena omelan dasyat dari Ibu mertua yang memang sudah ia kenal sejak masa jahiliahnya dulu bersama anak sulung wanita sangar itu.

"Kamu mau ninggalin Abang lagi?" tanya Faza saat melihat Angel keluar dari kamar mandi kamarnya lengkap dengan pakaian rapi gadis itu..

Eh wanita! Maap! Faza lupa kalau udah di ena-ena'ii kemaren...

Angel hanya bisa memutar bola matanya jengah. Sudah tua, tapi banyak tingkah Faza itu, batin Angel. Kalau begini, Si Faza sakit yang rugi juga Angel. Harusnya kalau dalam keadaan seperti ini Angel tendang saja Faza ke rumah tunangan Dugonnya itu, biar manusia laknat itu yang mengurus suaminya.

"Mau kuliah. "Bukan berniat menjadi istri durhaka, hanya saja Angel masih marah dengan Faza. Cara laki-laki mengambil kesuciannya sungguh melukai hati, belum lagi kenyataan pahit dimana ia bukanlah wanita satu-satunya yang pernah merasakan tubuh sang suami.

Wajar kan jika dia marah?

"Nggak usah kuliah, temenin Abang aja Ngel." ujar Faza. Hanya selangkangannya saja yang sakit, tapi mengapa rasanya suami dari Angel itu seperti tengah merasakan hidupnya di ambang batas usia. Alay memang, begitulah komentar Angel jika berurusan dengan Faza yang sok lemah tak berdaya.

"Dih, siapa lo ih? Orang gue mau kuliah." ketus Angel. Saat ini wanita itu tengah mengeluarkan sampah-sampah makanan ringan dari tas ranselnya, membuat Faza menggelengkan kepala melihat kelakuan bocah sang istri.

Ah, gue lupa. Dia emang bocah.

"Mulutnya, Abang suami kamu. Kamu nggak amnesia kan? Tuh, Abang kamu lagi ngurusin surat-surat nikah kita." ujar Faza. Sese kali laki-laki itu meringis, masih merasakan ngilu akibat tendangan kupu-kupu sang istri.

Ingin rasanya Faza menyeret Angel ke ranjang jika saja ia saat ini sehat. Ia tidak ingin berbohong jika dua hari ini merindukan berada dalam kenikmatan yang sama ketika melakukan siang pertamanya dengan sang istri. Siang panas yang membuatnya harus kembali memuaskan dirinya sendiri di dalam kamar mandi karena tidak ingin menyakiti Angel nya.

"Iyuh, maapin ya Om. Sejak Angel tahu rasanya di ena-ena sama om yang udah nggak perjaka itu sakit, Angel memutuskan untuk jadi perawan tua aja." ujar Angel santai.

"Waras eh?" dengus Faza.

"Udah ah, jangan alay. Angel mau kuliah demi masa depan yang cerah. Abang kalau butuh apa-apa jangan telepon Angel."

"Nge.."

"Jangan telepon!" tekan Angel sambil melotot tajam membuat Fazarick mengangguk patuh.

"Sialan! Kenapa dia galak banget." amuk Faza sembari menghentakkan kakinya di ranjang.

"Auh, auh. Sakit!" rintihnya memegang selangkahnya yang kembali ngilu.

Faza mengais-ngais, mencari keberadaan ponselnya. Ia harus menelepon mata-matanya agar melaporkan apa saja kegiatan Angel di kampus. Bisa habis dia jika istrinya itu berpaling pada laki-laki muda yang bertebaran di kampus mereka.

"Halo, Rizal."

"Yuhu, Rizal juragan santet in here!" Sapa manusia di seberang sana, "Ada apa Pak, Dos?!" tanya rizal to the point. Ya, mana mungkin kan kalau dosen telepon tapi nggak ada butuh.

"Jagain istri Saya, jarak sepuluh meter dari cowok-cowok."

"Bapak GILA YA?!"

"Siapa yang gila? Kurang ajar ya kamu!"

"HEH SUAMINYA PRINCESS GUE YANG OM-OM! LO PIKIR AJA GIMANA GUE JAGAIN BINI LO KALAU SARATNYA SEPULUT METER DARI COWOK! LO KIRA GUE ANI-ANI, BANGSUL!"

Faza menggaruk kepalanya yang tidak gatal saat mendengar amarah dari sambungan teleponnya. Sahabat sang istri itu berteriak karena tidak dianggap laki-laki olehnya.

"Kamu itu bukan cowok dimata Saya, udah nurut aja."

"..... (Bla...bla...blaaaa)....."

"Ya terserah kamulah. Itu juga kalau kamu mau bekas Saya.

Udah Saya perawanin, mau kamu sama janda nggak perawan...."

"Sialan! Dimatiin." murka Faza.

*

Angel menatap bingung sahabatnya yang menghampirinya dengan sumpah serapah dan amukan yang ditujukan padanya.

"Princess, kamu lukain hati Hayanto. Princess najis."

Plaakkk....

"f**k! Kepala gue sakit bego." teriak Rizal kesakitan.

"Kenapa sih lo? Makan apaan tadi? Bisa gila ini." amuk Angel membuat Rizal mendengus sebal sembari membelai kepalanya yang masih terasa panas.

"Lo.." tunjuk Rizal di depan wajah Angel yang menghisap rokoknya.

"Apaan?"

"Kenapa lo ena-ena sama Pak Dosen nggak bilang sama gue?"

Uhuukk... Uhuukk....

Melihat Angel yang terbatuk karena asap rokok, Rizal buru-buru menepuk pelan punggung Angel.

"Tau dari mana lo?" tanya Angel tajam.

"Suami lo abis pamer sama gue! Kan gue jadi pengen biar nggak ketinggalan."

Faza sialan! Awas ya lo ntar!

*

Brak...

Arsen yang tengah memadu kasih bersama sang istri

terlonjak, kaget, saat pintu rumah orang tuanya dibuka dengan keras. Ia bahkan sampai mendorong istrinya, karena mengira yang datang adalah Mama dan Papanya.

"Auh, sakit."

Angel menatap nyalang Arsen yang mengatur dafasnya dan Rachell yang mengaduh karena lututnya terbentur meja di ruang tamu.

"Kalian! Jangan ena-ena! Masih siang!" murka Angel sambil menunjuk Abangnya. Angel berjalan ke arah Abangnya, menoyor kepala Abangnya hingga si pemilik kepala menarik rambut panjang Angel.

"Abaaaang, rambut Angel rontok." jerit Angel. Rachell yang melihat berdebatan Kakak beradik yang usia nya jauh berbeda itu memukul lengan suaminya saat melihat sang adik ipar yang mengaduh sambil memegang pangkal rambut.

"Papi lepas, nanti rambut Angel botak." Angel mengacungkan jempolnya pada sang Kakak Ipar karena membelanya.

"Biarin botak, adik kurang ajar pala Abangnya ditoyor-toyor." amuk Arsen galak, "belum pernah dilelepin dia dikolam renang Mi. Macem-macem sama Papi." lanjut laki-laki beranak dua itu.

"Lelepin, lelepin Angel Bang. Huaaaaaa." jerit Angel sambil menangis kencang membuat Arsen melepaskan tangannya dari rambut sang adik.

"Papi, Papi apain onty malaikat?" andai saja itu Vincent keponakan gentle dan manisnya, Angel pasti akan berlari ke arah anak yang usianya hanya berbeda empat tahun darinya itu.

"Kenapa dilepas, lagi.. Lagi... Victor mau rekam Pi." Nah! Kan!

"Victorrrr gue lelepin lo!" anak tiga belas tahun itu tertawa saat teriakan sang Tante dihadahi dengan tarikan di daun telinga Tante cantiknya itu.

"Papi."

"Cent, Cent, huaaaa Papi kamu jahatin Tante." adu Angel pada remaja yang berjalan turun dari tangga rumah Mamahnya.

Arsen mendengus mendengar aduan sang Adik pada Anaknya itu. "Mami, bawa Victor sama Vincent ke kamar, Papi mau buat perhitungan sama anak nakal ini."

"Huaaaa Kak Rachell jangan tinggalin Angel sama komodo ini, huaaaaaa." jerit Angel saat Arsen menarik kerah kemejanya membuatnya tidak bisa berlari mengejar Kakak Ipar dan keponakan tersayangnya.

"Eh.. Eh, pala Angel miring." gagap Angel saat Abangnya menoyor kepalanya keras.

"Udah jadi istri masih aja ngerusuh. Ngapain pulang ke rumah? Suami kamu udah sembuh?" tanya Arsen membuat Angel berdecih malas.

"Suami apaan, Angel benci Bang Fa."

Angel melotot saat lagi-lagi Abangnya menoyor kepalanya.

"Ceraiin lah, dari pada kamu kaya gini. Dosa kamu sama Faza. Gitu-gitu suami kamu sekarang." peringat sang Abang.

"Gak bisa! Angel udah di ena-ena. Pake diiket-iket lagi. Angel nggak mau jadi janda." ucap Angel berapi-api pada sang Abang.

"Yaudah, makanya jarang ribut mulu. Sayang-sayang bego si Faza biar kintil ama kamu. Jangan malah kamu galakin."

Angel berakting ingin muntah saat mendengar saran sang

Abang, "no... Enak aja sayang-sayang. Kalau terima ya kaya gini Angel, kalau nggak terima.. Mati aja." Arsen mengangguk. Benar juga, mana rela Arsen adiknya disakiti.

"Terus kamu mau gimana?" tanya Arsen serius.

"Nggak tahu, nanti Angel kasih tahu. Yang pasti Angel nggak akan lepasin itu Om-Om yang beraninya main ena-ena secara paksa. Mana udah nggak perjaka lagi, mau Angel pites-pites itu burungnya."

Arsen meneguk ludahnya. Ia jadi ngilu sendiri melihat tangar adiknya yang memperagakan acara memitas masa depan sang sahabat.

"Abang, bantuin Angel ya. Pokoknya kalau suami Ange macem-macem, Abang bantuin pites suami Angel." Arsen menganggukkan kepalanya. Iyalah, batin Arsen. Meski Faza adalah sahabatnya, Angel adalah adiknya. Pastilah Arsen lebih memilih Angel.

"Kamu mau kemana?" tanya Arsen saat Angel bangkit berdiri.

"Pulanglah, udah punya suami. Dirumah ada yang nunggu Emang Abang? Pulang nggak pulang nggak ada yang nunggu?" sinis Angel, "Kak Rachell kan akting itu nungguin Abang."

"Sialan!" Maki, Arsen..

Angel meremas rambutnya, merasa frustrasi. Ia sudah sampai dipelataran rumah orang tua Faza, namun untuk melangkah kakinya turun dari mobil, rasanya ia sungguh malas sekali.

Rasa malas itu di picu karena rasa kecewanya yang belum juga sirna. Entah sampai kapan, yang pasti ia memang merasa kecewa pada lelaki yang menyandang status sebagai suaminya itu.

"Arrggg, gue harus gimana?" tanya nya pada dirinya sendiri. Air matanya bahkan sudah berlomba 'siapa cepat', untuk menurur pipi putihnya.

"Malang bener nasib gue suka sama Bang Fa.. Udah duluny ditolak, di usir-usir, jadi bininya gue dilecehin, hiks." racau Ange dalam kesendiriannya di dalam mobil.

"Hiks, hiks, huaa..." jeritnya membenturkan keningnya di rod kemudi.

"Mana udah nggak perjaka, huaaaaaaaaaaaaa, Mama Ange pengen nyebur empang." racaunya lagi sembari menjerit histeris.

Angel menghirup udara sebanyak-banyaknya, takut pasokar udara nanti bayar, makanya dia hirup dulu siapa tahu kesimpel buat cadangan kalau pas harga cabe naik.

"Turun, enggak?"

"Turun, enggak?" debat Angel pada dirinya sendiri. Wanita itu bahkan tidak sadar lelaki yang sedari tadi mengacau di

pikirannya berjalan tertatih masuk ke dalam mobilnya.

"Turun? Enggak?"

"Turun ajalah."

Angel buru-buru menggelengkan kepalanya. Ia masih belum sadar siapa orang yang memberinya saran agar turun dari mobil.

"Turun ajalah, ngapain dimobil." lagi Angel menggelengkan kepalanya menjawab suara yang ia pikir suara hatinya.

"Pulang aja ah." celetuk Angel.

"Iya pulang." sahut Faza sembari menahan tawanya.

"Ya udah, bener! Mending pulang ke rumah Mamah. Ngemis ke Mamah, siapa tahu dibolehin jadi janda." di akhir ucapannya Angel menganggukkan kepalanya, membuat Faza mendengus dan mendorong kepala Angel hingga membentur ke kaca mobil.

"Allahuakbar!! Abang kapan ada di sini?" pekik Angel kaget. Jika saja Faza tidak mendorong kepalanya, mungkin hingga sampai rumah, perempuan yang ingin menjadi perawan tua saja itu tidak sadar akan keberadaan sang suami yang duduk di sisi kirinya.

"Hih, ini bukan Abang ya?" sinis Angel membuat Faza geram. La dipikir siapa kali, batin Faza.

"Eh.. Eh, pala gue difitrahin ini kemaren. Tangan minta gue patahin." amuk Angel saat Faza lagi-lagi menoyor kepalanya.

"Turun! Mama udah nungguin mantunya itu. Jangan jadi Sri yang nggak pulang-pulang kamu, soalnya terasi aja kamu nggak tahu bentuknya yang kaya gimana." alis Angel terangkat satu mendengarkan ucapan absurd Faza, "Bang, kita lagi bahas apa sih?" tanya Angel tidak paham.

"Apa? Turun deh, nanti Mamah marah mantu kesayangannya nggak kelihatan." ujar Faza saat mengetahui humornya ternyata rekeh.

"Oke." ujar Angel singkat lalu membuka pintu mobilnya. Perempuan itu turun, lalu mengunci mobilnya dengan tombol kunci ditangannya, lalu berjalan riang menuju rumah orang tua Faza.

"Goblok! Gue dikunciin di mobil, dong! Bini gue emang, ah!" erang Faza tidak bisa menyembunyikan emosi jiwanya yang ingin meledak. Faza mencari kontak bertuliskan cabe-cabeaan, sebelum menekan gambar telepon berwarna hijau di layar ponselnya.

"Kamu! Abang kenapa dikunciin di mobil, buka Angel!" amuknya membuat Angel yang sudah sampai di ruang tamu berlari kecil menuju mobilnya kembali.

"Maafin, Angel khilaf." ujar Angel membuat Faza mendengus saat menuruni mobil sang istri.

"Heh, mau kemana kamu?" tanya Faza. Angel menghentikan langkah kakinya, berbalik menatap Faza dengan pandangan bertanya.

"Bantuin Abang dong, Abang masih ngilu ini." ujar Faza sambil berjalan tertatih menghampiri Angel.

"Hadeh! Makanya jangan sok jadi penjahat. Enak kan Abang kaya abis dikhitan lagi? Mantap kan? Mau nambah lagi nggak?"

Faza menggelengkan kepalanya cepat saat Angel memasang kuda-kuda kakinya. Ia tidak ingin diserang lagi untuk kesekian kali. Jika tendangan kemarin membuat Faza depannya terancam, tendangan kali ini mungkin akan membuat masa depannya sirna.

Lenyap, hilang tak bersisa. Faza yakin itu. Dia pasti akan terbaring mesra di dinginnya tanah kuburan.

Faza bergidik ngeri. Tidak, tidak, batinnya. Laki-laki itu masih ingin memberikan cucu pada Mama dan Papanya. Secara dia anak satu-satunya dari Papanya yang juga anak tunggal, masa dia nggak guna banget jadi laki-laki nanti.

"Berani selingkuhin Angel mulai sekarang, habis Abang Angel kebiri!" ancam Angel membuat Faza melotot karena shock. "Bukan cuman kebiri, Angel remukin semua tulang-tulang Abang. Angel cekek itu wanita, Angel tarik rambutnya sampai botak. Angel patahin gigi-giginya. Terus Angel suruh Abang dikahin itu cewek ceraiin Angel yang cantik."

"Berani selingkuh?" tanya Angel sambil membentak, membuat Faza menggelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri karena takut.

"Ya udah, sini pegang tangan Angel. Kita masuk, inget ya cuman Angel yang boleh pegang tangan Bang Fa." peringat Angel, Faza menganggukkan kepalanya, tanda ia mengerti dengan apa yang istrinya perintahkan.

"Kalau Franda pegang tangan Abang, Angel patahin tangan Abang. Denger?"

"Denger Ngel." Lirih Faza pelan.

"Good! Anak pintar." ujar Angel sembari membantu Faza berjalan.

Ashar Magrib, Papa dari Faza membelai dadanya kuat saat melihat penderitaan sang putra. Ia tidak menyangka anaknya harus tertindas oleh anak sahabatnya. Malang sekali nasib putra

satu-satunya itu. "Parah banget nasib kamu, Mas.. Masih mendingan Papah dapetnya Mamah kamu yang lemah lembut.." cicit Ashar sok amnesia pada masa mudanya.

Makan malam disuapi oleh pasangan?

Siapa yang tidak mau?!

Sini yang bilang tidak mau, Faza siap mencekik batang leher kalian satu persatu sampai mati. Karena semua penolakan itu pasti hanyalah dusta belaka. Apalagi jika suapan itu berasal langsung dari tangan pasangan kalian tanpa perantara besi yang sering kalian sebut sebagai sendok.

Ah, makan langsung dari tangan Angel memang lebih nikmat, begitulah suara hatinya bergumam senang. Untung saja, Angel yang tiba-tiba mode galaknya kembali, selalu terlihat seperti malaikat jika di depan Mama dan Papanya. Gadis yang baru saja beberapa lalu ia gadisi itu selalu bersikap baik di depan Mama dan Papanya. Sungguh tipu muslihat yang sedikit menguntungkan bagi Faza yang sudah haus akan kasih sayang.

"Sayang, mau ayam kecapnya lagi." ujar Faza menunjuk ayar kecap di dekat piring sang Papah.

"Jih, manja." Faza melipat bibirnya ke dalam saat ejekan sang Papah membuat Mamanya tertawa pelan.

"Udah Ngel, makan kamu. Anak manja itu biarin aja, biasa jug nggak pernah pulang makan ke rumah kok dulu."

"Mas." tegur Vita Mama Faza pada sang Papah.

"Kan bener Mah? Papah ngomong apa adanya loh. Sekarang aja dia kelihatan pas makan malam. Biasa juga malah nggak balik."

Faza terbatuk saat melihat mata Angel yang melotot tajam padanya. Air liurnya seakan sulit untuk ditelan kala melihat tangan kanan Angel yang langsung mengambil ayam berbumbu kecap. Bukan mengambil, perempuan muda itu mencengkeram ayam tak berdosa itu dengan jemari tangannya lalu meletakkannya ke atas piring yang ada di depan perempuan itu.

"Makan sendiri." kata Angel dingin sambil menggeser piring yang tadi berada dihadapannya ke hadapan Faza.

"Sekarang kalau berani nggak pulang, Angel bantai Om. Mobilnya Angel bakar."

Uhukk... Uhuk...

Mama Faza yang melihat suaminya terbatuk, segera memberikan suaminya segelas air. Sedangkan Faza berlari kecil tidak memperdulikan selangkangannya yang baru sembuh agar bisa menepuk punggung Papanya yang sepertinya tersedak itu.

"Angel, kamu mirip banget sama Mama kamu, si Icha." ujar Papa Faza dengan matanya yang berair, "dan lagi, panggil Om Ashar Papah. Gini-gini Papah udah jadi Papa mertua kamu."

Angel menggelengkan kepalanya, membuat ke dua orang tua Faza bertanya-tanya. Sedangkan Faza sudah mengeram marah karena tahu sebentar lagi Angel pasti akan kembali membuat ulah.

"Nanti dulu Om, Bang Fa masih dalam masa percobaan. Kalau nggak bisa jadi suami yang anti selingkuh-selingkuh Cs, Angel nggak bisa jamin kalau Om nanti turun level ke Omnya Angel lagi."

"Oh My God, Mamas. Istri Mamas kayanya perlu penanganan dari Mamah. Kayanya masih amnesia Mas." pekik Vita yang tiba-

tiba saja berdiri dari kursi makannya.

"Yang.. Yang, taubat Yang." ujar Ashar menarik lengan istrinya agar kembali duduk.

Perdebatan kecil itu harus terhenti karena salah satu asisten rumah tangga Mamanya yang berlari ke arah meja makan.

"Pak.. Buk, Aden.. Aduh, Non."

"Bibik napas. Napas, sini maem sama minum dulu." ajak Angel bangkit dan menggeret lengan Asih; Asisten rumah tangga Mama mertuanya.

"Angel." desis Faza memperingatkan kelakuan Angel yang tiba-tiba saja menyebalkan itu. Apa istrinya itu tidak tahu jika Asih akan menyampaikan hal penting, dilihat dari raut wajah Asih yang seperti orang ditagih hutang rentenir.

"Asih, kenapa?" tanya Ashar; Papah Faza.

"Itu Pak.. Itu, ada wanita nangis-nangis di ruang tamu cari Bapak, Ibu sama Aden."

"Lah, Saya enggak dicari Bik?" tanya Angel menginterupsi laporan Asih.

"Anu, Non. Anu, enggak Non."

"Yah." desah Angel. Meski mendesah, perempuan bernama Angella Ardiansyah bangkit dari kursi makannya, berjalan mendahului orang yang sebenarnya dicari oleh tamu sang pemilik rumah.

"Fa, Istri kamu dijinakin dong. Ngeri Papah liatnya. Mati setengah tua ini nanti Papah Mas." Faza mengangguk. Jika Papanya mati setengah tua, mungkin Faza akan mati muda mengingat ia masih muda dan belum memiliki keturunan untuk

meneruskan TIM rusuhnya bersama Brandon dan Kevin.

Angel memicing. Menatap penuh permusuhan pada wanita yang duduk di sofa ruang tamu.

"Abang! Tamu Abang." teriak Angel membuat Faza berlari menyusul sang istri.

"Hiks.. Hiks.."

"Sayang.." ucapan Faza terhenti saat matanya menangkap sosok Franda yang kini berdiri di ruang tamunya.

"Fa.."

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Faza, dingin. Malas dia beramah tamah. Apalagi ketika ada Angel.

"Aku.. Aku.. Om.. Tante." sapa Franda saat melihat keberadaan Ashar dan Vita di belakang Faza dan Angel.

"Kamu model majalah seksi, ngapain ke rumah saya?" tanya Vita tajam, membuat Franda sempat tersentak.

"Tante.. Hiks, Tante tolong Franda." ujar Franda mendekat namun langkahnya seketika terhenti saat melihat tatapan tajam dari mata Angel.

"Ada apa kamu menangis di rumah Saya?" tanya Ashar.

"Hiks.. Om, hiks.. Om Saya hamil."

"Kamu hamil anak suami Saya?" teriak Vita membuat Franda buru-buru menggelengkan kepalanya cepat.

"Bukan Tante, bukan. Saya hamil anak Faza Tante, hiks.. Fa aku mau kamu tanggung jawab."

"Ngel.." panggil Faza cepat sembari menggelengkan kepala. Tangannya terulur hendak meraih Ang.

"Nggak usah sentuh-sentuh Abang!" amuk Angel.

"Ngel, tolong Kakak, hiks." isak Franda. Wanita itu ingin memanfaatkan ketidak tegaan Angel mengingat Angel beberapa waktu lalu berbaik hati ingin memperbaiki hubungannya dengan Faza dengan membalas pesannya.

"Hiks, kasihani Kakak Ngel. Anak Kakak butuh Ayahnya."

Tangan Angel mengepal. Air mata ingin keluar dari matanya, namun ia tahan sedemikian rupa. Ia tidak ingin terlihat lemah di depan Faza. Apalagi Dugong!

"Oke."

Faza mengadahkan kepalanya, melihat ke arah wajah Angel yang sepertinya termakan oleh akting Franda.

"Ayo." ajak Angel, membuat Franda memundurkan langkahnya cepat.

"Kemana?" tanya Franda.

"Ke rumah sakit, buat cek Kakak beneran hamil apa enggak."

Franda menggelengkan kepalanya, "kamu pasti mau gugurin anak aku sama Fa kan? Iyakan? Kamu jahat. Aku nggak Papa jadi isteri ke dua. Nggak papa, asal anak aku ada bapaknya." ujar Franda.

"Nuduh lo ya!" sentak Angel, "gue pengen tahu, lo beneran hamil nggak. Secara dugong kaya lo pengen hancurin rumah tangga gue yang masih sekecil bentolan digigit nyamuk." amuknya pada Franda.

"Kalau lo hamil, lo tenang aja. Gue biayain anak lo, kalau perlu gue masukin kartu keluarga gue. Jangan harap gue biarin lo nikah ama laki gue, gue anti di madu club. Nggak pake bini dua, Fa bini

satu aja nggak bisa ngimbangin karena udah tua."

Sebenarnya Ashar dan Vita ingin terbahak mendengar penuturan Angel yang tidak sengaja menyinggung usia Faza yang lebih tua. Tapi kali ini orang tua Faza itu cukup tahu diri untuk tak mengganggu momen.

"Tapi kalau ternyata lo hamilnya akal-akalan..." Angel menatap Franda tajam sebelum melanjutkan aksi mengancamnya, "lo bakalan gue botakin, gue rontokin gigi lo, gue bikin Mak Bapak lo nyesel punya anak macam lo."

"AYO." teriak Angel dengan segala emosi yang kini bersarang di dadanya. "Ayo ke rumah sakit. Pengen tahu gue lo hamil apa nggak."

"Sayang... Sayang." Faza menarik pinggang Angel, membuat Angel justru semakin murka.

"Fazarick, lepasin gue. Kalau sampai lo hamilin dia, nggak bakalan ya gue mau di ena-ena lagi sama lo. Jangan harap lo bahagia sama dia."

"Lepas!.. Lepas!" Raung Angel semakin murka.

"Sayang, ia nanti dilepas. Iya, tapi kamu cuci tangan dulu itu tangannya masih ada kecapnya Sayang."

"Sayang." Panggil, Faza. "Angel Sayang." Faza, merengek menarik-narik piyama sang istri yang tidur membelakangi dirinya.

"Angelnya Mamas." rayu Faza, siapa tahu perempuan yang sedang mode marah padanya itu luluh dan kembali pada mode normal senormal-normalnya. Kalau perlu marah-marah juga tak apa. Memang begitu kan setingan si Angel.

Angel mencoba melepaskan jemari Faza dari piyamanya. Laki-laki itu benar-benar menguji kesabaran. Setelah adegan semenamena Faza yang mengusir Franda kala dia tengah membersihkan tangannya dari noda ayam kecap, Faza dengan semenamenanya juga menarik dirinya ke kamar saat ia ingin berlari mengejar Frand agar bisa menyeret wanita itu ke rumah sakit.

"Hei, kau! Calon Bapak anaknya Dugong. Lepaskan tangan laknatmu dari kain piyamaku yang suci ini, Bedebah." ujar Angel sembari menahan geram.

"Yang." bukannya melepas, Faza justru semakin menarik piyama Angel agar semakin mendekat ke arahnya. Ia ingin tertawa dengan kata-kata Angel yang mirip sekali dengan drama kolosal jaman dulu itu, namun naas untuk tertawa saja laki-laki dewasa itu berpikir ribuan kali. Ia tidak mau mati sia-sia ditangan sang istri yang tengah marah mode on.

"Lepas!" bentak Angel, membuat Faza spontan melepaskan jarinya dari piyama Angel, padahal gadis itu sedang memajukan tubuhnya karena mengira Faza tidak akan melepas

tangannya.

Duuuugg...

"Auuuhhh, Abaaaang sakit. Kenapa dilepas?!" amuk Angel saat tubuhnya mendarat dilantai kamar Faza dengan posisi menelungkup.

"Kan kamu yang suruh Ngel." bela Faza tidak terima atas amukan sang istri tentang terjatuhnya tubuh sang istri dari ranjang.

"Hiaaaaaaaaa, sakiittttttt!" jerit perempuan itu sambil menangis. Lututnya terasa ngilu, belum lagi perut dan aset depannya juga terasa sakit.

"Gue bantai beneran lo FAZARIIIICCKKKK." Faza menelan ludahnya saat melihat Angel yang tadi menangis bangkit dan melompat keras ke ranjangnya.

"Gue benciinii elooooo, hiaaaaaa."

"Auh, Angel... Angeeelll, rambut Abang rontok."

"Auh.. Auh, Arrggggg." aduh dan teriak Faza karena rambutnya ditarik kuat sekali oleh Angel.

"Dasar laki kurang ajar, baru gue dinikahin, mantan lo labrak bilang hamil anak lo. Kalau gue lama nikah sama lo, bisa-bisa sekampus dateng ke rumah bilang kalau lo hamilin mereka. Belom pernah disantet kan lo? Entar gue telepon Rizal biar nyantet lo." amuk Angel.

"Yang.. Yang, nyebut Yang." peringatan Faza karena Angel melepaskan rambutnya. Yang membuat Faza ingat pada Tuhannya adalah Angel yang saat ini mulai mengepalkan tangan dan memutar-mutarkan kepala ke udara.

Nggak lagi, nggak lagi.. Gue baru sembuh ya Allah.

"Hiaaa....."

"Angel, STOP." ujar Faza penuh penekanan. Tangan Faza reflek memegang kepala tangan Angel, menariknya lalu memeluk istrinya yang tengah terbakar emosi.

"Denger dulu, dari tadi Abang mau ajak ngomong kamu ngamuk mulu kaya banteng di Spanyol. Denger dulu penjelasan Abang, karena mau ke rumah sakit juga percuma Ngel."

"Lepas! Bilang aja lo takut kan Dugong lo beneran hamil, terus anak lo gue suruh gugurin. Tenang, tenang, nggak bakalan. Paling gue matiin itu si Dugongnya. Lepas nggak!"

Faza menarik nafas sebanyak-banyaknya. Laki-laki itu juga semakin mempererat pelukkannya di tubuh Angel.

"Ngawur! Nggak takut. Abang terserah mau kamu apain itu si Franda."

Mendengar Faza menyebutkan nama Franda, padahal dirinya sedari tadi menyamarkan nama wanita jadi-jadian itu, Angel semakin murka.

"Lepas Faza! Gue aduin Mama gue lo buntingin cewek lain."

Faza bergidik takut dengan ancaman Angel. Gila saja, Angel saja sudah semenakutkan ini, apalagi biangnya? Belum biang nya yang laki. Belum lagi Abangnya yang sableng, tapi ngeri kalau ngamuk. Tinggal nama nanti dia di atas batu nisan.

"Jangan rusuh! Dengerin Abang dulu. Abang nahan kamu, karena nggak mau kita buang tenaga sama buang bensin Yang."

"Buang, buang semuanya, buang sekalian status kita kalau sampai ntar Angel tahu Abang ternyata nikah sama si Dugong

dibelakang Angel." ancam Angel.

"Astaghfirullah, nih mulut Abang kuncir lama-lama, nyero cos aja suaminya mau jelasin." kesal Faza.

Angel memukul punggung Faza, membuat laki-laki itu memekik karena sakit namun tidak membuat suami dari Angel itu melepaskan tangannya dari tubuh sang istri.

"Dengerin, baik-baik. Abang males ngulang karena tenaga Abang udah abis buat jinakin banteng kaya kamu."

"Hiaaa Angel, kenapa Abang ditarik rambutnya." jerit Faza.

"Denger! Denger Yang." ucap Faza yang tidak dianggapi oleh Angel.

"Aku sama dia, nggak pernah enggak pakai karet-karetan. Dia selama ini juga nggak mau kalau perutnya bejendol, asal kamu tahu aja tiap makan aja itu, makanan dikeluarin lagi sama dia. Dia nggak mau karir modelnya hancur, gimana mau punya anak. Gimana bisa hamil, kalau dia naik satu ons aja ketakutan udah." jelas Faza.

"Jorokin aja besok itu si Franda." saran Faza karena sedari tadi istrinya tidak menyahuti.

"Dugong!" koreksi Angel tidak rela Faza menyebutkan nama wanita yang membuat geger keluarga Faza.

"Iya Dugong, kamu jorokin aja kalau dia dateng lagi atau kamu ketemu sama dia. Liatin deh, keguguran apa nggak." usul Faza.

"Oke! Bener ya." Faza menganggukkan kepalanya mantap saat sang istri akhirnya merespon ucapannya, "kalau sampai Abang marah Angel jorokin itu Dugong, Abang yang Angel jorokin ke neraka." lagi-lagi segala ucapan yang keluar dari bibir Angel

berupa ancaman yang mampu membuat Faza bergidik ngeri.

"Iya, Yang. Sekarang kita baikan, kamu aja sini yang Abang ham..."

"Aaarrg, ANGELLAAAAAAA."

"Bye.. Bye rambut. Silahkan datang ke klinik Tong Pang Ciang." kekeh Angel sembari meniup rambut Faza yang rontok di tangannya.

"Bye...Bye rambut. Silahkan datang ke klinik Tong Pang Ciang." Kekeh Angel sembari meniup rambut Faza yang rontok ditanganya, hingga helai demi helai berjatuhan tertiuap nafas Angel.

'Miris, rambut hamba.. Awas kamu, Ngel!,' batin Faza. Ia mendengus. Merasa kesal dengan aksi anarkis sang istri. Lihat saja! Faza akan membuat serangan balasan. Bukti ketidakterimaannya.

Faza berakting. Ia memegangi kepalanya seolah-olah kepalanya itu benar-benar sakit akibat tarikan Angel tadi. "Auh, pala Gue sakit. Auh." Erang Faza sok kesakitan.

Angel yang semula tidak perduli kini memperhatikan Faza yang tengah kesakitan. Sepertinya perempuan cantik itu masuk ke dalam perangkap sang suami.

"Auh Yang, kok kamu ada dua mukanya."

"Auh, sakiiiiitttt." Jerit Faza. Ia menahan tawanya saat melihat raut khawatir di wajah Angel.

"Abang.. Abang kenapa? Abang kenapa?" panik Angel.

Ah, biar tambah meyakinkan Gue tiba-tiba pingsan aja kali ya. Sekali-kali ngerjain anak nakal ini.

Angel semakin panik saat melihat mata Faza yang mulai terpejam. Apa sedasyat itu efek jambakkannya sampai membuat Faza kesakitan dan hampir pingsan?!

"Abaaang." Teriak Angel saat tubuh Faza lunglai dan..

Duaaagh...

"Arrrgggg, sakiiiiit!" jerit Faza membuka mata saat kepalanya terbentur kepala ranjang. Aksinya kali ini benar-benar didukung oleh semesta yang membuatnya merasakan sakit betulan.

"Ya Allah Abang. Sakit iya Bang? Sakit?" Tanya Angel polos sambil mengusap-usap kepala Faza dengan rambut panjangnya, "Duh, maafin Angel ya, lagian Abang pake mau pingsan segala kepentok kan ah."

Faza mencebikkan bibirnya. Siapa juga yang tahu kalau bakalan sakit beneran seperti ini. Sialan, gumamnya dalam hati.

"Duh, benjol gini deh. Abang sih, kalau mau pingsan itu liat-liat dong. Cari spot yang enakan dikit, jangan main asal aja."

Gemas dengan Angel, Faza melayangkan tangannya, menoyor kepala istrinya pelan.

"Eh... Eh.. Miring pala Angel." Pekik Angel.

"Kamu gemesin gini Abang jadi pengen ena-ena deh Ngel." Mendengar ucapan frontal Faza tentu saja mata Angel membulat. Bisa ya laki-laki keadaan genting masih ingat s*****n.

"Ngapain ena-ena lagi, Abangkan udah mau punya anak sama Dugong, nggak perlu ena-ena lagi udah punya buntut noh." Ambek Angel, sembari menundukkan kepalanya.

Faza berdecak, "duh.. Duh. Tuker istri ngeyel ke Online Shop dapet cash back nggak ya?" tanya Faza sembari mengangkat dagu Angel agar keduanya bisa saling tatap. Faza membelai wajah sang istri dengan tangannya. "Abangkan udah bilang, Abang

nggak hamilin Dugong. Abang tuh nggak tanam benih ke dia, cuman cari enanya aj..." Faza meringis saat jari Angel mencubit perutnya.

"Abang, Angel nyesel nikah sama Abang."

Bagai tersambar petir, ucapan Angel membuat hati Faza seperti teriris belati. Tangannya yang semula membelai wajah Angel lemas di sisi pahanya.

"Angel dapet bekas orang, huaaaaaaa." Tangis Angel sambil memukuli dada Faza pelan. Air mata yang turun dari kedua mata Angel membuat hati Faza semakin sakit. Lebih sakit dibandingkan dengan ucapan penyesalan Angel menjadi istrinya.

"Hiks, Abang jahatin Angel terus tapi Angel masih setia sama Abang. Tapi kalau Abang punya anak sama Dugong, gimana nasib Angel Bang? Angel nggak mau jadi janda muda. Hiks, hiks." Isak Angel.

Faza yang tidak tahan dengan isakan Angel membawa sang istri kedalam pelukannya. Tangannya membelai kepala Angel pelan, sebelum berjanji pada sang istri yang ingin ia nikahi sepanjang hidupnya itu.

"Maafin Abang ya, Ngel. Maafin Abang yang nyakitin kamu terus. Abang janji mulai sekarang Abang nggak akan nyakitin kamu lagi. Nggak ada wanita lain sekarang selain Kamu mulai detik ini."

"Percaya sama Abang, walaupun itu Dugong hamil, itu bukan anak Abang. Kamu boleh tes DNA nanti kalau Dugong beneran hamil. Tapi nggak mungkin hamil, masa wanita hamil sekarang Live Instagram sambil mabuk-mabukan di klub sih."

"Apa.. Apa?" tanya Angel melepaskan pelukkan Faza. Ia

penasaran dengan apa yang Faza ucapkan barusan.

"Buka deh Hp Abang, dia lagi Live tuh. Percaya sama Abang dia cuman mau jadiin Abang duda."

Mendengar itu kontan Angel buru-buru turun dari ranjang, ia mencari ponsel milik Faza dan segera mengecek kebenaran perkataan Faza. Matanya membulat saat melihat Franda yang tengah kacau, wanita itu meracau di depan kamera ponsel sambil memaki dirinya dan Faza.

"Udah percaya sama Abang, hem?" tanya Faza. Laki-laki itu memeluk pinggang Angel dari belakang. Angel menganggukkan kepalanya menjawab pertanyaan Faza.

"Kita mulai dari awal ya. Pernikahan kita, buat Abang mencintai kamu sepenuhnya. Abang nggak rela, kalau harus jadi duda pas lagi hot-hotnya kaya gini."

"Yang... Sayaaaang." Rengek Faza, "ena-ena boleh?"

"Angel halangan, awas ngantuk mau bobok." Ujar Angel ketus sembari melepaskan lengan Faza yang melingkar diperutnya.

"Ayaaaaaaaang." Jerit Faza membuat Angel terkekeh pelan. Enak saja, batin Angel. Masalah baru kelar mau minta jatah. Dipikir Angel mau, yang pertama saja sakit apalagi yang ke dua.

Faza meremas jemari Angel dipelataran kampus mereka. Dosen dan mahasiswa itu terdiam cukup lama. Mereka tidak memperdulikan tatapan dari beberapa pengajar ataupun mahasiswa dari berbagai angkatan yang menatap mereka dengan bisikan-bisikan gosip bumbu-bumbu kehidupan. Yang mereka tahu saat ini mereka harus saling menguatkan, toh mereka

sepasang suami istri tidak salah kan jika berpegangan tangan dimuka umum? Yang penting kan nggak ena-ena aja.

"Bang.."

"Mas, Sayang." koreksi Faza, "Mas nggak papa kok. Kamu bukannya ada kelas Pak David sekarang?"

Angel menggelengkan kepala. Nggak mungkin banget Angel masih mikirin kelasnya si botak di saat tahu Faza diberhentikan dari kampus. Suaminya mau kerja apa? Dia mau dimakanin pake apa nanti?

Yah, meski selama ini makan juga sepertinya dari Mama dan Papanya Faza. Secara kan Angel belum pernah lihat Faza manggul karung beras, sebagai penanda jika laki-laki itu yang membeli keperluan dapur di rumah.

"Mas." Angel menundukkan kepala. Ia geram sekali pada wanita cacing yang masih saja membuat ulah untuk merebut Faza darinya, "maaf." gumam Angel pelan namun masih bisa di dengar oleh Faza.

"Kamu ngapain minta maaf?" tanya Faza, tangan kirinya mengadahkan wajah Angel agar kembali menatapnya.

"Mas yang harusnya minta maaf sama kamu. Karena kehidupan bebas Mas, kamu juga kena imbasnya sekarang." sesal Faza. Entah mereka sadar atau tidak jika sebenarnya saat ini mereka tengah menjadi pusat perhatian. Dalam pikiran mereka, ini dunia ya cuma punya mereka berdua.

"Jadi Mas mau ceraiin Angel?! yang semalem mau mulai dari awal itu bohongan?" tanya Angel dengan nada cukup tinggi membuat para remaja laki-laki menaruh harapan tinggi karena

masih menginginkan Angel.

Janda anak orang kaya nggak jelek-jelek banget kan? Apalagi kalau cantiknya macam Angel. Mereka siap saling adu dukun agar bisa mendapatkan anak keluarga Ardiansyah itu.

Faza yang tadinya sudah melankolis melayangkan tangannya ke kepala Angel, menoyor kepala wanitanya itu pelan, "sembarangan kamu, siapa yang mau ceraiin kamu sih. Ngomongnya ih, bikin Mas gemes pengen nabok."

Allahuakbar, Angel menghentakkan kakinya di paving saat mendengar cekikikan anak perempuan. Matanya menatap Faza tidak terima karena laki-laki itu berhasil membuat dia terlihat bodoh di depan teman-temannya.

"Maaf Sayang. Kamu drama terus sih. Mas kan jadi gemes." kekeh Faza menangkap ke dua pipi Angel dengan tangannya.

Aaaaaa, Pak Arick bisa romantis gitu ya.

Ya ampuuun, gue mauuu kalau Pak Aricknya kaya gitu enggak galak..

"Limaaa rebuuu, limaaa rebuuu, bayar tiket dulu, limaaaa rebu...." teriak Rizal sambil berjalan mondar-mandir di dekat Faza dan Angel, membuat Angel gemas ingin sekali melempar sepatunya ke kepala sang sahabat.

"Mas pulang dulu, nanti Mas jemput. Oke?" Angel menggelengkan kepalanya. Jemarinya menarik kemeja yang dikenakan Faza.

"Ikut pulang." cicitnya pelan.

Faza menaikkan alisnya satu, merasa heran dengan kemanjaan Angel. Padahal istrinya dua hari lalu mengamuk hebat

akibat ulah Franda yang datang mengegerkan makan malam mereka.

"Ikut Mas pulang." renek Angel.

"Allahuakbar!" pekik Faza kaget karena tiba-tiba saja Rizal ada di tengah-tengah ke duanya, "kamu ngapain, ngalengin Saya lihat wajah istri Saya Jal!"

"Hehe, bentar Om. Ini Om, kayanya si Angel panas Om. Bisa eror gini yak." gerutu Rizal sambil meletakkan punggung tangannya ke kening Angel, setelah di rasa cukup memeriksa suhu badan Angel Rizal meletakkan tangannya dipantatnya sendiri guna membuat perbandingan.

"Ah, bener panasnya sama."

Plakk...

"Auh, Mamamia panasnya. Ntaps." ringis Rizal yang mendapat tamparan dari Angel.

"Lo, gue pecat jadi sahabat gue ya lama-lama." amuk Angel.

"Alhamdulillah, sahabat ljal duah balik ya Allah. Sehat ini, bawa balik deh Om dari pada ntar nangis-nangis." kekeh Rizal yang mendapat dengusan dari Faza. Dia pikir istrinya ini gila apa, batin Faza tidak terima.

"Ayo pulang, Mas bisa gila kalau kamu sama Rizal." ajak Faza.

"Ayok." jawab Angel.

"Eh, Om.. Om mantan Dosen, Angel. Ini gue gimana? Gue udah ikutan bolos weh. Angeeeeeeeel." teriak Rizal kencang.

33 Warning 21+

Angel mengusap air mata yang terus saja jatuh saat Faza menceritakan kronologi pemecatan sepihak, pihak kampus tempat laki-laki itu mengajar. Di depan Papah mertuanya, Angel hanya bisa diam sambil meremas kemeja yang tadi dikenakannya menahan sakit dan teriakan yang ingin sekali ia lontarkan untuk laki-laki yang kini tengah bersimpuh dibawah kaki Mamah mertuanya.

"Mas, Mamas nyakitin hati Mamah." Begitulah lirihan Vita Mama Faza yang duduk disamping suaminya.

"Maafin Mamas Mah. Mamas selama ini udah kecewair Mamah Papah, nggak jadi anak yang baik. Hidup bebas di luar sana, sampai nggak perduliin Mamah demi satu wanita yang ternyata nggak baik buat Mamas." Ujar Faza yang berlutut dibawah kaki sang Mamah.

"Pah, ini gimana? Mamah kan udah pernah bilang, Papa us aja itu wanita secara paksa dari hidup Faza. Kalau kaya gini, Mamah takut justru Faza nanti yang dihabisin keluarganya lcha Pah." Asha yang diajak berbicara sang istri hanya mampu memejamkan mata. Salah apa dia, sampai anaknya yang tumbuh dewasa berperilaku seperti ini. Padahal Faza kecil dan remaja, meski menyebalkan tidak akan pernah membuat dirinya kecewa. Kecuali sejak kedatangan wanita itu dalam hidup Fazarick sang putra.

"Blokir semua pemberitaan media yang sudah terlanjut keluar, kamu hubungi Arsen. Papa akan siapkan konferensi pe

untuk menyelesaikan masalah kamu dengan wanita gila itu. Satu lagi, saat ini tidak ada alasan lagi kamu menolak untuk bekerja diperusahaan Papah. Papah sudah tua, sudah waktunya pensiun dan menikmati hidup Papa dengan Mamah kamu." Ujar Ashar sebelum bangkit berdiri. Banyak hal yang harus Ashar siapkan untuk menata ulang kehidupan putranya yang sudah terlanjur rusak.

"Mah." Panggil Faza saat sang Mama juga ikutan bangkit membuatnya harus terduduk di atas lantai.

"Nggak usah Mah-Mah'an kamu Mas. Mamah dari dulu udah bilang kalau dia nggak baik buat Mamas. Tapi apa? Kalau gini kebuka kan mata kamu? Cewek kaya gitu kamu rela-relain bikin Mama darah tinggi. Awas, Mama mau susulin Papah." Ujar Vita dengan emosi membara.

"Ngel." Panggil Faza lirih. Kali saja ia kali ini mendapat pembelaan.

Angel hanya bisa membuang muka saat Faza memanggil namanya. Setiap kata yang Faza ucapkan tentang hubungannya dari Franda selama ini menghancurkan hatinya. Bagaimana bisa dia mencintai laki-laki yang hidupnya bebas seperti Faza. Ia pikir Faza adalah laki-laki baik. Jika hanya dugem dan minum-minum sepertinya Angel masih bisa mentolerir. Tapi ini? Bahkan laki-laki yang menjadi suaminya itu pernah satu atap dengan perempuan itu.

"Abang bisa..."

"Angel ngantuk, Angel ke atas dulu ya Bang."

Faza menghembuskan nafas lelah. Ia menceritakan

kebenaran tentang dirinya dan perempuan lain yang dulu singgah dihatinya. Wajar jika Angel marah padanya. Angel pasti tersakiti dengan semua ceritanya tadi. Terlebih wanita itu membuat geger dengan menunjukkan foto-foto intimnya dulu kala mereka masih bersama.

"Ya Allah, ini Saya harus gimana? Baru juga Saya baikan sama istri Saya ya Allah." Desah Faza menarik rambutnya sendiri.

Faza menghempaskan tubuhnya sendiri ke sofa. Ia tidak yakin kali ini Angel mau memaafkannya. Wajah sang istri tadi nampak begitu terluka. Faza memejamkan matanya, ia tidak ingin kehilangan Angel. Jadi satu-satunya cara adalah menyingkitkan Franda dari hidupnya.

Persetan sama lo yang yatim-piatu beneran atau nggak Fran. Kali ini lo udah kelewatan. Gue pengen putus baik-baik, tapi ini balesan lo ke Gue setelah gue tutupin skandal lo sama laki orang itu? Gue bahkan masih mau sama lo saat lo selingkuhin gue sama orang lain.

"Sialan!" maki Faza keras membuat asisten rumah tangganya yang lewat berjengit kaget.

"Mas Fa, mending nyusul Mbak Angel aja ke atas. Istri kalau marah dibiarin nggak akan kelar Mas." Saran asisten rumah tangganya, membuat Faza menganggukkan kepala.

"Makasih Mbok."

Setelah menelepon Arsen dan Kevin agar membantunya menyelesaikan masalahn tentang Franda, Faza memilih untuk menghampiri sang istri di dalam kamar mereka. Ia yakin, Angel

pasti menangis saat ini. Semoga saja Kevin bisa membantunya, terlebih Arsen karena ini juga menyangkut tentang adik lelaki itu.

"Say..."

"Yang, kamu apa-apaan? Kenapa masukin baju ke dalam koper Yang?" Tanya Faza panik. Pasalnya ketika ia membuka pintu pemandangan yang menyambutnya adalah sang istri yang memasukan pakaian ke dalam sebuah koper besar.

"Yang, ini apa si? Mau kemana?" tanya Faza berlari kecil menghampiri Angel.

"Angel mau pulang ke rumah Mamah aja."

"Shit!" maki Faza pelan saat mendengar penuturan Angel, "nggak, nggak kamu apa-apaan sih Ngel? Nggak ada! Kamu di sini, sama Abang. Nggak pake acara pulang ke rumah Mama Icha. Abang nggak ijin." Ujar Faza menarik lengan Angel agar berhenti memasukkan pakaiannya ke dalam koper.

"Angel nggak kuat lagi Bang. Ang.. Angel." Faza membawa Angel ke dalam pelukannya. Tubuh Istrinya itu bergetar karena menangis. Berulang kali Faza menciumi puncak kepala Angel. Inilah yang saat ini ditakutkan oleh Faza. Ia takut Angel lelah dengannya, padahal saat ini ia sudah jatuh ke dalam pesona sang istri.

"Boleh ya?" tanya Angel melepaskan pelukkan Faza.

"Apa? Ena-ena? Boleh! Mau berapa ronde? Abang kuat semau kamu." Kontan ucapan ngawur Faza ini mendapatkan teriakan dari Angel.

"Abaang!!!"

"Nggak Sayang. Abang udah tua. Kalau kamu mau balik ke rumah orang tua kamu siapa yang bakalan urusin Abang di rumah

ini? Jangan ya, mending kita bikin adek aja, yuk. Yukk." Ajar Faza sembari menyeret lengan Angel ke dalam kamar mandi.

"Bang Fa lepas, Angel mau pulang. Angel udah nggak kuat." Jerit Angel sambil menahan tubuhnya agar tidak terseret oleh tarikan Faza.

"Ngenyel lagikan. Kuat Yang, kamu kuat masih muda. Abang aja yang tua kuat kok ena-enain kamu berapa kali juga."

"ABANG!" Jerit Angel emosi. Dia kan nggak lagi bahas yang begituan.

"Ssssttt, diem deh. Mandi air dingin dulu ya biar pikiran kamu adem. Nggak panas mulu. Abang nggak mau pisah sama kamu. Abang nggak mau sama Dugong itu lagi. Kamu tenang aja, abis ini urusan kita sama dia kelar. Kita kelarin dulu urusan kita yang ini." Ujar Faza sambil menyalakan shower di kamar mandinya.

"Abaang." Desis Angel sambil menajamkan matanya pada Faza saat air shower membasahi pakaian dan tubuhnya. Laki-laki itu menatap lapar tubuhnya yang basah kuyup.

"Hem.." jawab Faza dengan erangannya yang berat.

"Angel marah ya." Ancam Angel baik-baik.

"Mendesah aja Sayang, Abang lebih suka."

"Ab..." belum selesai Angel ingin marah karena Faza meremas salah satu miliknya. Bibirnya sudah terbungkam oleh bibir Faza yang melumat dengan rakus. Keduanya sama-sama basah saat ini.

"Hem.. Lepp... Ah."

Faza menyeringai saat akhirnya suara desahan Angel keluar dari bibir seksi wanitanya itu.

"Kamu basah." Bisik Faza saat tangannya menyelinap ke

dalam celana jagger milik Angel. Jarinya-jarinya bermain nakal di sana.

Angel mendorong pelan tubuh Faza,"ya jelas basah. Abang guyur Angel kaya gini. Awas, Angel mau ganti baju." Amuk Angel.

Faza terkekeh berjalan mendekati Angel yang saat ini berdiri di depan cermin wastafel kamar mandi. "Sini, Abang bukain Sayang." Ujar Faza memeluk Angel dari belakang. Angel menggeliatkan tubuh, risih dengan pelukan Faza.

"Ah." Satu erangan lolos dari bibir Angel saat Faza kembali bermain dengan salah satu miliknya.

"Kata Abang kamu, kalau diginiin nanti tambah gede. Kamu mau nggak?" bisik Faza membuat bulu kuduk Angel berdiri mendengar ucapan vulgar suaminya itu.

"Abang kangen kamu boleh ya? Nanti Abang anterin kamu pulang ke rumah Mama Icha."

"Bener?" tanya Angel serius.

"Bener cintanya Abang. Tapi kamu harus nurutin semua kata-kata Abang." Ujar Faza mencoba membuat kesepakatan dengan Angel.

"Oke, tapi Abang pegang kata-kata Abang ya."

"Ya, Abang pasti pegang. Sekarang biarin Abang buka penghalang sialan ini Ngel. Sumpah demi apapun, Abang udah nggak tahan." Ungkap Faza dengan tergesa membuka pakaian milik Angel.

Mata Faza semakin menggelap saat melihat tubuh polos Angel yang tanpa sehelai benangpun. Jakunnya naik turun, seakan pemandangan di depannya adalah makanan terlezat yang pasti

akan segera ia nikmati.

"Please, jangan kamu tutupin. Ini semua milik Abang, jangan kamu sembunyiin dari Abang Sayang." Ucap Faza parau, "cium Abang, please." Pinta Faza. Angel bergidik, ini harus banget dia yang cium Faza duluan batinnya.

"Kesepakatan kita Baby." Peringat Faza mengingatkan kesepakatan yang mereka buat barusan.

"Oke, Abang sini nunduk." Rengek Angel seperti anak kecil membuat gairah Faza semakin tinggi. Hanya dengan melihat Angel yang basah tadi saja, bukti gairahnya sudah sesak di dalam celana, apalagi ini. Rasanya adik kecilnya ingin segera melompat agar bisa memasuki rumah hangatnya.

"Shit, nggak jadi Sayang. Kita langsung ke ranjang aja. Abang bisa mati kalau kamu tambah gemesin gini." Ujar Faza lalu membopong tubuh Angel.

"Duh, koper-koper sialan." Amuk Faza sambil melempar koper Angel. Membuat mata Angel melotot karena barang-barangnya yang berserakan dilantai.

"Eit, nggak pake ngamuk Yang. Beneran udah mendesak, kali ini Abang nggak akan ada acara kasihan kamu harus tuntasin semuanya." Bisik Faza lalu menghempaskan pelan tubuh telanjang Angel ke ranjang.

Gila, ini benar-benar gila batin Faza. Sebelumnya tidak pernah Faza sebuas ini. Frandalah yang selalu memancing dirinya. Itu juga ia tidak pernah merasakan surga seperti apa yang Angel berikan padanya seperti siang itu.

"Abang." Angel menggelengkan kepalanya berulang kali. Ia

merapatkan kakinya saat Faza membuka kakinya agar terenggang, "nanti sakit, nggak jadi aja Bang." Ujar Angel ketakutan membuat Faza juga ikut menggelengkan kepalanya.

"No.. No... Jangan Yang, kamu bisa bikin Abang beneran mati Yang. Ini udah nggak bisa diboboin lagi Yang." Lirih Faza sembari menunjukkan miliknya yang mengacung pada Angel.

Angel yang melihat itu tentu saja menutup matanya karena takut. Faza yang sudah kentang alian kepalang tanggung, buru-buru merebahkan dirinya disamping Angel. Laki-laki itu menelusupkan tangannya pada tubuh Angel lalu memaksa agar sang istri menghadap ke arahnya.

"Lihat Abang dong Yang, jangan buat Abang nanti mati penasaran Sayang." Desah Faza tidak sabar. Kali ini dia tidak boleh gagal kasihan adik kecilnya. Ia tidak mau lagi jadi tukang pijit dadakan lagi di kamar mandi.

"Tak..."

"Emmmpp." Erang Angel tidak jelas karena bibirnya tersumbat. Faza terus melumat bibir Angel. Ia ingin membangkitkan gejolak muda Angel agar mau menyelesaikan misi rahasianya.

"Ab... Aduh duh.."

"Yes Baby, kaya gini. Abang janji, ini bakalan enak. Ya, boleh ya?" tanya Faza saat ia sudah membalik posisinya di atas tubuh Angel.

"Ngga m... Arrggggg, sakit." Teriak Angel saat Faza memasukan miliknya tanpa memberitahu Angel terlebih dahulu.

"Hehe, udah masuk Sayang. Abang lanjutin ya, ya y a ya..." ujar

Faza sembari menaik turunkan tubuhnya di atas Angel.

"Auh,.. AB..."

"Yang, please kamu jangan tinggalin Abang ya, jangan pulang ya?" pinta Faza memelankan ritme hentakkannya di milik Angel.

"Eng, Angel mau pulang." Jawab Angel terbata sembari memejamkan matanya. Mendengar penolakan itu Faza tentu saja kembali memacu dirinya di dalam Angel, bukan penolakan yang ia cari. Ia mau Angel berjanji tidak akan meninggalkan dirinya.

"Au, pelan.. Pe,. Lan. Abang ih." Rengek Angel. Angel merutuki dirinya yang mendesah. Sedangkan Faza tidak menahan desahan yang keluar dari bibirnya.

"Jawab sih Yang.. Yang ya, kamu jangan goyang, shit... shit..."
Duh, Gue nggak boleh keluar dulu. Misi gue belum kelar. Shit, shit enak banget sialan!, batin Faza.

"Yang, Ngel.. Kamu berhenti dulu." Ujar Faza menekan miliknya membuat Angel menghentikan gerakan

"Abang lagi, lagi. Jangan berhenti." Racau Angel yang sudah terbawa suasana.

Faza menyeringai, laki-laki itu menggerakkan pelan pinggulnya sembari membelai wajah ayu sang istri, "kaya gini Sayang?" tanya Faza menggoda.

"Engh, cepetin, please." Desah Angel.

"Kaya gini?" tanya Faza lagi, namun kali ini laki-laki bergerak lebih cepat.

"Heem,.. loh enggh, kok pelan lagi?" tanya Angel tidak terima karena Faza kembali mempermainkannya.

"Janji jangan tinggalin Abang dulu, nanti Abang cepetin."

"Sayang." Goda Faza. Faza sengaja menekan dan mempercepat laju tubuhnya, namun ketika Angel sudah mengeluarkan desahannya Faza kembali memelankan gerakan.

"Sayang." Bisik Faza sensual membuat Angel mengeram marah.

"Shit! IYA ANGEL JANJI. ABANG CEPETIN IH, ANGEL UDAH NGGAK TAHAN!" teriak Angel membuat Faza memekik senang.

"As you wish Baby." Ujar Faza lalu menggerakkan dirinya sesuai permintaan Angel.

Omg, Baby Boy lo senengkan hari ini. Ah, akhirnya lo ada di dalem bini gue. Kita nggak perlu main pijit-pijitan lagi Baby Boy. Ayo kita buat Mama punya banyak pasukan, biar dia nggak ninggalin kita dan akhirnya gue solo karir lagi sama lo.

Angel mendengus, ketika Faza lagi-lagi melakukan kenakalan. Laki-laki itu kembali membelai-belai perut telanjangannya. Saat ini mereka tengah berbaring di dalam hangatnya selimut, paska percintaan mereka yang entah ke berapa kali. Angel tak ingat. Yang ia tahu, ia telah dibodohi. Sebagai pemain anyaran, Angel mana paham kalau buaian percintaan begitu memabukkan.

"Yang." Faza semakin mendekat ke arah Angel, membuat wanita itu ingin sekali mematahkan tangannya suaminya. Perempuan muda itu yakin, bahwa laki-laki tua dibelakangnya pasti akan melancarkan aksi modus lagi seperti beberapa puluh menit yang lalu.

"Abang, Angel, kentutin lama-lama ya!" ancam Angel yang justru mendapat bakhakan dari Faza di belakangnya.

"Gemes, deh. Kentutin aja. Mas rela kamu kentutin Ngel. Tapi abis itu nambah boleh?"

Plakk...

"Sembarangan, emang Abang pikir Angel apa? Kerja lembur bagai qudaaa gitu." sembur Angel setelah memukul pelan punggung tangan Faza yang berada di perutnya.

Faza semakin merapatkan tubuh keduanya, sebelum berbisik lirih ditelinga sang kekasih hati, "iya quda nya Mas Faza."

"Ya salam, aduh! Baby Angel. Sakit dicubit Masnya."

"Bang Fa, awas ih. Ini nih, risih ih." ujar Angel merasa risi

karena Faza membuat tubuh mereka tanpa jarak.

"Hayo, kamu lagi godain Baby Boy ya?" goda Faza.

Duh, Mak. Ini sih tanpa digoda emang gue yang tergoda. Sen, adek lo Sen. Kenapa bikin nagih sih. Tahu gini dari dulu gue nikahin. Eh, dulu masih cabe deng.

"Aba..."

"Mamas Sayang." koreksi Faza tentang panggilan Angel kepadanya. "Mas walaupun bukan orang Jawa, tapi Mama Mas orang Jawa. Eh, Mas orang Jawa juga ya berarti.

"Ya Allah, gini amat. Kirain orangnya nggak sableng. Eh, sama aja sama Bang Arsen." desah Angel tidak habis pikir dengan kelakuan Faza. Semua sungguh diluar ekspektasinya sebagai pengagum setia Faza.

"Apa.. Apa? Kamu bandingin Mas sama Abang kamu yang sinting itu?" tanya Faza membalik tubuh Angel, agar menghadapnya.

"Auh."

"Eh, kena ya Yang? Maafin Mamas. Mamas jauh-jauh deh." ujar Faza sedikit memberi jarak pada tubuh Angel.

"Jangan samain Mamas sama Arsen. Mamas nggak gila kaya Abang kamu yang nunguin Rachell bertahun-tahun, rela nggak naik kelas lagi. Kan kamu yang ngejar-ngejar Mas." goda Faza membuat Angel mencebikkan bibirnya.

"Udah ah, mau man..."

Tok... Tok...

"Mas, Mbak... Kata Ibu Makan malem udah siap."

"Iya Mbok." teriak Faza. Rasanya jika meminta satu kali, Faza bisa bermain cepat dengan Angel, "Sayang, Baby, satu kali lagi boleh?" bisik Faza membuat mata Angel membulat.

Dari siang, sampe sore, sampai makan malam, kurang?
KURANG??????

"Mas Fa, kata Ibu berhenti sekarang kalau nggak Ibu sama Bapak mau panggil orang buat dobrak kamar Mas Fa. Mas Fa berisik."

Faza mengeram kesal mendengar teriakan asisten rumah tangganya kali ini. His, Mamanya juga nggak tahu apa dia tengah mempertahankan rumah tangganya yang hampir kandas.

Ngomong-ngomong soal pernikahan yang hampir kandas. Tadi, Faza meminta tolong Arsen untuk memberitahukan Mama mertuanya agar menyiapkan resepsi untuk dirinya dan Angel. Hem, bukan bermaksud tidak sopan pada Ibu mertuanya, terlebih pada Mamanya. Mengingat sang Mama saat ini tengah melakukan aksi diam padanya lantaran sudah terlanjur kecewa. Nah, jika meminta bantuan CEO gila satu itu tentu saja Mama mertuanya akan langsung bergerak cepat dengan menggandeng sang Mama sebagai patner mengingat Arsen pasti akan membuat keributan.

Jika Arsen ia mintai bantuan untuk mengurus resepsi pernikahannya. Kevin, sahabatnya yang terkenal kaya raya karena menjadi anak tunggal dari pengusaha sukses dan sudah pasti sekarang memegang kekuasaan dari kerajaan bisnis keluarga Kakeknya ituz ia tugaskan untuk mengurus si Dugong yang membuatnya kehilangan pekerjaan dan harus berjauhan dengan sang istri mulai sekarang. Mengingat banyak sekali relasi yang

dimiliki keluarga Kevin.

Jangan bertanya mengapa Faza tidak meminta bantuan pihak keluarga Angel yang juga terkenal serba bisa, ia hanya ingin dianggap sebagai kepala rumah tangga yang bisa diandalkan mengingat Nenek Angel yang sepertinya tidak setuju dengan pernikahan dirinya dengan Angel.

Terus, bagian Faza apa? Seperti yang telah Faza dan keduanya diskusikan tadi siang. Faza dalam waktu dekat ini bertugas untuk menghamili Angel secepat-cepatnya agar dirinya yang malang itu tidak kehilangan sang istri. Kevin yang hampir kehilangan sang istri tentu saja menjadi orang pertama yang setuju dengan ide Faza itu, sedangkan Arsen harus dipaksa terlebih dahulu mengingat adiknya yang bahkan pernah amnesia hanya karena akan kehilangan dirinya.

"Mam... Mamaaaaassss." teriak sang Mama dari depan pintu kamarnya membuat Faza tersentak.

"Sayang, mandi dulu gih sana. Mamas hadapin Mamah dulu. Oke." bisik Faza. Faza turun dari ranjang terlebih dahulu. Laki-laki itu mengambil celana bahannya yang tergeletak di lantai. Memakainya cepat sebelum Mamanya yang garang itu merusak pintu kamarnya, seperti saat dirinya Sekolah Menengah Atas dulu.

"Mam.."

"Iya Mah, sabar."

"Turun, Papah mau ngomong katanya. Tuh, Angel bantuin mandi. Kasihan jalannya kaya nenek-nenek mau nyebrang. Abis itu Mamas ke ruang kerja Papah."

Angel yang melihat Mama mertuanya sudah berlalu

menjatuhkan dirinya dilantai. Demi apapun dia saat ini malu setengah mati. Sedangkan Faza hanya bisa terkikik geli melihat tampang Angel.

Tidak tega dengan istrinya itu, Faza berjalan menghampiri Angel. Mengangkat tubuh sang istri dan membawanya ke dalam kamar mandi di kamarnya.

"Isi air di bathtub bisa kan Yang? Aku tinggal dulu ya, kamu kalau ada apa-apa teriak aja. Dari luar kedengeran kok." ujar Faza. Faza mengecup kening Angel sebelum menutup pintu kamar mandinya.

Sebenarnya apa ya yang akan dibicarakan sang Papa. Biasanya Papanya akan berbicara dimanapun, seperti halnya tadi siang mengenai pekerjaannya. Karena tidak biasanya sang Papah ingin berbicara empat mata diruang kerja jika itu bukan tentang, Hidupnya.

mati lah kau Fa.....

Satu,

Dua,

Tiga,

"Dorrr.." tubuh Faza terlonjak saat Ashar Magrib tiba-tiba saja datang, menganggetkannya, "ciee.. Nungguin Papah ya, Mamas? kekeh, Ashar membuat Faza mendengus. Tanganya masih memegang d**a, reflek tercepat karena aksi tak mutu sang papah barusan.

"Duduk lagi! Duduk lagi! Yang nyaman kaya tadi Mas..." uj Ashar Magrib, lalu melangkahakan kaki menuju kursi kebesarann yang berada tepat diseberang Faza duduk.

"Kaget?" tanya sang Papah. Belum juga Faza memberi jawaban, laki-laki yang membuatnya hadir di dunia itu kembal berucap, "lemah Kamu!" ucapan itu kontan membuat mata Faza melebar.

Tua-tua keladi dasar, makin tua makin jadi, batin Faza. Sebutan itu memang paling cocok jika di sematkan untuk Papahnya yang sedikit kurang belaian itu. Seingat Faza, sejak wanita yang menjadi manta tunangannya, CATAT! MANTAN, datang ke rumah mengaku hamil, laki-laki tua di depannya itu tiba-tiba saja ngebet ingin membuat sang Mamah untuk berbadan dua lagi. Sungguh gila yang hakiki Papahnya itu.

"Papah mau ngomong serius. Seribu rius malah. Jad

dengerin baik-baik. Nggak pake acara ngulang karena ini bukan jenis tes lisan mantan Bapak Dosen."

Terkutuklah wahai Kakeknya yang menciptakan bibit tidak unggul seperti Papahnya ini. Bagaimana wanita secantik dan segarang Mamahnya bisa jatuh ke dalam pelukkan sang Papah yang otaknya saja sepertinya bergeser dari tempurung.

"Lanjut Pah, nggak usah pakai drama karena Mamas udah capek habis kerja lemb.."

"Bagai quda?" tanya Ashar menaik turunkan alisnya pada sang Faza, membuat laki-laki bernama Fazarick Magrib itu mengatupkan kembali mulut. Sengaja tak menyelesaikan kalimat dari pada urusan makin panjang. "Halah, lembur tapi nggak menghasilkan percuma. Nggak guna! Bibit kamu bukan bibit unggul, kok itu Angel nggak hamil-hamil?! Papah sangsi tuh kalau anak si Franda anak kamu. Lagian itu cacing pita beneran hamil ya, Mas?"

Panjang lebar dan berakhir fitnah belaka. Faza menghembuskan nafasnya lelah. Kenapa semua orang tidak ada yang percaya padanya? Jika untuk membuat Angel percaya, Faza cukup melancarkan aksi ena-ena, masa dengan Papahnya juga harus dengan aksi yang sama agar Papahnya itu bungkam?

Amit-amit ya Allah, Angel masih enak, gidik Faza karena pemikirna laknat yang bersarang diotak yang dikirimkan ke hati kecilnya secara diam-diam dan rahasia. Karena tidak mungkin Faza mengatakannya. Bisa benar-benar disleding tekel dia sama Bapak Ashar yang terhormat suami dari Ibu Vita yang kejam.

"Proses, Pah. Nanti Mamas tambah lagi jadwal pembuatan.

Biar jadinya maksimal dan cepat dengan kuliatas unggul tanpa cacat." jawab Faza. Ia sebenarnya cukup terhina dengan aksi sang Papah kali ini. Ia pikir Papahnya mau membahas hal penting apa. Ternyata cuma masalah ranjang yang belum menghasilkan.

Ah, sepertinya Faza memang harus rutin melakukan kegiatan itu agar istri kecilnya itu segera menghadirkan bayi-bayi lucu. Tentu saja, itu juga untuk pembuktian jika dirinya itu memang seorang lelaki sejati yang no tipu-tipu.

"Dan, harap Papah garis besari. Franda nggak hamil, dan Mamas nggak hamilin itu wanita sialan! Mamas ngaku salah, tapi kali ini Papah bisa kan bantuin Mamas Pah? Mamas udah capek dengan drama yang dia buat. Mamas bukan selebgram Pah, Mamas nggak kuat kalau terkenal gin.."

Plaakkk..

"Auh...." aduh Faza karena kepala belakangnya serasa dihantam dengan benda keras. Faza membalikkan tubuh saat mendengar suara dewi kematian yang merangkap sebagai dewi cinta untuk sang Papah.

"Nggak usah pake narsis! Mamah udah cukup sabar ya, ke Mamas! Jangan sampai Mamah siram muka pas-pasan kamu pake kuah sop. Cepet kelarin masalah. Hamilin Angel, biar Mamah nggak kehilangan mantu!"

Ya, salam! Mamahnya, kenapa tiba-tiba saja bisa muncul di ruang kerja yang memang tidak memiliki pintu itu. Sedangkan di dibelakang Mamahnya, ada sang istri yang menatap Faza dengan tatapan,

Em, siap membunuh!

"Kalian, makan dulu! Buat anaknya dilanjut besok! Skip, skip! Kuping Papah udah pengeng. Kalau nggak, usir itu wanita berbulu babi dari apartemen. Kamu pikir Papah jasa penampungan jalang?! Simpenan orang kamu kasih tinggal di sana. Usir atau Mamah kamu yang turun tangan."

Angel yang mendengar itu tentu saja geram. Selama jadi istri faza saja, ia belum pernah dinafkhi, sedangkan Franda yang notabennya hanya tunangan diberikan apartemen. Wah, sebat sekali suaminya itu batin Angel.

"Nggak, nggak usah!" jawab Angel seketika. Ia tentu saja tidak mau jika harus tinggal ditempat bekas wanita lain. Dimana harga dirinya nanti ia letakkan? Dibawah kolong jembatan? Enak saja!

"Angel Sa.."

"Heleh, sok romantis." cibir sang Papah saat Faza akan menyebutkan kata Sayang yang tepotong oleh cibiran Papahnya.

Angel menggelengkan kepala. Tidak rela dirinya, jika harus tinggal ditempat yang katanya milik keluarga Faza itu.

"Oke, Mamas beli rumah baru. Biar Papah sama Mamah enggak tersaing..."

"Arrggg, Mamah. Sendal Mamah bikin kepala Mamas pusing." jerit Faza.

"Ngomong lagi, bukan sendal yang melayang. Nyawa kamu melayang." amuk sang Mamah yang geram, karena Faza remaja telah kembali.

Ya Allah, punya Mamah galak. Punya bini galak, jangan kau jadikan calon anakku kelak jadi anak yang galak ya Allah.

Hari berganti. Faza memiliki misi lain selain mengantarkan pujaan hatinya menimba ilmu. Ia akan menuntaskan masalah utama yang membuat biduk rumah tangganya di ujung tanduk.

Yash! Mengusir Franda dari apartemen. Itu adalah misi utama Faza hari ini.

"Sayang, nanti kalau udah kelar chat Mamas ya. Nanti Mamas jemput." pesan Faza saat ikut turun mengantarkan Angel ke hadapan sahabat satu-satunya yang dimiliki sang istri.

Rizal, sahabat Angel menggelengkan kepala. Susah juga kalau punya sahabat sudah laku. Kemana-mana sahabatnya itu diintili oleh harder peliharaan. Nasib malang untuknya, karena tanpa Angel hari-hari Rizal yang biasa gila seperti tidak lengkap.

"Duh, duh, jamilah! Kemana-mana dianter sekarang ya! Punya suami pengangguran ada enaknya juga ya Ngel."

Plak...

"Sopan kamu ya!!" hardik Faza memukul kepala Rizal.

Rizal memberenggut kesal, "Maaf Om, kalau Om lupa Om udah bukan dosen Ijal lagi. Jadi sopannya di pending dulu. Lagian Om jangan KDRT dong! Ijalkan bukan istrinya Om."

"Nyebut Kamu! Saya masih Sayang Angel kalau mau gantiin dia sama Kamu." kata Faza sewot membuat Angel menggelengkan kepala, sedangkan Rizal memegang d**a. Berakting syok dengan penurunan mantan dosennya yang terkenal killer dulu itu.

"Ngel, jantung gue sakit Ngel." cicit sahabat laki-laki Angel itu membuat Faza berdecak. Sepertinya dia harus menjauhkan

manusia berotak ganjil macam Rizal dari sang istri agar kewarasannya selalu terjaga.

"Yang, udah! Mamas mau lanjutin misi hari ini. Kalau dia mulai gila, kamu jangan deket-deket dia. Mas bisa mati muda kalau kamu ikutan sableng kaya sahabat kamu itu." Rizal yang dikata-katai tentu saja tidak terima. Laki-laki itu memasang mimik wajah sedih, lalu memukul-mukul d* *a Faza pelan, "aku jijik Mas, aku jijik." kelakarnya membuat Faza mendorong tubuh sahabat Angel itu hingga terjatuh ke paving parkir fakultas.

"Hih, amit-amit jabang bayi." gidik Faza ngeri sendiri.

Angel yang melihat dua orang itu berinteraksi tentu saja terbahak. Bukan hal baru jika melihat Rizal bertingkah konyol seperti tadi. Dibalik sikap hangat dan gentle Rizal, sahabatnya itu memang menyimpan jiwa sableng yang hakiki. Namun melihat Faza yang biasanya memasang wajah tembok padanya dulu bergidik ngeri karena kekonyolan aksi Rizal, membuat tawa Angel menyembur dengan ringannya.

"Udah, ah! Sana Mas, cepet usir itu Dugong. Jual apartnya, terus beli lagi yang baru. Sampai itu Dugong belum angkat kaki, jatah Mas ditangguhkan."

"Apa?!"

Angel menaikkan satu alis saat Faza dan Rizal berteriak bersamaan sambil memasang wajah horor padanya.

"Kamu ngapain ikutan teriak?" tanya Faza tidak terima.

Rizal terkekeh sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sahabat dari Angel itu menampakkan gigi putihnya yang semi kuning karena terkontaminasi nikotin rokok, "hehehe.. Biar

sehati gitu loh Mas kitanya." Kali ini bukan hanya Angel yang tertawa, melainkan anak-anak lain yang tengah berlalu melewati ketiganya juga itu tertawa mendengar ucapan Rizal.

"Arrrggg, bisa gila Mas Ngel. Mas berangkat dulu, jangan lupa hubungin Mas ya." pamit Faza mendekat pada Angel. Faza mencium kening Angel, tak lupa setelah itu Faza merogoh saku celananya mengambil uang berwarna merah lalu memberikannya pada Angel, "uang saku buat jajan Sayang. Muachhh." ucapnya lalu kembali mencium Angel, namun kali ini pada bagian pipi kanan sang istri.

"Mamas, ljal nggak dikasih uang saku juga? Cium pipi gapaa deh asal dapet duit." teriak Rizal kencang membuat Faza segera berlari menuju mobilnya. Bisa beneran gila nanti dirinya.

"Mam... Eh, anjir pala gue ditoyor dong." pekik Rizal saat Angel menoyor kepalanya.

"Princess, kok jahat sama Babang. Babang dianiaya, Babang tuh nggak bisa diginiin tauk."

Karena merasa kesal dengan kekumatan sang sahabat, Angel mencondong tubuh ke depan. Berniat untuk melepas salah satu sepatunya, membuat Rizal meneguk ludah. Tahu benar apa yang akan dilakukan Angel padanya setelah sepatu itu terlepas. "Princess, Aku udah sehat. Nggak usah lepas sepatu." ucap Rizal cepat, "ayo ke kelas, nanti kita di usir." ajak Rizal agar niat terselubung Angel gagal terlaksanakan.

"Ah, Sayang Fas.... Arggg..." Franda menghentikan desahar seksinya saat rambutnya ditarik. Tubuhnya yang tadi tengah menyatu dengan sang kekasih, terlepas begitu saja. Membuat tubuh mereka saling berjauhan padahal sedang asoy-asoy-nya.

Rahang Franda mengeras saat merasakan sebuah tangan mampir dipipi putihnya. Tampan itu begitu keras, membuat rahangnya kaku dengan nyeri yang menyebar diseluruh wajah.

"Wanita jalang! Berani sekali kamu menggoda suami Saya!"

Franda menatap nyalang laki-laki yang berdiri tidak jauh dari tempatnya berada. Laki-laki itu adalah Fazarick Magrib. Dia begitu tanang berdiri dengan tangan yang terlipat di d**a, menatap remeh dirinya.

Sialan!

"Papi, Mami nggak nyangka Papi tega giniin Mami. Mami kurang apa?" jerit wanita yang tadi menampar Franda. Wanita itu menangis sambil melihat suaminya yang menundukkan wajah di ranjang hotel.

"Dia yang goda Papi Mi." lirik suara itu pelan, membuat Franda mengepalkan jemari. "Kamu yang menarik Saya dalam kehidupan kamu, sialan!" teriak Franda tidak terima. Ia murk sekarang.

"Kamu!" hardik wanita tersebut sembari menarik rambut panjang Franda, "Saya tidak akan membiarkan kamu hidup tenang

mulai sekarang. Jadi kamu yang sudah menghancurkan rumah tangga Saya."

"Arrggg sakit." erang Franda saat Wanita yang memergokinya tengah memadu kasih dengan suaminya itu menyeretnya ke luar kamar hotel.

"Hei.. Hei..!" jerit Franda tidak terima. Saat ini ia bahkan tidak memakai busana apapun ketika tubuhnya diseret keluar dari kamar. "Fa, Fa tolong aku. Fa.." isak Franda meminta pertolongan Faza. Faza hanya mengedikkan bahu. Tidak tahukah Franda saat ini membutuhkan pertolongan laki-laki itu, batin Franda.

"Urusan Saya sudah selesai Nyonya. Saya akan pulang, toh wartawan sudah menuju sini. Istri Saya menunggu, sampai di sini urusan kita." ucap Faza sebelum meninggalkan Franda yang masih diseret oleh istri dari bos agensinya.

Faza tersenyum puas. Ia tidak harus bersusah payah untuk menghancurkan mantan tunangannya. Toh, meski bukan karenanya bangkai yang ditutup rapi nanti juga akan tercium juga kan? Faza hanya menolong untuk mempercepat penemuan bangkai itu agar tidak semakin membusuk. Baunya pasti akan mengganggu kehidupannya kelak.

"Faza brengseeekkk."

"Angel Sayang, Mamas datang." seru Faza riang sembari berjalan menyusuri lorong hotel. Ia acuh meski masih mendengar teriakan Franda yang meminta bantuan kepadanya.

Angel bergidik ngeri saat melihat Faza yang terkekeh melihat tayangan infotainment di salah satu stasiun televisi. Ia

tidak menyangka laki-laki yang ia kenal dengan baik itu bisa melakukan hal sekejam itu, mengingat dulu dirinya pernah kalah dalam mengambil hati Faza dari sosok yang sekarang menjadi pusat perhatian publik karena skandal perselingkuhannya terbongkar.

Tubuh Angel menegang saat tangan kanan Faza merangkul tubuhnya agar semakin dekat dengan laki-laki itu, "percaya sekarang sama Mamas? Kalau Mamas masih cinta sama dia, Mamas akan lindungin dia lagi. Nyatanya Mamas lebih memilih menghempaskan kotoran itukan, biar nggak jadi parasit dipernikahan kita Sayang." bisik Faza. Faza mengecup pelipis Angel yang justru membuat wanita yang biasanya beringas itu merasa takut.

"Kalau kamu selingkuhin Mamas, Mamas bisa lakuin hal lebih ekstrim dari itu." bisik Faza lagi mengancam Angel. Karena bagi Faza saat ini, Angel adalah satu-satunya yang ingin ia pertahankan. Ia tidak akan menerima lagi bentuk pengkhianatan dalam hal apapun. Sudah cukup ia menjadi bodoh karena cinta dulu, Angel sepenuhnya tidak boleh mengkhianatnya.

"Ngerti Sayangku?" tanya Faza menyerukan kepala di ceruk leher Angel. Angel mengangguk paham. Faza yang seperti ini bukanlah Faza yang dikenalnya. Faza yang seperti ini lebih pantas disebut sebagai psikopat.

"Anak pinter, sekarang bikin adek mau?"

Plak..

"Auh." Faza memekik saat Angel memukul tangannya yang hampir saja merayap nakal ke salah satu bagian tubuh Angel.

"Nggak usah buat-buat adek segala. Beli aja sana di minimarket, siapa tahu dijual bebas itu anak." kesal Angel lalu mendorong tubuh Faza agar menjauh dari tubuhnya. Angel melayangkan jari tengahnya membuat Faza tertawa. Ah, Faza sudah pernah bilang belum kalau wajah sang istri begitu mempesona ketika tengah marah seperti itu. Menggemaskan, batin Faza.

"Mandi sana!" titah, Angel.

"Nggak mau mandi, maunya digoyang." goda Faza yang langsung saja mendapat bantal terbang dari Angel.

"Om-Om gemblung, nggak tahu malu. Mandiiiiiii!" teriak Angel murka. Angel memalingkan wajah karena malu. Bisa-bisanya Faza menggoda seperti tadi. Tidak tahu apa, Angel jadi salah tingkah sendiri.

"Yang, mandiin." renek Faza menahan tawanya agar tidak menyembur. Wajah Angel tentu saja semakin merah, menahan malu. Jangan lupa, ia hanya gadis remaja yang beruntungnya bisa menikah dengan sang pujaan hati. Hal seperti itu tentu saja tabu, meski di rumahnya dulu ada saja mulut laknat yang tidak tahu tempat jika mengucapkan kata-kata vulgar seperti Faza.

"Mamaaaah.... Mamas nih, kurang ajar." teriak Angel sambil berlari keluar dari kamar mereka. Faza yang melihat itu tentu saja terbahak.

Ah, gemesin bini gue. Baju abu-abu jangan sampai lepas, kalau lepas iket aja di tiang ranjang

Angel menggeliat tidak nyaman. Demi sang Mama yang

galaknya seperti macan di Ragunan. Faza ini memang laki-laki sinting yang tidak tahu tempat. Pantas saja laki-laki itu berteman baik dengan sang Abang, orang nggak tahu malunya nggak jauh beda dengan si Arsen-Arsen itu. "Bang, lepas ih. Malu sama Papah Mamah." ujar Angel pelan menggeliat dalam rangkulan Faza. Bukannya melepaskan Angel, Faza justru mengeratkan tangan semakin tidak tahu malu padahal sedari tadi Papahnya; Ashar Magrib, berdehem cukup keras karena merasa tersaingi dengan kemesraan sang anak.

"Kamu panggil apa? Bang? Mamas Sayang." bisik Faza lalu menyerukan wajahnya ke depan wajah Angel. Angel memukul keras punggung Faza saat laki-laki itu mengecup dan melumat bibirnya.

Bughh..

Faza meringis saat merasakan hantaman dipunggungnya. Ia melepaskan tubuh Angel lalu mengusap punggung dengan telapak tangan.

"Ke kamar, nggak sopan ada orang tua!" hardik sang Papah membuat Faza mendengus sebal. Biasanya juga Si Magrib itu yang tidak tahu tempat.

"Makanya bolehin pindah, ya Pah? Ya Mah?" renek Faza meminta persetujuan sang Papah. Sejak sore tadi ia memang menyampaikan keinginannya untuk pindah rumah agar bisa lebih mandiri. Ya sebenarnya bukan itu sih alasan utamanya. Ia ingin bisa bebas ketika menginginkan sang istri. Maklum pengantin baru, tahukan maksudnya.

"Hem, pindah ke rumah mertua kamu sana. Mamahnya

telepon tuh, pengen anak nggak gadisnya pulang." mata Angel melotot saat mendengar perbendaharaan kosa kata sang mertua. Memang pantas jika berteman dengan sang Papah. Sama-sama konslet otaknya, pantas saja anaknya gemblung begini.

Lah, bapaknya aja macam begitu, batin Angel. Ya Allah, maafin Angel. Ini bukan fitnah tapi fakta ya Allah.

Faza bergidik dengan usulan sang Papah. Pindah ke rumah Arsen? Yang ada makin nggak bebas dirinya di sana. Baru mau bikin anaknya mendesah, malah kena bogem bapak mertuanya nanti. Mengingat katanya, istrinya itu adalah princess kesayangan seorang Brandon Ardiasnyah.

"Yang, ke kamar yuk. Mamas beneran pengen ini dari sore." bisik Faza pelan agar ke dua orang tuanya yang tengah menonton televisi tidak mendengar.

Faza sempat tersentak saat tiba-tiba saja Angel berdiri dari duduknya, "hayuk." ujar Angel cepat menerbitkan rona kebahagiaan di wajah Faza.

"Beneran Yang?" tanya Faza gembira, "yuk.. Yuk.. Ke kamar." ajak Faza.

"Yuk, ke neraka tapi." kata Angel membuat tawa Papa dan Mama Faza sontak menyembur dengan kerasnya.

"Ayaaaaaaang, kok Mamas ditinggal." renek Faza sambil menghentakkan kakinya saat Angel berjalan cepat meninggalkan laki-laki itu di ruang keluarga.

"Hoeekk!" Faza mendengus sebal saat Mama dan Papahnya kompak beradegan seperti orang yang tengah muntah.

"Jangan ledekin Mamas!" rajuk Faza membuat Ashar justru

benar-benar ingin memuntahkan makan malam yang bersemanyam diperutnya.

Angel mengerjapkan matanya saat melihat penampilan Faza pagi ini. Hari ini adalah hari pertama Om Gemblungnya itu bekerja di perusahaan milik Papah mertua. Laki-laki itu terlihat lebih mempesona dibandingkan ketika Faza mengajar di kampus dulu.

Sayang seribu sayang, keterpesonaan itu berubah menjadi raut jijik hingga membuat Angel ingin muntah karena saking mualnya karena melihat Fazah yang mengedipkan salah satu mata.

Kelilipan Dakjal itu orang, eh?!

"Mamas ganteng ya Sayang?"

"Hoekkk." jawaban itulah yang Angel berikan pada laki-laki super gemblungnya itu. Bukannya marah, Faza justru terkekeh saking gemasnya dengan ekspresi yang Angel buat.

"Jadi pengen cepet kamu hamil deh kalau gini." ujar Faza.

"Ih." gidik Angel. Sembarangan banget emang suaminya ini. Kok nggak ada keren-kerennya lagi ya si Faza, batin Angel.

"Kok ih, nggak mau kamu punya anak dari Mamas?" selidi Faza sembari memicingkan mata.

Mendengar pertanyaan Faza, reflek Angel menggelengkan kepala.

Anjrit, pengen gue jorokin Angel dikasur.

"Weh, minta diena-ena ampe end ya kamu, Ngel!"

"Abang! m***m banget sih. Bang Fa yang keren kemana sih.

Jijik tahu Angel." protes Angel berani.

"Mamas Sayang' Mamas! Mamas bukan Abang tukang bakso kalau kamu lupa." koreksi Faza tidak suka dengan panggilan yang Angel sematkan untuk dirinya. Berasa nggak berubah status dia kalau Angel masih memanggilnya dengan sebutan Abang.

"Ih, kesel. Pagi-pagi bikin snewen aja sih." gerutu Angel.

"Mulut eh mulut. Minta disumpel sama bibir ya. Sama suami gitu amat." amuk Faza. Tangan laki-laki itu menarik moncong sang istri, membuat Angel memberenggut-kesal.

"Mamas sih nggak mau muna ya. Mamas emang orangnya gini. Salah kamu aja yang ngejar-gejar Mamas dulu. Lagian kamu kenal Mamas nggak sehari dua hari kok. Mamas mah emang gini, terima syukur, nggak terima jangan minta cerai."

"Gila!" maki Angel karena kesel. Angel memilih meninggalkan Faza yang justru tertawa setelah kakinya melangkah meninggalkan kamar mereka itu.

"Gue kan jujur! Lagian gue juga dari dulu kaya gini. Salah dia naksir gue." ujar Faza enteng sambil mengedikkan bahu.

"Nggak usah nakal. Nanti makan siang Mamas ke sini jemput. Makan siang bareng. Rizal ajak sekalian. Diakan jomblo."

"Eheem!"

Suara dehem dijak belakang membuat Angel dan Faza terkekeh. Sedangkan Rizal yang disebut-sebut ingin melempar dua manusia yang duduk di depannya itu dengan sepatu. Menyesal sudah Rizal mau dijemput oleh pasangan kurang ajar di depannya itu,

"Kiss Mamas dong." regekk Faza membuat Rizal ingin menenggelamkan dirinya dirawa-rawa.

"Jomblo, Weh! Jomblo yang belakang." teriak Rizal histeris tidak terima dengan kemesraan yang ditebar oleh pasangan Angel-Faza tersebut.

"Yang sopan kamu. Abang lebih tua dari kamu."

Hoekk..

Angel dan Rizal sama-sama berakting mual saat mendengar Faza menyebut dirinya sebagai Abang itu.

"Iya yang tua Om. Saya mah sadar kok kalau Om udah tua."

Kurang ajar!

"Aw.."

"Eits... Om nggak bisa nggak kasih nilai. Om udah bukan dosen Ijal lagi. Iya nggak, princess?"

Double kurang ajar, batin Faza memaki sahabat istrinya itu.

"Udah sana pada turun. Saya sudah terlambat." Angel tertawa mendengar itu. Ekspresi itu Angel tahu. Suaminya pasti sudah mengibarkan bendera putih dengan kelakuan sang sahabat makanya memilih kabur seperti itu.

"Jangan nakal. Mamas Sayang kamu Mah." bisik Faza ditelinga Angel membuat Angel tersenyum sebelum membuka pintu mobilnya. Sedangkan Rizal sudah keluar dengan tas ransel dipunggun anak itu.

"Kerja yang bener ya. Awas, macem-macem bye-bye sama alat tempur kamu."

Faza meneguk ludah dengan ancaman yang diucapkan Angel.

Kepalanya mengangguk mengerti sebelum mencium pipi wanita kecilnya. Serem banget, Gila!!

Satu hal yang tidak Faza ketahui adalah betapa mulusnya sekretaris yang Papahnya siapkan untuknya. Berulang kali Faza memalingkan wajah saat wanita blasteran Arab di depannya itu menjelaskan setiap tugas yang akan ia emban kelak.

Demi ubur-ubur di lautan. Wanita muda itu selalu melebih-lebihkan aksen bicaranya agar terlihat sensual di mata Faza.

Inget Angel, inget Angel. Macan kalau ngamuk, dunia gonjang-gangjing Fa.. Kiamat dadakkan langsung;!

"Pak..." God, nih cewek ngomong apa desah sih!

"Kamu! Besok pakai yang lebih layak sedikit. Paha kamu nggak ada mulus-mulusnya. Istri Saya lebih mulus dari paha telanjang kamu." amuk Faza frontal membuat wanita bernama Willemia itu tersenyum puas. Memang bukan gosip batinnya jika anak dari pemilik perusahaan tempatnya bekerja adalah laki-laki matang dengan sejuta pesona.

"Baik Pak.. Apapun perintah Bapak, pasti Saya laksanakan."

"Oke.. Kalau begitu Saya tunggu surat pengunduran diri kamu sore nanti."

"APA??"

"KELUAR!!!" Bentak Faza.

Faza berlutut di depan Angel yang tengah berdiri ruang tamu rumah Mamah mertuanya. Lagi-lagi lelaki itu menggosokkan ke dua telapak tangannya memohon ampun pada sang Istri.

"Yang... Yang, maafin Mamas Yang. Jangan marahin Mamah lagi."

Angel yang masih mengacakkan tangannya dipinggang menatap sengit sang suami. Ia mendengus sebal. Untung saja dia tadi mampir ke rumah Mamahnya. Benar saja, suaminya itu berada di ruang makan rumahnya, bergosip ria dengan sang Abang yang hina itu.

"Berkah anak sholeha emang bagus banget. Kuliah kosong bisa denger suami gosipin sekertaris seksi ya' Mamas?" tekan Angel pada kata Mamas itu.

"Yang.. Yang yang bilang seksi Abang kamu ya Yang. Bukan Mamas." koreksi Faza. Faza berjalan dengan lututnya ingin meraih Angel. Istrinya kalau ngamuk itu ganas. Makanya akal satu-satunya adalah berlutut seperti sekarang ini.

"Lah, kan lo yang nunjukin profile Whatsapp nya. Kok jadi gue yang lo umpanin sih." bela Arsen. Sebenarnya Arsen ingin terbahak melihat tampang ketakutan sahabatnya itu. Baru kali ini Arsen lihat Faza sampai seperti itu dalam meminta maaf pada wanita. Biasanya nih ya, boro-boro deh cewek marah ditanggepin yang ada ditinggal sama Faza.

"Oh, gitu... Angel kalah dong ya. d**a rata sama tepos Mah, nggak ada seksi-seksinya. Yang sekertaris pasti selalu seksi kan?"

Faza meneguk ludah. Sial sekali, padahal selepas makan siang mereka berdua masih mesra-mesra saja tadi. Kenapa sore adem seperti ini mala petaka malah hadir.

"Siapa bilang, Mamas selalu On kok kala re..."

Bughh...

"Auh, Yaaaang."

Tawa Arsen mendadak keluar saat melihat adik tercintanya menendang perut Faza. Ia tidak menyangka adiknya itu mewarisi bakat bar-bar sang Mamah.

"Mulut kalau abis ketemu cabe-cabean ya gitu." ketus Angel lalu membalikkan badannya untuk berjalan meninggalkan Faza yang memegang perut.

"Buahahahahaaa, tapir lo jadi suami-suami takut istri sekarang? Hayulah gabung, akhirnya gue ada temen." ujar Arsen masih diselingi tawa disetiap kata-katanya.

"Sialan lo' Sen." amuk Faza lalu berlari meninggalkan Arsen. Bisa gawat kalau Angel tidak dijinakan. Jatuh malamnya bisa-bisa lenyap.

"Angel Saya..."

Brak...

"Yaaang, kok pintunya dibanting." regek Faza saat Angel menutup pintu kamarnya.

"Hadueh, bini kalau ngamuk gini amat ya Allah. Baru juga ngomongin cewek. Kalau gue ena-ena sama cewek gimana?! Bisa koad gue di bunuh sama si Angel." gerutu Faza.

"Masuk!" Faza mengerjabkan matanya berulang kali saat melihat Angel di depan sana. Istrinya itu membukakan pintu untuknya. Ah, rejeki suami sholeha, eh- Sholeh.

"Boleh Yang?" tanya Faza polos membuat Angel mendengus.

"Yang o***g aku aman kan?" Faza merapatkan kakinya. Ia takut dengan ancaman yang Angel ucapkan pagi tadi saat mengantarkan sang istri kuliah.

"Dia nakal nggak?"

Faza menggelengkan kepalanya cepat. Tangan kanannya terangkat ke udara dengan dua jari yang mengacung, "suer, enggak nakal Yang."

"Mamas udah pecat itu sekertaris?"

"Udah kok, Aku suruh mengundurkan diri."

"Kenapa?" selidik Angel.

"Takut kamu marah Yang." Angel menganggukkan kepalanya, tanda ia mengerti padahal dalam hati ia ingin terbahak melihat tampang polos suaminya yang dulu selalu dingin padanya itu.

Ini beneran cowok yang selalu nolak gue dulu? tanya Angel dalam hati.

"Ayang nggak marah kan?"

"Menurut situ aja deh!" ketus Angel membuat Faza berjalan lalu menubruk tubuh Angel. Faza memeluk tubuh sang istri sembari menggelengkan kepalanya.

"Nggak, Nggak Yang. Mamas tuh setia Yang. Nggak akan main serong-serongan. Mas antisipasi kok, biar pelakor yang gangguin kita Mas singkirin lebih awal. Ayang jangan marah ya. Jangan!"

"Lebay."

"Ih..." renek Faza, "Mamas serius dek. Cuma adek yang boleh godain Mamas. Yang lain mau godain Mamas cut dulu." gombal Faza layaknya perayu ulung. Dasarnya memang Angel tipe wanita yang tidak mudah dirayu, Angel melepaskan pelukkan Faza. Wanita muda itu memicingkan matanya menatap lekat mata Faza.

"Jadi tadi dia godain Mamas?"

"Eh.. Eh..." gagap Faza.

"Ayaaaang tuhkan ngambel lagi." teriak Faza saat Angel berjalan meninggalkan dirinya menuju ranjang.

"Ayang, kalau ngambek jangan nungging gitu dong."

Angel mengeram marah. Dia kan lagi mau pasang posisi buat tidur tengukurap. Memang laknat mulut suami tuanya itu.

"Abaaaaaaaang!"

*** Bahaha... Gimana? Gimana? Eh! Eh! Gaes jangan lupa mampir ya Mel Family Books, cerita baru Qey loh.. See you all at the next chapter, muachhh

Membuli,

Menghina,

Membuat malu,

Mungkin itu adalah keahlian Faza yang sampai sekarang masih terekam jelas di otak Angel.

Bagaimana bisa laki-laki yang sudah menikahinya itu selalu saja bisa membuatnya kesal hingga ingin mencekik batang leher laki-laki itu.

Ataufirullah ya Allah, nggak! jadi janda nanti, racau Angel dalam hati mengingat keinginan terpendamnya ingin mencekik batang leher sang suami sampai mati.

Angel menelentangkan tubuh. Ia menutup mata menahan gejolak mudanya yang ingin merobohkan laki-laki yang tengah megusilinya saat ini. Ingat, suami begitu rapal Angel lagi-lagi dalam hati.

Sabar Ngel, sepengen ngebunuhnya Bang Fa tetep suami Ngel. Bukan siomay.

"Sayang kenapa?" tanya Faza yang sudah ikut berbaring disamping Angel.

Angel membuka matanya. Menggelengkan kepala pelan, namun setelah itu menganggukkan kepalanya kecil.

"Bunuh suami dosa nggak?" tanya Angel menyuarakar aspirasinya.

Mata Faza membulat. Yang benar saja istrinya itu, batin Faza mengamuk. "Mbaknya mau guyon?" tanya Faza balik sembari merubah posisi menjadi menyamping ke arah tubuh sang istri.

"Auk, ah! Elap."

"Bercanda Sayang.. Bercanda.." kekeh Faza lalu memeluk Angel. "Abang Sayang kamu." bisik Faza.

Alah si kampret mau modus!

"Sayang banget.." bisik Faza sekali lagi.

"Heleh, heleh Mas. Nggak usah pake acara modus. Urusan kita belum kelar." tolak Angel menjauhkan tubuhnya saat Faza ingin mengecup pipi wanita itu.

"Yah.." desah Faza sok mendramatisir.

"Kok kamu inget aja sih Yang."

"Ingetlah." ketus Angel.

"Ihhh.." renek Faza membuat Angel sempat terkikik. Geli sendiri dia merasakan perubahan Faza yang bisa dikatakan berubah seratus enam puluh derajat itu.

"Yaudah cerita."

Akhirnya, batin Faza lega setelah mendengar Angel memperbolehkannya cerita. Ditariknya kembali tubuh Angel, sehingga Faza bisa kembali memeluk tubuh hangat istrinya itu.

Cup..

"Sayang deh sama Mamah."

"Iyuh.." pekik Angel geli membuat Faza terkekeh.

"Jadi gini yang ceritanya..."

Faza menceritakan dari awal ia memasuki perusahaannya.

Dari awal laki-laki itu menginjakkan kaki pertama kali dilobby perusahaan.

"Cut.. Cut, langsung inti." amuk Angel. Cerita Faza itu bertele-tele. Kalau semakin diteruskan bisa mengantuk Angel. Dipeluk Faza saja rasanya dia sudah ingin memejamkan matanya untuk pergi ke alam mimpi.

Peluk able banget suaminya ini, Mblo!

"Hehehe... Siap Lapan Nam, Komandan!"

Dibalik tubuh yang membelakangi Faza, Angel mengerucutkan bibir sebal saat mendengarkan cerita Faza. Benih-benih pelakor mulai bertebaran. Dalam hidup Faza hanya boleh ada Angel yang menjadi hot cabainya Faza. Tidak ada wanita lain yang boleh seperti itu pada suaminya, batin Angel.

"Tapi udah dipecatkan Mas?" tanya Angel manis sambil membalikkan tubuhnya agar berhadapan dengan wajah sang suami. Niatnya Angel sih mau bikin Faza kesemsem sama kemanisannya.

"Nggak dengerin nih kamu. Mamas suruh mengundurkan diri." kata Faza mengoreksi pertanyaan Angek. Kan harusnya tanya nya, 'udah disuruh mengundurkan dirikan?'.

Dugh..

"Auh! Angel kenapa kepala Mas diseruduk kaya banteng!" erang Faza melepaskan tangannya dari tubuh Angel. Faza memegang keningnya yang sakit akibat benturan yang Angel lakukan barusan.

"Awes aja Mas khilaf. Angel mending menjomblo dari pada punya suami tukang serong." ketus Angel lalu membalikkan

tubuhnya.

Laki-laki selalu salah adalah perumpaan yang paling benar dikasus Faza. Demi apa? Faza membutuhkan kursus menaklukkan betina macam Angel ini.

Ada yang tahu?

Angel membuka kaca mata hitamnya, membuat para adam menganga melihat adegan pelan nan anggun yang dilakukan oleh Angel. Sedangkan Faza sang suami menepuk keningnya pelan melihat aksi alay istrinya itu.

"Ehem.. Kembali ke meja kalian. Jangan lihatin istri Saya seperti itu kalau mau gaji kalian utuh sampai akhir bulan."

Glatak...

Angel mengalihkan pandangannya ke arah ponsel yang sudah tergeletak di atas lantai. Dari ponsel itu mata Angel berlalu pada sepasang sepatu hak tinggi berwarna hitam hingga naik pada kaki putih nan jenjang yang akhirnya menampilkan wajah cantik seorang wanita muda dengan rambut panjang yang digerai.

Bau-bau cabai giling, batin Angel.

"Kembali ke meja kalin." titah Faza tegas.

"Ayo Yang."

Rahang seseorang mengeras saat mendengar betapa berbedanya nada suara yang Faza keluarkan. Begitu jelas jika suatu itu begitu lembut berbeda kala Faza tengah berbicara padanya.

"Tapi Angel mau makan sushi ya Mas nanti."

"Iya Sayang." ujar Faza yang berjalan menggandeng tangan Angel untuk menuju ruangnya.

"Will, ikan lo udah punya bini. Cakep lagi. Nggak bakalan jadi orang kaya dong lo." ujar Maura, sahabat Willemia.

"Masih muda lagi, lo.." Maura memandang Willemia dari atas hingga bawah sebelum melanjutkan kata-kata, "sorry ye, nggak sebanding tahu. Barang yang cewek itu pakai sederhana, tapi gue yakin harganya selangit Sist."

"Sialan! Itu juga pasti Pak Fazarick yang beliin. Tampangnya aja kampungan kaya gitu." dengus Willemia tidak terima dibandingkan dengan sosok istri atasannya.

Lagipula bagaimana mungkin atasannya itu menikahi wanita yang lebih cocok disebut keponakan itu. Pasti wanita itu mengincar harta atasannya, iya pasti begitu batin Willemia.

"Liat aja, Gue pasti bisa milikin Pak Fazarick." desis Willemia yang dihadahi dua jempol tangan oleh Maura; Sahabatnya.

"Nah! Baru temen Gue." ujar Maura memberi semangat.

Wanita matre itu bukan level Gue, batin Willemia sembari menatap pintu ruangan Faza yang tertutup.

**

"Aah.. Sayang..."

Angel mendengus sebal. Tahu kalau bakalan di ena-ena Faza mah mending tadi dia kuliah saja. Rada menyesal juga dia menuruti keinginan Faza agar ia yakin Faza tidak akan khilaf.

"Sayang, gerak lagi dong. Mamas udah ma.."

Ceklekk..

"Ah, maaf Pak.. Maaf."

Faza mengeram marah. Untung Faza ke duanya duduk dikursi membelakangi meja. Merasa kegiatannya dengan sang istri diganggu Faza berteriak marah pada sekertarisnya yang lancang masuk tanpa mengetuk pintu itu.

"KELUAR!"

"Ba.. Baik Pak."

"Mas.." lirik Angel memeluk tubuh Faza.

"Maaf ya Yang. Maaf ada yang gangguin."

Wajah Willemia memerah ketika ia menutup pintu ruangan Faza. Ia bisa mendengar betapa rasa bersalahnya sang atasan pada sang istri ketika kegiatan mereka terganggu.

Cup..

Faza mencium kening Angel. Tangannya membelai rambut Angel, "nanti kita lanjut di rumah aja ya. Kamu beres-beres Yang." Angel mengangguk patuh. Wanita itu turun dari pangkuan suaminya untuk kembali memakai pakaiannya yang dipreteli oleh Faza.

"Kamu' ke ruangan Saya lima menit lagi." ujar Faza melalui sambungan telepon. Usai menghubungi sekertarisnya, Faza berjalan menghampiri sang istri.

"Sayang, kamu turun dulu ya. Nanti Mas susul. Sebentar aja." ujar Faza.

"Oke." jawab Angel lalu mengecup kilas bibir Faza sebelum beranjak pergi.

Brukkk...

Angel meringis saat pundak kanannya ditabrak oleh seseorang.

"Oh, Maaf Buk. Saya nggak sengaja."

Sial! Matanya.. maki Angel dalam hati.

Willemia tersenyum sinis saat Angel mengangguk dan meneruskan langkahnya. Tidak tahu saja Willemia, setelah wanita itu berbalik tubuh Angel juga berbalik kembali menatap punggung wanita itu.

Angel merogoh ponsel pipihnya dari dalam sling bag hitamnya. Tangannya terampil mencari kontak seseorang. "Cari informasi sekertaris suami Saya. Nanti malam paling lambat." begitu ucapnya pada seseorang yang Papahnya percayai untuk mencari segala informasi yang Angel butuhkan.

Willemia tersentak kaget saat wanita itu baru saja memasuki ruangan milik Faza. Suara bantingan sebuah buku membua tubuhnya sempat tersentak karena kaget.

"Jangan tutup pintunya, buka lagi." perintah Faza tegas, membuat tangan Willemia yang tadinya hendak menutup pintu terhenti begitu saja. Setelahnya wanita yang menjabat sebagai sekretaris Fazarick Magrib itu membalikkan tubuh, berjalan pelai dengan senyuman menggoda yang mengembang dari sudut bibirnya.

Ah, untung udah touch up tadi.

"Mana surat pengunduran diri kamu? Kenapa kamu masih cini?" todong Faza tanpa basa-basi. Laki-laki itu masih kesal karena kegiatannya dengan istrinya terganggu oleh kedatangan sekretaris yang seharusnya sudah angkat kaki dari perusahaan Papahnya.

"Ma.. Maaf Pak?" tanya Willemia terbata dengan raut wajah yang berubah seratus enam puluh derajat. Senyum diwajahnya pur luntur seketika. Dalam hatinya pun wanita itu tak luput melayangkan seribu umpatan pada laki-laki yang tengah berdiri di depan meja kerja di depannya.

"Kamu nggak paham bahasa manusia?" ketus Faza.

"Pak.."

"Sejak kemarin sore kamu Saya pecat. Begitu saja kamu tidak

paham?"

Beberapa karyawan yang melewati ruangan kerja Faza memelankan langkah mereka. Telinga mereka serasa gatal ingin mengetahui kenapa bos baru mereka tersebut melayangkan nada suara yang amat tinggi pada wanita yang mereka kenal cukup profesional dalam bidangnya itu.

"Tapi Pak, apa salah Saya? Saya bekerja dengan baik Pak." bela Willemia. Sejauh ini Willemia memang salah satu karyawan yang baik. Karirnya juga cepat meroket hingga akhirnya mendapatkan rekomendasi untuk menjadi sekretaris CEO perusahaan tempat dimana wanita itu bekerja.

"Saya tidak tahu bagaimana kerja Anda Nona Willemia. Yang Saya tahu Anda mencoba untuk menyalah gunakan posisi Anda sebagai sekretaris Saya."

Memang benar apa yang dikatakan Fazarick. Sebagai orang baru ia memang belum mengenal bagaimana baiknya sekretaris yang Papahnya itu miliki. Namun, sebagai seorang suami tentu saja dia mengamankan dirinya. Salahkan saja pada sekretarisnya yang sejak awal keberadaannya mencoba bermain api dengannya. Maaf saja, Faza jauh lebih mementingkan Angel dibandingkan segala urusan yang ada.

Tidak profesional?

Katakan saja begitu. Tidak apa untuk Faza, karena pada kenyataannya wanita di depannya inilah yang sejak pertama menunjukkan ketidak profesionalannya dalam bekerja.

"Ah, mencoba mengelak?" tanya Faza dengan sorot mata tajam meski bibirnya menyeringai.

"Jika Saya tidak lupa, Anda menaikkan rok anda yang sudah amat sekali pendek ketika membacakan jadwal Saya. Untuk apa Nona? Kancing baju anda anda lepas dua pada bagian atas? Padahal Saya saja yang memakai jas cukup kedinginan karena suhu Ac."

Wajah Willemia memerah. Haruskah atasannya itu bertindak sejauh ini untuk menyingkirkannya.

"Saya tunggu surat pengunduran diri kamu, atau jika kamu tidak ingin kehilangan pekerjaan kamu diperusahaan ini kamu bisa mencoba divisi lain. Asal jauh-jauh dari pandangan mata Saya."

"Ini nggak fair Pak. Saya berada dititik ini tidak dengan usaha yang sedikit."

Faza menaikkan satu alisnya, matanya meneliti wanita yang saat ini tengah mengepalkan ke dua tangannya disisi paha wanita itu.

"Usaha kamu sampai mana? Sama dengan cara kotor kamu mendekati Saya?"

Rahang Willemia mengeras mendengar ucapan yang menohok dari atasannya. Matanya menyorot tajam atas penghinaan tersebut.

"Anda menghina Saya?"

Faza tertawa. Jarang sekali padahal laki-laki tertawa hanya karena relasi pekerjaannya.

"Tubuh kamu yang menghinakan diri kamu Nona."

"Asal Anda tahu, mantan kekasih Saya jauh lebih dari apa yang Anda akan tawarkan pada Saya. Mantan mahasiswa Saya bahkan jauh lebih cantik caranya mendekati Saya. Dan yang harus

Anda tahu, istri Saya jauh lebih segalanya dari Anda. Jadi simpan rencana kotor Anda untuk menaikkan derajat Anda itu. Saya tidak berminat..."

"Mas!" ucapan Faza terhenti saat mendengar suara sang istri yang memanggilkan.

"Ya Sayang.. Tunggu, Mas sedang membereskan meja Mas. Sebentar ya." ujar Faza. Ia rasa keputusan yang ia ambil kali ini benar.

Jika bukan wanita itu yang keluar, maka langkah terbaik adalah Faza yang keluar dari perusahaan sang Papah. Franda sudah cukup membuat rumah tangga yang baru dibinanya berada di ujung tanduk, jadi tidak akan Faza biarkan wanita lain masuk ke dalam rumah tangganya lagi.

"Ayo kita pulang Mamah."

Fazarick Magrib pikir menumbangkan wanita bibit-bibit pelakor itu mudah, ternyata pemikirannya yang dangkal itu salah besar. Semakin besar keinginannya untuk mengenyahkan bibit tak berbobot itu, maka semakin kencang juga tekat cabe busuk itu mendekatnya. Ia jadi ingat istrinya dulu juga merupakan salah satu jenis cabai-cabaian Madagaskar yang gigih untuk memenangkan hatinya.

Eit... Tapi ini jenis yang berbeda jika itu menyangkut sang Istri. Angelnya jelas cabai unggul impor pula jadi pantas untuk diperjuangkan cintanya saat ini. Berbeda dengan cabai busuk macam sekertaris nya itu. Udah busuk, bau lagi.

lyuh, batin Faza jika mengingat perilaku sekertarisnya.

"Mas.. Ngadepin cewek tuh nggak kaya gitu." ujar Angel sembari menyilangkan kakinya di atas sofa ruang keluarga.

Faza dan Angel memang tengah menikmati waktu malam mereka dengan menonton drama Korea kesukaan Angel. Wanita berusia tujuh belas tahun itu sempat mengancam Faza saat laki-laki yang berstatus suaminya itu menolak permintaannya. Beruntungnya Angel karena Mama Faza yang merupakan teman Mama sekaligus menjadi Mama Mertuanya itu juga sama gilanya dengan drama Korea. Apalagi ini yang main Babang Tamvan kulit super, bukan Babang Tanvan abal-abal yang lagi naik daun karena terciduk skandalnya di akun gosip Instagram.

Faza mengalihkan pandangannya. Laki-laki yang duduk

disamping sang Papah itu menatap istri nya. Alisnya naik satu pertanda ia menuntut jawaban dari si pencetus kata.

"Serahin sama Angel. Tapi kalau Mas emang mau berhenti nggak papa deh. Angel suka Mas banyak dirumah dari pada zinah mata sama cewek-cewek bohay." ujar Angel enteng tanpa melepaskan pandangan matanya dari layar besar yang menampilkan salah satu personil Exo.

Masyallah, istri Mas mulutnya nggak ada filternya batin Faza.

Bukan tanpa sebab Angel berbicara seperti itu. Setelah ditelusuri dengan data yang valid dari informan terpercaya. Angel mengetahui segala hal mengenai sekertaris suaminya itu. Iya sih cantik, tapi kalau jadi simpanan suami orang kan Angel jadi ngerasa hina. Masa iya dia disamain sama simpanan laki orang, secara ia wanita terhormat dari keluarga Ardiansyah, cucu wanita satu-satunya yang di miliki Opinya. Beda kasta, iyuh! gemas Angel.

"Kamu mau apain dia? Catot otaknya biar gepeng gitu pake catokan super Kakaknya si Rizal."

Faza sempat bergidik ngeri saat kepala Angel menengok ke arahnya. Bagaikan tatapan Mamanya Arsen, wanita itu sepertinya ingin menguliti dirinya hidup-hidup.

"Bercanda Yang." ujar Faza cepat.

Ashar Magrib menggelengkan kepalanya. Ia merasa gagal menjadi Papah yang baik ketika tahu putranya itu menjadi korban bini galak club..

"Ngell.. Ngell... Itu mau kissing."

Angel buru-buru menoleh cepat ke layar Televisi saat sang

Mama mertua berteriak histeris.

"Mana Mah.. Mana?"

Ke dua wanita berbeda umur itu menurunkan bahu mereka, kecewa karena apa yang mereka harapkan ternyata tidak terjadi.

"Yah.. Nggak jadi." desah Angel begitu pula dengan Mama mertuanya. Sedangkan Faza dan sang Papa melotot tajam saat melihat kelakuan pasangan mereka masing-masing yang seperti orang cacingan tersebut.

Plakkk!!

Satu tamparan mendarat dipipi kanan Maura; Sahabat Willemia. Wanita itu melotot tajam ke arah Angel sang palaku penamparan.

"Apa yang Anda lakukan' Nona?" bentak Willemia yang awalnya berada tidak jauh dari sahabatnya yang tengah bergosip dengan teman-temannya diwaktu jam makan siang.

Angel mengeram marah saat tubuhnya ditarik begitu saja. Ia menatap tajam Willemia yang menarik lengannya.

Sial! tangan Gue merah, amuk Angel dalam hati.

"Lo nggak liat? Gue nampar dia." jawab Angel sembari berkacak pinggang. Angel menatap remeh dua wanita dewasa yang menatapnya. Oke, untuk urusan keseksian Angel akui dia kurang secara dia tidak memakai pakaian minim bahan macam orang kekurangan kain. Tapi untuk selebihnya ia tetap merasa diatas segalanya dari dua wanita yang saat ini tengah meneliti dirinya dari atas hingga kakinya.

Gue tim Istri Sah.

Tasnya Gucci, pasti calon suami Gue yang beliin. Sendalnya juga, sialan nih anak kecil maanfaatin banget, kali ini gerutuan itu hadir dihati Willemia.

"Saya akan adukan kamu ke Pak Fazarick."

mendengar ucapan aneh Willemia tentu saja Angel tertawa terpingkal-pingkal. Yang benar saja pelakor di depannya itu. Lagi pula mengadu pun Angel tidak takut. Karena yang takut haruslah Faza jika ia meninggalkan laki-laki itu seandainya termakan ucapan sinting dari wanita bodoh di depannya.

"Lo lucu, cuman sayang banget Mbak, Gue udak gedek sama kelakuan nggak bermoral lo sama kacung lo ini."

"Ups!" Angel mengejek dengan tangan kanannya yang ia gunakan untuk membekap mulutnya sendiri. Belum lagi ke dua matanya yang ia buat seolah-olah tengah terkejut.

"Tapi lo berdua emang kacung sih. Sama pembantu dirumah nyokap Gue aja level lo berdua lebih rendah." setelah mengucapkan itu Angel lalu terkekeh. Ia senang melihat raut kekesalan dua wanita di depannya. Sedangkan para wanita yang tadi tengah bergosip tengah mempertanyakan perihal siapa sebenarnya Angel itu.

Willemia dan Maura mengepalkan tangannya tidak percaya. Willemia melangkah ingin menampar pipi Angel, namun gerakan tersebut ternyata sudah diketahui lebih awal dari putri Rio Ardiansyah itu sehingga ia dapat menghindar.

"Lo anak kecil. Kalau lo nggak nikah sama anak pemilik perusahaan ini. Lo nggak akan bisa nikmatin barang-barang mewah lo itu." ketus Willemia mulai muak pada Angel.

Angel terbahak sembari bertepuk tangan. Ia menggelengkan kepalanya berulang kali setelahnya.

"Mbak.. Punya handphone canggih nggak? Sayang banget ya hits dikalangan laki-laki hidung belang kalau sampai nggak tahu Saya. ckckckck..." decak Angel.

"Nama Saya.." ujar Angel sengaja menggantung kata-katanya. Bibirnya menyeringai menandakan ia saat ini adalah penguasa yang patut untuk ke dua wanita dewasa di depannya itu takuti.

"Angel Ardiansyah.. Tolong dicari dan dibaca dengan teliti Saya siapa. Jadi janda dari Fazarick Magrib nggak akan buat Saya miskin kok Mbak. Saya tunggu tuh undangannya. Kata teman Mbak yang itu mau buat pesta pernikahan yang mewah kan sama suami Saya? Nanti deh Saya sumbang. Tenang! Milyaranpun Saya bagi kok. Itung-itung sodakoh." ujar Angel ber Saya-Sayaan.

Maura yang kepalang kepo, segera mengambil ponsel salah satu temannya. Merampas ponsel itu dari temannya yang juga sedang kepo akut atas ucapan Angel. Betapa terkejutnya Maura ketika ia menemukan artikel mengenai nama yang disebutkan oleh gadis yang masih seperti anak SMA itu.

"Wil.. Will.." panggil Maura.

"Apasih.. Gue mau kasih pelajaran tuh anak kecil. Sembarangan ngomong sama senior. Dia itu masih biji cabe kelas rendah.." ujar Willemia saat Angel berjalan santai meninggalkan kerumunan tidak berotak itu.

"Will..."

"What!!" mata Willemia membulat saat melihat biodata Istri

bosnya. Tangannya bahkan sampai bergetar mengetahui anak siapa wanita muda itu.

"Gue nggak ikutan ya Will."

"Sialan lo Ra! Ide nyebar berita hoaks ini dari Lo Ra!" teriak Willemia saat Maura meninggalkannya.

Marischa Darmawan atau yang sekarang para kalangan jet set kenal sebagai Marischa Ardiansyah karena berhasil dipersunting salah satu penerus keluarga itu berdecak heran. Tumben sekali anak perempuannya yang tidak suka keramaian itu mau datang di pesta perusahaan milik keluarga mereka. Biasanya juga lebih memilih kabur si Angel itu.

"Omaaa..." lah ini satu lebih heran lagi. Marischa atau yang lebih dikenal dengan Icha itu merasa putrinya seperti ketempelan jin saat melihat Angel berlari dan memeluk Mamanya yang notabennya adalah nenek dari sang putri.

"Istri kamu kenapa Fa?" tanya Icha pada Faza yang berdiri di samping Icha.

"Nggak tahu Mah. Di mobil dari tadi Fa di diemin." kok berasa curhat gue, batin Faza.

Icha bergidik ngeri, lebih baik dia mencari keberadaan menantu dan dua cucunya dari pada melihat tingkah Angel yang seperti orang ketempelan itu.

"Fa, sini! Gue kenalin sama kolega gue." Faza berjalan ke arah Arsen yang memanggilnya. Padahal ia ingin menyusul sang istri yang sejak ia pulang bekerja terlihat sangat murung.

Ardira Maesaty menyambut uluran tangan cucunya. Dari dua cucu perempuannya, hanya Angellah satu-satu cucu perempuan yang bertingkah seperti anak laki-laki. Gadis itu adalah duplikat

Ichanya selagi muda. Sangat mirip, dari segi apapun ke duanya bak pinang dibelah dua.

"Tumben kamu peluk Oma. Biasanya ngacir kalau ketemu Oma." Angel menggelengkan kepala. Iyalah dia nggak akan kabur. Kan dia punya misi kali ini. Dan satu-satunya cara untuk mensukseskan misinya adalah dengan meloby permaisuri di keluarga Darmawan.

"Oma.. Saham Angel diperusahaan boleh Angel kasih ke suami Angel?"

Angel sempat berjengit. Bukan karena kaget wanita yang masih berusia tujuh belas tahun itu berjengit karena takut Omany akan memarahinya karena keberaniannya kali ini. Seluruh sahan keluarga Darmawan, Angel tahu tidak boleh digantikan untuk siapapun, begitu juga dari keluarga Maesaty; Keluarga Omany. Hanya orang berdarah dua keluarga itulah yang boleh menjadi pemiliknya. Beruntunglah jika Papahnya Brandon juga terlahir dari keluarga yang tidak bisa disepelekan di dunia bisnis.

"Ang.." belum selesai istri dari Dipta Darmawan itu melanjutkan kata-katanya, Angel memotongnya dengan cepat dengan alasan yang pastinya akan membuat Omany menyetujui permintaannya. "Angel nggak mau Bang Fa ada diperusahaan milik Papah Ashar. Ada pelakor Oma. Kemarin Angel ditampar. Dikatain miskin, matre cuman pengen harta Bang Fa."

"Aaaa?!"

Angel menunduk takut. Jemarinya bahkan saling bertaut. Ia tidak siap dengan kemarahan yang akan Omany berikan padanya.

Dira membalikkan tubuh. Melambaikan tangannya untuk memanggil asisten pribadi miliknya. "Mulai acaranya sekarang juga, cari suami saya dan kumpulkan seluruh anak dan cucu saya. Mengerti?" tanya Dira yang sebetulnya lebih dapat dikatakan sebagai pernyataan yang harus dituruti itu.

'Beraninya pada cucuku!'

"Sebagai seorang yang lama berkecimpung di dunia yang kita tempati saat ini, Saya Ardira Maesaty, kepada seluruh kolega bisnis Maesaty Grup, begitu juga dengan para rekanan bisnis Darmawan Grup ingin memperkenalkan pada kalian sosok yang selama ini tidak pernah tersorot oleh pers dan media manapun." ucap Dira selaku pemilik Maesaty Grup pada seluruh tamu undangannya.

"Anggela Ardiansyah, Oma minta kamu mendekat pada Oma." titah tegas Dira membuat seluruh pasang mata menatap Angel yang baru saja bangkit dari tempat duduknya.

"Yang ini ada apa?" tanya Faza pelan yang hanya dijawab dengan gelengan kecil oleh Angel.

Angel menatap kamera para pencari berita yang terus saja membidikkan kamera pada dirinya. Lensa-lensa itu selalu diputar hingga mengeluarkan kilatan cahaya ke arah Angek. Dan satu-satu tampang yang ingin Angel tunjukan pada dunia adalah sorot tajam dengan seringaian mengejeknya. Sebenarnya hanya dua manusia yang ingin ia tumbangkan, tapi tak apalah jika pada akhirnya seluruh dunia juga tahu siapa dirinya sekarang.

Aura dingin nan angkuh begitu meliputi dirinya kala menaiki

tangga podium. Bukan menjadi berita yang buruk, apa yang Angel tunjukkan justru mencuri banyak perhatian seluruh mata yang memandang diri gadis muda itu. Mereka begitu kagum dengan aura yang gadis itu miliki. Membuat Faza mengepalkan tangannya dibawah meja tempatnya duduk bersama Arsen dan keluarganya.

Berdiri disamping Omany, Angel mulai menampilkan senyum hangatnya dan itu benar-benar membuat seluruh tamu terhipnotis. Mereka bagaiman meliah seorang Ardira Maesaty kala muda.

"Angella Ardiansyah, cucu termuda paling terakhir saya. Mengingat nama belakangnya tentu kalian tahu putri siapa cucu Saya ini bukan?! Pernekalkan dia yang selalu bersembunyi dan tidak pernah mau memakai nama keluarganya. Akhirnya hari ini Saya bisa bernafas lega karena dia mau mengakui keluarganya." ucapan Dira itu tentu saja membuat seluruh tamu undangannya terkekeh, namun tidak dengan Fazarick Magrib.

Di lain tempat, seorang wanita mematung. Willemia bergetar, tangannya yang memegang remot tidak lagi bisa menahan berat alat berbahan plastik itu hingga akhirnya terjatuh dilantai apartemennya. Tayangan langsung ditelevisi yang dilihatnya. Senyum wanita muda itu, sorot mata itu, dan gestur tubuh yang wanita itu tunjukkan adalah bukti dimana wanita itu adalah penguasa yang sebenarnya.

"Arrgg." Willemia terpekik saat ia terjatuh dilantai. Bahkan untuk berdiri saja ia tidak sanggup setelah mengetahui siapa sebenarnya istri atasannya itu.

"Sialan! Sialan! Wanita itu!"



Jegerrr!!! Duaarr!!!

Bagai tersambar petir disiang bolong yang terik, Faza menatap horor Arsen, sahabatnya yang juga sekaligus menjadi Abang Iparnya. Sebenarnya ia juga tidak ingin punya Abang Ipa macam Arsen, tapi mau gimana lagi, Arsen Abang nya si Angel, mau gak mau ya harus mau. Faza udah terlanjur cinta. Jadi ma tucker tambah Abang ipar rasanya nggak mungkin.

"Lo bohong kan Sen?" tanya Faza memastikan kebenaran dari apa yang Arsen bicarakan.

Arsen yang ditatap seperti itu mengedikkan bahunya sedangkan Angel si topik bahasan kali ini justru dengan santainya tengah bermain Lego dengan keponakannya yang bernama Vincent anak dari Arsen, sedangkan Victor saudara kembar Vincent berdiri merecoki dua orang yang usianya hanya terpaut empat tahun itu.

"Mah..." Faza merengek pada ibu mertuanya. Biarlah hilang kesan lelaki dewasa, Faza tak perduli. Kali ini urusan hidup dan mati.

"Mama juga nggak tahu mau jawab apa Fa, tapi yang pasti anak rekanan bisnisnya Mama tiba-tiba aja dateng terus ngelamar si Angel. Kan Mamah jadi bingung."

Faza memejamkan matanya saat sang Mama mertua ikut andil dalam perbincangan kali ini. Jadi ini toh alasan mengapi

Angel dan dirinya dipanggil untuk menghadap ke rumah Arsen.

Inilah alasan mengapa semalam Faza nampak geram kala Oma dari istrinya itu mengenalkan sang Istri pada hal layak. Ia tidak ingin istrinya menjadi sorotan, ia lebih ingin istrinya dikenal sebagai istrinya, bukan dikenal sebagai cucu dan anak dari keluarga konglomerat yang merajai bisnis di Negeranya ini.

"Ngel.." panggil Faza.

Angel yang dipanggil membalikkan tubuhnya menghadap Faza yang duduk di atas sofa ruang keluarga dengan para tetua.

"Udah boleh pesen bakso di go-food Mas?" tanya Angel sembari mengerjapkan matanya berulang kali. Sedangkan Faza justru menghembuskan nafas karena pertanyaan sang istri. Harus kah masih merengek meminta bakso saat mereka tengah membicarakan masalah genting seperti ini?

"Princess pengen bakso?" tanya Brandon sang Papah, membuat Angel mengangguk berulang kali.

"Tapi mau Bang Fa yang beli Pah. Tapi karena lagi pada serius, order delivery juga nggak papa Pah." jawab Angel polos.

"Udah deh Fa.. Cepetin resepsinya. Gue bantuin deh biar cepet kelar itu persiapannya. Bini lo udah tanda-tanda hamidun tuh." kata Arsen sembari menepuk pelan pundak Faza.

"Ngaco, lo." bantah Faza. Pasalnya jika Angel nya hamil, nggak mungkin kan yang kerasa si Arsen? Emang Arsen yang buat apa!

"Mas..." regekk Angel, membuat Vincent dan Vicktor terbahak melihat tingkah Tantenya.

"Sini Om, Vicktor aja yang beliin. Tapi ongkos jalan ya Om." tawar Victor yang langsung mendapatkan cubitan dari sang Mami

yang duduk disamping saudara kembarnya. "Jadi anak kok mata duitan, Mami nggak suka ya Bang." amuk Rachell membuat Angel menjulurkan lidahnya pada anak Abangnya itu berniat mengejek.

"Mami ih, Abang sakit ih." protes anak itu.

*

"Cantik banget sih, mana anak orang kaya lagi. Beruntung banget ya Mbaknya."

"Ya Allah, itu kulit muka bisa mulus gitu. Aslinya cantik banget nggak kalah dari pada TV."

"Duh, mau punya wajah cantik gitu. Mana anak orang kaya lagi lah."

Faza semakin erat menggenggam jemari Angel saat mereka berdua singgah di salah satu minimarket kala perjalanan pulang ke rumah orang tua Faza.

"Mas, sakit." ringis Angel kesakitan karena Faza terlalu erat menggenggam jemarinya.

"Maaf, Yang." ujar Faza menyesal lalu sedikit melonggarkan genggamannya.

Entah mengapa setelah acara keluarga kemarin, Faza merasa takut kehilangan Angel. Ia tidak mau istrinya itu banyak dikenal orang. Karena jujur saja, sebagai lelaki Faza tidak rela jika kecantikkan istrinya itu dinikmati orang lain, meski itu perempuan sekalipun.

Katakanlah ia egois karena sekarang entah mengapa, hatinya selalu bergetar jika berada disamping Angel. Jadi jangan salahkan dirinya jika ia merasa marah pada keluarga istrinya yang memperkenalkan sosok Angel pada publik.

"Mau es krim yang itu, Mas mau?" tunjuk Angel pada salah satu cup es krim berukuran besar. Faza dengan tangan kanannya yang bebas mengambil apa yang istrinya mau.

"Mau apa lagi?" tanya Faza.

Angel menggelengkan kepala. Karena setelah permintaan mengenai baksonya terkabulkan hanya es krim lah yang wanita itu inginkan untuk memuaskan perutnya.

"Itu aja. Mau pulang udah ngantuk." ujar Angel sembari bergelayut manja pada sang suami.

Orang-orang yang melihat itu tentu saja berbisik. Mereka saling bertanya tentang siapa diri Faza dan apa hubungan yang kedua nya miliki. Karena jika mereka tidak salah, informasi yang mereka dapatkan dari internet mengatakan bahwa wanita yang tengah berbelanja itu masih berusia tujuh belas tahun.

"Yaudah, ke kasir yuk. Biar Mas bayar."

Baru beberapa langkah ke duanya berjalan menuju kasir, Angel menghentikan langkahnya membuat Faza juga berhenti.

"Aku pusing. Aku ke mobil aja ya Mas." pinta Angel sembari memegangi kepalanya. Melihat wajah pucat istrinya, mau tidak mau Faza mengangguk. Laki-laki itu menyerahkan kunci mobilnya pada sang istri sebelum kembali berjalan menuju kasir.

Selesai membayar, Faza buru-buru keluar dari mini market. Rahangnya mengeras kala melihat Angel yang berdiri di samping mobilnya tengah berbicara dengan seorang anak muda yang Faza taksir seumuran dengan usia sang istri.

"Gue nggak kenal lo masalahnya. Awas ah." usir Angel merasa tidak nyaman.

"Kok lo sombong banget sih, padahal kita satu fakultas."

"Ehem.. Ada apa ini?" tanya Faza setelah berdehem. Melihat Faza, tentu saja Angel merangsek, memeluk posesif pinggang Faza.

"Loh, Pak Fazarick." pekik anak itu kaget melihat mantan dosennya.

"Ada urusan apa kamu sama istri Saya ya?" tanya Faza dengan aura permusuhan. Ia tidak rela istrinya di ganggu cabe-cabean macam laki-laki di depannya ini.

"Istri?" tanya anak muda itu kaget.

"Iya istri Saya. Kamu pikir wanita yang ada di dalam pelukkan Saya ini siapa? Dia istri Saya. Jadi Saya harap kamu tidak mencoba mendekati Istri Saya yang tengah hamil." ketus Faza sembari mengada-ada. Kalau begini ia jadi ingin mengaminkan ucapan Arsen di rumah tadi. Semoga saja memang Angel hamil. Biar sekalian pada minggat semua lelaki berbatang.

Angel memijit kepala yang terasa berdenyut. Perasaan semenjak masuk ke dalam mobil suami Tuanya itu tidak berhenti mengoceh. Entah apa yang sebenarnya membuat Faza yang irit bicara itu mengeluarkan banyak sekali kosa kata malam ini. Belum lagi kata umpatan yang sesekali keluar dari bibir laki-laki itu.

Hem... Angel pusing! Tapi jangan salahkan Faza, karena semenjak terkenal sang istri secara dadakan itu hidupnya menjadi tidak tenang. Jika dulu pernikahannya disembunyikan karena status Faza yang merupakan dosen pengampu salah satu mata kuliah Angel, maka saat ini rasanya Faza ingin membuat konferensi pers guna menyebarkan berita pernikahannya dengan Angel.

Faza rasanya ingin mengabarkan pada seluruh penjuru dunia jika Angel Ardiansyah telah resmi menyandang nama Magrib d belakang nama wanita muda itu. Jadi, tidak ada lagi itu namanya lamaran dadakan dan para terong gatal yang ingin mengembat sang istri dari dirinya.

"Bang.." panggil Angel.

"Mas, Sayang. Mas.." koreksi Faza yang tidak ingin disamakan dengan Abang penjual bakso.

"Iya Mas! Mas. Mas itu kenapa sih. Kepala Angel mau pecat rasanya Mas."

Faza menggerakkan kepala melihat sang istri yang sekarang

tengah bertanya dengan nada setengah protes itu.

"Kenapa kamu bilang? Mas itu lagi pusing ya Ngel gara-gara kamu jadi artis dadakan. Mas ketar-ketir kalau kamu ditikung sama fans kamu yang rata-rata anak orang kaya itu." jelas Faza mengungkapkan kegundahan hatinya.

"Dulu aja katanya nggak cinta.. Sekarang ribet." gerutu Angel sembari mencebikkan bibir.

"Apa?" hardik Faza yang ternyata mendengar gerutuan sang istri.

"Eh, enggak!" elak Angel. Bisa perang dunia nanti dia sama Fazarick Magrib.

"Pokoknya aku mau resepsi kita dimajuin. Aku nggak mau ya kamu melanglang buana tanpa orang tahu kalau kamu itu udah nikah."

"Kamu udah nggak gadis lagi, udah aku gadisin. Jadi awas aja kamu tebar pesona sama mereka yang kegatekan sama kamu." tambah Faza.

"Hem.." jawab Angel sekenanya. Biarkan sajalah si Faza itu menerima karmanya. Dulu saja selalu Angel di kebakar jenggot kalau Faza dekat dengan wanita. Jadi biarkan laki-laki itu sekarang ada diposisinya.

"Yaaang..." teriak Faza karena jawaban simpel sang istri.

"Iya ih. Cerewe banget. Turun nih aku ntar naik taxi." amuk Angel membuat Faza bungkam. Faza tidak lagi berani mengeluarkan suaranya pasalnya ia tahu betul jika ucapan yang istrinya lontarkan itu tidak pernah main-main. Jika istrinya itu berkata akan turun, maka seperti itulah yang terjadi satu detik ke

depan jika Faza kembali mengeluarkan suaranya.

"Shit! Gue udah kaya suami takut istri aja." Kali ini Fazalah yang menggerutu sepelan mungkin agar istrinya itu tidak mendengar suaranya.

Naas, yang namanya suara tetaplah suara. Apalagi keadaan mobil begitu hening tanpa suara musik yang biasanya Angel putar, hingga gerutuan Faza itu mendapat teriakan dari Angel nya.

"Turun!"

"Aaaa... Enggak Yang.." teriak Faza tak kala kencang dengan kaki yang semakin menginjak pedal gasnya agar mobilnya melaju semakin cepat.

**

Hari berganti, setelah malam terjadinya pertengkaran kecil Angel dan Faza dimobil. Saat ini Angel berada di perusahaan papah mertuanya. Menyambangi Faza tentu saja.

Terkutuklah wahai para pelakor durjana, batin Angel geram melihat siapa yang berada di ruangan kerja sang suami.

Angel berdehem sembari meletakkan Gucci Backpack nya dimeja tamu ruangan Faza. Angel sengaja meletakkan tas dengan brand ternama itu sedikit kasar, guna menunjukkan kelasnya pada wanita yang pernah membuatnya kesal.

Untung saja niat untuk kuliahnya luntur sehingga ia meminta Rizal untuk ikut membolos dengannya guna pergi ke kantor Faza. Untung saja yang namanya Rizal itu tidak pernah menolak permintannya. Mana berani Rizal menolaknya, yang ada Angel gibang habis itu sahabat satu-satunya.

"Prince..." ucapan Rizal menggantung saat melihat raut tak bersahabat Angel yang menatap geram wanita yang tengah menghadap mantan dosennya itu.

"Kalian nggak kuliah?" tanya Faza sembari bangkit dari kursi kebesarannya. Ia berjalan mendekati sang istri yang sepertinya tengah tidak bersahabat itu.

"Sayang, bolos ya?" tanya Faza sembari memeluk tubuh Angel.

"Princess ngajakin bolos. Katanya pengen makan nasi Padang deket kantor Om." Faza mengerucutkan bibirnya saat Rizal menyebutnya Om-om. Anak kurang ajar itu, harus apa menunjukkan perbedaan umur mereka yang memang terlampau jauh, batin Ashar geram.

"Kamu boleh pergi. Pengunduran diri kamu serahkan pada HRD bukan Saya." ketus Faza pada Willemia yang masih setia berdiri di dekat meja kerjanya. Mendengar itu Willemia segera keluar dari ruangan Faza, sebelum riwayatnya mati ditangan putri satu-satunya Brandon Ardiansyah yang terkenal kejam dalam dunia bisnis.

"Ayo, kita makan nasi Padang. Mas juga laper Princess." ujar Faza menarik lengan sang istri agar mengikutinya.

"Ayo Jal. Saya tlaktir." ajak Faza membuat Rizal memekik senang.

"Yippppy... Nggak sia-sia gue bolos. Bisa makan padang gratis di restoran yahud.." memekik anak laki-laki sepantaran Angel itu senang.

Faza rasanya ingin membenturkan kepala ke tiang mana saja. Ia lupa saat ini tengah bersama dengan para remaja yang bisa dikategorikan sebagai remaja labil nan menjengkelkan. Demi Neptunus yang aslinya saja Faza belum lihat, haruskah ia menyaksikan berdebatan Angel dan sahabatnya mengenai lauk apa yang akan mereka makan.

Demi apapun, semua menu saat ini sudah tersaji di hadapan mereka. Mereka tinggal comot itu makanan dipiring dan menaruh ke piring nasi mereka. Emang mereka pikir mereka lagi makan di Padang Murah yang makannya kaya prasmanan yang diambil ke piring terus bayar ke kasir. Please, Fa ini holang kayaaaah!

"Duh, gue bingung mau makan apaan aja Ngel. Itu ayam pop melambai, tapi rendangnya juga. Belum lagi krupuk kulit siramnya. Ah, kan balado Ayamnya juga enak. Mending lo makan ayam popnya satu, terus sisanya di dua piring itu gue yang makan!"

"Nggak bisalah! Ayam popnya lo yang satu. Eh, apa gue ya yang satu. Tapi itu paling enak. Gimana dong. Suit aja apa kita?"

Gusti, nafsu makan Faza hilang sudah. Mereka berdua sedari tadi berbicara sembari menarik-narik itu piring lauk, lalu sedetik kemudian mendorong kembali ke meja tengah karena rasa bingung mereka mau makan yang mana. Kalau caranya seperti ini kapan mereka makannya.

"Ngel.."

"Bentar Mas. Angel lagi mikir mau makan apa. Terus ini kikil ya Jal.."

Ngilang boleh? Jinnya siapa sini gue pinjem dari pada dengerin mereka debat, batin Faza yang sedari tadi

mendengarkan perdebatan Angel dan Rizal. Rasanya lebih baik mendengarkan debat calon presiden dari pada mendengarkan dua sahabat yang membuat kupingnya mendengung hanya karena mau makan saja. Tinggal makan semua kenapa, ribet amat!

"Oke! Gue cuman mau makan sama ayam pop. Udah itu aja!" kata Angel bersungguh-sungguh sembari menarik piring yang berisi ayam berwarna putih di dekatnya.

"Gue juga! Ayam pop aja Princess." ucap Rizal ikut-ikutan membuat Faza membelai dadanya naik turun. Takut khilaf pengen ngobrak-ngabrik piring di depannya.

"Udah gini aja?" tanya Faza sembari menatap ke dua makhluk menyebalkan di depannya.

"Udahlah. Kita mau makan." jawab Rizal santai membuat Faza ingin menyiramkan air kobokan di samping teh hangatnya.

"Mas nggak makan?" tanya Angel.

"Nggak nafsu Yang. Kamu aja." Angel menganggukkan kepalanya. Membuat mata Faza melotot. Tega banget, pikir Faza.

**

"Hoekk... Hoeekkk... Hikss... Hiks... Hoeekkk.." Angel terisak sembari memegang perutnya saat semua makanan yang ia makan beberapa jam yang lalu keluar begitu saja. Matanya menatap nanar isi closed yang belum ia siram.

"Yang jangan nangis.. sakit banget ya?" Angel menggelengkan kepalanya membuat Faza yang tengah memijit tengkuk wanita itu kesulitan.

"Terus kamu kenapa nangis gini Yang?" tanya Faza heran.

Karena please, demi apa, Istrinya itu muntah sambil nangis isek-isekkan. Kaya orang abis ditinggal pacarnya selingkuh.

"Ayam pop aku, huwaaaaa.... Dia ada disitu.." isak Angel lagi sembari menunjuk ke arah closed yang baru saya Faza siram hingga membuat isi muntahan dari perut Angel menghilang dan tergantikan oleh air.

"Ayam pop, huwaaaaa..."

Miris!

Begitulah kata yang melintas dibenak Faza. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan istri cantiknya. Kenapa seharian ini istrinya itu bertingkah sangat-sangat absurd. Benar-benar menguji kewarasannya.

"Hiks.. Hiks.. Tahu gitu tadi aku tambahin rendang, hiks.. Mas.. Hiks..."

Faza memejamkan matanya. Laki-laki itu banyak-banyak mengucapkan istighfar di dalam hatinya.

"Yang, udah! Mungkin ayam popnya ingin bebas makanya minta dimuntahin Yang."

Plak!

Faza melotot sembari memegang pipinya yang ditampar Angel.

"Mas jangan gila deh. Itu makanan bukan orang. Bisa nggak sih nggak jadi orang aneh." ujar Angel lalu berjalan meninggalkan Faza yang berdiri mematung di dalam kamar mandi kamarnya.

"Gila gue lama-lama. Iya, gila!"

"Masss.." Faza buru-buru keluar dari kamar mandi. Matanya tertegun saat melihat Angel yang hanya berbalutkan dalaman

duduk diranjang.

"Yang, kamu minta di ena-ena?" mata Angel memicing, ngomong apa sih suaminya batin wanita muda itu.

"Minta kerokin, kayanya aku masuk angin deh muntah-muntah terus."

Pagi hari Faza yang tenang kini hilang. Sejak tadi lelaki yang memiliki nama lengkap Fazarick Magrib itu duduk sembar menekuk wajah. Istri cantiknya, Angela Ardiasnyah. Iyalah! Angel Ardianysah. Masa Angelababy artis luar itu. Faza mah ogah nuker nuker istri. Sama Angel aja dia udah bahagia. Eh, balik lagi ke Angel, istri Faza yang sedari tadi tidak bisa berhenti mengomel, membuat kepala Faza rasanya ingin pecah,

"Yang, masih pagi ini. Kamu jangan ngadi-ngadi ah!" protes Faza.

Angel menatap sengit Faza. Ia tidak menerima protes dalam bentuk apapun. Mau masih pagi kek, masih subuh kek. Intiny suaminya itu harus bangun.

"Lagian kamu kuliah siang kan? Kenapa setengah enam udal cantik banget gini?" tanya Faza sembari mengamati aktifitas sang istri yang tengah membereskan seprai ranjang mereka. Habis kebentur apa gimana itu si Angel? Jangan-jangan amnesia jadi pembantu lagi, batin Faza.

Angel mengacakkan lengan kirinya, menatap sang suami yang hanya berbalutkan celana bokser itu. "Emang harus kulia doang Aku mandinya?" tanya Angel sengit.

Ya Allah ini anak kenapa kali, dari tadi merepet kaya bajaj Mana nggak kaya biasanya lagi beres-beres.

"Mandi sana! Jangan sampe Angel lempar lemari ya Mas."

"Mandiin Yang." ujar Faza polos. Faza segera berlari saat istrinya itu berjalan ke arahnya sembari mengangkat ponsel wanita itu.

Gaswat, bisa benjol Faza kalau sampai disambil Hp sama Angel.

"Mandi Yang. Ini Mamas mandi Yang." jerit Faza sembari berlari membuat Angel mendengus. Susah banget dibilangnya suami satu, kesal Angel dalam hati. Mana bokseran doang lagi bikin mual aja!

Melihat kamarnya yang sudah rapi, Angel memutuskan untuk turun ke bawah. Hari ini entah mengapa ia ingin sekali membuat makanan untuk sarapan Faza.

"Loh, Mbak Angel." sapa asisten rumah tangga nya yang kaget dengan keberadaan Angel di dapur.

"Mbak.. Ada bakso sama ayam nggak?" tanya Angel. Asisten rumah tangga Faza mengangguk, "ada kok Mbak. Mau saya ambilin."

"Ambilin Mbak. Saya pengen buat nasi goreng." titah Angel yang langsung mendapatkan respon cepat dari si Mbak.

Angel mencari-cari resep nasi goreng mudah melalui internet diponselnya. Gadis yang sudah bukan gadis itu menganggukkan kepalanya mengerti.

"Mau dibantu Mba?!"

"Nggak Mbak. Mbak kerjain yang lain aja." kata Angel menolak bantuan sang asisten rumah tangga yang sudah ahli itu.

Dengan cekatan Angel mengambil bahan-bahan untuk bumbu. Ia melakukan sesuai dengan petunjuk yang ada di

internet. Sedangkan si Mbak yang melihat cara memasak Angel meneguk ludahnya. Yang benar saja istri majikannya itu. Masa semua bawang dimasukkan tanpa ditumbuk ataupun di iris. Belum lagi cabai yang wanita itu masukkan. Paling miris adalah ayam yang tanpa wanita itu suwir-suwir. Semua sayap dan paha yang wanita itu masukkan ke dalam teflon masih utuh.

"Mas.." sapa asisten rumah tangga Faza pada Faza yang memasuki dapur. Lelaki itu terlihat tampan dengan kemeja lengan panjangnya.

"Angel ngapain Mbak?" tanya Faza.

"Anu Mas.. Masak nasi goreng."

Bibir Faza tersenyum. Istrinya itu tengah memasak sarapan untuknya. Ah, betapa romantisnya sang istri. Palsanya baru kali ini istrinya itu memasak makanan untuk dirinya. Pasti enak.

"Sayang." Faza memeluk tubuh Angel dari belakang. Senyum dibibir Faza luntur seketika kala melihat isi di dalam teflon yang saat ini tengah istrinya aduk-aduk dengan spatula itu. Kerongkongannya tiba-tiba saja kering.

"Eh.. Mas. Aku buatin sarapan Mas. Habisin ya Sayang."

Asisten rumah tangga Faza berteriak histeris saat melihat anak satu-satunya majikannya tiba-tiba saja jatuh tergeletak dilantai dengan mata tertutup. Anak majikannya itu pingsan. Membuat Angel juga tak kalah histeri dengan si Mbak.

"Mas.. Mas kenapa Mas... Mas..." panik, Angel. Ia meminta bantuan untuk membantu mengangkat Faza dari lantai.

"Eng.." Faza melenguh. Matanya mengerjap saat ke dua

lubang hidung nya mencium aroma-aroma yang ia kenal sebagai minyak kayu putih.

"Mas.." panggil Angel. Wajah wanita muda itu masih menampakkan kekhawatiran yang dalam paska melihat suaminya terkapar tanpa alasan di dapur

"Yang.." kali ini Faza memanggil Angel. Suaranya lirih akibat rasa syok yang ia alami.

Jika Faza tidak salah ingat tadi ia melihat nasi goreng masakan istrinya itu seperti makanan ternak yang asal diaduk dengan segala macam bumbu utuh. Ah, ayamnya yang juga utuh. Mengingat itu uluran tangan Faza yang belum digapai istrinya, ia tarik kembali guna memijit kepalanya yang pening.

Gila.. Gilaa.. Makanan apa tadi it, batin Faza, ngeri.

"Mas ih.. Mas kenapa? Mas nggak lagi sakit parah kan? Kok tiba-tiba hilang kesadaran gitu Mas?" tanya Angel membuat mata Ashar Magrib yang sedari tadi menjadi penonton membulat.

"Eh, sembarangan! Kamu doain anak Papa satu-satunya mau mati gitu?" amuk Ashar membuat ke dua mata Angel memerah, menahan tangis. Anak perempuan yang harusnya masih gadis di usianya itu menatap sang Papah mertua dengan mata berkaca-kaca.

"Hiks.. Angel nggak doain Mas Fa mati, kok. Enggak." isak Angel membuat Vita; Mama Ashar mencubit perut suaminya.

"Auh, Mah.", ringis, Ashar Magrib.

"Hiks.. Hiks.. Angel mau pulang ke ruamah Papah. Disini kalian jahat! ujar Angel lalu berlari kecil keluar dari kamar Faza.

"Alamak! Celaka." pekik Ashar. Ashar yang melihat sang putra

masih linglung segera memukul paha anak laki-lakinya itu cukup keras hingga menimbulkan suara teriakan kesakitan Faza.

"Itu istri kamu kabur mau pulang ke rumah Mamahnya. Kejar sebelum papah binasa." hardik Ashar membuat Faza seketika bangkit begitu saja. Tenang bukan bangkit dari dalam kubur kok. Bangkit dari ranjang.

Kabur?

"Angeeeeeellll" teriak Faza berlari keluar dari kamarnya. Bibir laki-laki itu juga terus meneriakkan nama sang istri yang katanya kabur itu.

"Angeell.. Angeelll..." Faza berlari tanpa alas kaki di kakinya. Matanya membulat saat melihat gadis yang sudah ia gadisi itu tengah membuka pintu belakang sebuah Taksi.

Angel menatap tajam sang suami yang saat ini berlarian ke arahnya, "bye!" ucapnya sebelum masuk ke dalam Taksi yang lewat.

"Lah, dia naik Taksi. Bawa dompet nggak ya?" tanya Faza sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Ke Mamah kan? Susul ah... Alhamdulillah nggak jadi makan." Faza membelai dadanya naik turun sembari berjalan masuk ke dalam rumahnya. Baru laki-laki itu sampai di pintu utama rumahnya, langkahnya terhenti karena sang papah yang menghadangnya ditengah-tengah pintu.

"Angel mana?" tanya Ashar Magrib dengan nada cemas.

"Ke rumah Mama Icha kan? Naik Taksi."

"FAZARICK MAGRIIB SUSUL ISTRI KAMU. AHHHH HABIS PAPAH INI FAA... HABIS DITEBAS MAMA MERTUA KAMUUUUUUU.."

"Astaga!" kaget Faza. Baru juga Faza membuka pintu kediaman Brandon Ardiansyah, si empunya rumah beserta Anj.. Eh, anak laki-lakinya, berdiri di hadapannya sembari mengacakkan lengan mereka masing-masing dipinggang. Pinggang mereka juga, bukan pinggang tetangga. Tenang, aman Bu Eko.

"Fa, kamu apain Princess kesayangan Papah?" tanya Brandon tajam.

Faza meneguk ludahnya. Kalau yang marah Papahnya, Faza nggak akan takut. Tapi kalau yang marah Papahnya Arsen, lebih-lebih mamahnya Arsen, nah Faza pasti ketakutannya pake setengah mati. Itu udah bawaan dari dia kecil, jadi kalau pas papa mertuanya marah seperti ini, dirinya akan reflek takut juga. Udah jadi kebiasaan soalnya.

"Iya! Lo apain Princess kita' Hah? Kenapa pulang-pulang nangis?" kali ini Arsen yang notabennya adalah sahabat karibnya juga ikut membuat situasi semakin panas. Memang Kadal itu laki-laki satu. Ikut-ikutan mulu bisanya, amuk Faza dalam hati.

"Anu.. Anu.."

Duh, harus jawab apa coba. Padahal anaknya sendiri yang pagi ini sensitif banget.

"Jawab weh! Adek gue nangis-nangis itu sampe nyokap gue datengin dokter." amuk Arsen yang tidak terima sekaligus khawatir dengan keadaan sang adik sampai-sampai mamahnya memanggil dokter pribadi keluarga mereka.

"Gue nggak apa-apa Sen. Sumpah!" ujar Faza membela diri.

"Alah! Dusta!"

"Ini ada apasih kok ribut-ribut?" tanya Marischa Ardiansyal yang mendengar suara ribut-ribut dari ruang keluarga.

"Ini nih dia nggak mau ngaku Mah kalau udah apa-apai Angel." adu Arsen pada Ibu kandung Angel itu.

"Arsen diem! Mama pusing deh." Arsen yang dimarahi sang Mamah tentu saja diam seribu bahasa. Ia tidak berani lagi bersuara, begitupun dengan Faza.

"Mah, Princess kita gimana keadaannya?" tanya Brandon khawatir.

"Ada kehidupan diperutnya."

"APA ISTRI FA CACINGAAN?"

"APA ISTRI FA CACINGAN?" teriak Faza kencang yang langsung mendapatkan hadiah cuma-cuma dari papa mertuanya berupa bogem mentah dikepala laki-laki itu.

"Cacing-cacing Fa udah berkembang biak Pah. Fa bentar lagi punya anak. Punya anak Pah! Niat busuk pesaing Fa bakalan lewa istri Fa hamil soalnya." ujar anak lelaki dari Ashar Magrib itu senan. Laki-laki itu bahkan tak memekik sakit saat kepalanya dihantam oleh Papah istrinya.

"God, gue berasa nonton lawakan receh sumpah. Mamiiii tolongin Papi." teriak Arsen lalu berlari menaiki tangga untuk menemui sang istri.

"Angel mana Mah?" tanya Faza sembari mengedarkan matanya ke segala arah. Kepala laki-laki itu bergerak ke kanan dar ke kiri guna menyempurnakan adegan pencariannya.

"Istri Fa yang hamil cacing-cacing Fa mana?" tanya Faza semangat.

Icha sang mama mertua menghembuskan nafasnya, jengkel. Kenapa ia harus mendapatkan menantu anak dari sahabatnya batin wanita itu. Lagipula dari sekian banyak sifat sahabatnya, kenapa harus sifat bodoh yang melekat ditubuh putra laki-laki itu? Kenapa anaknya miris sekali mendapatkan sosok suam seperti laki-laki di depannya ini? Umur mereka saja harusnya suda menjadi alat ampuh untuk Icha menggagalkan tali cinta putrinya yang dulu bertepuk sebelah tangan.

"Maah.. Mana?"

Pundak Icha merosot. Dengan lemas, Ibu dari Angela itu mengangkat lengannya dan menunjuk arah tangga rumah. Semoga saja menantunya yang pernah menjadi dosen itu cukup pintar untuk membaca isyarat dari dirinya.

"Ah, kamar. Daaa Mamah." ucap Faza lalu berlari cepat menaiki tangga kediaman Brandon Ardiansyah, orang tua Angel.

Brandon Ardiansyah menahan tawanya saat melihat raut mengenaskan sang istri. Akhirnya ada juga yang membalas kekejaman sang istri. Jika dulu saja Angel putri mereka yang nakal itu bisa membuat seorang Icha mengeram kesal, kali ini suami dari Angela putrinya itulah yang bisa membuat istrinya lemas tak berdaya karena menahan amarah dan rasa mengenaskan dalam hidupnya.

"Kamu berani ketawa, jangan harap bisa hidup tenang!" Brandon memutar bola matanya, masih saja, batin laki-laki itu.

"Saa..." baru saja Faza membuka pintu kamar Angel, sebuah bantal melayang dan mendarat ke wajahnya. "Sayang, why?" tanya Faza heran. Ada apa dengan istrinya? Kenapa marah-marah padanya? Kan dia mau teriak, terus ajak Angel dansa saking senengnya mau punya baby.

"Sayang kenapa marah-marah?" tanya Faza lagi.

"Hiaaaa... Kakak kenapa bikin Angel hamil? Angel masih kecil Kakak.. Kenapa bikin Angel punya anak kecil. Hiks." isak Angel sembari menghentak-hentakkan kakinya diranjang. Gadis yang bukan lagi gadis itu menangis karena kenyataan dimana ia

dihamili tanpa permisi oleh suaminya.

"Kamu udah gede Angel. Kakak yakin udah! Kan kita udah mau punya adek."

"Kakak nggak bilang ya kalau bikinnya itu niatan mau punya baby! Kakak nggak permisi dulu."

Oh, My Bodong! batin, Faza. Sejak kapan program anak harus ada permissinya? Mendengar kejengkelan dan kemarahan tak beralasan sang istri seketika lampu-lampu diotak Faza menyala dengan terang layaknya iklan bola lampu di Tv-Tv swasta.

"Sayang.." Faza memanggil istrinya, mesra. Laki-laki itu duduk disamping tubuh sang istri yang terlentang layaknya paus diranjang.

"Nggak usah Sayang-sayang. Hamil ini gue ini, hamiill! Mana hamil saat gue hot-hotnya lagi."

Ya Allah! Kenapa sifat si Arsen nempel sih. Rukiyah nih ah bini gemes gue.

"Narsisnya Masyallah." celetuk Faza setelah menyerukan isi hatinya.

"APA?"

"Enggak Sayang. Manisnya Masyallah istri Mas lagi hamil anak Mas." sanjung Faza menutupi celetukannya yang berbau hujat-menghujat itu.

"Ini gimana, huwaaaa? Melendung perut aku nanti, huwaaaa.." renek Angel membuat Faza menggelengkan kepalanya.

Merasa tidak ditanggapi sang suami, Angel mendudukan dirinya. Ia menatap Faza sebelum memanggil suaminya itu dengan nada tinggi, "mas!!"

"Transfer buncitnya ke perut Mas! Nggak mau tahu!"

Duaaarrrr!!!

Kabar bahagia tentang kehamilan Angel sudah diketahui oleh keluarga Faza. Ashar Magrib, selaku papa Faza merasa begitu bahagia. Jangan tanyakan betapa bahagianya papah Faza itu mendengar keberadaan kabar calon cucu pertamanya itu, karena saking bahagianya laki-laki itu bahkan mengadakan tasyakuran tentang kehamilan menantu satu-satunya.

Faza?

Lelaki mana yang tidak bahagia jika mengetahui istrinya berbadan dua? Apalagi kabar itulah yang selama ini ia tunggu-tunggu paska terkuaknya identitas asli sang istri sebagai anak dan cucu konglomerat, bukan ngkoh-lo-marat, loh ya, beda karena memang sialnya keluarga besar sang istri jauh dan jauh sekali jauhnya diatas kekayaan keluarga besarnya.

Meski sempat bertikai karena alasan yang tidak masuk akal, Faza tak lantas menjadi sosok emosional bertempramen tinggi. Ia tetap sabar mendengarkan unek-unek serta permintaan konyol istrinya. Bagaimanapun bertambah anehnya pemikiran sang istri, sedikit-tidaknya bersumber dari dalam dirinya yang menyuntikkan cairan-cairan cinta ke dalam rahim wanita itu. Faza hanya bisa berdoa semoga saja dirinya tidak menjadi orang gila anyaran yang tak mampu menghadapi kelakuan Angel yang semakin menjadi.

Hari ini kediaman milik Ashar Magrib terlihat begitu ramai, memang. Keramaian itu tak hanya diisi oleh kerabat terdekat si

empunya rumah, namun juga para awak pencari berita nomer wahid-pun turut serta sesuai dengan kemauan putra satu-satunya sang pemilik rumah.

Sebenarnya dulu Ashar Magrib ini ingin menambah personil keluarganya, sayang seribu sayang istrinya terlalu takut membagi kasih sayangnya pada anak mereka selanjutnya hingga akhirnya berujung menelantarkan Faza, jika mereka kembali memiliki keturunan. Kala itu Faza begitu aktif-aktifnya saat Ashar Magrib ingin menambah piyik. Jadilah sekarang, apapun keinginan sang putra, meski sudah bangkotan Ashar akan berusaha untuk memuluskan jalannya keinginan itu.

Faza sendiri tentunya dapat bernafas lega untuk ke depannya. Berita mengenai Angel yang masih single alias bebas tanpa pendamping gugur sudah dengan tasyakuran yang papahnya gelar hari ini. Ia tidak perlu takut lagi jika istri kecilnya itu akan ditikung oleh lelaki muda berparas pas-pasan. Lagi pula, siapa sih yang berani bersaing dengannya yang tampan dan penuh berkat ini, batin Faza.

"Mas.." panggil Angel.

"Yes, Cantik nya Mas." Faza tersenyum meneliti sang istri yang membius indera penglihatannya.

"Ambilin minum dong." pinta Angel. Wanita yang semakin terlihat cantik dimasa kehamilannya itu semakin terlihat memukau dengan bertambahnya berat badannya. Bahkan Faza yang selama ini hampir setiap hari bersama dengan Angel, terpukau dengan penampilan sang istri malam ini.

Baju gamis warna hitam dengan bahan satin tetap tak bisa

menutupi betapa memukaunya tubuh dari istri Fazarick Magrib itu. Aura eseksiannya justru bertambah berkali lipat dengan rambut yang ia gerai.

"Nanti aja ya, Ngel. Mas takut kalau kamu Mas tinggal sendiri."

Lah? Nih, laki ngapa? batin, Angel. "Takut apa sih Mas, ini kan dirumah. Angel haus Mas." Faza menghembuskan nafasnya. Haruskah Angel bertanya takut mengenai apa? Ya tentu saja takut. Udah itu aja, nggak ada alasan bagi Faza untuk takut. Takut, ya takut! Masa perlu dijelaskan lagi definisi arti kata takut.

"Ya udah, yuk kamu ikut juga deh." ajak Faza. Laki-laki itu benar-benar tidak ingin meninggalkan sang istri.

"Mending ambil sendiri deh!" akhirnya Angel bangkit, kalau disuruh ikut juga percuma dia minta tolong sama suaminya untuk mengambilkan minum. Ujung-ujungnya juga kakinya sendiri ikut jalan.

Faza bangkit, laki-laki itu menahan lengan sang istri, "Yang, jangan ngambek. Mas ambil deh. Tapi Sayang kalau ada yang deketin cepet ke tempat Mas, ya." pesan Faza sembari membelai rambut panjang Angel. Ucapan Faza itu tentu saja membuat Angel semakin tak mengerti dengan pemikiran yang ada diotak suaminya.

"Aneh, deh! Awas!"

"Yang." panggil Faza sembari mengikuti langkah Angel dari belakang. Susah deh, kalau udah ngambek begini, gerutu Faza dalam hati. Kalau bukan karena cinta udah Faza jorokin deh itu si Angel kaya waktu kecilnya yang nyebelin.

Sabar, Fa.. Sabar! Ada anak kalian. Lagian lo juga udah klepek-

klepek sama anak cabe satu itu. Faza merutuki nasibnya sembari berjalan mengikuti langkah kaki Angel, ia masih perkiri apakah ia sedang terkena azab karena dulu sering menjahati Angel.

"Princeeeeeessss!"

Faza segera mempercepat langkah kakinya saat mendengar suara calon-calon pencuci otak anaknya yang akan mewarisi kepintarannya itu. Ia melewati tubuh Angel untuk mendorong Rizal yang sepertinya baru datang.

"Om, Om.. Apa-apaan nih, ljal mau peluk Princess. Mau kasih selamat, Om."

"Nggak usah pake peluk-peluk." dengus Faza, tidak terima jika istrinya dipeluk-peluk oleh lelaki lain. Jangankan Rizal, Arsen yang tadi meluk Angel aja pengen Faza patahkan batang lehernya. Nggak tahu apa Faza takut anaknya kegencet, terus gepeng.

"Pelit amat yaelah, Om. Sebelum Om jamah dia, Rizal udah sering nih peluk-peluk sama cium-cium Princess, jadi jangan lebaaayyy!"

Mata Faza sontak melotot. Kurang ajar anak lelaki di depannya ini, batin Faza. Nggak tahu aja si Rizal kalau sedari piyik istrinya itu suka sekali mencari kesempatan untuk menjamah dirinya yang masih suci.

"Sebelum kamu dipeluk dia, tubuh saya udah nggak suci keperjakaannya karena sering dia modusin dari balita." ujar Faza tak mau kalah. Angel mengepalkan tangannya, merasa aibnya sebentar lagi akan dibongkar.

"Apa? Masa Om?" tanya Rizal antusias. Ia masih tidak percaya mengingat sosok Angel yang sulit sekali di dekati. Jadi tidak

mungkin sahabat wanitanya selalu melancarkan modus yang dituduhkan oleh mantan dosennya itu.

"Iy... Auh, Yang. Rambut Mas jangan ditarik, rontok Yang. Yang, botak nanti." erang Faza kesakitan. Istrinya ini benar-benar deh, ah!

"Jangan suka sebarin hoax ya Mas. Nanti kena pasal tahu rasa kamu dipenjara dua puluh tahun." amuk Angel tidak terima jika nanti aibnya dibongkar. Sedangkan Faza kini memilih diam, takut istrinya itu semakin mengamuk nanti membiarkan tawa Rizal yang membeludak karena melihat ketidak-berdayaannya menghadapi kekuasaan nyonya dalam hatinya.

Setelah acara selesai, Angel tentu saja memilih untuk bersemedi di dalam kamar suaminya. Biarlah mama dan papahnya bergosip ria dengan mertua dan teman satu komplotannya, karena sumpah demi Faza yang mulutnya ember, Angel benar-benar ingin istirahat. Badannya benar-benar remuk karena saking banyaknya tamu yang datang. Padahal tamunya dia sendiri cuman satu,

Nah, bener.. Si Ijal doang. Kan saaaadeeeshhh mamen..

"Kamu capek ya?" tanya Faza yang baru saja keluar dari kamar mandi. Angel melambaikan tangannya, lalu memberikan satu jempol ke udara. Saking lemasnya dirinya, lengannya sampai-sampai terjatuh sendiri kembali ke samping angel yang merebahkan dirinya diatas ranjang.

"Mas mandiin yuk, biar seger." kali ini kepala Angel yang bergerak ke kanan dan ke kiri guna menjawab tawaran yang diajukan oleh suaminya. Bukannya dimandiin tapi ditamhabin

nanti capeknya kalau sama Faza sih.

"Lah.. Terus maunya apa Yang?" Angel menutup dan membuka matanya, merem-melek, pertanda bahwa menjawab 'tidurlah' yang dirinya ingin lakukan. Melihat itu soktas aja Faza terbahak, istrinya benar-benar tepar ternyata.

"Yaudah kakak pijitin ya sayang. Duh, kasihan banget sih." ucap Faza memulai aksinya memijit tubuh Angel kala laki-laki itu sudah naik ke atas ranjang mereka. Dengan hati-hati dan penuh penghayatan Faza memijit Angel. Semoga saja pijitannya itu dapat mengurangi kelelahan yang di derita sang istri.

Melihat mata Angel yang mulai terpejam, Faza memelankan tekanan jemarinya di kaki Angel. Ia terkikik geli saat melihat bibir terbuka istrinya yang mulai pulas. Tak berniat mengejek, karena setelahnya kikikan geli itu berubah menjadi senyuman hangat saat Faza memajukan wajahnya untuk menggigit pelan salah satu belahan bibir Angel.

"Makasih cabe nya Mas, udah kasih mas kebahagiaan." bisik Faza ditelinga Angel.

Angela Magrib..

Bukankah nama itu adalah perpaduan yang sangat tepat untuk disandingkan dengan nama sang istri. Nama keluarga besarnya dibelakang nama adik Arsen itu. Dan tahukah kalian apa yang membuat kepercayaan diri Faza meningkat begitu drastis sebagai seorang suami?

Kala sang istri dipanggil dengan sebutan 'Nyonya, Fazarick', ah, bahagianya. Entah dengan apa Faza bisa menggambarkan rasa itu. Rasanya tak ada yang bisa menandingi semua hal itu.

"Nyonya, Fazarick." Angel menggerakkan kepala ke kanan. Tubuhnya bergidik dengan tangan kanan yang membelai perutnya yang sedikit menonjol saat melihat cengiran di wajah sang suami.

"Masyallah, Om-Om satu ini. Amit-amit.. Amit-amit.." ujar Angel sembari terus membelai perutnya. Ia ingat pesan mama dan ibu mertuanya kemarin.

"Maksudnya apa nih Yang?" tanya Faza, tidak terima. Ya laki-laki mana sih yang terima istrinya begitu. Emang Faza najis apa diamit-amitin begitu.

"Kata mama sama mama..." Angel menggantung kata-katanya, sejenak terdiam sembari berpikir apakah kata-katanya sudah benar atau belum, "eh, pokoknya kata mama aku sama mamanya Mas, kalau lihat yang jelek-jelek harus elus-elus peru

sambil bilang amit-amit." jelas Angel membuat Faza yang tadinya kembali fokus dengan roda kemudinya kembali menoleh ke arah sang istri yang bicaranya seperti manusia tanpa dosa.

"Jadi Mas jelek?"

"Mas aku jijik."

"Loh.. Loh.. Mas kenapa elus-elus perut aku?" Angel memekik kaget saat jemari tangan kiri Faza membelai-belai perutnya. Padahal yang jijik dengan kelakuan Faza itu dia, harusnya ya Angel sendiri dong yang ngelus.

"Gaya kamu yang kaya sinteron pelakor itu bikin Mas khawatir kalau anak kita nanti jadi kaya gitu, makanya Mas elus ini si dedek." jelas Faza membuat Angel menempeleng pundak suaminya dengan tangan kanannya. Faza terkekeh ketika istrinya itu memberenggut.

Ah, cantik banget sih kaya gitu aja. Mas jadi tambah Sayang.

"Mas.. Em, ini.. Ini harus banget cuti? Kan baru empat minggu Mas." Jika kalian bertanya-tanya mengenai apa yang baru empat bulan, jawabannya adalah usia kandungan Angel. Berselang satu hari setelah tasyakuran yang digelar, Faza memang sengaja membawa istrinya itu ke dokter spesialis kandungan. Ya masa sih mau bawa Angela nya ke tukang ketok magic, kan nggak mungkin juga. Masa mantan dosen kok goblok, kan nggak mungkin.

"Nggak ada bantahan Sayang. Mas nggak mau ambil resiko."

"Tapi, Mas. Empat minggu loh, Mas. Satu bulanan, Mas. Cepet banget kalau disuruh cuti kuliah." Faza mengecak rambut Angel lagi-lagi dengan tangan kirinya. Suara manja istrinya itu loh, bikin Faza gemes. Pngen makan aja bawaannya. Tapi sayang-

seribu-sayang, harus puasa dulu sampai batas yang ditentukan dokter.

"Nggak inget dokter Nathalie kemaren ngomong apa Sayang?" peringat Faza. Tangan kiri Faza kembali turun ke perut Angel. Membelainya pelan, membuat Angel memejamkan matanya karena saking nyamannya dengan apa yang dilakukan Faza.

"Mas tuh nggak mau kamu sama yang diperut ini kenapa-napa Sayang. Beresiko katanya. Kamu nggak kasihan sama Mas dari semalem udah mohon-mohon ke kamu?"

Angel mengerucutkan bibirnya. Iya juga sih, terlalu beresiko. Meski syok dengan hasil pemeriksaan kandungannya, Angel tetap merasa bahagia. Wanita itu juga merasa takjub karena sebuah kenyataan yang membuatnya menangis karena hasil itu juga.

"Kamu sama mereka harus banyak istirahat, makanya Mas nyuruh kamu cuti. Lagian kamu nggak kuliah juga masih bisa kerja nanti, kalau itu yang kamu takutin. Mas pasti akan buatin usaha buat kamu nanti. Apapun, Sayangku. Tapi fokus dulu ya sama ketiga anak kita. Sampai mereka udah gede nanti, kamu boleh kerja apapun."

Tarik nafas.. Tarik nafas. Begitulah yang dilakukan oleh Angel. Eh, buang nafasnya ketinggalan. Tarik, buang. Tarik, buang. Mengingat ia tak hanya membawa satu janin dalam rahimnya, Angel kembali dilanda panik.

"Hey, jangan gugup. Kamu nggak mimpi kok Sayang. Anak kita emang tiga. Jangan kaya kemarin lagi dong, kasihan mereka Yang." Faza semakin intens membelai perut Angel. Ia masih ingat

kabar bahagia itu sempat membuat istrinya panik karena saking tidak percayanya dengan hasil pemeriksaan. Syok, Angel tuh. Masa sekalinya hamil langsung tiga, begitulah yang diucapkan wanitanya itu kemarin.

"Mas, punggung aku sakit." Faza buru-buru meminggirkan mobilnya ke bahu jalan. Dengan cepat laki-laki itu membuka safe-belt nya, kemudian memiringkan tubuhnya menghadap sang istri. Tangannya terulur pada bagian belakang tubuh sang istri, memijatnya pelan.

"Kita ke rumah sakit, mau?" Angel menggelengkan kepalanya. Hanya nyeri ditulang punggungnya. Rasanya tidak perlu sampai harus dilarikan kerumah sakit.

"Pulang aja Mas.. Pengen rebahan lagi. Suruh orang aja urusin cutinya." pinta Angel sembari meremas lengan tangan kanan Faza yang saat ini laki-laki itu gunakan untuk membelai perutnya. Padahal anaknya saja belum jadi sempurna dirahimnya, ngapain juga di elus-elus coba.

"Iya, Yang. Kita naik taksi aja. Mas nggak tega liat kamu meringis-meringis gini. Mendingan meringis karena mas ena-enain deh, dari pada kaya gini. Mas nggak suka." ujar Faza yang dihadahi cubitan maut dari jemari Angel.

**

Ijal-lit.

Ijal!!

Oitt!!

Apa, Princess?

Pengen makan seblak Jal.

Yang isi bakso pake keju moza Jal!!

Terus?

Beliin, dong Jal.

Kok GUE??

:(maunya mereka lo yang beliin Jal. Tanggung jawab kenapa Jal.

Princess gue yang cakepnya masyallah. Perasaan bukan benih gue yang lo tampung, kenapa jadi gue mulu sih yang diribetin. Gue lagi mau jemput cewek gue nih!

OWH! JADI GITUH? mentang-mentang udah nemu cewek yang lo suka, gue dilupain. Oke, gue cukup tahu ya. Jangan hubungin gue lagi. Jangan anggep gue temen, kita BYE!

"Sayang, kamu kenapa nangis?" tanya Faza yang baru saja masuk ke dalam kamar. Faza yang mengira telah terjadi sesuatu pada Angel berlari cepat sampai susu ditangannya tumpah-tumpah.

"Sayang, kenapa sesenggukkan gini. Mana yang sakit, Sayang? Mana?"

Angel menyerahkan ponselnya pada Faza. Wanita itu mengadu dengan tangisan yang justru semakin menjadi kala menceritakan pesannya yang ditolak oleh sang sahabat. Baginya sahabatnya itu tega lebih mementingkan wanita yang baru dalam kehidupan laki-laki itu dibandingkan dia dan ketiga anaknya yang masih di dalam perut.

"Ssstt.. Udah jangan nangis, Ngel. Kasihan anak kita Sayang. Mas aja ya yang beliin." Angel menggelengkan kepalanya cepat, tangannya memegang lengan Faza saat laki-laki itu ingin

beranjang dari ranjang mereka.

"Nggak mau, hiks. Nggak mau Mas. Maunya Ijal aja. Mas nggak boleh kemana-mana. Ijal aja yang beli, hiks." isak Angel memeluk lengan Faza.

"Kan Ijalnya nggak mau, mas aja ya makanya. Kamu kan pengen banget itu. Sampe nangis gini kan." Angel kekeuh, dengan tetap menggelengkan kepalanya.

"Ijal aja.. Ijal, aja! Maunya Ijal yang beli. Mas nggak boleh kemana-mana, hiks. Nggak boleh."

"Iya.. Iya, Ijal yang beli Sayang. Mas telepon Ijalnya dulu pake hp Mas. Pasti dia mau angkat. Mas ke bawah dulu ya, Hp Mas tadi ketinggalan di dapur Yang." mendengar itu Angel segera melepaskan lengan Faza.

"Mas cepet ke kamar ya!"

Faza tersenyum. Tangannya mengacak gemas rambut Angel, "iya, Angel." setelah menegcup kening sang istri Faza berlalu dari kamar.

Lima menit menunggu Faza, Angel mendengar sebuah notifikasi di ponselnya. Ternyata ada sebuah pesan WhatsApp yang masuk. Buru-buru Angel buka pesan tersebut.

Ijal lit

Otw, beli!!!!

Angel merekah-kan senyum dibibirnya. Akhrynya, batin wanita muda itu.

"Mas..." Angel merentangkan tangannya saat melihat Faza yang membuka pintu kamar mereka.



Rizal atau laki-laki yang biasa Angel panggil dengan panggilan kesayangan 'Ijal', itu mendengus, melihat mantan dosen salah satu mata kuliahnya tengah menyuapi sang istri. Istri mantan dosennya, bukan istrinya. Kan udah ditolak terus ditikung dulu.

Gila! Tega! Begitulah umpatan yang sedari tadi Rizal racaukan di dalam hati melihat pemandangan suami istri tersebut. Demi dia yang baru saja melepaskan masa jombonya, dia benar-benar tidak dianggap padahal dia yang sudah bersusah payah membawakan sebungkus seblak itu pada Angel.

"Gue bal..." Rizal meneguk ludahnya saat melihat kilat marah dimata Angel. Kaki yang belum sepenuhnya berdiri tegak itu kembali tertekuk bebarengan dengan pantatnya yang kembali menyentuh sofa empuk ruang keluarga rumah mantan dosennya.

"Duduk dulu Jal, buat-buat minun sana ke dapur. Apa bu? apa sana. Sahabat kamu ini lagi pengen kamu temenin." Rizal mencebikkan bibirnya karena kesal. Yang benar saja, yang menghamili siapa, kenapa jadi yang ribet dia.

Sedangkan Faza tersenyum senang karena setelah selesai berbicara, istrinya itu menghujannya dengan kecupan di salah satu pipi. "Bibirnya nggak, Yang?" tanya, Faza, sembari menunjuk bibirnya dengan jari tangan kanan.

"Nanti aja Mas. Ada Ijal, Angel malu." jawab, Angel malu-malu. Dibilang si Angel malu ya jadinya malu-malu. Tapi buat Rizal sih

tingkah sahabatnya itu malah malu-maluin jatuhnya.

Aaaaa.... Bini gue gemesin. Pengen hamilin terus aja biar gemesin terus kayak gini, batin Faza bersorak senang. Sedangkan Rizal ditempatnya ingin sekali muntah melihat sahabatnya yang biasanya buas dan garang itu sok malu-malu kucing, dibilang malu-maluin. Nggak like ljal tuh, batin laki-laki itu.

"Jikjay, gue." ketus Rizal yang mendapatkan hadiah sandal melayang diperutnya.

"Princess mah, jahat!" begitu rajuk ljal membuat kepala Angel berdenyut karena melihat gaya alay sahabatnya itu.

"Beli seblak ini dimana sih? Kok setannya nempel gini ke lo Jal?" sembur Angel yang tak digubris oleh Rizal. Mulai kesal pemirsaaah ljalnya.

"Bang Arsen ngapain?" tanya Rizal saat melihat Arsen, Abang Angel yang super duper rese itu berlari tergopoh-gopoh sambil membawa kantung plastik berwarna putih ditangannya.

"Ini nih bumil rusuh! Ganggu aja. Dasar anaknya Mak Lampir!" Rizal ternganga ditempatnya. Dateng-dateng bukannya ucapin salam malah ngamuk-ngamuk, emang beneran Abangnya si Angel. Bukan Abang yang tertukar kalau ini sih.

Angel melotot tajam. Tangannya mengepal ke udara, ia arahkan pada sang Abang yang mengatai Mamah cantiknya, "Berani kau, adukan mama abis kau ya, Abang!" peringatan Angel tidak terima.

Faza buru-buru meletakkan mangkok ditangannya ke meja. Tangannya dengan cepat ia letakkan ke atas perut sang istri, membelainya naik-turun, sembari berucap kata 'amit-amit' dalam

hati. Habis nonton drama kolosal apa sih istrinya itu, sampai logatnya bisa berubah gitu.

"Kisanak mau minum?" tawar Rizal mengangkat gelas kosongnya, berniat menawarkan Arsen minum.

"Astagfirullah.." ujar Faza beristigfar. Sepaket emang istrinya itu sama Rizal. Sama-sama suka tontonan lawas jaman ke pasar pakainya burung elang.

"Fa, awas ya dua juta nggak nyampe ke rekening pribadi gue. Gue tebas lo." ancam Arsen. Laki-laki meletakkan martabak manis pesanan sang adik ke meja, "bayar lima puluh tiga ribu, cepetan! Go-jecky gue udah ngamuk ini di depan."

"ABANG!" amuk Angel membuat tubuh Arsen tersentak, "jangan pelit-pelit. Adek Abang ini yang ngidam."

"Eh, Tuyul. Adek-adek, duit-duit." gas Arsen tidak terima. Masalahnya ini permintaan Angel sudah kelewat aneh. Martabak dari Menteng belum lagi setengah matang. Nggak tahu apa dia tadi dari daerah Taman Angrek. Jauh, sialan! Amuk Arsen dalam hati.

"Udah Sayang. Nggak papa, Mas ada duit receh kok. Kamu jangan marahin abang kamu ya. Nggak boleh durhaka." mata Angel berkaca-kaca, menatap sang suami dengan tatapan penuh haru.

"Aaaa... Mas.. Angel cinta sama,Mas." ujar Angel lalu memeluk Faza membuat Arsen dan Rizal berteriak bersamaan.

"Hoeeeekkkk!!!"

"Btw nih, ntar jadi kan?" tanya, Arsen menaik-turunkan alis. Faza hanya mengangguk, lalu melayangkan tanya pada Rizal, apakah anak itu juga akan ikut aksi jalan-jalan ala bumil nanti?!

"Hehe, nggak bisa... Kapan-kapan aja," tolak Rizal sembari terkekeh. Dari pada nanti jadi babu dadakkan kan mending dia bucin aja sama pacar baru.

*

Sepertinya anggapan bahwa anak pertama adalah anak yang paling dinanti-nantikan oleh pasangan yang baru menikah, bukanlah sebuah isapan jempol semata. Setidaknya, pernyataan itu memang pas jika disematkan pada Angel dan Faza. Bukan hanya pada mereka saja sih, dua keluarga yang melahirkan masing-masing pasangan muda itu juga tak sabar menanti para cucu mereka terlahir ke dunia, bukan kemana-mana.

"Sayang, udah makannya. Kita kapan belanja lagi buat perlengkapan baby nya." Angel memutar bola matanya. Suaminya ini mungkin bisa dikatakan terlalu heboh dalam menyiapkan keperluan calon tiga anak mereka. Demi Dewa, Dewa mana aja! Dewa Bujana juga boleh deh kalau mau digaplok ama bininya pentolan Gigi Band itu, suaminya ini mikir nggak sih. Anaknya mau lahir juga belum, buat apa beli perlengkapan. Begini nih kalau umur udah tua, tapi baru nemu jodoh, kaya si Faza begini. Hebring banget, ey!

"Yang.. Ayo deh, entah kamu over loh berat badannya. Kata dokter kan nggak boleh makan banyak."

Arsen dan Rachell menepuk kening mereka bersamaan. Victor dan Vincent yang melihat Mami dan Papinya bergerak secara bersamaan itu ikut serta dengan apa yang kedua orang tuanya lakukan. Biar kompak gitu.

"Om, kata ceweknya Victor cewe paling nggak suka dibilang



gendut. Victor aja kemaren ditampar." peringatan Vincent memberi tahu. Arsen yang mendengar ucapan anak bungsunya itu lantas menarik kuping Victor, manusia yang tengah dijadikan objek percontohan oleh adik kembarnya.

"Kamu! Duit masih morotin Papi aja pake segala punya pacar. Sekolah dulu yang bener. Seragam masih warna biru banyak gaya kamu." amuk Arsen, membuat Victor cengengesan.

Angel menghembuskan nafas. Ia malas menanggapi ucapan-ucapan tidak penting manusia-manusia rusuh disekitarnya. Buang-buang tenaga saja, batin wanita itu. Mending dia fokus dengan aneka sushi di hadapannya.

"Yang, kapan kita belanjanya?" tanya Faza, dengan regekan andalan lelaki itu.

"Belanja aja sendiri. Abang nggak liat Angel lagi makan?"

Faza mendesah kecewa, padahal kan dia mengajak Angel ke pusat perbelanjaan agar bisa memilih barang-barang lucu untuk calon buah hati mereka. Nggak tahu apa Faza itu lagi excited beud, gitu. Namanya anak pertama, mana tiga lagi, ini malah bininya kerjanya mantengin tukang jual makanan aja. Kapan belanjanya coba, rugi deh teraktir Arsen sekeluarga kalau gini caranya.

"Yah, Yang." desah Faza, pasrah. Mending tadi dia online aja belinya. Nggak rugi bandar begini.

"Mas, pesenin makan lagi dong."

"Apa?!" teriak Faza dan Arsen berbarengan. Gila sih ibu hamil yang satu ini. Arsen saja sampai geleng-geleng kepala melihat nafsu makan adiknya yang segede apa itu. Perasaan Rachell hamil

nggak gitu-gitu amat dulu, seingat Arsen.

"Mas, nggak mau beliin? Nggak mau?" tanya Angel dengan mata berkaca-kacanya. Ia sendiri mengutuk dirinya sendiri, kenapa menjadi sosok yang melankolis seperti ini.

"Mau Sayang, mau. Apa aja pesen deh, pesen. Mas bayar, Mas beliin. Kamu mau beli yang punya ini Mall juga Mas beliin, kalau M kuat." jawab Faza, cepat. Ia takut kemanisan dan kemanjaan sang istri nanti luntur, jika ia membuat ulah. Jangan-jangan, Faza sudah suka pake sekali sama Angel yang sekarang. Jangan sampai berubah garang lagi.

"Bener?"

"Bener Sayangnya, Mas."

"Yaudah, Mas. Beliin ini Lotte Avenue buat Angel."

"What?! Kamu bilang apa?! Mas nggak denger, pake kaca mata soalnya!!!"

"Apa hubungannya?!!" kesal Angel karena Faza mengatakan dua kalimat tidak nyambung sama sekali. "Beliin ini mall sekarang juga!" Kekeuh Angel.

"What?" teriak Faza sembari membeliakkan matanya. Laki-laki itu benar-benar syok dengan apa yang diinginkan oleh sang istri. Lotte Avenue di Kuningan ini? Harus berapa pemegang saham yang Faza bunuh untuk menuruti ngidam mahal istrinya?

Katakan?

Biar Faza yang bunuh diri duluan aja!

Angel mendengus. Dasar laki-laki kardus, batin Angel, mengatai suaminya yang banyak menjanjikan segala hal itu. Emang calon partai mana sih suaminya? Kader mana? Kok obra janji aja bisanya?

"Sayang.."

"Diem dulu, Mas! Mau makan. Kalau nggak sanggup beliin Angel ini Mall, mending Mas diem aja. Biarin Angel makan dengan tenang."

Oke! Faza menutup mulutnya. Lebih baik dia tidak mengganggu acara makan sang istri. Ekstrim banget anak-anaknya kalau minta. Calon orang kaya nih, pikir Faza. Nyidamnya aja eli tingkat dewa.

"Pak Fazarick..."

Angel menggantung tangannya. Sendok yang tadinya mau ia

arahkan ke dalam mulutnya, berhenti tepat di depan mulutnya. Matanya memicing melihat wanita yang memanggil nama suaminya.

"Ya.." Faza mengalihkan pandangannya ke arah wanita yang memanggilnya, "Ah, Milen. Selamat malam." sapa Faza, berdiri lalu menyalami wanita bernama Milen yang memanggilnya.

Milen?

Selamat malam?

Salaman?

Cari mati!

"Ini pasti Nyonya Fazarick, ya?" tanya Milen, sembari tersenyum pada Angel.

Angel meletakkan sendok ditangannya ke arah salah satu piring di mejanya. Ia mengambil selembar tisu, lalu membersihkan sisa-sisa makanan disekitaran bibirnya, lalu membuangnya ke piring kosong di depannya. Malas menanggapi wanita bernama Milen itu, Angel kembali mengambil tisu dengan gerakan lambat, ia membersihkan tangannya.

"Sayang.." tegur Faza, "Ini rekan bisnis Mas, disapa dulu." meski tahu wajah tidak suka istrinya, demi rasa sopan Faza tetap harus mengajari istrinya. Apalagi bukan hanya nama baiknya yang dipertaruhkan, namun nama baik dari istrinya sendiri.

"Angel.."

Angel buru-buru bangkit dari duduknya. Ia membalas senyum rekan Faza itu seadanya, "Saya adiknya, Tante." dua bola mata Faza rasanya ingin keluar dari tempatnya. Andai bola mata itu dirancang dengan sistem pasang-lepas, pasti ke duanya sudah

memaksa untuk lepas karena pir yang tiba-tiba saja dol alias rusak.

"Dia memang suka bercanda Mil. Sama Saya saja dia panggilnya, Om. Istri saya." Milen menganggukkan kepalanya. Sebenarnya wanita itu cukup tersinggung dengan kesan tidak baik yang ditunjukkan oleh istri rekan bisnisnya.

"Itu.." Faza mengikuti arah pandang Milen.

"Kenalkan, Arsen Ardiansyah yang duduk disebelahnya adalah istri dan anak-anaknya. Beliau kakak ipar saya." jelas Faza yang mulai mengerti akan kemana arah pembiraan janda satu anak itu.

Ya, Milen adalah janda satu anak yang ditinggalkan oleh suami kaya rayanya. Harusnya Faza bermitra dengan mendiang suami wanita muda seumuran dengannya itu, bukan istrinya yang dulu merupakan sekertaris dari mitranya.

"Ah, sudah menikah rupanya." seloroh Milen.

Angel tersenyum miring. Masih ada wanita tidak tahu malu yang menunjukkan rasa sukanya terhadap orang yang baru dikenal rupanya. Harusnya wanita itu menjaga martabatnya terlebih laki-laki yang disukainya sedang duduk disamping sang istri.

"Kak Rachell." panggil Angel membuat Rachel yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya menoleh, begitu juga dengan Arsen yang tengah mengurus pekerjaan melalui ponselnya.

Angel sempat melihat wajah tertegun Milen itu. Bukankah untuk ukuran Ibu dengan anak seusia Victor dan Vincent, kakak iparnya tergolong masih begitu cantik.

"Kenapa Princess?" tanya Rachel. Wanita itu dengan anggun meletakkan ponsel harga selangitnya diatas meja.

"Kalau seandainya ada wanita nggak cantik tapi pengen saingan sama kakak.." Angel menghentikan ucapannya, sengaja menggantung lebih tepatnya. Membuat Abang dan kakak iparnya itu bertanya-tanya.

"Dalam hal?" selidik Rachell yang terpancing dengan jenis teka-teki maut Angel.

"Bang Arsen.."ucap Angel. Rachell menganggukan kepalanya, membuat sudut bibir Angel membentuk seringaian.

"Memang ada yang bisa mengalahkan kakak? Kakak sih, No." bahkan tentu saja keluar dari bibir Angel saat mendengar kepedean kakak iparnya itu. Istri Abangnya adalah panutannya. Angel sangat-sangat mencitai wanita penuh karisma itu dibandingkan Abangnya sendiri.

"Nanti Angel bantu berantas wanita gatelnnya kalau ada yang berani mau saingan sama kakak. Tenang aja, Angel ahlinya musnahin bibir pelakor. Iya nggak, Mas?" tanya Angel menekan sebutan sayangnya pada sang suami. Matanya mendelik menandakan bahwa saat ini ia cukup terganggu dengan kedatangan tak terduga rekan bisnis suaminya itu.

"Eh.. li-iya Yang." gagap Faza. Merasa bahwa Angel saat ini tengah mengintimidasi dirinya lewat tatapan dan suara penuh penekanannya.

"Ayo, pulang!"

Faza menggaruk tengukunya. Istrinya ini bisu, apa lagi ngambek beneran yak? Dari tadi perasaan Faza kaya lagi ngomong sama tembok gitu, nggak ada jawaban.

"Sayang.."

"Mas nggak usah Sayang-sayang, kalau nyatanya dibelakang masih ada yang disayang."

Lah, drama kolosal apa lagi ini saudara seperjuangan?

"Apa sih, Ngel. Kamu kenapa?" tanya Faza bingung. Emang paling bisa bininya. Antik banget perasaan. Kayanya semua hal bisa dijadiin drama sama istrinya itu.

"Nggak usah tanya-tanya. Mas cukup diem. Angel nggak mood banget ngomong sama lelaki kecentilan."

Nah, loh. Ada lagi bahasa baru, lelaki kecentilan. Perasaan biasanya yang kecentilan itu perempuan, batin Faza.

"Eh.. Eh.." Faza menahan tubuh Angel yang ingin tidur memunggungi dirinya, "munggugin suami, dosa. Jangan sampai karena kesel nggak berasalan kamu dibakar dipanasnya api neraka. Mending dibakar dipanasnya api gairah, Mas, Ngel." goda Faza yang langsung mendapatkan pukulan diperut laki-laki itu.

Faza meringis, menahan sakit. Dibilang susah kalau nikahnya sama cabe-cabeaan yang baru insyaf. Inilah yang menjadi hambatan dalam rumah tangganya yang harusnya harmonis. Angel yang berdarah muda sulit untuk diajak bercanda, bawaannya anak itu digas aja maunya.

Faza menghembuskan nafasnya saat istrinya itu kembali memiringkan tubuhnya dan akhirnya berhasil membelakangi tubuhnya. Dengan berat hati akhirnya Faza mengikuti posisi tidur sang istri yang menyamping. Faza mengulurkan tangannya untuk memeluk perut besar Angel.

"Sayang, kenapa sih. Jangan marah mulu ah, kasihan anak-

anak kita dibawa ngambek terus." ucap Faza halus. Tangannya membelai pelan perut Angel, tempat dimana anak-anaknya akan tinggal selama beberapa bulan ke depan.

"Aku tuh sebel sama Mas."

Lah, bisaan. Sebel kenapa lagi bini gue, ya Allah.

"Kenapa, heemm?" tanya Faza sembari menciumi rambut belakang Angel. Sue banget nggak sih, bibirnya dikasih rambut bukannya yang enak-enak.

"Heemm.. Attaa..."

"Seriusan, Sayang." bibir Angel mengerucut saat Faza memintanya berkata serius. Memang dia kurang serius apa? Kan dia seriusan sebelnya. Masa mau nerusin hemnya si Faza nggak mobil, kan bisa tuh kalau diterusin sama lagunya Nisa Sabian.

"Kamu sebel kenapa? Mas kan nggak tahu kalau kamunya diem mulu, nggak ngomong. Mas bukan Tuhan yang bisa denger jeritan hati seorang hamba.." ujar Faza.

"Hamba Sahaya kali.." cibir Angel, membuat Faza terkekeh. Faza menyingkirkan rambut panjang Angel yang menutupi wajahnya, menyerukan wajahnya dicerut leher sang istri sebelum mendaratkan ciuman-ciuman kecil dibatang leher istrinya itu.

"Sebel kenapa, eh?"

"Mas memunculkan pelakor dikehidupan Abang." Faza mengernyit. Bagaimana bisa coba dia memunculkan pelakor dikehidupan Arsen?

"Kok, bisa?" tanya Faza yang tidak mengerti maksud istrinya itu.

"Iyalah... Angel aja bisa lihat loh, itu Tante-tante naksir

Abang. Kalau sampai Abang kepincut sama modelan tante tadi, Mas siap-siap buka audi sana."

"Audisi apa, Ngel?"

"Audisi istri baru."

Fix... Yang bersalah Arsen kenapa jadi dirinya yang kena sih. Nggak adil lah ini namanya, batin Faza.

"Ngaco aja, kamu. Apa hubungannya itu pelakor sama Mas. Lagian Mas nggak ada sangkut pautnya kalau sampai Abang kamu kecantol cewe lain. Abang kamu aja yang nggak setia itu berarti." Faza mencoba membela dirinya. Ia tidak terima rumah tangganya hancur karena permasalahan rumah tangga orang lain.

"Itu klien Mas ya. Apa jangan-jangan Mas lagi yang mau nangkep radarnya tante gincu merah tadi? Ngaku, sini! Biar Angel jadiin sop itu barang keramat Mas." Faza melepaskan pelukkannya. Tangan bergerak memegang aset berharganya yang tiba-tiba saja ngilu mendengar ucapan Angel.

"Sembarangan kamu, Yang. Masa depan kita ini." omel Faza, membuat Angel membalikkan tubuhnya lalu memandang suaminya yang berekspresi aneh.

"Ngapain?" tanya, Angel.

"Adek aku ngilu ini. Kamu bikin dia mengkeret, takut." ucap Faza memberitahukan hal yang sebenarnya ia rasakan.

"Udah mau punya anak tiga. Dia sudah tak diharapkan." Kata-kata lugas Angel tentu saja sukses membuat mata Faza membulat.

Tidak dibutuhkan? Yang benar saja. Faza langsung bangkit menahan ke dua tangan Angel ke atas kepala istrinya itu.

Tubuhnya memerangkap Angel, di atas tubuh wanita itu dengan jarak yang ia buat agar tak membuat gepeng para kurcacinya diperut sang istri.

"Tak diharapkan? Mari kita buktikan kamu nanti minta tambah nggak kalau ini udah bekerja." bisik Faza dengan emosi meletup-letup.

Faza terbahak saat Angel merengek 'lagi' padanya. Saking gemasnya dengan sang istri, tangannya yang melingkar dileher wanitanya itu naik, mengacak rambut di kepala sang istri.

"Katanya nggak fungsi?" goda Faza. Laki-laki itu mencubiti pipi Angel yang mengembang karena banyaknya porsi makan wanita itu sekarang.

Gemas sekali dia. Mungkin ini kali ya keuntungan menikah wanita yang usianya jauh dibawah dia, batin Faza.

"Mas.." renek, Angel. Angel mengguncangkan tubuh Faza yang ia peluk, membuat suaminya itu terkekeh, merasa sebagai pemenang dalam pertarungan sengit tak bermutu nya.

"Udah, Sayang. Kecapekan kamunya ntar, Ngel. Besok lagi ya Sekarang Mami istirahat dulu. Sini Papi pakein bajunya." Ange menggelengkan kepalanya cepat. Tangannya semakin erat memeluk tubuh telanjang Faza.

"Mas.." reneknya lagi. Angel sengaja semakin menempelkan tubuh bagian depannya ke tubuh Faza, membuat mata Faza meremang karena gairah.

"Udah malem, Angel. Nanti kecapean." coba, Faza memberi pengertian pada sang istri. Meski sangat-sangat menginginkan tubuh istrinya, Faza bukan lelaki bodoh yang mau mempertaruhkan istri dan ketiga calon buah hatinya hanya demi kesenangan nafsunya. Ia lebih baik menahan, toh kata dokter

tidak baik juga.

"Mas... lihhhh.."

Kalau udah gini, Faza bisa apa? Pura-pura mati boleh nggak? Apa pura-pura khilaf aja? Kan enak, tuh!

"Maminya anak-anak. Dengerin Papi. Bukannya Papi nggak mau, tapi tadi kan udah berulang kali. Nanti kalau anak-anak kita kenapa-napa gimana? Besok pagi lagi ya. Janji besok pagi."

Angel melepaskan lengannya. Matanya menatap Faza nyalang. Wanita muda itu tidak terima karena ditolak oleh Om-Om macam Faza.

"Hormon sialan!" maki, Angel entah pada siapa itu. Yang pasti wanita yang baru berusia tujuh belas tahun itu memilih membaringkan tubuhnya dan membelakangi sang suami yang saat ini menghembuskan nafasnya lelah karena kelakuan labilnya.

"Yang.."

Angel menghempaskan jemari Faza yang menyentuh lengannya. Ia mengeram, sebelum mengucapkan kata-kata yang membuat suaminya syok, "Ferguso, jangan kau sentuh aku!"

**

"Hey.."

Faza menghentikan langkahnya saat mendengar Angel memanggil dirinya, "Hey, Tayo.. Hey..." Angel buru-buru menutup bibirnya dengan tangannya saat melihat ekspresi merah-padam sang suami yang berjalan mendekat ke arahnya.

Tak!!

"Mamah!! Mas Fa jita kepala Angeeeelll." teriak Angel lantang membuat Faza memeluk kepala istrinya. Faza lantas menciumi

rambut Angel saat matanya menangkap sosok sang mamah yang baru keluar dari dapur dengan celemek yang terpasang ditubuhnya.

"Mas, mantu mamah jangan dijahatin." tegur Vita yang saat ini tengah membuatkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya.

"Enggak, Mah. Ini Mas sayang-sayang. Iya nggak, Mami?" tanya Faza melepaskan lingkaran tangannya dikepala Angel. Laki-laki itu menundukkan wajahnya agar ia bisa mengedip-ngedipkan matanya ke arah sang istri.

"Esmeralda! Kamu cacingan?" Faza memicingkan matanya saat sang istri justru berkata semakin ngawur.

"Mami.." tegur Faza membuat Angel mendengus.

"Mama mertua. Mas Fa jahatin Angel semalem." adu Angel, membuat Ibu satu anak itu menajamkan sorot matanya ke arah putra tunggalnya. Ia tidak rela jika menantunya yang tengah hamil tiga cucunya dianiaya oleh putranya sendiri.

"Kapan, Yang? Kamu jangan buat aduan fiktif." peringatan Faza. Lagipula kapan dia menjahati istrinya? Istrinya saja selalu dia sayang meski otaknya kadang suka tertinggal entah di rawa bagian mana.

"Nggak ngaku, Mamas!" kata Angel, nyolot. Wanita itu bangkit dari duduknya membuat Faza memundurkan kakinya. Ia takut ada kecelakaan antara tubuhnya dengan perut sang istri. Nanti terjadi benturan keras lagi.

"Mah.. Mas Fa masa semalem nggak mau ena... Emppt... Emppppp.." Faza buru-buru membekap mulut istrinya dengan telapak tangannya. Bisa gila dia jika Angel mengadu hal sesensitif

itu pada Mamanya. Usianya sudah berapa? Gila apa istrinya ini.

"Eppmm... Empp..."

"Mas.. Mati mantu mama itu, Mas!" hardik Vita, marah.

"Kamu kalau bilang yang nggak-nggak sama Mamah. Mas nggak kasih beneran nih." bisi Faza pelan agar sang mama tidak mendengar ucapannya itu. Ya kali mamanya harus tahu masalah ranjangnya dengan Angel, yang benar saja Ferguso!

Angel menganggukkan kepalanya tanda wanita itu mengerti. Matanya berkaca-kaca karena melihat delikkan tajam sang suami.

"Angel nggak papa Sayang.. Nggak papa?" tanya Vita yang saat ini sudah berada di depan Angel. Angel menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan khawatir sang mama mertua.

"Faza jahatin kamu apa?" tanya Vita lagi.

"Hehehe.. Enggak kok Mah." jawab Angel membuat Faza mendesah lega.

"Mas.. Ke kamar." renek Angel, membuat Faza menganggukkan kepalanya. Laki-laki itu menggandeng lengan istrinya untuk memasuki kamar mereka.

"Ada apa sih Mah?" tanya Ashar, Papa Faza. Vita hanya mengedikkan bahunya menjawab pertanyaan suaminya itu.

"Ingin ku teriaaakkkk.."

Tubuh Faza rasanya ingin meluruh dan menyatu dengan tanah. Ada apa dengan istri cantiknya? Setelah tingkah absurd diruang keluarga tadi, apalagi yang istrinya ini perbuat? Lirik lagu apa yang sedang di senandungkan istri cantiknya itu.

"Ingin.."

"Astagfirullah.." lirik Faza sambil membelai dadanya naik turun. Ia sampai beristigfar melihat istrinya itu berjoget di dalam kamar mereka. Nggak inget perut buncit apa itu istrinya, ya Allah. Jadi ingat Abangnya si Angel kalau begini. Nggak jauh beda kelakuannya. Faza jadi ingat Arsen yang suka menyanyi dan mengganti lirik lagu menjadi lirik kepemilikan laki-laki itu bedanya jika sang adik menyanyikan lagu yang Faza tidak paham lagu apa itu.

"Ingi..."

"INGIN MATI YA ALLAH." teriak Faza lantang membuat Angel menghentikan nyanyiannya. Matanya mengerjap berulang kali melihat suaminya yang menarik-narik rambutnya sendiri. Angel terisak sembari memandang terluka ke arah Faza.

"Hiks.. Hikss... Jadi kau ingin menjadikanku janda anak tiga? Jahat!" isak Angel membuat Faza terbelalak. Istrinya, Masyallah. Kenapa pendek sekali pemikirannya.

"Sayang.."

"Aku bukan Sayangmu, aku istrimu." teriak Angel dengan nafas tersengal-sengal. Ia menatap Faza dengan tatapan tajamnya. Please, Angel juga nggak tahu kenapa hawanya pengen ngajak gelut terus. Pokoknya apapun yang keluar dari bibir suaminya menjadi alat pemicu naiknya sumbu amarah, kecuali jika suaminya itu langsung menuruti keinginannya. Wis, gitu pokoknya.

"Kenapa sih, Mi? Kok bawaannya pengen marah terus? Pengennya anak kita ya?" tanya Faza. Laki-laki itu sudah berada

tepat di hadapan sang istri. Membelai lembut rambut panjang istrinya terus, "mereka bikin kamu cepet marah ya, hem?"

Angel menganggukkan kepalanya. Tangannya ia gunakan untuk mengusap perutnya. Ah, jadi nggak sabarkan dia pengen berojolin tiga anaknya.

"Mau di rumah apa ikut Mas kerja?" tanya Faza. Nggak mungkin dong dia ninggalin Angel dirumah? Ntar kalau istrinya itu ngidam, repot lagi bolak-balik kantor sama rumah. Keburu istrinya histeris lagi terus otaknya nambah nyusut. Bisa jadi butiran debu nanti otak istrinya kaya lagunya si Mas Rumor yang bukan sekedar isu belaka.

"Boleh?" tanya Angel mengadahkan kepalanya, menatap Faza dengan binar-binar dimata wanita itu.

Faza mengulum senyumnya, "emang siapa yang nggak bolehin? Kamu bebas istri CEO kok." ujar Faza. Padahal dalam hatinya membatin baru jadi CEO belum yang punya perusahaan, belaga (belagu) banget.

"Tapi mau bawa makanan dari rumah boleh?"

"Apapun Sayang. Bawa seisi rumah juga boleh." ujar Faza, lalu mengecup kening istri kecilnya.

Duh, nyesel Faza sih. Kenapa nggak dari dulu dia mau hidup sama Angel. Kalau ditimbang-timbang lagi kebahagiaan yang Faza rasakan bersama Franda dulu nggak ada seujung kukunya sama mantan wanita yang dulu getol banget ngejar-ngejar dia. Jauh banget. Kalau ada alat ukur kebahagiaan, itu alat udah meledak kali karena kadar bahagiannya berada di atas hasil tertinggi alat ukur itu.

"Mas mandi dulu ya. Nggak usah siapin baju Mas. Kamu siapin aja makanan apa aja yang pengen kamu bawa ya Sayang. Minta bantuan Mbak, jangan siapin sendirian. Oke?" peringat Faza tetap dengan senyum yang mengembang diwajah tampan lelaki itu.

"Yang mau siapin siapa juga? Aku mau ke dapur kok." Senyum Faza seketika luncur bersama suara langkah kaki dari sendal rumahan milik istrinya. Itu tadi ciri-ciri orang minta di santet online kan?

"Ya Allah. Anak Papi jangan ada yang kaya Mami ya Sayang." lirik Faza memandang kepergian Angel.

A.. N.. JE.. Y.. ANJAEEEYYY!!

Demi gurita dilautan yang gedanya Faza nggak tahu karena belum pernah ngukur. Atau demi mantan para mahasiswanya yang kadang otaknya nggak guna sama sekali waktu persentasi karena bisanya copy-paste paper Wordnya ke Power Point dan mereka nggak jelasin sesuai pemahaman mereka alias book copy banget, Faza fix pengen bunuh diri. Oge hade! (Sekarang juga) Eh salah, Mamanya orang Surabaya bukan orang Sunda.

Modyar wae saikii, (ReeeekkKKKK!! Mati aja sekarang!!)

"God.." desah Faza saat para pekerja rumah tangga dirumahnya membantu Angel memasukkan beberapa tas yang isinya makanan ke pintu belakang mobilnya.

"Eh.. Eh.. Ini apaan?" tanya Faza saat tukang kebun dirumahnya mencoba memasukkan sebuah benda besar ke bagasi Fortunernya.

"Kursi pantainya Mbak Angel, Mas Fa. Katanya Mbak Angel pengen bawa ini." jawab si Tukang kebun yang Author lupa siapa

namanya itu.

"Yang.." panggil Faza, membuat Angel yang tengah bercakap-cakap mengenai salah satu tas makanannya yang tertinggal di dapur mengalihkan ke arah suaminya yang wajahnya sulit untuk Angel jelaskan itu.

"Ini.."

Belum selesai Faza mengutarakan pertanyaannya, Angel sudah mengeluarkan suaranya terlebih dahulu membuat Faza bungkam, "katanya nggak papa kan Mas? Sesuka aku?" mau tidak mau, Faza menganggukkan kepalanya pasrah. Biarlah, perusahaan juga punya papahnya yang penting bininya nggak rewel aja udah pas dia kerja. Biar nggak kena potongan gaji dia nanti.

Nasib, Rek! Nasib!!!!!!

Paula- Sekretaris baru Faza tak bisa menyembunyikan tawa gelinya kala istri dari atasannya itu menceritakan bagaimana berlangsungnya kerja karma dihidup laki-laki itu. Berawal dari penolakan yang gigih, siapa sangka atasannya itu justru melakukan hal yang bisa dikatakan terlalu berani untuk memilih wanita muda yang kini menjadi istrinya.

Paula bahkan tak menyentuh makanan yang istri atasannya sediakan untuk dirinya, ia terlalu fokus pada wanita hamil yang kir duduk santai dikursi pantainya dengan dua dayang yang setia mengipasi wanita tersebut. Jika dipikir-pikir istri atasannya ini memang terlewat unik, ia saja bahkan tidak merasakan gerah di ruangan berpendingin ini, kenapa harus ada dua asisten rumah tangga yang mengipasi wanita itu. Ah, mungkin itulah yang membuat atasannya begitu mencintai wanita tersebut. Selain terlewat cantik dan muda, wanita tersebut juga terlalu langka jika dilepaskan.

"Mbak Paula pasti nggak akan nyangka, laki-laki dingin seperti om yang duduk disitu itu", tunjuk Angel ke arah suaminya yang sedang bekerja, "terlalu posesif. Bahkan kadang kalau merasa kedudukannya terancam, laki-laki dewasa itu bisa merengek seperti balita yang permennya dicuri sama sepupunya."

Faza yang tengah membaca berkas yang Paula bawa mengeram. Jemarinya mencengkeram erat tumpukan kertas ditangannya. Istrinya ini suka sekali memang menjatuhkan dirinya

Kupingnya sedari tadi sudah panas mendengar segala sisi buruknya dijabarkan secara lugas oleh wanita kecintaannya itu.

"Masa, Bu?" tanya Paula tidak yakin. Setahunya atasannya itu bahkan jarang tersenyum selama ini. Ia sudah dua bulan bekerja diperusahaan ini dan baru tadi ia melihat senyum menahan dari laki-laki berparas tampan itu. Tentu saja senyum itu bukan ditunjukkan untuk dirinya, tapi untuk istri laki-laki itu.

Angel menganggukkan kepalanya. Jemarinya kini ia gerakan secara lincah dilayar ponselnya, memainkan sebuah aplikasi permainan, tak memperdulikan deheman Faza yang memberi kode dirinya untuk berhenti menceritakan hal-hal memalukan lainnya.

"Kalau nggak percaya bisa tanya Abang aku. Temenan lama sama Om itu. Sama-sama bloonnya lagi."

Masyallah, mulut bini gue minta dirukiyah beneran.

"Hehe, percaya Bu. Pak Fazarick terlihat begitu mencintai Ibu. Tentunya semua cerita Ibu pasti bukan karangan belaka." ujar Paula, sambil terkekeh. Siapa sih yang tidak bisa melihat cinta itu dimata bosnya. Mungkin hanya manusia buta yang tidak bisa melihat betapa besar cinta laki-laki yang tengah berjibaku dengan kertasnya itu.

"Harus.. Harus!" ujar Angel pelan, "Mas..", Angel mengadahkan wajahnya, menatap lurus Faza yang kini juga tengah memandang ke arahnya. Wanita itu memberikan ponselnya pada salah satu asisten rumah tangganya.

"Apa Sayang?" tanya Faza mengabaikan pekerjaannya, sejenak demi sang istri.

"Laper, Mas." adu Angel, sembari membelai perutnya agar terlihat lebih menyakinkan jika wanita itu kini tengah dilanda rasa lapar.

"Mau makan apa, Sayang? Biar nanti Si Siti yang beliin."

"Sushi kayanya enak Mas. Mau semua varian sushi Mas. Beliin ya, aku mau tidur dulu. Nanti kalau udah bangun, baru makan." pinta Angel membuat seluruh manusia yang berada di ruangan Faza menganga tak percaya dengan ucapan wanita muda itu.

Lah, katanya laper. Bini gue gimana sih!

"Katanya laper, Yang." Faza bangkit dari kursi kebesarannya, berjalan ke arah dimana istrinya itu berada, "makan dulu ya." kata Faza sembari membelai rambut panjang istrinya, membuat tiga wanita lain yang berada disana merasa iri dengan bentuk perhatian yang bosnya itu berikan pada sang istri.

"Tapi ngantuk, Mas kasih Mbak-Mbak duit buat beli makanan. Buat mereka sama Mbak Paula juga, jangan lupa. Aku mau tidur dulu, ya. Mas nanti kalau jadi rapat, bangunin aku dulu jangan asal pergi ninggalin aku."

Faza menganggukkan kepalanya, tanda bahwa laki-laki itu mengerti dengan pesan sang istri. Kepatuhan Faza itu tentunya membuat siapapun yang melihat merasa geli. Laki-laki dewasa superior seperti Faza tunduk pada anak kecil yang bahkan lebih tepat disebut sebagai keponakan laki-laki itu.

Faza membelai-belai lengan Angel agar istri kecilnya itu bisa terlelap. Tak menunggu lama, nafas bidadari cantiknya itu berhembus teratur menandakan bahwa si pemilik nafas sudah terlelap. Setelahnya Faza bangkit dan berjalan mengambil

dompetnya yang ia letakkan ke atas meja kerjanya, "Sit, ini duitnya. Beliin sesuai pesenan kalau nggak mau istri saya ngerjain kamu kaya kemaren-kemaren."

"Iy.. Iya Mas." gugup, Siti. Wanita tersebut tentu saja takut dengan ancaman Faza. Ia sudah belajar dari kesalahannya kemarin-kemarin.

"Mas, jangan lupa nanti dibangunin. Nanti Mbak Angel, ngamuk Mas." sontak mata Faza menaham mendengar pesan yang lebih mengarah pada ejekan yang disertai kekehan asisten pribadi rumahnya itu.

**

Rasa cinta tentu saja bisa membuat siapapun berubah dalam waktu cepat. Itu semua terbukti pada diri Faza. Besarnya rasa yang tumbuh di hati laki-laki itu bisa seluruh orang buktikan dengan melihat bagaimana cara laki-laki itu memperlakukan istrinya dengan penuh rasa. Seluruh karyawan Faza bahkan sampai menggelengkan kepalanya, tak percaya jika laki-laki arogan dan perfeksionis dalam pekerjaannya itu bisa selembut itu pada wanita muda keturunan Ardiansyah itu.

"Pak Faza kalau sama istrinya sweet banget ya, istri disuapin gitu." bisik salah satu karyawan Faza. Wanita lain yang diajak berkomunikasi mengangguk, menyetujui bisikan temannya. Laki-laki itu bahkan telaten untuk membersihkan sisa makanan yang berada disudut-sudut bibirnya, mana menyuapinya pakai tangan bukan dengan perantara sendok. Bagaimana mereka mau tidak kagum.

"Iya, ya. Pasti dulu Pak Faza yang ngejar-ngejar ya, keliatan



banget cintanya. Istrinya sih masa bodoh begitu."

Paula yang baru saja melewati keduanya terkikik geli. Tidak tahu saja mereka, jika dulu wanita cantik kepunyaan bosnya lah yang mengejar-ngejar laki-laki tampan yang membawahi mereka itu. Beberapa bulan kenal dengan Angel, Paula benar-benar dibuat kagum oleh wanita muda tersebut. Meski tergolong anak orang kaya, wanita itu tak pernah bersikap angkuh dan sok keculi di depan suaminya. Jika kebanyakan anak orang kaya sombong dan sok menjadi anak sultan, Angela Magrib adalah kebalikannya. Wanita dengan perut besar itu bahkan tak segan-segan turun dari mobilnya hanya untuk menyeberangkan nenek-nenek.

"Ini Ngel, es kepala mudanya. Pakai nata decoco sesuai permintaan kamu." Paula memberikan pesanan Angel. Dan satu kata yang Paula senang dengar adalah..

"Makasih, Mbak Paula." ya, kata terimakasih yang selalu terucap dari bibir wanita cantik itu. Wanita unik itu tak pernah absen mengucapkan kata terimakasih, meski itu pada para dayangnya sekalipun, ia juga tak pernah segan mengucapkan kata maaf jika memang dia merasa salah.

"Sayang, sini.. Itu bibirnya kena mayonaise." ujar Faza, membuat Angel kembali mengarahkan wajah padanya. Faza dengan penuh kelembutan membersihkan bibir Angel. Akhirnya istrinya itu mau makan. Sejak usia kandungan Angel semakin meningkat, wanitanya itu sulit sekali dibujuk untuk makan. Sungguh berbeda dengan istri Arsen yang suka sekali makan, istrinya itu justru selalu menolak apapun yang ia tawarkan.

"Paula, kamu makan. Habis ini temenin Angel belanja, kan?"

tanya Faza yang dibalas anggukkan oleh Ibu dua anak itu.

"Iya, Pak. Saya makan dimeja sebelah saja." kata Paula tidak enak jika mengganggu keromantisan pasangan tersebut.

"Eh, Mbak nggak papa. Disini aja. Ini meja masih luas kok." titah Angel. Paula yang segan tentu saja mengiyakan saja perintah Angel. Sedekat apapun mereka, Angel tetaplah istri dari atasannya.

"Mas.. Elusin.. Kekenyangan.." Faza terkekeh mendengar permintaan sang istri. Tangannya tentu saja langsung mampir ke atas perut besar sang istri, "anak Papi.. Kekenyangan ya, makanya nendangis Mami? Diem ya Sayang. Abis ini beli baju sama Mami sama Tante Paula, papinya kerja dulu. Oke." ajaibnya ucapan Faza itu langsung direspon oleh ketiga buah hatinya.

Mata duitan, dasar! kekeh Faza dalam hati.

"Yaudah, Mas tinggal ke atas ya. Kamu nanti kalau ada apa-apa kabarin Mas ya sayang. Jangan nakal di Mall." peringat Faza sembari bangkit. Angel melayangkan jempol tangan kanannya, pertanda ia mengerti.

"Bye Sayang." pamit Faza lalu mengecup kening Angel sebagai tanda perpisahan.

**

"Pakkk.. Pak..." dari seberang sana Faza bisa mendengar suara panik sekretarinya.

"Pak.. Mbak Angel, Pak!"

"PAULA! Tarik napas. Istri saya kenapa? Ilang lagi?" tanya Faza tak kalah panik sebenarnya. Terakhir kali dua wanita itu berbelanja, Angel sempat menghilang sebelum akhirnya

ditemukan tertidur disalah satu butik di Mall yang sama dengan destinasi ke duanya saat ini.

"Pakk! Mbak Angel mau lahiran Pak.. Lahiran."

"APA?" kaget Faza, "nggak mungkin. Istri saya baru jalan ke lapan bulan, Paul!" amuk Faza tidak percaya.

"Ya Allah. Ini dimobil mau ke rumah sakit biasanya. Bapak cepet ke sin..." ucapan Paula terhenti saat disana, Angel menarik paksa ponsel itu dari tanga Paula, "MASSSSS ANAKMUUUUUU!" teriakan Angel membuat Faza mengerti jika saat ini sekretarisnya itu tidak tangan mabuk ataupun mengada-ada.

"Arrggg... Mass...."

"OTW SAYANG! OTW!!"

"Dokter! Noooo... Jangan! Skip.. Skip! Nanti, tunggu suami saya datang dokter. Suruh masuk.. Suruh masuk lagi anak saya! jerit Angel sembari meremas lengan Paula. Demi Tuhan, demi dua anaknya yang menunggu di rumah sana! Paula masih ingin tetap hidup. Jangan sampai suaminya nanti keenakan cari istri baru kalau dia meninggal. Sumpah! Paula nggak mau mati sia-sia cuman karena disiksa ibu-ibu hamil mau melahirkan.

"Mbak, Paula. No, hiks.. Suruh mereka masuk lagi ke perut aku Mbam! Mereka harus tunggu Om itu datang. Harus, Mbak, hiks.' kalau bisa mengumpat, Paula ingin mengumpat. Hanya saja ia juga sesama wanita yang pernah ada diposisi Angel saat ini. Bahkan dua kali mengalami hal yang sama, cuma nggak serusuh ini sih Pertama ia bahkan tidak didampingi suami. Tapi hidup kan ya?! Sampai nambah momongan lagi! Ck!

"Ngel, tapi adeknya udah nongol palanya, nyicil satu dulu ya. tawar Paula, lalu berakhir dengan jeritan ibu dua anak itu karena Angel semakin meremas lengannya sebagai bentuk protes. "No! Nggak mau!! Suruh masuk lagi palanya. Emang mau kredit pancu apa pake cicil!" amuk Angel, ngegas!

"Habis ini saya mau minta tambahan gaji. Saya sekretaris bukan asisten pribadi." sungut Paula, "Dokter, masukin lagi palanya kalau bisa. Suaminya masih on the way." tegas Paula, lalu mendesah lega karena Angel melepaskan cengkeraman dilengannya.

"Mana bisa Bu. Bisa nggak selamat ini anaknya Bu."

Mata Angel membulat, lalu setelahnya wanita itu merengek meminta sang dokter untuk mengeluarkan anak-anaknya. Ia tidak mau ketiga anaknya meninggalkannya karena kebodohnya menunggu Faza.

"Arrgg.."

"Ya Allah.. Ya Allah lepas lengan saya, ya Allah." melas Paula sembari menahan tangis.

"Arrgg... SAKIT!" erang Angel.

"Iya, sakit." kali ini gantian Paula yang mengerang sakit. Gimana nggak sakit kalau dicengkeram erat sekali.

"Ayo Bu, lebih kuat mengejanya." titah sang dokter yang standby dibawah kaki-kaki Angel.

"ARRGGGG anak sultan apa gimana sih ini, susah banget ya Allah. Dek, keluar dong jangan main tarik-tarikan dalem perut mami, Dek.. Huh.. Hahh... Huh.. Euumm.."

Braakkk...

"Yaaang..." teriak Faza muncul dengan pakaian acak-acakkan. Oekkk.. Oekkk...

"Nooo... Kenapa lahiran normal. Ini nggak baik untuk masa depan Mas, Ngel." ribut Faza lalu berlari ke arah dimana istrinya terbaring. Dengan kejam Faza mendorong tubuh Paula hingga membentur tembok rumah sakit.

Sialan! Bos nggak tahu diri! sungut Paula dalam hati.

"Jagoannya tampan Bu, mirip omnya Ibu." mata Faza mendelik, sedangkan Angel masih terengah ditempatnya.

Rasanya ada sesuatu yang membuncah di dadanya saat mendengar tangisan anaknya. Eh, putranya.

"Sayang.. Anak kita.. Anak kita udah lahir." Angel menganggukkan kepalanya lemah. Hanya itu yang bisa ia sampaikan pada suaminya sebagai bentuk jawaban, sedangkan sang dokter hanya bisa meringis karena tidak menyangka laki-laki seumurannya itu adalah suami dari pasien dadakannya.

"Sayang, operasi aja ya. Kamu lemes gini, aku nggak mau kamu kenapa-napa. Aku nggak mau masa depan mas nanti rasanya.." melihat tatapan horor Angel, Faza menghentikan ucapan ngawurnya.

"Mas... Nggak kuat.. Operasi aja."

Yes! pekik Faza dalam hati. Begini nih kalau efek bergabung dengan club tolot Arsen.

**

Plakk....

Plakkk...

Pukulan bertubi-tubi Faza dapatkan dari papa mertua dan Abang iparnya. Ke dua laki-laki itu dengan tatapan jalaang, eh.. Murkanya menghardik dirinya karena tidak memberi tahu mengenai putri dan adik mereka yang melahirkan.

"Adik gue di operasi, lo nggak kabar-kabar, Fa?"

Plakk..

God, ingatkan Faza untuk mendafarkan Arsen pada dukun terdekat. Sekali-kali laki-laki itu memang harus diguna-guna biar otaknya rada mampir bentar ke tempurung kepala laki-laki itu.

"Papa nggak bisa lihat gimana cucu papah lahir, Mah.

Menantu sialan kita ini, ya Allah. Cucu papah, kenapa papah nggak bisa lihat prosesnya. Padahal jauh-jauh hari papah udah siapin kamera buat nge-vlog Mah."

Orang tua, sialan!

"Pokoknya gue nggak mau sahabatan sama lo lagi Fa. Gue, lo, end!" tegas Arsen membuat Faza mengepalkan tangannya, meski nafasnya berhembus menandakan ia lega. Tidak bisakah dua manusia itu diam, tidak bisakah dua laki-laki itu melihat ke khawatiran dirinya menunggu dua anaknya yang lain terlahir. Menunggu kabar istrinya di dalam ruang operasi!

Faza menggigit bibirnya kala beberapa suster dan dokter keluar dari ruangan yang menurutnya hidup dan mati. Dari tempatnya berdiri, Faza bisa melihat dua suster tengah mendorong kereta yang di atasnya berisi ruang inkubator dimana dua malaikat hidupnya berada disana.

"Dokter, istri saya?" tanya Faza cepat.

"Istri Bapak masih dalam pengaruh bius. Kita tunggu sampai sadar ya, Pak. Selamat atas kelahiran ketiga malakatnya. Mari Pak, Bu." pamit sang dokter.

"Selamat, Bro." rasanya Faza ingin mematahkan jari-jari Arsen yang kini mendarat dipundak kanannya. Tidakkah laki-laki ingat, apa yang sudah ia lakukan beberapa waktu lalu?

"Tunggu ya, Pak. Sebentar lagi Ibu akan dipindahkan ke ruang perawatan jika sudah sadar."

"Terimakasih, Suster."

Faza lalu pingsan. Ia telah menanti dengan cemas keadaan istri dan anaknya. Lalu mendapatkan bogem mentah dari sana sini

tanpa perasaan. Tolong ingatkan, jika ia mati karena kesal, suruh arwahnya gentayangin Arsen sampai lelaki itu ikut mangkat dan membuat aliansi di neraka sana!

Ending

"Kamu inget nggak Yang?"

Angel memiringkan tubuh membuat lingkaran lengan Faza yang melingkar diperut wanita ibu tiga anak itu sedikit mengendur.

"Inget apa?" tanya Angel.

Faza mengecup hidung mancung istrinya, sebelum bibirnya berucap mengingatkan tentang hal yang ia maksudkan, "inget beberapa bulan lalu setelah kamu ngelahirin anak-anak kita, kam janji bakal buat perhitungan ke Abang kamu. Eh, tadi terus tiba-tiba ada yang main nyelonong diruang rapat sambil sesenggukkan, laporan gitu."

Angel kembali menyandarkan kepalanya di d**a bidang Faza membuat Faza kembali memeluk perut istrinya yang kini kembali memposisikan diri di depan tubuhnya. Faza menyandarkan dagunya dipundak sebelah kiri Angel, semakin memeluk tubuh itu erat.

"Makasih ya Sayang, kamu udah kasih pelajaran Abang kami Balesin hal yang mas nggak mungkin bisa lakuin." Ange menganggukkan kepalanya. Itu semua ia lakukan karena ia terlalu cinta pada papi dari tiga anaknya. Bukan hanya itu sih sebenarnya alasan dia memukuli Abangnya hari ini, ini semua ia lakukan juga karena rasa tidak terimanya Angel melihat beberapa bulan lalu wajah suaminya lebam-lebam.

"I love you Mami." bisik Faza. Meski tak mengucapkan kata balasan, Angel tahu suaminya itu pasti tahu seberapa besar cinta yang ia miliki untuk laki-laki itu. Tak akan bisa Angel paparkan serta jelaskan berapa besar cintanya, karena nyatanya rasa cintanya memang tak bisa diukur dengan apapun.

Ingatan keduanya kini menerawang jauh pada hari dimana anak-anak mereka lahir. Malam hari seperti ini memang mereka gunakan untuk saling merekatkan hubungan mereka ditengah kehadiran ketiga anak mereka. Biarlah malam ini mereka kembali bernostalgia pada hari yang paling membuat emosi mereka terkuras hebat itu.

Faza tak henti menitikkan air matanya saat melihat dua jagoan dan satu putrinya. Ia tak pernah menyangka Tuhan akan sebaik ini padanya. Memberikan tiga malaikat yang kelak akan meramaikan rumah orang tuanya. Ya setidaknya, sampai rumah yang sedang ia bangun untuk Angel dan ketiga anaknya jadi sepenuhnya.

Dari bilik kaca, tempatnya berdiri, Faza membelai kaca tersebut seolah-olah pipi tiga anaknya lah yang saat ini tengah ia belai dengan lembut.

"Fa, Angel udah sadar. Nyariin lo. Cepetan, ngamuk ntar adek gue." Faza menghapus air matanya. Ia mengangguk, memandang seperkian detik anak-anaknya, "papi tinggal dulu ya, Sayang. Mami udah siuman, bentar lagi kita bisa kumpul berlima." ucapnya lalu berbalik mengikuti langkah Arsen yang terlebih dulu meninggalkannya.

Ceklek..

Faza membuka pintu ruang perawatan Angel. Senyuman haru, sebagai tanda kebahagiaan ia tampilkan pada sang istri yang saat ini memandang tepat ke arah wajahnya.

"Sayang." panggil, Faza berlari kecil ke arah ranjang rumah sakit.

Angel mengernyit, menatap kelat wajah suaminya, "Mas.. Kenapa muka Mas kaya gini?" tanya Angel meremas jemari Faza yang berada didalam genggamannya. Arsen dan Brandon-Papahnya, meneguk ludah mereka masing-masing saat Angel berteriak keras, mengomentari wajah Faza.

"Mas ini kenapa? Siapa yang pukulin Mas?"

"Sssttt.. Nggak papa Sayang. Kamu mau minum atau makan sesuatu?" tanya Faza mencoba mengalihkan situasi yang sepertinya akan berubah genting ini. Faza tentu tidak ingin istrinya itu terlalu banyak mengeluarkan emosi kemarahan jika tahu siapa yang telah membuat wajah tampannya lebam.

"Dia habis operasi, nggak bakalan bisa makan sama minum yang aneh-aneh." ketus Arsen yang masih tidak terima jika Faza tak mengabari keluarganya tentang kondisi Angel.

Plakkk..

"Nggak usah alay kamu, Bang. Udah nahan ya mamah dari tadi sama kamu, sama papah kamu. Kamu paling parah. Abang kamu tuh yang bogemin suami kamu, Ngel. Hajar aja ntar kalau kamu udah baikan. Mama yang pegangi."

Mendengar penuturan sang mama, Angel menatap Faza dengan rasa bersalah yang cukup kentara dimatanya. Bulir-bulir air matanya menetes dari kedua kelopak wanita itu.

"Ngel.. Jangan nangis, Sayang. Mas nggak papa. Mas yang salah." ujar Faza menghapus air mata dipipi istrinya.

"Abang jahat, hiks. Hiks.. Abang nggak tahu apa gimana susahny Angel buat dapetin Bang Fa, hiks. Kenapa malah Bang Fa diginiin, hiks." isak Angel tambah menjadi. Wanita itu bahkan rela melupakan sejenak rasa sakit ditubuh bagian bawahnya, paska operasi.

"Ngel, udah dong. Inget kamu abis operasi. Mamas nggak papa, bener Sayang."

"Awat ya Abang. Nanti kalau Angel udah bisa hajar Abang, Abang harus rasain pembalasan dari Angel. Pokoknya tonjokkannya harus sama, lebarnya harus sama." isak Angel.

"Mas, ponsel sini. Aku foto. Dia harus rasain sakitnya kamu sekarang besok-besok. Sini.."

Oeekkk...

Ingatan itu buyar seketika saat pasangan orang tua itu mendengar salah satu anak mereka menangis.

"Pi, kayanya si Abang bangun. Tolong ambil dong, biar aku susuin. Nanti adek-adeknya ikut bangun, Pi." pinta Angel. Faza mengecup puncak kepala sang istri sebelum melepaskan pelukkannya.

"Tunggu sini ya, Mami. Mami siapin dulu aja Asi buat Louis, Papi ambil dulu." ujar Faza sembari menuruni ranjangnya.

Begitulah rutinitas mereka sebagai orang tua. Ke duanya saling membantu satu sama lain. Faza yang sangat mencintai Angel tak pernah sekalipun membiarkan istrinya merawat putra dan putrinya sendiri. Jika ia sedang bekerja, maka Faza akan

menyediakan tenaga ahli untuk membantu sang istri selain mama dan mama mertuanya. Jika ia sudah dirumah maka dirinyalah yang akan membantu Angel sepenuhnya dalam mengurus buah hati mereka. Ia tidak akan membiarkan Angel sendirian dan merasa terbebani denga kehadiran anak-anak mereka, karena tugas Angel dalam hidupnya hanya untuk merasa bahagia hidup sebagai ratu dikehidupan seorang Fazarick Magrib.

END

Scent Arsen

"Sssstt.. Mi, pelan-pelan. Sakit, Mi." erang Arsen saat istrinya, Rachell tengah membersihkan luka diwajahnya. Memang benar-benar tega itu adik satu-satunya. Demi laki-laki tega benar adiknya itu memukuli wajahnya dengan tas.

"Makanya jadi orang jangan usil kenapa, enakkan diamuk sama emak-emak. Rusuh sih udah tua juga kamu, Pi." bukannya memelankan tekanan kapas diwajah Arsen, Ibu dua anak justru semakin menekan kuat, membuat suaminya semakin menjerit kesakitan.

"Auh.. Mami.. Auh...!"

"Diem!! Angel bilang ini belum berakhir! Papi masih harus rasain kekejaman dia nanti!" ujar, Rachell membuat Arsen terbelalak, "lagi?!" pekik lelaki itu yang dibalas anggukan sang istri.

"Mi, tolongin Papi.. Dia kan cuman nurut sama Mami. Please..." renek, Arsen. Bisa hilang wajah tampannya nanti kalau dihajar Angel terus-terusan.

"Diii... OGAH!"

"OOOH TYYYDAAACKKK!!!"

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -



JUGA OLEH PENULIS INI



Chacha
Deodorant

👁 18.9K



Dee

👁 27.9K



Dunia Jeje
(18+)

👁 18.5K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI



Hutang Budi
Bayar Body...

👁 24K



One Night,
Baby Boy

👁 24.7K



Your My First
Love

👁 23.8K